PUISI SAWER BAHASA SUNDA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUISI SAWER BAHASA SUNDA

PUISI SAWER BAHASA SUNDA

Oleh :

Dra. Yetty Kusmiaty Hadish
Drs. Iyo Mulyono
Drs. Yoyo Mulyono
Dra. Ucu Wachyu
Drs. O. Solehudin

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat

Staf inti Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat : Drs. Nana Darmana (Pemimpin), Rasyid (Bendaharawan), dan Engkos Wangsadiharja (Sekretaris).

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun ke dua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul **Puisi Sawer Bahasa Sunda** disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut:

Dra. Yetty Kusmiaty Hadish, Drs. Yoyo Mulyono, Drs. Iyo Mulyono, Dra. Ucu Wachyu, Drs. O. Solehudin, yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Nafron Hasjim), penyunting naskah (Umi Basiroh), dan pengetik (Tukiyar) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT

Berbahagialah Bangsa Indonesia, yang memiliki bahasa persatuan Bahasa Indonesia, sementara bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh persada Nusantara hidup berkembang, merupakan aneka kekayaan budaya bangsa dalam bentuk Bhineka Tunggal Ika.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang mengatakan bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya, dan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Sebagaimana anggota bangsa yang berkebudayaan majemuk dan bersemboyan "Bhinneka Tunggal Ika", setiap suku bangsa Indonesia sudah sepantasnya berperan serta dalam membina kebudayaan nasional. Demikian juga di Jawa Barat yang memiliki bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda, satu di antara khasanah budaya yang hidup di Jawa Barat.

Karena itu hadirnya buku-buku mengenai kebahasaan Sunda yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun anggaran 1986/1987 saya sambut dengan rasa syukur dan bahagia.

Sudah pasti buku-buku ini akan lebih menyemarakan dunia pustaka dalam semaraknya budaya daerah demi terwujudnya budaya nasional dalam wadah persatuan bangsa seutuhnya.

Sekian.

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT

DR. RACHMAT WIRADINATA
NIP. 130 427 529

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah laporan ini adalah hasil pelaksanaan kerjasama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat pada tahun 1982/1983 dengan tim peneliti dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, dalam rangka inventarisasi sastra daerah Sunda.

Laporan penelitian ini berusaha menggambarkan puisi *sawer* bahasa Sunda yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Dra. Yetty Kusmiyati Hadish, dengan anggota Dra. Ucu Wachyu, Drs. Yoyo Mulyana, Drs. Iyo Mulyono dan Drs. Solehudin.

Berkat bantuan berbagai fihak, penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu seyogyanyalah kami menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Jawa Barat, yang telah memberi kepercayaan dan pengarahan; kepada Dekan FPBS dan Rektor IKIP Bandung, yang telah memberikan kemudahan; kepada Dr. Yus Rusyana sebagai konsultan; kepada para informan dan juru sawer yang memberikan bahan dan penjelasan, serta banyak lagi yang lainnya yang memungkinkan berhasilnya laporan ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kesastraan, khususnya tentang puisi *sawer* bahasa Sunda.

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

-----oOo-----

ABSTRAK

Penelitian dilakukan terhadap puisi *sawer* bahasa Sunda yang hidup dan berkembang di Jawa Barat.

Tujuan penelitian ialah untuk memperoleh gambaran tentang: latar belakang sosiologis puisi *sawer*, penggubah dan penuturnya, perkembangan, struktur dan jenisnya.

Sesuai dengan tujuan tersebut, dilakukan analisis terhadap data puisi *sawer* yang dipilih berdasarkan jenis. Dari hasil analisis secara umum dapat diperikan beberapa hal sebagai berikut.

Puisi *sawer* digubah dan dituturkan oleh juru *sawer*, baik wanita maupun pria yang pada umumnya sudah berusia tua (40 - 88 tahun). Yang terbanyak berasal dari Bandung (32.4%). Para penggubah itu pada umumnya sebagai juru *sawer* pula. *Sawer* dituturkan dengan cara lisan di luar kepala atau dengan cara membaca teks. Juru *sawer* yang tidak menggubah sendiri mendapatkan puisi *sawer* itu dari keluarganya secara turun-temurun, yang berasal dari penggubah atau dari kumpulan *sawer* yang sudah dibukukan. Juru *sawer* melakukan kegiatan *nyawer* tidak sebagai profesi, tetapi pekerjaan sambilan. Hanya 7% saja yang menjadikannya sebagai profesi. Semua penutur mempunyai minat terhadap kesenian *tembang*, karena 98% dari puisi *sawer* disampaikan dengan cara dinyanyikan. Sebanyak 35,2% dari juru *sawer* telah melakukannya sejak zaman sebelum perang (sebelum tahun 1945) dan 89% dari puisi *sawer* dibawakan tanpa musik pengiring. *Sawer* pada upacara pelantikan corak baru diiringi musik, terutama musik gamelan. Penggubah dan juru *sawer* pada tingkat permulaan dianggap sebagai ahli magi, kemudian sebagai pendidik yang dapat menyampaikan nasihat-nasihat yang berwibawa dan berpengetahuan cukup tentang agama dan moral, dan akhirnya selain

sebagai pendidik juga sebagai "penghibur".

Perilaku *nyawer* pada permulaannya dianggap perilaku yang sakral, kemudian sebagai perilaku pendidikan dan hiburan. Upacara *nyawer* kian berkurang dilaksanakannya di daerah di Jawa Barat, tetapi ada kecenderungan dari anggota masyarakat Jawa Barat untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Ternyata dari adanya usaha para pelatih *tembang* untuk melatih para *penembang* menjadi juru *sawer.* Para budayawan menggali dan mengembangkan upacara *sawer* pelantikan corak baru.

Analisis secara umum dan khusus memberikan gambaran beberapa hal.

Puisi *sawer* itu berbentuk puisi terikat, puisi semi terikat, puisi bebas, dan prosa. Ke dalam bentuk puisi terikat dimasukkan bentuk syair (58,8%), *pupuh* (26,4%), dan *sisindiran* (10,3%). Ke dalam puisi semi terikat dimasukkan bentuk papantunan (2,1%), *kawih* (3,7%), dan dua, tiga, empat, lima, dan enam seuntai (6,3%). Puisi bebas berbentuk sajak bebas (2,2%). Selain prosa biasa (0,1%) terdapat bentuk prosa lirik (0,1%).

Puisi sawer berdasarkan jenis atau golongannya dapat digolongkan menjadi puisi *sawer* netes Sapar, puisi *sawer tingkeban* 'menujuh bulan', puisi *sawer* bayi, puisi *sawer* khitan/gusar, puisi *sawer* pengantin, puisi *sawer* ruatan, puisi *sawer* pelantikan, puisi *sawer* ganti nama, dan puisi *sawer* mayat, serta puisi *sawer* batin. Yang masih banyak ditemukan ialah puisi *sawer* pengantin (68,8%) dan puisi *sawer* khitan (17,5%). Puisi *sawer* tingkeban, puisi *sawer* bayi dan *sawer* ganti nama sudah sukar ditemukan, sedang puisi *sawer* mayat dan *sawer* batin sama sekali tidak didapat dalam pupuan. Dua *sawer* terakhir umumnya tak dikenal lagi.

Isi teks puisi *sawer* pada umumnya mengenai nasihat. Pada *sawer* tradisional bentukan lama, yang pada umumnya dalam bentuk *papantunan* dan syair terdapat pola-pola baku pemerian, sedangkan pada teks bentukan baru pola tradisional telah ditinggalkan.

Nasihat dalam puisi *sawer* bayi dan tingkeban terutama tentang keharusan berperilaku baik terhadap ibu, keluarga dan teman, harus beriman dan takwa kepada Allah. Nasihat dalam puisi *sawer* khitan terutama tentang keharusan anak berperilaku baik agar tabah selama dikhitan, dapat memanfaatkan uang pemberian untuk keperluan/tujuan yang baik, dapat menghargai jasa orang tua, berbaik dengan teman dan keluarga, serta suka menuntut ilmu dan mengamalkannya. Nasihat dalam puisi *sawer* pengantin terutama tentang keharusan memelihara hubungan kekeluargaan yang baik dengan suami/istri, orang tua, keluarga, dan takwa kepada Tuhan. Isi puisi *sawer* pelantikan disesuaikan dengan maksud mengadakan upacara masing-masing.

Susunan teks puisi *sawer* pada umumnya terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan pada umumnya berisi permohonan maaf kepada

Tuhan, dewa, nabi, hadirin, leluhur untuk melaksanakan *sawer*, sedangkan bagian penutup selalu merupakan doa bagi yang diselamatkan, keluarga, dan hadirin agar mendapat keselamatan dan rakhmat Tuhan.

Bahasa yang dipakai pada umumnya bahasa yang lugas. Bahasa yang magis dan simbolis seperti dalam *puisi* sawer *papantunan* tradisional jarang dipergunakan lagi. Dalam hal ini dua macam perubahan terjadi. Pertama, yang cenderung lebih banyak kelemahan jika dibandingkan dengan yang tradisional karena menggunakan kata-kata bukan bahasa Sunda, bukan susunan kalimat bahasa Sunda, dan penempatan yang tidak tepat serta dipaksakan. Kedua, yang mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik bila ditinjau dari penggunaan, penempatan, serta penyusunan kata dalam kalimatnya.

***

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Suku bangsa Sunda menghuni hampir seluruh daerah Jawa Barat. Apabila kita mengabaikan DKI Jakarta, daerah yang disebut Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat ini ialah bagian yang paling barat dari Pulau Jawa, kira-kira 35% dari seluruh Jawa dan Madura, dan seluas 4417000 ha.

Daerah ini di sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah; di sebelah utara berbatasan dengan DKI Jakarta dan Laut Jawa; di sebelah selatan Samudra Indonesia, dan di sebelah barat dibatasi oleh Selat Sunda, yang memisahkannya dengan daerah Lampung.

Kedudukannya di bumi, terletak di antara $5^{o}50' - 70^{o}50'$ lintang selatan, dan $104^{o}48' - 108^{o}48'$ bujur timur.

Suku bangsa Sunda menamakan daerahnya "Tanah Sunda" atau "Pasundan" untuk membedakannya dengan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jawa Barat yang sebagian besar dihuni oleh suku bangsa Sunda itu termasuk padat penduduknya. Menurut catatan, pada tahun 1978 saja sudah berjumlah 21.620.950 orang.

Sebagai satu suku bangsa yang jumlahnya besar, suku bangsa Sunda mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan, dan budaya yang dalam beberapa hal berlainan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.

Memang terdapat akulturasi dan integrasi dengan kebudayaan lain yang datang dari luar, tetapi masih terdapat hal-hal asli seperti yang kita dapatkan dalam berbagai upacara adat, misalnya saja upacara yang berhubungan dengan pertanian, seperti upacara menuai padi, atau yang disebut *hajat bumi*, yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Sunda terhadap mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Dewi Padi). Demikian pula terdapat adat kebiasaan mengunjungi kuburan leluhur atau orang yang dihormati, yang erat kaitannya

dengan kepercayaan terhadap pengaruh leluhur pada kehidupannya. Upacara memotong rambut bayi, mengkhitan, menyelematkan orang meninggal, dan pernikahan, sebagai warisan adat budaya lama masih dilaksanakan di berbagai tempat di Jawa Barat.

Nyawer adalah salah satu adat kebiasaan pada orang Sunda, yang di antaranya termasuk ke dalam tata upacara adat pernikahan.

Menurut pendapat Sarwoto Kartodipuro yang dipetik oleh Yus Rusyana, adat kebiasaan *nyawer* itu sebenarnya tidak hanya terdapat pada suku bangsa Sunda saja, tetapi juga pada suku-suku bangsa lain di Indonesia, di antaranya biasa dilaksanakan oleh salah satu suku bangsa di Kalimantan Barat. Upacara *nyawer* dalam pernikahan itu dinamakan *batabur* (1971 : 3).

Demikian pula pada suku bangsa Minangkabau, terdapat pula upacara *nyawer* itu dan biasa disebut *Menepung tawari.*

Sawer (*nyawer*) Sunda merupakan bagian dari adat budaya Sunda lama yang diwariskan secara turun-temurun dan sangat erat kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam *The Oxford English Dictionary* (1971 : 631) bahwa adat itu adalah *"A habitual or usual practice; common way of acting, usage, fashion, habit (either of an individual or of a community)".*

Kenyataan menunjukkan bahwa *sawer* yang merupakan adat kebiasaan itu merupakan upacara ritual yang erat hubungannya dengan proses inisiasi, yakni upacara pelantikan. Akan tetapi, bagaimana keadaannya pada masa sekarang, tidaklah diketahui dengan pasti. Demikian pula sejauh mana pelaksanaannya oleh anggota masyarakat pada dewasa ini, belum diketahui.

Sawer pada umumnya mempergunakan bentuk *puisi sawer,* yakni semacam puisi yang penyampaiannya dilakukan dengan cara ditembangkan atau dilagukan.

Puisi *sawer* perlu diteliti, bukan saja karena merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai kerokhanian, tetapi juga karena puisi *sawer* merupakan bagian dari khasanah sastra Sunda, yang salah satunya dapat berfungsi sebagai alat pendidikan. Dipandang dari sudut bahasa, penelitian tentang puisi *sawer* perlu dilakukan karena akan bermanfaat dan ada relevansinya dengan pengembangan bahasa dan sastra nasional Indonesia, termasuk pengajarannya.

Penggalian dan pemeliharaan sastra dan budaya daerah itu bermanfaat bagi pendidikan. Seperti kata Dra. Astuti Hendrato (1977 : VII) bahwa penggalian karya sastra daerah sebagai salah satu cabang kebudayaan daerah, itu akan memberikan kepuasan rohani serta menimbulkan kecintaan terhadap budaya sendiri dan menjadi penghambat yang kokoh terhadap arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa. Keselarasan kemajuan teknologi dan pengetahuan

dengan pembangunan jiwa akan besar sekali artinya bagi pembangunan lahir dan batin.

Penelitian puisi *sawer* Sunda secara lengkap belum pernah dilakukan orang.

Ki Umbara dan R.H. Uton Muchtar pernah menyusun sebuah buku yang berjudul *Modana* (1977), yaitu tentang upacara adat perkawinan Sunda, yang di dalamnya menyinggung tentang upacara *ñyawer.*

Saini Km. dkk, sebagai peneliti budaya Sunda, pernah meneliti adat dan upacara perkawinan di Jawa Barat (1978 – 1979), yang dalam laporannya juga menyinggung tentang *sawer* dalam pernikahan.

Yuli Yulhayadi, seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda IKIP Bandung, pernah meneliti *sawer* yang terdapat di daerah Manonjaya, kabupaten Tasikmalaya (1979).

Juhana, seorang mahasiswa IKIP Bandung lainnya, juga pernah menyinggung tentang *sawer* dalam skiripsi sarjana mudanya, yang berjudul *"Tinjauan Terhadap Puisi Didaktis Yang Terdapat di Daerah Banyuresmi* (1969).

Yus Rusyana pernah menyusun *Bagbagan Puisi Sawer Sunda* yang dipublikasikan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda, Bandung (1971). Deskirpsinya termasuk paling lengkap yakni mengemukakan tentang: arti perkataan *sawer,* hubungan upacara *sawer* dengan tindak magis, fungsi puisi *sawer,* macamnya, dan isinya serta aturan ikatannya, dan contoh 26 buah teks puisi sawer.

Penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan itu baru sebagian dari segi puisi *sawer* yang berkembang di Jawa Barat. Penelitian itu belum memadai karena belum menggambarkannya secara menyeluruh. Karena itulah penelitian pusi *sawer* itu perlu dilakukan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan itu. Pertama, penelitian bukan hanya merupakan penelitian pustaka, tetapi mengutamakan penelitian lapangan yang melingkupi seluruh daerah Jawa Barat. Data dipupu dari penutur *sawer,* penggubah (pengarang), dan informan khusus. Kedua, setiap data yang dijadikan sampel (lihat bab IV) dianlisis khusus secara struktural. Ketiga, digambarkan hubungan antara pagelaran *sawer* dan ritus inisiasi (lihat bab III). Keempat, dideskripsikan keadaan pengarang dan penutur sawer; identitasnya diterapkan dalam kepala teks yang dianalisis khusus dan diklasifikasikan. Kelima, disertakan terjemahan teks yang dianalisis secara khusus.

1.1.2 Masalah

Dalam penelitian puisi sawer bahasa Sunda ini digarap beberapa masalah, yakni mengenai :

(1) kedudukan dan perkembangan puisi *sawer* beserta sangkut pautnya dengan lingkungan kehidupan masyarakat Sunda;
(2) keadaan puisi *sawer* secara struktural dilihat dari bentuk, jenis, isi, dan bahasanya.

Selain latar belakang sosiologis puisi *sawer,* aspek khusus yang diteliti ialah data tertulis (naskah) dan tuturan yang didapat melalui rekaman, atau yang dituturkan oleh informan (diucapkan langsung oleh informan tanpa direkam).

Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah

Upacara *nyawer* adalah satu bagian dari upacara adat Sunda; merupakan peristiwa ritus yang secara maknawi mempunyai interrelasi antara manusia dengan benda-benda dan lingkungannya.

Ritus adalah upacara keagamaan yang menggunakan ucap-ucapan tertentu dan khidmat (John Kooy, 1934 : 1195; M.J. Koenen, 1948 : 868).

Oleh karena puisi *sawer* banyak seginya, dan setiap segi memerlukan pendalaman, penelitian ini tidak dapat dilakukan sekaligus terhadap seluruh seginya. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kesiapan ilmiah para penelitinya, perlu diadakan pembatasan masalahnya. Masalah yang digarap dirumuskan sebagai berikut:

(1) latar belakang sosiologis puisi *sawer* bahasa Sunda,
(2) penutur/penggubah dan karyanya,
(3) perkembangannya,
(4) strukturnya,
(5) jenis-jenisnya.

Ruang lingkup dan rumusan terperinci seperti berikut ini.

(1) Yang dimaksud latar belakang sosiologis yakni timbulnya puisi *sawer* dalam kehidupan masyarakat Sunda, hubungannya dengan adat istiadat tradisional, misalnya dengan ritus inisiasi; pagelarannya, kedudukannya, serta fungsinya dalam masyarakat.
(2) Tentang penutur, penggubah dan karyanya diteliti keadaan penutur itu; nama, pekerjaan, dan hubungannya dengan kegiatan *nyawer;* tentang karyanya diteliti bentuk dan jenisnya.
(3) Perkembangannya meliputi cara berkembangnya, masih berkembang atau tidaknya, pengaruh lingkungan terhadap perkembangannya, baik pengaruh terhadap bentuk mau pun isi.
(4) Struktur puisi *sawer* dilihat dari bentuk dan isinya. Yang dimaksud struktur bentuk ialah wadah pengungkapan idea, sedang struktur isi ialah unsur yang saling berhubungan dan berfungsi mengungkapkan idea, yakni tema dan amanat, dan susunan isinya.

(5) Yang dimaksud jenis-jenisnya ialah macamnya atau golongannya, karena jenis puisi sawer yang dipergunakan bertalian dengan macam upacara yang dilaksanakan.

Yang menjadi sasaran garapan penelitian adalah puisi *sawer* bahasa Sunda. Ini berarti pula bahwa yang menjadi sasaran khusus adalah kelompok etnis Sunda. Walaupun Jawa Barat dihuni pula oleh kelompok etnis lain, akan tetapi secara kultural terdapat perbedaan dengan kelompok etnis Sunda itu.

1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang puisi *sawer* bahasa Sunda melalui pengumpulan data dan analisis data.

Hasilnya berupa naskah laporan yang mendeskripsikan :

(1) latar belakang sosial budaya puisi *sawer* bahasa Sunda; merangkum tentang timbulnya puisi *sawer*, kedudukan, fungsi dan guna puisi *sawer* dalam masyarakat Sunda, pagelarannya, hubungan puisi *sawer* dengan ritus inisiasi, serta kedudukannya dalam kesusastran Sunda;

(2) keadaan penutur/penggubah dan karyanya, yakni tentang usia, pekerjaan, hasil karyanya, bentuk dan jenis karya yang dapat dikumpulkan;

(3) perkembangan puisi *sawer*, yang menggambarkan cara berkembang, pengaruh lingkungan, perubahan bentuk dan isi serta jenisnya;

(4) struktur puisi *sawer* dilihat dari bentuk dan isinya;

(5) teks puisi *sawer* serta terjemahannya dalam klasifikasi jenis.

(6) teks puisi *sawer* tanpa terjemahan yang tidak dianalisis.

1.3 Dasar Teori

Dalam penelitian ini dipergunakan teori yang berkenaan dengan kebudayaan, yakni yang berhubungan dengan tata kelakuan manusia, kepercayaan, sikap, dan adat kebasaannya.

Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan itu mempunyai tiga aspek atau wujud, ialah : (a) kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, (b) kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri, dan (c) kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. Tata kelakuan manusia itu dalam kenyataannya di antaranya berupa oandangan, kepergayaan, dan sikap-sikap. Kelakuan manusia sendiri berupa aktivitas manusia bersama. Hasilnya berupa benda-benda, peralatan atau perlengkapan. Selanjutnya Kuntjaraningrat menjelaskan bahwa tata kelakuan manusia itu merupakan suatu jaringan yang disebut adat istiadat (1974:84). Adat istiadat itu sungguhpun sifatnya tetap, dapat juga berubah dalam satu jangka waktu tertentu.

Menurut R. Linton (dalam Koentjaraningrat, 1974) bahwa tiap unsur

kebudayaan mempunyai *use* 'guna', *function* 'fungsi', dan *meaning* 'arti'.

Puisi sawer sebagai bentuk sastra secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang berhubung-hubungan. Scholes (dalam Yus Rusyana, 1979 : 4) menyebutkan bahwa hubung-hubungan yang sistematis dapat ditelaah dengan cara studi struktur.

Puisi sawer sebagai hasil sastra juga mempunyai perkembangan sederajat dengan bidang lain (bandingkan Shipley, 1962 : 303).

Berdasarkan ketiga pendapat itu puisi sawer dapat dianalisis dengan mempergunakan teori tentang kebudayaan, yakti yang erat hubungannya dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat Sunda.

Tentang perkembangannya dapat dipakai pendapat yang menyatakan bahwa sejarah sastra hendaknya didasarkan atas karya sastra sendiri.

Analisis puisi sawer dapat mempergunakan teori struktural, sesuai dengan pendapat bahwa karya sastra merupakan suatu struktur. Teori struktural juga dapat dipergunakan untuk melihat perkembangan puisi sawer Sunda ini, yakni dengan menggambarkan bentuk-bentuk dan jenis yang menunjukkan perubahan.

Selanjutnya teori khusus mengenai puisi sawer akan dibicarakan dalam bab 2.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode

Penelitian mempergunakan metode historis analitis, karena penelitian menelaah aspek-aspek budaya secara historis. Lain dari pada itu dipergunakan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan data dan menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil pengumpulan data yang ada pada masa sekarang disusun dianalisis, ditafsirkan, dan dideskripsikan.

1.4.2 Teknik

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data ialah:

(1) Studi kepustakaan; untuk memperoleh data tentang dasar teoritis yang berhubungan dengan pokok penelitian.

(2) Wawancara dan angket; dilaksanakan dengan :

  a) Informan yang dapat memberikan penjelasan tentang sawer beserta ruang lingkupnya;

  b) penutur sawer, dengan mengutamakan para akhli yang biasa mempagelarkan sawer pada upacara ritual.

(3) Rekaman data dari penutur

1.5. Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Yang dijadikan populasi adalah sejumlah sawer yang dapat dikumpulkan dari sumber penelitian, Sumber penelitian itu baik berupa pustaka, penutur puisi sawer, dan informan khusus.

Daerah tempat penelitian meliputi kabupaten Daerah Swatantratra Tingkat II di Jawa Barat, yakni : 1) Ciamis, 2) Sumedang, 3) Majalengka, 4) Cirebon, 5) Subang, 6) Purwakarta, 7) Cianjur, 8) Banogor, 9) Bandung, 10) Pandeglang, 11) Serang, 12) Tasikmalaya.

Tidak semua daerah kabupaten di Jawa Barat dijadikan daerah penelitian, dengan pertimbangan bahwa kabupaten yang dijadikan daerah penelitian itu sudah dapat mewakili wilayahnya.

Dari setiap daerah penelitian diambil minimal dua orang penutur dan 3 orang informan khusus untuk mengumpulkan data. Data yang berupa naskah tertulis, yakni *Modana, Bagbagan Puisi Sawer Sunda, Pustaka Sunda, Parahiangan, Puisi Sawer di Manonjaya,* dan *Almanak Sunda.*

Untuk mendapatkan naskah tertulis tersebut telah dikunjungi perpustakaan Musium Nasional di Jakarta, musium BPG di Bandung, dan perpustakaan Jurusan Sunda IKIP Bandung.

1.5.2 Sampel

Yang menjadi sampel penelitian ialah sekitar 66% dari sejumlah data yang dapat dikumpulkan.

Pemilihan data yang dijadikan sampel berdasarkan kriteria spesifikasi bentuk, jenis, dan isinya.

Data sampel kemudian dianalisis ditabulasikan, ditafsirkan, dan disimpulkan.

BAB II DASAR TEORITIS

2.1 Pendahuluan

Dilihat dari bentuknya, *sawer* umumnya merupakan puisi.

Dalam penelitian ini puisi *sawer* dianalisis secara struktural dengan pertimbangan bahwa sebuah bentuk puisi secara struktural merupakan suatu susunan yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan, dan bersama-sama mengungkapkan idea.

Unsur-unsur puisi yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah : 1) bentuk, 2) isi, 3) susunan karangan, dan 4) bahasa.

2.2 Bentuk dan Kaidah Puisi

Puisi adalah bentuk terikat yang melukiskan hikmat kata dan terikat oleh beberapa syarat. Dalam bahasa Sunda bentuk terikat ini disebut *basa ugeran.*

Menurut R.I. Adiwidjaja (1954:39) *basa ugeran* itu terikat oleh beberapa syarat, yakni :

1) banyaknya baris atau larik yang terdapat dalam setiap bait,
2) banyaknya suku kata dalam setiap larik,
3) sajak yang terdapat dalam ikatan.

Menurut Eddy Permadi (1980:23) selain syarat yang tiga itu terdapat pula irama atau ritme yang menimbulkan keindahan.

Persajakan atau perulangan bunyi mempunyai peranan dalam gubahan puisi. Dalam sastra Sunda persajakan ini disebut *purwakanti.*

Menurut Eddy Permadi, sajak dalam puisi dapat :

1) *Berdasarkan bunyi,* yakni :

(a) sajak terbuka; bila kata-katanya yang bersajak berakhir dengan vokal yang sama;
(b) sajak tertutup; bila kata-kata yang bersajak itu berakhir dengan konsonan;
(c) sajak sempurna; bila seluruh suku kata terakhir tidak sama;
(d) sajak tak-sempurna; bila seluruh suku kata terakhir tidak sama;
(e) sajak asonansi; bila semua vokal yang mendukung kata itu sama;
(f) sajak disonansi; bila semua vokal yang memberi kesan bunyi yang bertentangan;
(g) sajak mutlak; bila seluruh kata bersajak sama, seperti dalam puisi pantun.

2) *Berdasarkan tempat*
(a) sajak awal; bila kata-kata yang bersajak terletak di awal larik atau awal kata;
(b) sajak tengah; bila persamaan bunyi terletak di tengah larik;
(c) sajak akhir; bila persamaan bunyi terletak pada akhir larik.

Menurut M.A. Salmun (1958:28-38) *purwakanti* berdasarkan tempat itu kalau (a) bersajak awal disebut *laras purwa,* (b) bersajak tengah disebut *laras madya,* (c) bersajak akhir disebut *laras wekas,* (d) sajak yang berkait disebut margaluyu.

Menurut Yus Rusyana (1971 : 17-18) *purwakanti* dalam puisi *sawer* ada *runtuy pungkas* 'sajak akhir', *purwakanti rantayan,* yakni yang ada dalam satu larik, baik berupa perulangan bunyi vokal, maupun perulangan bunyi konsonan, atau perpaduan antara bunyi vokal dan konsonan.

Menurut A. Prawirasuganda (1964:80) *sawer* yang biasa dipergunakan itu ada yang berupa syair yang terdiri atas empat baris, dan ada juga yang menggunakan *sekar macapat,* jadi berbentuk *pupuh.*

Menurut Yus Rusyana (1971 : 19) ada yang berbentuk syair, yakni yang mempunyai empat larik, suku kata setiap larik berjumlah delapan, dengan sajak akhir a-a-a-a, a-a-a-b, atau a-b-b-b. Berbentuk *pupuh,*, yang mempunyai patokan tertentuk dalam jumlah suku kata, jumlah larik dalam satu bait, dan bunyi akhir setiap lariknya. Bentuk yang biasa dipakai dalam *sawer* ialah *Kinanti, Asmarandana, Sinom* dan *Dangdanggula;* Ada pula bentuk yang disebutnya *sajak wirahma merdika,* yakni bentuk yang jumlah suku kata dalam satu larik dan sajak akhirnya tidak tentu. Umumnya bersuku kata delapan dan sajaknya *rantayan.* Untaian lima dan untaian enam; banyaknya suku kata umumnya delapan, dan bunyi akhirnya tidak tetap. Pada waktu *nyawer* bentuk seperti ini dilagukan dengan *Kidung, Payo, Jemplangtiti* dan *Ligar.*

Acuan *pupuh* menurut R.I. Adiwidjaja (1958) terdiri atas :

(a) *guru wilangan*, ialah jumlah larik dalam satu bait *pupuh*, dan jumlah suku kata dalam satu larik;

(b) *guru lagu*, ialah bunyi akhir tiap larik;

(c) *pedotan*, ialah pemenggalan larik sesuai dengan perhentian suara waktu melagukannya. *Pedotan* ini bertalian erat dengan wirahma. Dalam setiap larik terdapat kumpulan suku kata yang disebut *wirahma angkatan*, yaitu wirahma awal, dan *wirahma pungkasan*, yaitu wirahma akhir yang dibatasi oleh *pedotan*.

Selain tergubah dalam bentuk-bentuk yang telah disebutkan itu, Yuli Yulhayadi menyebutkan (1979 : 35) bahwa terdapat sawer yang tertulis dalam bentuk prosa lirik, yakni satu bentuk prosa yang semi terikat; jumlah suku kata dalam satu larik, dan *pedotan* tetap terpelihara.

2.3 Isi

Menurut L.G. Alexander (1979 : 126-128) dalam puisi terdapat tema dan itikad (kehendak) pengarang serta maksud.

1) Tema ialah pokok atau pangkal pikiran yang timbul dari sesuatu persoalan. Pokok pikiran itu menjiwai cerita, dan mengandung suatu tujuan tertentu yang ingin dikemukakan oleh pengarangnya (Yetty K. Hadish, 1981 : 138).

2) Susunan karangan bertalian erat dengan alurnya. Menurut L.G. Alexander (1979 : 133) susunan yang sederhana terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup.

2.4 Bahasa

Menurut Yus Rusyana (1980 : 5) bunyi bahasa penting kedudukannya dalam puisi. Dalam bahasa terdapat ungkapan-ungkapan yang sudan terbina dari masa ke masa oleh para penutur. Sedang menurut L.G. Alexander (1979 : 126) ungkapan yang biasa terdapat dalam puisi di antaranya : metafora, personifikasi, aliterasi, dan juga terdapat rima, asonansi, serta ritme.

Dasar-dasar inilah yang digunakan dalam analisis khusus puisi *sawer*, seperti yang dideskripsikan dalam Bab IV, sedangkan dasar teori tentang kebudayaan, seperti dikemukakan dalam pendahuluan, diterapkan dalam analisis dandeskripsi dalam Bab III.

BAB III LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA PUISI SAWER BAHASA SUNDA

3.1 Pendahuluan

Upacara sawer mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Karena itu untuk mengetahui keadaan puisi sawer ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara meneliti latar belakang kebahasaannya.

Menurut R. Stjadibrata dalam *Kamus Umum Basa Sunda* (1954), istilah *sawer* itu mempunyai arti :

Sawer I : air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (= tempias); *kasaweran* = kena tempias; *panyaweran* = tempat jatuhnya air dari bubungan (*taweuran.* Sd).

Sawer II : *nyawer;* menabur (pengantin dsb) dengan beras dicampur uang, tektek (lipatan sirih), dan irisan kunir.

Manurut *Kamus Umum Basa Sunda* yang dikeluarkan oleh Lembaga Basa dan Sastra Sunda, *sawer* berarti petuah untuk pengantin dalam bentuk *syair,* diiringi dengan tembang berisi nasihat orang tua.

Menurut Yonathan Rigg dalam *A Dictionary of The Sunda Language,* yang dikutip oleh Yus Rusyana, pengertian *sawer* adalah sebagai berikut: *sawer : a shower; rain driving sideways into a building. Rain or water drifted like spray amongst a crowd to be scrambled for* (1971 : 2).

Selanjutnya Yus Rusyana menyebutkan bahwa kata *sawer* mengandung arti sebar. Yang menyebar itu dapat berupa hujan atau benda lainnya, seperti tepung atau beras.

Pengertian sawer dapat ditelusuri dari dasar katanya. Dalam bahasa Sunda dasar kata yang memakai akar kata *wer* dengan berbagai variasi vokal dan konsonan cukup banyak, misalnya : *war, wor, wer, weur,* dan *wur.*

Beberapa dasar kata yang memakai akar kata tersebut adalah sebagai berikut:

1) Akar kata *war* atau *bar*
   uwar, embar, ewar, hawar, tawar, tebar, warwor, warwerwor, warwur, bubar, sebar, gawar, giwar, guwar, gowar, gewar.
2) Akar kata *wir*
   awir, iwir, uwir, ewir, hiliwir, cewir, kiwir, sewir, jiwir, gawir, giwir, guwir, biwir.
3) Akar kata *wur* atau *bur*
   awur, iwur, ibur, ewur, kewur, tawur, sawur, siwur, sewur, warwur, gewur.
4) Akar kata *wer* atawa *ber*
   awer, ewer, cower, kower, kewer, sawer, seber, warwer, lower, jawer, jewer, gower, gewer, gaber, gober, beber.
5) Akar kata *wor* atau *bor*
   abor, uwor, ewor, cebor, warwor, werwor, gewor.
6) Akar kata *weur*
   haweur, kaweur, laweur, taweur.
7) Akar kata *wer* atau *ber* (e pepet)
   siwer, guwer, hiber, geber, aber.

Dasar kata tersebut umumnya mempunyai pengertian sama atau hampir sama, yakni "menyebar".

Contohnya :

1) Yang menyebar itu semacam suara: *war, embar, wawar, iwur, ibur, sawur, hawar, gowar, ewor.*
2) Yang menyebar semacam barang yang kecil-kecil: *tebar, awur, sewur, warwur, gewur, ewur, kewur, tawur.*
3) Yang menyebar semacam cairan: *warwer, warwerwor, aber, cebor, warwor, gewor, gewur, warwer.*
4) Yang menyebar semacam barang yang tipis, panjang dan kecil-kecil: *awir, uwir, ewir, cewir, kiwir, sewir, jiwir, giwir, iwir, kawer, kewer, jewer, jawer.*
5) Yang menyebar semacam hawa: *hiliwir*
6) Yang menyebar adalah perasaan atau indria: *seber, kaweur, tawar, liwar, lower, laweur.*
7) Yang menyebar semacam benda padat: *luwar, guwar, gewar, bubar.*

Demikian pula pendapat lainnya menyebutkan bahwa *nyawer* asal katanya *awer,* yakni sifat barang cair yang jatuh menebar, seperti misalnya air. Kata *panyaweran* menunjukkan tempat jatuh air yang menebar dari cucuran atap.

Jadi kata *nyawer* itu sesuai dengan dua hal :

a) waktu *nyawer,* juru sawer biasa menaburkan kelengkapan beras, kunyit, uang, tektek, dsb;
b) *nyawer* selalu dilaksanakan di *taweuran* yang disebut juga *panyaweran* (Uton Muchtar, 1977; Saini Km dkk 1979).

Jadi, bersandar pada hasil penelitian Yus Rusyana secara etimologis, dan pendapat-pendapat ini jelaslah bahwa kata *sawer* itu mengandung arti dasar "tabur" atau menyebar. Bila hal ini dihubungkan dengan upacara adat Sunda, memang *sawer* itu dilaksanakan dengan cara menyebarkan atau menaburkan beras dan benda lain pada saat upacara itu berlangsung.

Pendapat umum bahwa kata *sawer* berasal dari kata "syair" tidaklah dapat dipastikan, karena dalam kenyataannya kebiasaan *nyawer* dengan mempergunakan bentuk mantra sudah ada sebelum bentuk syair itu datang bersamaan dengan kebudayaan Islam (c.f.Yus Rusyana, 1971 : 1). Demikian pula ternyata bahwa puisi *sawer* tidak selalu disampaikan dalam puisi syair, seperti akan tampak dalam deskripsi dan teks di bab selanjutnya.

3.2 Timbulnya Puisi Sawer dan Kedudukannya dalam Masyarakat Sunda

Dapat kita perkirakan bahwa kehadiran puisi sawer itu sudah cukup lama. Ini ternyata apabila kita hubungkan kehadiran puisi *sawer* dengan upacara *nyawernya* sendiri.

Seperti juga berbagai upacara adat kebiasaan lainnya yang terdapat di Nusantara, yakni yang bertalian dengan kepercayaan, misalnya upacara menuai padi, menyelamatkan rumah/bangunan dan kampung, menyelemat-kan orang meninggal, upacara *sawer (nyawer)* merupakan bagian dari tata kehidupan orang Sunda sejak lama. Upacara itu telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Koentjaraningrat (1976) upacara adat yang bertalian dengan religi bukan hanya ada di Indonesia, tetapi juga di negara lain. Contohnya saja pada bangsa-bangsa di Asia Tenggara, yakni suku bangsa Shan di Birma, bangsa Karen, Thai, Kmer, Kham, dan Vietnam.

Dalam upacara magis yang bersifat ritual, mantera-mantera atau kata-kata yang diucapkan itu dianggap bertuah, dan merupakan puisi magis yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan cita dan kehendak pelaku.

Ucapan-ucapan simbolik dan puitis seperti kita dapatkan dalam mantra cerita pantun, yang oleh orang Sunda mantra itu disebut *rajah,* umumnya merupakan ucapan-ucapan sebagai bagian dari satu gubahan puisi *sawer.* Inilah salah satu contohnya berupa pembukaan puisi *sawer :*

(Ki Umbara, 1977 : 130)

<table>
<tr><td>Bul kukus mendung ka manggung,
ka manggung neda papayung,
ka pohaci neda suci,
pun sapun ka Sang Rumuhun,
ka luhur ka Sunan Ambu,
ka handap ka Sunan Rama,
ka Batara Naga Raja,
kula amit ngidung heula,
ngidung ngahudang carita,
nyilokakeun nyukcruk laku,
laku nu mundut rahayu,
ngalap lampah nu baheula,
lulurung tujuh ngabandung,
ka dalapan keur disorang,
bisina nerus narutus,
balangah salah naratas,
beas nu diawur-awur,
tumbal panghurip sajati,
ti pohaci Sang Hyang Sri,
ti dangdayang Tresnawati.</td>
<td>Dupa mengalun ke udara,
untuk memohon lindungan dan kerelaan dewata,
memohon kepada pohaci,
agar menjadi sucilah diri
memohon maaf kepada dewata,
kepada Sunan Ambu yang ada di atas,
kepada Sunan Rama yang ada di bawah,
pada Batara Naga Raja,
aku berpamit untuk berkidung,
berkidung membuka madah,
menelusur laku dan menyiratkannya dengan seloka,
laku yang mendamba keselamatan,
meniru tindak laku moyang,
berdampingan lorong nan tujuh,
ke delapan sedang ditempuh,
agar tidak terlanjur meretas jalar.
salah meretas karena lengah,
beras nan ditaburkan,
jadi kurban hidup abadi,
dari pohaci Sang Hyang Sri,
dari dangdayang Trenawati.</td></tr>
</table>

Ternyata dari teks ini bahwa pelaksana menyeru dewa, pohaci, karuhun 'leluhur', Sunan Ambu, Sunan Rama, Batara Naga Raja, dangdayang Tresnawati.

Semua itu untuk meminta perlindungan, permohonan maaf; minta maaf untuk berkidung, atau bila salah melakukan sesuatu karena kelengahan.

Mengapa penutur menyeru tokoh-tokoh tersebut?
Hal ini bisa dikembalikan pada asal mula kepercayaan manusia dan asal mula religi.

Beberapa orang akhli antropologi dalam teorinya tentang asal mula religi mengemukakan beberapa pendapat.

(1) Tylor mengemukakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa (*soul*). Jiwa ini tetap hidup, dan dapat berbuat sesukanya walaupun jasmaninya telah rusak.
Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa merdeka itu, yang tidak disebut *soul* lagi tapi *spirit*, atau mahluk halus. Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus.

Manusia kemudian percaya bahwa mahluk-mahluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempatnya .

Mahluk halus yang dianggap mampu berbuat hal yang tak dapat diperbuat manusia menempati tempat yang penting dalam kehidupannya, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau kurban. Religi serupa itulah yang disebut *animisme* oleh Tylor (Koentjaraningrat, 1974 : 216).

(2) Menurut pendapat Taxtor (1960 : 80 – 98; 398 – 411) kata-kata berupa syair yang diucapkan dalam suatu upacara dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan tertentu, dan didapatkan melalui kontak dengan roh-roh yang memegang peran dalam alam kosmos.

Jadi ucapan-ucapan magis itu fungsinya untuk mengambil hati, meminta bantuannya, atau untuk menghindari roh-roh/mahluk jahat.

Jadi nyatalah, apabila dalam *nyawer* itu dipergunakan kata-kata yang dianggap mempunyai kekuatan magis, doa, mantra atau puisi yang berwujud sebagai puisi *sawer,* maka puisi itu fungsinya sebagai alat pula dalam menyampaikan kehendak dari pelaksana upacara, yakni memohon perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan bagi yang diselamatkan dan anggota masyarakat lainnya yang menyertai upacara, serta lingkungan tempat mereka berada.

Apabila dalam tuturan *sawer* itu kita temukan ucapan-ucapan yang tidak ditujukan lagi kepada roh atau mahluk halus dan leluhur, tetapi kepada Tuhan dan Nabi, yang berkaitan dengan agama Islam, fungsinya tetap sama, yakni memohon perlindungan dan bantuan dari kekuasaan tinggi yang dijunjungnya.

Puisi *sawer* dan upacara *nyawer* pada masyarakat lama itu mempunyai peranan penting dalam kehidupannya; sembarang kerja dilakukan dengan upacara yang dilengkapi dengan sajian, benda simbolis, dan ucapan bernilai magis. Kebiasaan itu tampaknya lama dipertahankan sebagai suatu warisan budaya. Masyarakat Sunda lama dengan kepercayaaannya yang teguh terhadap kekuasaan magis dan supernatural tidak mau ingkar dari kebiasaan yang dianutnya, karena keingkaran itu dianggapnya akan menimbulkan malapetaka, akan menyebabkan maksud tidak sampai, dan hidup tidak berbahagia.

Dari kenyataan data puisi *sawer* yang dapat dikumpulkan, dan kenyataan bahwa upacara *nyawer* masih tetap dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi *sawer* itu masih mempunyai peranan dalam lingkaran hidup masyarakat Sunda, walaupun mungkin sikap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan *nyawer* sendiri telah bergeser, seperti akan ternyata dalam deskripsi tentang perkembangan nanti.

3.3 Pagelaran Sawer dalam Upacara Religi

Puisi *sawer* dipergunakan sesuai dengan macam upacara yang diadakan. Seperti sudah disinggung, pada masyarakat lama (Sunda) puisi *sawer* itu merupakan puisi yang dipergunakan pada upacara magis/religi, yakni untuk menyeru roh-roh yang dianggap baik, makhluk halus, leluhur, dewi, *pohaci, bujangga,* dewa, untuk meminta perlindungan, bantuan, keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, kemakmuran. Lain dari pada itu berupa upaya dijauhkan dari roh-roh yang dianggap jahat, setan, *siluman,* yang mendatangkan penyakit dan malapetaka.

Upacara religi mempunyai banyak unsur-unsur, yakni : (a) bersaji, (b) berkurban, (c) berdoa, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (e) menari tarian suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (g) berprosesi atau berpawai, (h) memainkan drama suci (i) berpuasa, (j) intoxikasi. atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk, (k) bertapa, bermandi. (Koentjaraningrat, 1974 : 221)

Pelaksanaan suatu upacara ritual umumnya mengandung suatu rangkaian dari sejumlah unsur-unsur ini. Rangkaiannya tidak selalu sama. Contoh :

Dalam upacara *hajat bumi,* yakni selamatan setelah panen di Cikiray, kabupaten Ciamis, terdapat rangkaian berikut : dibuat *sesajen congcot* 'nasi kukus' dilengkapi potongan ujung telinga, bibir, dan irisan hati kerbau; dibacakan puisi mantra; menari tayub semalam suntuk sampai pagi; diperdengarkan lagu-lagu tradisional *Papalayon* dan *Soleasih,* serta minum tuak sampai mabuk (Yetty K' Hadish, 1977 : 151-152).

Kemudian Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sistem pelaksanaan upacara mempunyai beberapa aspek, yakni :

(a) tempat upacara dilakukan, (b) saat-saat upacara dijalankan, (c) benda-benda dan alat upacara, dan (d) orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Ternyata unsur-unsur dalam upacara *nyawer* di Jawa Barat, dan sisten pelaksanaannya dalam beberapa hal memang bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut.

Agar lebih jelas pada kesempatan apa, dan saat-saat apa saja puisi *sawer* itu dipergunakan, akan digambarkan secara umum.

Lingkaran hidup manusia berkisar sejak dia mulai dibenihkan hingga mencapai saat meninggalkan dunia fana. Bahkan menurut kepercayaan animistis, jiwa itu masih tetap hidup sebagai spirit walau pun jazadnya telah rusak binasa. Oleh karena itulah terdapat usaha-usaha manusia untuk memelihara jiwanya dengan cara mengadakan upacara yang disesuaikan dengan lingkaran hidupnya itu.

Ternyata pada suku bangsa Sunda upacara semacam itu sudah dimulai dengan menyelamati saat manusia dibenihkan. Pemakaian puisi *sawer* sesuai dengan saat-saat menyelamati itu.

(1) **Sawer pada selamatan netes**

Yakni selamatan sehubungan dengan saat pembuahan atau pembenihan. Yang sering diselamati terutama yang netes Sapar, ialah yang dibuahi bulan Sapar.

Selamatan itu maksudnya supaya tidak *sasapareun,* yakni pemarah atau suka berkelahi seperti tabiat anjing. Untuk wanita supaya tidak *raris anjing,* ialah banyak yang menyukai (laki-laki) tetapi kurang pemberiannya. Pada sebagian tempat, yang disebut *sasapareun* itu ialah yang lahir bulan Sapar.

A' Prawirasuganda menerangkan (1964) bahwa selamatan ibu dan anak penting. Anak diselamati, baik waktu masih dalam kandungan, maupun sesudah lahir.

(2) **Sawer pada selamatan kandungan**

Umumnya yang diselamati mulai kandungan berumur tiga bulan, empat bulan, lima bulan, tujuh bulan, dan sembilan bulan. Pada setiap selamatan bulan itu alat-alat kelengkapan upacara dan sesajen disesuaikan dengan arti perlambangnya.

Tiga bulan : sedekah bubur merah dan putih; peralatan berupa air dalam gendi, minyak wijen dan minyak kelapa yang telah didoai.

Empat bulan : sedekah ketupat, lepat, dan *tangtang angin,* yakni ketupat yang dibungkus dengan daun buluh.

Lima bulan : sedekah *bangsal* 'gabah', yang ditaruh dalam *bokor* 'bejana', ditutup dengan daun labu air; untuk dimakan dibuat juga nasi tumpeng atau nasi uduk.

Sembilan bulan : sedekah *bubur lolos,* yakni bubur tepung kental, dibungkus dengan daun pisang yang berminyak, lalu digulungkan.

Pada upacara kandungan tiga bulan sampai dengan sembilan bulan (kecuali 7 bulan) yang dapat diartikan *nyawer* adalah pembacaan mantra magis oleh *paraji* 'dukun', bayi', yang biasanya diikuti dengan mencipratkan air memakai daun *hanjuang* 'andung' ke kepala, tubuh, dan ruangan sekelilingnya, diikuti dengan *bubuara* ' menyemburkan ' *bura beuweung* 'ramuan yang dikunyah' sebagai usaha mengusir roh jahat.

Pada selamatan menujuh bulan, yang umumnya dianggap terpenting dari upacara selamatan kandungan, *sawer* yang dituturkan tidak hanya berupa mantra, tapi berupa puisi *sawer* yang panjang dan lengkap, seperti halnya pada upacara khitanan atau pernikahan; contohnya puisi *sawer* Stl.

Upacara menujuh bulan ini biasanya disebut *tingkeban, tebus weteng,* atau *babarik. Tingkeban* berarti 'tutup'; maksudnya sebagai kias bahwa sang suami tidak boleh berhubungan lagi dengan isterinya. *Tebus weteng* artinya bersedekah menyelamatkan *weteng* 'kandungan', karena bayi dalam kandungan sudah berupa manusia. *Babarik; barik* 'bersama-sama', maksudnya menyelamatkan yang mengandung dan yang dikandung.

Alat dan sesajen untuk upacara *tingkeban* sangat lengkap. Umumnya dalam jumlah serba tujuh, misalnya : macam-macam umbi-umbian, kacang-kacangan, bunga rampai mayang pinang daun andung, kluwih, labu besar, daun pial ayam, *panglay* 'bengle' dan *jaringao*, kelapa gading yang diberi lukisan Arjuna atau Subadra, jarum, *elekan* 'ruas bambu', tapisan, air dalam gendi, jambangan air, rujak kanistren, yakni rujak tumbuk terdiri atas bermacam-macam umbi dan buah-buahan; bubur merah putih, belut, dan kain yang masih baru tujuh lembar.

Pagelaran *sawer tingkeb* dilakukan setelah undangan berkumpul, Tetua membaca doa. air dalam gendi diberi doa *nurbuat* lalu dicampurkan ke dalam air di jambangan/tempayan yang sudah diberi bunga rampai untuk mandi calon ibu.

Sawer tingkeban dituturkan; biasanya oleh dukun bayi, lalu calon ibu dimandikan dengan upacara. Setelah dimandikan calon ibu berganti pakaian, lalu menghadapi rujak kanistren, yang dijual kepada pengunjung dengan alat pembayaran berupa potongan genting.

Demikianlah cara selamatan kandungan seperti dituturkan oleh beberapa informan, di antaranya Sukandi dari Purwakarta. Penjelasan itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh A. Prawirasuganda dalam tulisannya tentang adat di Pasundan (1964:12-18).

(3) Sawer selamatan bayi

Upacara selamatan bayi berlanjut sejak bayi dalam kandungan sampai sesudah dilahirkan. Pada orang Sunda, selamatan bayi itu ada selamatan *puput puseur* 'lepas tali pusat' *nurunkeun orok* 'turun tanah', pemberian nama, dan *cukuran* mencukur rambut.

Menurut A. Prawirasuganda (1964:46) keempat macam upacara itu ada yang dilaksanakan satu kali gus setelah bayi berusia 40 hari, ada yang terpisah. Pada orang yang beragama Kristen ada saat bayi dibaptis yang biasanya di-

laksanakan di gereja. Bayi dimanterai diciprati air suci, dan diberi nama.

Menurut Konetjaraningrat (1976:44-45) pada suku bangsa Sham di Birma, juga ada selamatan bayi setelah bayi berusia satu bulan. Bayi dimandikan dengan air dalam jambangan yang diberi potongan emas. Bayi diberi nama panggilan, yang pada anak laki-laki terus dipakai sampai mendapat nama besar.

Pada orang Batak Gayo ada upacara turun mandi bayi dan pemberian nama. Bayi dibawa ke tepian, kelapa dipecahkan di atas bayi sehingga airnya perlahan-lahan membasahinya. Selesai dimandikan diarak pulang, dimanterakan oleh dukun; sambil membaca doa sekali gus mengucapkan nama bayi, dan itu tidak diubah lagi (TV : 20 Februari 1983).

Pada suku bangsa Jawa terdapat *mudun lemah* 'turun tanah'. Acara *tedak sinten* di keraton Jogyakarta misalnya, merupakan rangkaian upacara yang lengkap dan sangat beragam serta khidmat.

(a) Sawer pada upacara turun tanah

Pada orang Sunda, upacara turun tanah itu ada yang dilaksanakan setelah lepas tali pusat, setelah empatpuluh hari, atau setelah anak mulai bisa berdiri.

Menurut A. Prawirasuganda (1964:46-47) upacara turun tanah ini ada yang memakai keramaian besar-besaran. Malam harinya bayi dijaga oleh orang tua-tua. Pagi-pagi dimandikan dan didandani, lalu digendong oleh dukun bayi sambil menjinjing *kanjut kundang,* yakni kantung dari kain yang berisi berbagai rempah kelengkapan obat bayi : membawa pisau dan lempuyang, lalu turun ke halaman sambil dipayungi, lalu mengelilingi rumah, halaman, dan *kebon alas,* yakni bangunan terbuka di tengah halaman yang digantungi dengan berbagai umbi-umbian, buah-buahan dan makanan. Dukun bayi kemudian berjongkok di tanah, membuat silang di tanah, dicungkilnya tanah sedikit, lalu dimasukkannya ke dalam *kanjut kundang.* Bayi diinjakkan ke tanah.

Menurut beberapa orang informan, pada turun tanah itu ada bayi yang diinjakkan ke atas dodol; ada pula yang dibiarkan merangkak, supaya dapat memegangi kelengkapan *kebon alas.* Apa yang dipegangnya dianggap sebagai simbol kehidupannya kelak.

Upacara *nyawer* dilaksanakan di cucuran atap, sebelum bayi dibawa masuk ke rumah. Bayi digendong dan dipayungi. Beras, kunyit, bunga, dan uang receh, ditaburkan di atas bayi menyeling tuturan *sawer.* Tuturan itu ada yang berupa prosa biasa, prosa lirik, syair, atau *pupuh. Sawer* itu biasanya dilaksanakan oleh dukun bayi. Bila dukun bayi yang menggendong anak, *sawer* dituturkan oleh orang lain yang menguasainya.

Selain *disawer,* bayi juga biasa disembur dengan lempuyang yang dikunyah, dan dimanterakan; demikian pula ibu bayi dan lingkungan sekelilingnya.

(b) **Sawer pada upacara mencukur rambut**

Para informan umumnya memberikan penjelasan yang sama, bahwa upacara mencukur rambut bayi biasa diadakan setelah bayi berumur 40 hari.

Pada orang kaya, upacara mencukur rambut tidak cukup hanya bersedekah bubur merah putih saja, tetapi dilengkapi dengan keramaian, seperti pertunjukan wayang, menari tayub, atau membaca *wawacan* dengan hikayat Nabi Paras. (c.f. A. Prawirasuganda, 1965 : 47).

Seperti upacara religi lainnya, pada selamatan mencukur rambut disediakan sesajen dan kelengkapan, seperti : gunting yang diikat dengan benang kantih, lalu dimasukkan ke dalam bejana berisi air yang telah diberi bunga rampai tujuh macam, pial ayam, uang ringgit, dan perhiasan. Kelapa muda dan lilin menyala diletakkan dekat bejana.

Bayi yang telah dimandikan dan didandani digendong oleh dukun bayi, lalu dibawa berkeliling pada hadirin, diiringi oleh yang membawa bejana, kelapa muda yang telah dipepes dan lilin. Rambut bayi digunting bergantian sedikit-sedikit, lalu dimasukkan ke dalam air kelapa muda. Tenggelamnya rambut bayi ke dalam air biasa dipakai sebagai "pertanda" bobot kehidupannya kelak, demikian menurut keterangan Tb. Afendi, informan dari Serang.

Rambut bayi itu kemudian disimpan dalam *kanjut kundang*

Pada waktu mencukur disertai dengan *marhabaan*, yakni membaca kitab barzanji, kisah kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Setelah marhabaan dilaksanakan upacara *nyawer,* yang cara-caranya, dan puisi *sawer* yang digunakannya umumnya sama dengan upacara turun tanah.

Pada beberapa tempat di Jawa Barat, pelaksanaan *sawer* dan selamatan mencukur rambut itu dalam beberapa hal agak berlainan. Misalnya di Serang. Menurut Tb. A. Afendi, Kasi Kebudayaan Serang, pengguntingan rambut dilakukan oleh hadirin yang ganjil jumlahnya. Bayi yang telah didandani diberi *pupuh* 'perhiasan emas' di keningnya, lalu dibaringkan di atas nampan yang bertilam kain tujuh lapis dan selendang. Di bawah kain diletakkan beras dan uang. Kelapa yang telah dipepas diberi bendera uang kertas. Bayi dikelilingkan tiga kali, baru *marhabaan*. Setelah pengguntingan rambut, kiai memberikan nama sambil mendoa, salawat kepada Nabi, wali dan orang tua. Upacara *sawer* sama pelaksanaannya, yakni sesudah marhabaan.

(4) **Sawer pada upacara khitan dan gusar**

Bagi orang Sunda yang beragama Islam, berkhitan itu dianggap penting, baik bagi laki-laki, maupun perempuan. Istilah yang dipakai ialah *sunatan*, karena pada waktu dahulu berkhitan itu dengan cara *disudat/disundat* 'ditorah' yang kemudian kata itu berubah menjadi *sunatan* (A. Prawirasuganda, 1964 : 55).

Pada orang Sunda khitan itu dilakukan oleh *bengkong* atau *paraji sunat* 'dukun khitan', tetapi kemudian dilakukan juga oleh dokter atau mantri rumah sakit.

Upacara khitan sering bersamaan dengan *gusaran*, yakni potong gigi. Kini *gusaran* itu tidak benar-benar dipotong gigi, melainkan hanya digosok saja dengan uang ringgit.

Menurut A. Prawirasuganda (1964 : 64) khitan yang bersifat terbuka dilakukan bagi anak laki-laki, sedang bagi anak perempuan dirahasiakan.

Helaran 'arak-arakan' biasa dilakukan sehari sebelum upacara khitan dan gusar. Pengantin khitan dan gusar ditempatkan dalam tandu atau berkuda, diiringi musik rebana dan *kuda renggong*. Setelah *helaran* dilaksanakan upacara *sawer*. Di sebagian tempat, *nyawer* itu dilakukan setelah anak dikhitan atau digusar.

(5) **Sawer pada upacara pernikahan**

Upacara pernikahan dianggap paling penting dalam lingkaran hidup orang Sunda, karena itu banyak yang melaksanakannya secara besar-besaran; diramaikan dengan wayang, musik, dan upacara adat.

Pada sadat Sunda lama, upacara pernikahan dilengkapi dengan upacara yang disebut *ngeuyeuk seureuh* 'mengatur sirih', nincak endog 'menginjak telur' dan *buka pintu* 'buka pintu'. Semuanya ini sebenarnya merupakan kesatuan dalam tata upacara adat perkawinan Sunda.

Pada sadat Sunda lama, seperti juga khitan dan gusar, sehari sebelum pernikahan diadakan upacara *helaran*, tetapi yang menikah di mesjid, helaran itu dilakukan sambil menuju ke mesjid untuk melaksanakan akad nikah. *Helaran* biasanya diiringi kesenian *rudat* atau rebana.

Upacara *nyawer* dilaksanakan setelah akad nikah, dan sebelum menginjak telur dan buka pintu, tetapi di kabupaten Serang, *nyawer* itu dilaksanakan setelah acara buka pintu.

Berlainan dengan pada selamatan bayi, penuturan *sawer* pada upacara pernikahan biasanya tidak dilakukan oleh dukun bayi, tetapi oleh orang tua pengantin, keluarganya, atau juru *sawer* khusus yang didatangkan.

Penggalian upacara adat yang dilaksanakan oleh para budayawan Sunda

telah melahirkan serangkaian upacara pernikahan yang dilengkapi dengan upacara adat yang khidmat dan semarak, seperti yang dilaksanakan oleh Wahyu Wibisana di berbagai tempat di Jawa Barat.

Para informan umumnya mempunyai pendapat yang sama, bahwa dalam upacara pernikahan selalu disertai sesajen. Demikian pula R.H. Uton Muchtar dalam *Modana* (1977 : 97-106) dan A. Prawirasuganda dalam *Upacara Adat di Pasundan* memberi keterangan yang jelas tentang digunakannya sesajen beserta arti perlambangnya di dalam upacara pernikahan. Keterangan itu dapat dirangkumkan sebagai berikut.

Sesajen yang lengkap di antaranya terdiri atas : sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau (kelengkapan makan sirih), pelita bersumbu tujuh memakai minyak kelapa, sebutir telur ayam, bunga rampai, sagar enau, *elekan* 'bumbung bambu', air dalam gendi, batu pipisan, lumpang dan alunya, air dalam bokor dengan bunga rampai tujuh warna, dan uang receh, pakaian kedua mempelai satu perangkat yang akan dikenakan waktu nikah, dan benang tenun, irisan bengle, kunir, *jaringao*, daun andung, daun kemuning, daun pial ayam, serta *parupuyan* untuk membakar kemenyan. Semuanya itu mempunyai arti perlambang dan selokannya masing-masing yang berkaitan dengan pernikahan kedua pengantin.

Khusus untuk upacara *nyawer* kelengkapannya berupa beras kuning, irisan kunyit, bunga rampai, uang receh, dan *tektek* sepasang. *Tektek* ini sudah dibuat waktu upacara *ngeuyeuk seureuh* pada malam sebelumnya. Kelengkapan utama *tektek* ialah sirih, kapur, gambir, dan pinang. Cara membuatnya demikian : dua lembar sirih yang berlainan tangkai dirangkapkan berhadapan, sebelah punggungnya diulasi kapur, kemudian dilipat menjadi berceruk, pada ceruk sirih diletakkan gambir dan pinang.

Seureuh 'sirih' perlambang *reureuh* 'reda' nafsu. Dipergunakan dua lembar sirih yang berlainan tangkai melambangkan bersatunya wanita dan pria yang berlainan ibu dan bapak.

Pinang melambangkan permintaan (pinangan), dan seloka kehidupan, bahwa sesuatu hal tidak boleh berkelebihan, ibarat memakan pinang, kalau terlalu banyak akan menimbulkan pusing, tetapi kalau dengan kira-kira akan menambah enaknya makan sirih. Hal itu digambarkan dalam kelimat berikut :

Jambe nambahan parele,
pinang sasmitaning menta
pangjejer na kahirupan,
seueur sok matak lieur,
saeutik teu ngandung harti,
nu wajar siniger tengah

(Modana, 1977 : 114)

Kapur : perlambang nafsu wanita, atau perlambang hati yang putih bersih.

Gambir : perlambang nafsu pria : warna merah perlambang kehidupan dan keberanian.

Keempat macam kelengkapan itu terpadu menjadi *tektek*. Keempatnya melambangkan empat warna, yang menjadi seloka diri manusia yang terdiri atas unsur : angin, air, api, dan bumi.

Tektek dalam bokor *sajodo* 'sepanjang'; melambangkan kerukunan kedua pengantin. Isi *tektek* itu pun harus seimbang, kalau tidak, makan sirih tidak kan enak; lambang kehidupan yang harus seimbang pula.

Beras putih : melambangkan kebahagiaan karena banyak rezeki. Beras putih ini kadang-kadang dicelup dengan air kunir supaya berwarna kuning.

Irisan kunir : warna kuning melambangkan emas; lambang kemuliaan dan keagungan bagi pengantin.

Uang recehan: perlambang harta kekayaan. Bila disatukan dengan beras, berarti *rea ketan rea keton* 'banyak beras dan uang', berarti banyak rezeki.

Bunga rampai: melambangkan keharuman. Maksudnya kedua pengantin dalam hidupnya harus bernama harum.

Kelengkapan *sawer* itu ditempatkan dalam bokor yang terbuat dari perak, perunggu, atau kuningan, lalu ditaburkan di atas payung pengantin.

Payung mempunyai beberapa arti: a) berarti harus mengayomi, b) harus selalu bersedia payung sebelum hujan, artinya dalam hidup harus waspada.

Dalam pagelaran *sawer* itu juru *sawer* menuturkan *sawer* diselingi taburan isi bokornya. Kegembiraan selalu terjadi dalam upacara *nyawer,* terutama bagi anak-anak, karena uang yang ditaburkan selalu menjadi rebutan. Anak-anak gadis yang belum menikah memungut bunga rampai untuk kemudian disimpannya sebagai upaya untuk cepat mendapat jodoh.

(6) Sawer pada upacara ruatan

Kepercayaan tentang adanya roh-roh yang jahat, yang dapat menimbulkan penyakit serta malapetaka bagi manusia, dan kepercayaan akan kekuatan gaib mebimbulkan adanya berbagai pantrangan dan syarat yang harus diturut dan dipenuhi oleh anggota masyarakat. Terdapat kepercayaan bahwa bila pantrangan dilanggar, akan mendapat celaka, karena itu harus dilakukan *ruatan.* Orang harus bertobat dengan mengadakan sedekah *kiparat*, yakni sedekah kain putih dan beras.

Menurut para informan, *ruatan* biasa dilakukan dengan permainan wa-

yang, bila pelaksananya keluarga yang cukup kaya,. Lelakon yang dipentaskan disesuaikan dengan maksud ruatan itu. Dalang yang melaksanakan ruatan hanya yang sudah menguasai cara-caranya.

Pada waktu ruatan dengan permainan wayang, pelaksanannya diperlambangkan dengan menyelamati tokoh dalam lakon. Jadi, upacara *nyawer* ditujukan kepada tokohnya.

Yang biasa diruat ialah: (1) anak yang dibenihkan pada bulan Sapar, karena orang tuanya dianggap melanggar pantangan, telah berhubungan pada bulan Sapar yang dianggap saatnya kawin anjing, (2) anak yang *gandana - gandini,* ialah anak tunggal, (3) *sumur dihapit pancuran pancuran dihapit sumur,* ialah anak perempuan yang diapit oleh adik dan kakak perempuan; biasa juga disebut *nungku*, bertiga sebagai tungku, dan (4) *nanggung bugang,* yakni anak penengah yang adik dan kakaknya meninggal.

Lain dari pada yang telah disebut ini, upacara ruatan dilakukan untuk orang yang mendapat sakit tidak juga sembuh, yang kena sumpah, yang *ketideresa* 'celaka' karena perbuatan orang lain; misalnya sampai masuk penjara.

Lakon yang dipentaskan untuk ruatan anak yang netes Sapar, atau lahir bulan Sapar, biasanya lakon *Jabang Tutuka,* ialah lahirnya Gatutkaca, dan lakon *Batara Kala.* Untuk ruatan saat pernikahan lakon Arjuna nikah *Asmara Dahana,* yang cocok dengan suasana itu.

Puisi *sawer* yang dipergunakan dalam ruatan kandungan, ruatan bayi/anak, dan juga pernikahan, sering gubahan yang sama, contohnya puisi *sawer* no Sk 9 yang disampaikan oleh penutur Jasria yang berasal dari Serang. Menurut penuturnya puisi *sawer* tersebut biasa digunakan dalam ruatan bayi *netes Sapar;* untuk keselamatan bayi yang disebut *ngabobot* dan *ngayun.* Pelaksanaannya bertepatan dengan waktu anak itu dikhitan/digusar, untuk anak laki-laki, dan waktu anak itu dinikahkan bila wanita.

(7) Sawer pada upacara ganti nama

Pada orang Sunda terdapat kebiasaan mengganti nama. Pada masa yang lampau penggantian nama itu sering dengan selamatan khusus.

Yang disebut "ganti nama" sebenarnya tidak selalu membuang nama asal lalu diganti dengan yang baru, tetapi hanya menambahnya saja.

Pada orang Sunda, anak itu biasa diberi nama cumbuan, misalnya : Agus, Ujang, Nyai, Enok, Asep, atau nama timangan seperti Emed dari Muhammad, Emah dari Halimah dsb. Bila sudah dewasa dan mempunyai pekerjaan, nama itu baru diganti. Di Cirebon terdapat kebiasaan menggantu nama dengan kenduri besar-besaran walau pun anak itu belum bekerja, asal saja sudah dewasa (A. Prawirasuganda, 1964 : 42).

Pada upacara ganti nama itu dilakukan upacara *nyawer*. Seperti *nyawer* pada kesempatan lainnya sesaji tidak ketinggalan. Ada rujak tujuh macam, air dalam gendi, rumput palias, bunga rampai, *congcot* 'puncak nasi kukus', bawang merah, cabai, dan kue-kue pasar yang ringan serta kue apem.

Contoh sawer ganti nama tertera pada teks.

(8) **Sawer pada upacara pelantikan**

Sejak dulu terdapat pula kebiasaan mengadakan upacara pelantikan, misalnya menyelamatkan rumah/bangunan, pelantikan orang yang mendapat kedudukan tinggi dll. Dengan adanya penggalian berbagai upacara adat yang dilakukan oleh para budayawan Sunda, seperti oleh Wahyu Wibisana, pelaksanaan upacara adat pelantikan pun dihidupkan kembali. Sekarang berbagai upacara waktu pelantikan orang mau pun lembaga cukup sering diadakan, misalnya melantik anggota DPRD, melepas dan menerima mahasiswa/siswa di sekolah-sekolah, atau mengukuhkan pemerintahan.

Contoh sawer pelantikan semacam itu tertera pada teks sawer no Spl 1 s/d spl 5 (4.4).

Pada pelaksanaannya sekarang sering dilengkapi dengan lagu yang gembira dan yang syahdu serta tarian. Bahasa yang digunakan dalam *sawer*, baik berupa prolog, epilog, mau pun inti *sawer* umumnya berupa sajak atau *pupuh* yang puitis sehingga menyentuh hati dan memberi kesan agung serta khidmat. Barisan upacara yang berpakaian adat kerajaan, para penari yang memberikan kesan khidmat dan semarak kepada yang menyaksikannya.

Selain sawer pelantikan biasa untuk melantik manusia, terdapat pula semacam *sawer* yang erat kaitannya dengan pertanian, yakni *sawer* pelantikan (pengantin) tebu dan padi, yang biasa juga disebut *sawer* Dewi Sri. *Sawer* Dewi Sri seperti yang biasa dilakukan di Sumedang dilakukan dalam upacara yang disebut *seren taun.*

Menurut informan Tundata Setiaharja dari Cirebon, *sawer* tebu biasa dipagelarkan dalam upacara khusus untuk memulai menggiling tebu di pabrik setelah panen dilaksanakan. Maksudnya ialah agar tanaman berhasil serta semua karyawan selamat.

Daerah yang biasa melaksanakan upacara semacam itu ialah daerah tempat perkebunan tebu beserta pabriknya, seperti contohnya daerah Cirebon.

Pelaksanaan upacara pelantikan tebu dan Dewi Sri hampir sama caranya. Diadakan berbagai sajian. Diadakan *helaran* 'pararakan mengiring pengantin tebu atau padi yang dilengkapi dengan musik gendang pencak, rebana, atau rengkong. Bahkan pada upacara *seren* taun bermacam-macam ke-

senian biasa dipertunjukkan untuk menyemarakannya.

Sajian pada kedua upacara itu umumnya berupa : buah enau, kelapa muda, daun sulangkar, *parupuyan* untuk membakar kemenyan, *pangradinan* 'tempat alat kecantikan' berisi kaca, sisir, minyak kelapa; bunga rampai tujuh macam, rujak manis, *puncak manik* 'puncak nasi kukus', telur ayam, lepat dan ketupat, kue-kue pasar, serta kain tujuh macam warna.

Pada kedua macam upacara itu pengantin berupa dua potongan tebu sebagai "induk" (pokok untuk ditanamkan), dan dua ikat padi yang disebut *"ibu pare"* 'ibu padi'.

Pada upacara *hajat bumi* 'pesta tanah', yang di daerah Baduy disebut *hajat kawolu,* diadakan sedekah laksa dari tepung padi. Yang diarak berup dua buah boneka tepung yang didandani, dilulur dengan air kunir, dan sajiannya dilengkkapi dengan udang, susuh, ketan, *wayu* 'tuak', sirih pinang, mayang, andung merah, dan binatang kala yang masih hidup, serta lancah (R.I. Adiwidjaja, 1949:100-103).

Pada kedua upacara semacam itu *nyawer* dilaksanakan oleh akhlinya (dukun). Pada *seren taun/hajat bumi* dilakukan oleh uang disebut *wali puhun;* pada orang Baduy dilakukanoleh *puun.*

Yang dituturkan sebagai *sawer* pada upacara tersebut ada yang berupa puisi sawer lengkap seperti umumnya gubahan dalam bentuk syair, ada pula yang berupa *rajah* atau mantra yang pendek. Yang berupa mantra dituturkan pada setiap langkah dalam rangkaian upacara tersebut.

Inilah contoh semacam sawer rajah/mantra yang biasa digunakan di daerah Baduy :

Pun, pun, pun; Ngaturkeun putri geulis lalanjar endah, parawan entang-entangan, basana nyangga nyurangga, kana emas galigiran, ngaturkeun susuguhnya, rorongkeng, mangka cukul singbarang haturan, meunangan singbarang wicara, nyilep lalandep, senggang bahaya, mangka jauh ti balai (R.I. Adiwidjaja, 1949 : 103).

Pun, pun, pun' Menghaturkan putri cantik, gadis yang indah, benar-benar masih perawan, bersedia menerima, pada mas bersisian, menghaturkan sajian, *rorongkeng,* semoga tercapai semua pinta, berhasil semua permohonan, masuk terpakai, jauh dari bahaya, semoga jauh dari celaka.

(9) **Sawer pada upacara mayat**

Menurut informan R. Hidayat Suryalaga, di Jawa Barat terdapat kebiasaan melakukan *sawer* mayat, yakni *sawer* yang dituturkan sebagai pengantar ke alam kubur. *Sawer* itu dituturkan waktu mayat sudah dimandikan dan akan diantarkan ke kuburan, atau waktu mayat sudah masuk lubang kubur. Jadi, semacam doa talkin menurut kebiasaan orang yang beragama Islam.

Cara lain ialah, *sawer* itu diucapkan sendiri oleh yang akan meninggal. Jadi, semacam mantra untuk menyempurnakan dirinya waktu pergi ke alam kubur. Hidayat menyebutkan mantra semacam itu sebagai *sawer kesiliwangian.* Mungkin hal itu bertalian dengan kepercayaan lama orang Sunda kepada Prabu Siliwangi. Informan menjelaskan bahwa *sawer* semacam itu tidak menyebar; hanya dikenal oleh orang-orang yang sangat terbatas. Demikian pula pewarisannya terbatas dalam keluarga yang sangat dekat. Oleh karena itulah pula tak dapat ditemukan contoh *sawer* semacam itu.

3.4 Pagelaran Sawer dan Ritus Inisiasi

Ritus adalah upacara yang menggunakan ucapan-ucapan tertentu (yang bersifat magis). (lihat 1.2; 3.2).

Dalam peristiwa ritus terjadi interrelasi dan interaksi antara manusia dan benda-benda serta lingkugannya. Manusia menyampaikan kata-kata atau ucapan-ucapan, sedang benda-benda menyampaikan arti simbolik.

Upacara *nyawer* biasanya dilengkapi dengan benda-benda simbolik yang secara maknawi mempunyai nilai ritual. Misalnya dalam upacara khitan : sesajen disediakan, mantra/rajah diucapkan, juru *sawer* yang mempunyai arti simbolis ditaburkan, air dipercikkan, ludah atau kunyahan *bura beuweung* disemburkan. Semua itu adalah pelaksanaan tindak laku magis, yakni tata kelakuan manusia hasil dari pandangan hidup dan kepercayaan, dan sebagai wujud dari kebudayaannya (c.f. Kuntjaraningrat, 1974).

Tini Kartini dkk. dalam laporan *Penelitian Struktur Cerita Panttun Sunda* menyebutkan (1980:20) bahwa dalam suatu upacara, anggota masyarakat menghayati, menegaskan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu melalui media kata-kata, perbuatan dan lambang-lambang benda.

Dalam hal *nyawer,* nilai rituslah yang dihayati, ditegaskan dan dijunjung anggota masyarakat pada taraf permulaan.

Titus inisiasi di dalam masyarakat sederhana mempunyai kedudukan dan peranan yang penting. Ritus ini ada hubungannya dengan peralihan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat sederhana dari suatu kedudukan ke kedudukan lainnya. Menurut Philip K. (1969: 71-75) peralihan itu dapat berupa peralihan tempat tinggal, perpindahan kelompok, perpindahan status sosial, misalnya dari status sebagai anak-anak menjadi remaja; remaja menjadi dewasa; kegadisan ke kedudukan sebagai istri; dari hidup ke mati.

Di dalam peralihan status itu dilaksanakan upacara ritus yang kadang-kadang dirasakan sangat berat bagi yang mengalaminya.

Pada remaja Sunda misalnya, dulu terdapat kebiasaan melaksanakan upacara inisiasi dengan jalan mandi di tujuh pancuran pada tengah malam; tidur di *taweuran* 'cucuran atap' hanya berbantalkan sapu padi.

Remaja Baduy harus berendam diri selama berjamjam di sungai (lubuk) dalam menjalani peralihan status, dan sebelum mendapat hak sebagai orang dewasa.

Menurut Fraser, yang dikutip oleh Tini Kartini dkk. (1980:22) dalam laporan seperti yang sudah disebutkan, orang Cafre pada waktu mereka disunat, harus tinggal di gubuk yang terpencil. Seluruh tubuhnya dilumuri dengan tanah liat yang berwarna putih.

Jadi perubahan status itu kadang-kadang harus melalui penderitaan dan penyiksaan; disakiti dengan cara dipukul, dibakar, dicabut kuku, dikuliti dsb. Seperti menurut Suzanne K' Langer (1959:138) : .... rites so often involve terrible tortures — branding, flaying, knocking out of teeth, cutting of vingerjoints, etc.

Jadi nyatalah dari condoh dan beberapa pendapat tersebut bahwa pagelaran *sawer* atau peristiwa *nyawer* yang dilaksanakan pada waktu upacara *tingkeban*, khitanan, *gusaran*, kelahiran bayi, turun tanah, mencukur rambut bayi, pemberian nama, penggantian nama, pernikahan, selamatan kematian, pelantikan, sangat erat hubungannya dengan ritus inisiasi.

***

BAB IV ANALISIS PUISI SAWER

4.1 Pendahuluan

Pembicaraan tentang puisi sawer terdiri atas dua bagian, yakni pembicaraan hasil analisis secara umum, dan hasil analisis secara khusus terhadap puisis sawer itu.

Pembicaraan secara umum mengemukakan tentang puisi sawer yang dapat dikumpulkan, yakni yang tertera dalam (4.3) dan dalam (4.4). Pembicaraan itu merangkum tentang : 1) penggubah/penutur sawer dan karyanya, 2) struktur puisi sawer, dan perkembangannya.

Tentang Penggubah dan penutur disinggung mengenai umur dan pekerjaannya. Hal itu untuk memberikan gambaran, golongan umur mana yang jadi pendukung puisi sawer, serta untuk memberikan gambaran apakah kegiatan itu sebagai profesi atau hanya kegiatan sambilan saja. Sejak kapan kegiatan itu mereka lakukan.

Tentang karyanya dilukiskan apakah ciptaan sendiri, atau ciptaan orang lain, dari mana sumbernya, bagaimana cara menyampaikannya, apa kelengkapannya.

Pembicaraan tentang struktur dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bentuk dan jenis sawer, dan bahasa serta kaidah sastra yang terpakai dalam ikatan.

Pembicaraan tentang perkembangan dimaksudkan untuk mengetahui apakah puisi sawer itu masih berkembang, adakah perubahan yang terjadi, dan adakah pengaruh lingkungan terhadap perkembangan itu.

Dalam pembicaraan secara khusus dikemukakan hasil analisis puisi sawer yang diambil sebagai sampel khusus sebanyak 41 buah. Sampel yang dianalisis disusun menurut jenisnya, ialah jenis : 1) puisi sawer tingkeban/

kandungan, 2) puisi sawer bayi, 3) puisi sawer khitan/busar, 4) puisi sawer ganti nama, 5) puisi sawer pengantin, dan 6) puisi sawer pelantikan.

4.2 Analisis Umum Puisi Sawer

4.2.1 Penggubah (pengarang), penutur dan karyanya

Orang-orang yang mendapat kepercayaan dalam upacara ritual pada masyarakat Sunda lama, boleh dipandang sebagai orang yang bukan sembarangan sebab sebagai perantara dalam upacara yang bertalian dengan kepercayaan itu dia harus menguasai segala tata upacara. Tahu cara-cara menyediakan dan membuat sesajen, tahu rangkaian upacaranya, tahu tentang segala yang dipantangkan, menetapkan saat yang baik, dan tempat yang baik untuk mengadakan upacara.

Sehubungan dengan berbagai upacara itu, pada masyarakat Sunda terdapat *paraji* 'dukun bayi', *puun* 'kepala kampung', *bengkong* 'dukun khitan', *tukang nyarang,* yakni yang mampu menghambat hujan; *walipuhun,* dukun pada upacara menanam padi, *kuncen* 'penjaga kuburan', *candoli,* yakni yang mengurus sesajen dan beras pada selamatan atau kenduri, dan beberapa lagi yang lainnya.

Mereka ini asalnya dianggap akhli magi, dan tindak lakunya merupakan tindak laku magis (c.f. a. Prawirasuganda, 1964; Yus Rusyana, 1971). Kepercayaan magis kemudian berkurang, dan kedudukan juru *sawer,* terutama *jurusawer* pengantin menjadi berubah. Pada upacara adat *nyawer* sekarang, para penggubah serta penutur umumnya tidak dianggap akhli magi lagi, tetapi sebagai penasihat atau pendidik, dan tindak lakunya sebagai pendidikan.

Kemudian lagi, karena perubahan zaman, penutur *sawer* itu dianggap bukan hanya sebagai penasihat, tetapi juga sebagai penghibur, atau sebagai akhli yang menggelarkan seni, karena puisi *sawer* itu ditembangkan dan dapat dinikmati keindahan sastra dan keindahan suara penembangnya.

Berbicara tentang profesionalisme kepengarangan para penggubah dan penutur *sawer,* dapatlah dikemukakan bahwa pada umumnya kegiatan *nyawer* dan menggubah/mengarang *sawer* itu umumnya tidak merupakan suatu profesi. Memang ada beberapa orang yang bisa dianggap sebagai pekerjaannya yang khusus, karena dia menjadi dukun bayi, *bengkong,* atau *juruhias,* misalnya saja *jurusawer* Muksinudin, St. Mariam, Ibu Sangkit, dan Ibu Acih, akan tetapi yang lainnya sebagian besar mempunyai pekerjaan tetap sebagai sandaran hidup.

Dari kenyataan data dapat disebutkan bahwa pekerjaan mereka itu ada yang sebagai guru/dosen, pedagang dan petani, karyawan lembaga kebudaya-

an, pegawai KUA, penembang, Anggota DPRD, pegawai DPU, Redaktur RRI, polisi, guru agama, dan pelatih tembang, serta beberapa yang lainnya.

Ternyata pula bahwa hampir semua penutur adalah orang-orang yang mempunyai minat terhadap tembang (seni tembang). Hal ini dapat dikatakan wajar, sebab penyampaian *sawer* dekat sekali hubungannya dengan kesenian tembang.

Penutur sebanyak 25 orang (35,2%) telah melaksanakan *nyawer* sejak sebelum perang, sedangkan 46 orang (64,8%) baru melakukannya mulai tahun 1966. Tetapi ini tidak berarti bahwa mereka masih berusia muda, karena bila ditinjau dari usianya, 54 orng (76,1%) telah berusia antara 41) 40 tahun. Yang termuda adalah Komalasari berasal dari Bandung, sedangkan yang tertua adalah R. Satjadibrata yang kini sudah almarhum.

Duapuluh orang (28,2%) dari sejumlah 71 orang penggubah dan penutur adalah wanita, sedang 51 orang (71,8%) laki-laki.

Duapuluh tiga orang (32,4%) bertempat tinggal di Bandung. Ini termasuk jumlah terbesar dari penggubah dan penutur itu. Tasikmalaya juga mempunyai cukup penutur *sawer;* ada 9 orang (12,7%), sedangkan yang lainnya hanya berkisar antara dua dan lima orang dari setiap kabupaten.

Tentang karyanya, 63,4% penutur itu adalah juga penggubahnya. Hanya sekitar 26 orang saja (36,6%) yang biasa membawakan *sawer* tanpa menyusun naskah sendiri. Karangan yang digubah sendiri pun banyak yang dipengaruhi oleh puisi *sawer* yang sudah ada, dan biasa dituturkan secara turun-temurun. Karena itulah sebabnya sebagian besar dari teks pusi *sawer* itu mempunyai banyak persamaan.

Penutur yang tidak menggubah sendiri menyatakan bahwa mereka mendapatkan puisi *sawer* itu dari keluarganya, penggubah, dan penutur lain, atau mempergunakan teks yang sudah dibukukan, misalnya karya Uhi, Rukmini, Uca, dari Tasikmalaya, Riadi dari Ciamis, atau dari *Modana* karya Candrahayat dan Ki Umbara.

Puisi *sawer* dibawakan oleh 83,1% penutur dengan cara membaca teks; 16,9% lagi masih dengan cara hafalan.

Upacara adat *nyawer* sebagian besar (78,8%) masih tetap dilengkapi dengan taburan beras, kunyit, bunga rampai dan uang. Bahkan ada yang menambahnya dengan gula-gula dan sukro, contohnya di Cianjur. Upacara *nyawer* itu pelaksanaannya 89% tanpa diiringi musik. Jadi hanya sed8kit sekali yang biasa menuturkan *sawer* dengan diiringi kecapi suling atau musik gamelan. Umumnya yang diiringi musik itu ialah *sawer* dalam upacara pelantikan, seperti dilakukan oleh Drs. Wahyu Wibisana, Drs. Enip Sukanda, dan Idit Supardi Madiana dari Subang.

4.2.2 Struktur Puisi Sawer

4.2.2.1 Bentuk

Dilihat dari bentuknya, puisi *sawer* Sunda yang dapat dikumpulkan dari penggubah, penutur dan data tertulis, digubah dalam bentuk puisi pupuh, syair, *sisindiran, kawih,* enam seuntai, *papantunan,* sajak, dan prosa lirik. Terdapat pula bentuk prosa yang digunakan berama-sama dalam satu gubahan dengan bentuk puisi. *Sawer* dalam bentuk prosalirik dan prosa jumlahnya tidak banyak.

a) Bentuk papantunan

Bait *sawer* yang mempergunakan *papantunan* ini jumlah lariknya tidak tetap. Suku katanya condong pada jumlah yang genap, yakni 8. Ada pula yang 6, 8, 10, dan 12 suku kata.

Bentuk ini ada yang dipergunakan mandiri dalam seluruh gubahan *sawer,* seperti contohnya *sawer* pengantin karya ON (Pusaka Sunda, 1926 : 123, 124). Ada pula yang digunakan bersama-sama dengan bentuk lain seperti syair atau *pupuh.* Ada yang ditempatkan sebagai pembukaan pada bagian awal *sawer,* sebagai penyela di tengah-tengah, atau pada bagian akhir *sawer.*

Contoh ikatan papantunan yang dipergunakan sebagai pembukaan :

Pun, sapun,
ka luhur ka Sang Rumuhun,
ka Guruputra Yang Bayu,
ka handap ka Sang Batara
ka Batara ka Batari,
ka Batara Nagaraja,
amit ampun ka nu kagungan lembur,
tabe ka nu kagungan bale,
amit ka nu kagungan bumi,
bisina numbuk kukumbung,
bisina nojo kokosong,
bisina ngarumpak larangan.

Puisi *sawer* lain yang mempergunakan bentuk ini ialah *sawer* no. SB2 oleh Ibu Sangkit, Spl i oleh Idit Supadi Madiana, Sk4 Karya D. Duleh, SK5 karya Jasria, Sp. 18 dan SP 19 karya Wahyu Wibisana.

b) Bentuk Syair

Dari seluruh jumlah puisi *sawer* yang dapat dikumpulkan, bentuk ini

yang paling banyak dipergunakan, baik secara mandiri, maupun dipakai bersama-sama dengan bentuk lain. Dari 80 puisi *sawer*, ada 1009 bait (58,8%) syair.

Bentuk ini ada yang dipadukan dengan bentuk *pupuh*, sehingga terjadi bentuk baru yang mempunyai warna dan nada tersendiri. Jadi, kadang-kadang terdapat semacam bentuk *pupuh* bila dilihat dari jumlah larik dan bilangan suku katanya, tetapi bersajak akhir sama seperti sebuah syair. Gubahan semacam itu tidaklah dapat digolongkan kepada bentuk *pupuh* atau syair yang cedera, karena nyata terjadi kesengajaan pengarang dalam menyusun karyanya itu. Jadi bukanlah karena khilaf atau kekurangmampuan penggubahnya. Contoh yang dapat dikemukakan adalah sbb ;

> Nitih wanci nu mustari,
> datang mangsa jatukrami,
> kabingah mangketi-keti,
> teu aya watesna deui,
> mung Gusti anu ningali,
> ka nu ngancik dina ati.

Karena itulah dalam penelitian ini puisi *sawer* semacam itu digolongkan tersendiri sebagai enam seuntai, bukan syair atau *pupuh*, juga bukan sajak, karena sajak mempunyai warna dan nada tersendiri pula dalam bentuk dan pengucapannya.

Contoh tersebut cocok dengan acuan *pupuh Kinanti* dalam bait dan lariknya, tetapi tidak memenuhi syarat *guru wilangan pupuh* itu. Mungkin penggubahnya menyusun *sawer* semacam itu supaya cocok dan mudah bila ditembangkan dengan lagu *Kidung* yang banyak digunakan dalam upacara *sawer*, atau dengan lagu lainnya yang disebut *Nadom*.

c) **Bentuk Sisindiran**

Dalam puisi *sawer* yang dikumpulkan terdapat bentuk *wawangsalan dangding*, dan *paparikan*, serta *rarakita*, yang ketiganya tergolong ke dalam *sisindiran*, semacam pantun.

Bentuk ini tidak dipergunakan mandiri untuk seluruh bait gubahan, tetapi sebagai penyela atau mengakhiri *sawer*. Penggunaan bentuk *sisindiran* dalam gubahan memberikan warna ceria ke dalam gubahan itu. Contoh di bawah ini terdapat dalam karya Ibu Acih dari Subang (S13).

> Sok hayang mah, nya Encep, peuyeum Pagaden,
> dikatukan dikacangan.

sok hayang mah peureum panganten,
dikasuran, dikasangan.
Aku ingin tape dari Pagaden,
memakai katuk, memakai kacang,
aku ingin tidur bagai pengantin,
memakai kasur dan kasang.

Penggunaan bentuk *sisindiran* dalam gubahan *sawer* tidak banyak jumlahnya. Dari sejumlah sampel 1717 bait, hanya terdapat 12 bait sisindiran (0,7%). Keadaan itu boleh ditafsirkan bahwa penggubah atau penutur sawer memandang perilaku nyawer itu masih sebagai laku yang bersungguh-sungguh.

d) **Bentuk Pupuh**

Bentuk *pupuh* juga agak banyak dipergunakan. Dari 80 buah puisi sawer sejumlah 1717 bait ada sebanyak 453 bait pupuh (26,4%). Pupuh yang dipergunakan dalam puisi sawer ialah *Kinanti, Asmarandana, sinom* dan *Dangdanggula*. Pupuh Kinanti ialah yang terbanyak dipakai dan umumnya dilagukan dengan *Kidung*, yakni lagu yang dianggap cocok dipergunakan dalam upacara magis dan sakral. Lagu lainnya yang dipakai dalam pupuh itu ialah: *Ligar, Kinanti Buhun, Kunasari, Payo,* dan juga dilagukan dengan *Jemplangtiti* yang termasuk golongan lagu *Jejempalangan, Jemplang Serang, Jemplang Karang, Kawit, Kaleon, Candana,* dan *Sekar Gambir. Pupuh Sinom* dilagukan dengan *Sinom Degung, Gunung Sari. Dangdanggula* dengan *Bayubud* dan *Mangari.*

Pada umumnya kaidah pupuh dalam segi *guru wilangan* dan *guru lagu* dipenuhi, sedangkan kaidah *pedotan*, yakni pemenggalan larik tidak selalu dipenuhi. Penyimpangan dalam kaidah pedotan umumnya karena kepentingan maksud dan makna kalimat, sedangkan penyimpangan dalam watak pupuh disebabkan dalam menembangkannya lebih mementingkan 'watak lagu', yang memang sangat beragam terdapat dalam pupuh-pupuh tersebut.

Dari teks puisi *sawer* yang terkumpulkan ada yang jelas disebutkan lagunya, ada pula yang tidak. Jadi dalam kenyataannya mungkin lebih banyak lagi macam lagu yang dipergunakan dalam *nyawer.*

Bentuk pupuh itu ada yang digunakan dalam seluruh bait teks/tuturan, ada pula yang digabungkan dengan bentuk lain, seperti papantunan, syair, kawih, atau sajak.

e) **Bentuk Kawih**

Dalam beberapa *sawer* dipergunakan bentuk *kawih* baik kawih buhun

mau pun yang ditembangkan dengan lagu corak moderen. Seorang informan biasa mempergunakan bentuk kawih dengan lagu buhun yang disebutnya *Candeol,* dan *Mangkring.* Lagu semacam itu sudah jarang sekali dipakai karena hampir tidak dikenal lagi.

Dalam *sawer* yang dapat dikumpulkan ada sejumlah 63 bait (36,7%) puisi *kawih* yang ditembangkan dengan berbagai macam lagu. Sukandi dari Purwakarta misalnya memberi corak baru pada karya *sawernya,* Spll dengan cara mengkombinasikannya dengan bentuk pupuh dan ikatan enam seuntai. Lagu yang dipakainya untuk kawih itu ialah: *Cala-culu, Atum, Ka Abdi, Cangkurileung, Mangle,* dan *Kamajuan.* Oyok Budia, Sp8, mempergunakan lagu *Samoja* dan *Dareuda* untuk *sawernya,* sedangkan R. Malkan Sutadiradja, Sp14 mempergunakan kawih corak lama *Jemplang Bangkong,* yang mempunyai warna melankolik bila ditembangkan, sehingga akan terasa sangat menyentuk hati para pendengarnya.

Beberapa gubahan puisi *sawer* yang terdiri atas empat larik, tidak selamanya berupa syair yang dilagukan dengan *Kidung,* atau berupa *sisindiran,* akan tetapi berupa kawih yang dilagukan dengan *Panimang,* contohnya terdapat pada Sk2 oleh Odang Ridwan.

Lagu lain yang tampak dipakai ialah *Budak Cuerik, Ayang-ayang Gung,* dan kawih papantunan seperti *Rajamantri* dan *Papatet.*

f. **Puisi Semi Terikat**

Dilihat dari kaidah bentuknya, puisi *kawih papantunan* dan *kawih* moderen sebenarnya bisa disebutkan sebagai puisi semi terikat. Tetapi yang dimaksud di sini ialah bentuk ikatan dua seuntai, tiga seuntai, empat seuntai, lima seuntai, dan enam seuntai, yang tidak dapat digolongkan pada bentuk-bentuk yang telah disebutkan itu, baik karena ikatan bentuknya, mau pun karena pengucapannya yang berbeda, misalnya berbeda dalam *tone* 'nada'.

Ikatan empat seuntai bisa dibedakan dari bentuk *sisindiran* atau syair, dan bentuk ikatan enam seuntai dari pupuh Kinanti, bila ditinjau dari susunan kalimat, wirahma, banyaknya suku kata, atau persajakannya.

Ikatan dua seuntai mungkin mirip dengan sajak *distichon,* tetapi juga berbeda dalam nada. Ikatan ini umumnya hanya sebagai penyela dari ikatan lainnya, atau ssebagai *coda* 'penutup' *sawer.* Contoh penyela :

Ref : Sing pageuh dina pangjeujeuh
sing maneuh dina kadeudeuh (Sp 17)

Contoh penutup :

6. Abdi neneda ka Gusti
Papah Mamah tansah mukti
7. Mukti lahir mukti batin
Amin, ya Robbalalamin (Sp 18)

g) **Bentuk Sajak**

Pada puisi *sawer* corak baru digunakan bentuk sajak, ialah sajak bebas. Sajak itu ada yang hanya diselipkan saja di antara bentuk lain pada teks, atau keseluruhan teks mempergunakan sajak bebas. Puisi *sawer* gubahan Idit Supardi Madiana dari Subang (Sp11) seluruh teksnya mempergunakan sajak bebas, sedang puisi *sawer* Enip Sukanda dari Bandung, mempergunakan bentuk gabungan dengan *papantunan* dan kawih moderen.

h) **Bentuk prosa lirik**

Dalam puisi *sawer* yang dapat dikumpulkan terdapat tiga buah teks yang digubah dalam prosa lirik. Sebagai contohnya disertakan sebuah dalam teks, yakni no. 32 karya Atjeng Subana, Kepala Kandep P & K Pagerageung, Tasikmalaya.

Dilihat dari susunan kalimatnya, sebuah prosa lirik menampakkan kalimat yang berbahasa puitis serta irama yang terpelihara seperti puisi, akan tetapi dilihat dari bentuknya, tidak terikat oleh bait-bait tertentu.

i) **Bentuk Prosa**

Upacara *nyawer* ada yang dilaksanakan seperti *biantara* 'pidato', ialah dengan tuturan bahasa biasa, tidak berupa puisi atau prosa lirik, walau pun di dalamnya terdapat gaya bahasa. Dengan kata lain, bahasanya sangat lugas. Teks semacam itu didapat dari daerah Tasikmalaya, namun karena panjangnya tidak disertakan dalam teks. Sebagai contoh, dipetik dari sampel no Sp 13, karya Candrahayat, yang mempergunakan bentuk prosa itu, yang diselipkan di antara bentuk *pupuh* dan syair.

1. Ujang! Bojo teh ulah dianggap widadari
anu sampurna teu aya celaeunana
boh rupana boh adatna
tapi kudu ditungtun ku Ujang, bojo teh
sing saperti widadari.

Walaupun petikan *sawer* ini tampaknya seperti mempunyai bait, akan tetapi ternyata tidak bernada puisi. Bahasanya yang lugas itu, serta kalimatnya yang bebas tidak terikat oleh irama yang tegun, juga menunjukkan bahwa bukan sebuah prosa lirik.

Demikianlah gambaran tentang bentuk yang dipergunakan dalam *sawer* bahasa Sunda. Tentang banyak setiap macam bentuk yang dipergunakan itu digambarkan dalam tabel berikut ini :

TABEL 1 BENTUK YANG DIPERGUNAKAN DALAM PUISI SAWER

No.	Macam Bentuk	Jumlah bait	%	Ket.
1.	**Puisi Terikat**			
	1.1 Syair	1009	58,8	
	1.2 Pupuh	453	26,4	
	1.3 Sisindiran	5	0,3	
2.	**Puisi Semi Terikat**			
	2.1 Papantunan	36	2,1	
	2.2 Kawih	63	3,7	
	2.3 Dua seuntai dsb	109	6,3	
3.	**Puisi Bebas** (Sajak bebas)	38	2,2	tiap teks dianggap 1 buah.
4.	**Prosa**			
	4.1 Prosa lirik	2	0,1	
	4.2 Prosa biasa	2	0,1	idem
	JUMLAH :	1717	100	

4.2.2.2 **Jenis**

Dalam bab III telah diutarakan bahwa puisi *sawer* itu dipergunakan dalam berbagai upacara adat atau selamatan. Sesuai dengan pemakaiannya itu dapatlah dibedakan golongan atau jenisnya yaitu :

1). **Puisi sawer netes Sapar**

Tidak banyak jumlahnya yang ditemukan. Sawer semacam ini masih dilakukan di daerah Banten. Termasuk pada *sawer ruatan.* Upacara sawer dilakukan waktu anak dikhitan, bila anak laki-laki; waktu menikah bila anak perempuan. Jasria, penutur dari Banten menyebutkan upacaranya sebagai *nyawer netes Sapar, ngabobot, ngayun,* dan *ngandegkeun.*

2). **Puisi sawer tingkeban/kandungan**

Sawer kandungan dilaksanakan pada selamatan kandungan tujuh bulan. *Sawer* ini pun sudah jarang dilaksanakan, ternyata teks/tuturannya pun sudah sukar didapatkan.

3) **Puisi sawer bayi**

Puisi *sawer* bayi digunakan waktu anak telah 40 hari, yaitu *sawer* lepas tali pusat, turun tanah, mencukur rambut. Di kota-kota besar *sawer* semacam ini sudah jarang dilaksanakan, atau bila masih dilaksanakan upacaranya tanpa menuturkan puisi *sawer*. *Sawer* bayi disertai penuturan puisinya masih ditemukan di Tasikmalaya (syair), Majalengka (*papantunan*, enam seuntai, Sb3; Syair dan *pupuh*, Sb4), Purwakarta (syair, Sb5).

4) **Puisi sawer khitan/gusar**

Sawernya lebih banyak dilakukan dari pada *sawer* bayi. Puisi *sawer* yang ditemukan masih cukup banyak. Tururannya ada yang mempergunakan bentuk *syair, pupuh, papantunan* dan *kawih*. Dari 11 buah teks puisi khitan/bentuk syair yang terbanyak dipergunakan.

5) **Puisi sawer pengantin**

Puisi *sawer* pengantin adalah yang terbanyak ditemukan dalam pupuan. Upacara *sawernya* masih dilaksanakan di semua daerah penelitian. Dari sejumlah 80 teks/tuturan puisi *sawer* terdapat 55 buah teks yang dapat disajikan. Jumlah yang dapat dikumpulkan sebenarnya lebih banyak, tetapi karena teks yang dipergunakan oleh para penutur itu banyak yang sama, jadi tidak dimasukkan ke dalam jumlah yang dideskripsikan.

6) **Puisi sawer ruatan**

Masih terdapat di daerah Serang, Banten. Puisi *sawer* yang digunakannya seperti contoh pada no. Sk 9.

7) **Puisi sawer ganti nama**

Rupanya upacara *sawer* ganti nama sekarang ini tidak biasa dilaksanakan lagi, karena itu puisi *sawernya* pun tidak didapatkan dari para penutur. Sebuah puisi *sawer* didapat dari penelitian pustaka, yakni dari majalah *parahiangan* terbitan tahun 1929.

8) **Puisi sawer pelantikan**

(telah diuraikan dengan jelas pada bab III).

9) **Puisi sawer mayat dan sawer batin**

(telah diuraikan dengan jelas pada bab III).

Jumlah puisi sawer menurut jenis, yang dianalisis secara umum dan khusus adalah sebagai berikut :

TABEL 2 PUISI SAWER MENURUT JENIS

No.	Jenis sawer	Jumlah	%	Ket.
1.	Puisi sawer tingkeban	1	1,2	
2.	Puisi sawer bayi	4	5	
3.	Puisi sawer khitan	14	17,5	
4.	Puisi sawer pengantin	55	68,8	
5.	Puisi sawer pelantikan	5	6,3	
6.	Puisi sawer ganti nama	1	1,2	
		80	100	

4.2.2.3 I s i

(a) **Tema dan Amanat**

Hampir seluruhnya puisi *sawer* itu berisikan nasihat. Teks puisi *sawer* yang mempergunakan *papantunan* cenderung mengutamakan nilai ritualnya. Jadi, sifat nasihat itu tidak diutamakan. Hal itu ternyata dari contoh Sb 3 yang dituturkan oleh Ibu Sangkit dari Majalengka. Isinya mengutamakan deskripsi tentang perkembangan kejadian manusia mulai bayi dititiskan sampai lahir ke dunia. Deskripsi semacam itu terdapat pula dalam puisi *sawer* empat seuntai no. Sb 1.

Unsur-unsur tema dan amanat dalam setiap jenis tidaklah begitu berlainan; bahkan, yang berlainan jenis pun bagian isinya kadang-kadang sama. Misalnya, deskripsi tentang perkembangan kejadian bayi dalam kandungan itu selain terdapat dalam puisi sawer kandungan, juga terdapat dalam *sawer* bayi, sawer khitan dan *sawer* pengantin. Jadi, satu teks dapat digunakan untuk berbagai kesempatan dengan mengubah beberapa bagian isinya.

Unsur *tema* dan *amanat* yang menonjol dalam setiap jenis dapat diperikan sebagai berikut.

(1) *Puisi sawer tingkeban dan sawer bayi:*
- (a) permohonan izin kepada Tuhan bahwa akan diadakan upacara *nyawer;*
- (b) doa agar anak mendapat rakhmat Tuhan;
- (c) doa agar anak menjadi manusia yang bertakwa dan saleh;
- (d) doa agar anak berhasil dalam hidupnya?
- (e) nasihat agar anak beriman dan teguh pendirian serta menjalankan perintah Allah; dan
- (f) harus besar hati menghadapi kehidupan.

(2) *Puisi sawer khitan.*
- (a) permohonan izin untuk melaksanakan *nyawer,* tujuannya, dan mohon disaksikan oleh hadirin;
- (b) ekspresi kasih sayang orang tua;
- (c) doa ayah bunda agar menjadi anak yang saleh, takwa, dan beriman;
- (d) doa agar ayah bunda serta hadirin mendapat rakhmat karunia Tuhan;
- (e) nasihat agar menjadi anak yang penurut;
- (f) nasihat agar tabah/tahan selama dihitan;
- (g) nasihat agar memanfaatkan uang pemberian untuk hal yang bermanfaat, dan jangan dihambur-hamburkan;
- (h) nasihat agar menginsafi dan menghargai jasa orang tua;
- (i) nasihat agar berbaik-baik dengan sanak saudara dan teman;
- (j) nasihat agar tekun menuntut ilmu; dan
- (k) nasihat agar mengamalkan ilmu.

(3) *Puisi sawer pengantin*
- (a) permohonan perlindungan Tuhan, puja-puji kepada Tuhan, dewa, dan leluhur;
- (b) permohonan maaf dan izin dari Tuhan, leluhur dan hadirin untuk melaksanakan *nyawer;*
- (c) *sawer* merupakan pertanda kasih sayang orang tua;
- (d) nasihat agar memelihara hubungan suami isteri;
- (e) nasihat agar memelihara hubungan anak dengan orang tua;
- (f) nasihat agar bertakwa kepada Tuhan; dan
- (g) nasihat agar memelihara hubungan antar keluarga.

(4) *Puisi sawer pelantikan*

Dalam puisi *sawer* pelantikan tema dan amanat tergantung kepada maksud mengadakan upacara itu. Pada teks yang didapat ternyata bahwa tema dan amanat itu berlainan. Yang tampak sama ialah dalam bagian pembukaan, yakni doa dan permohonan kepada Tuhan, dewa, leluhur, untuk mendapat keselamatan. Hal lain yang bersamaam ialah nasihat

agar berbakti dan menjunjung negara.

Unsur tema dan amanat yang diperinci dari setiap teks terdapat pada analisis khusus menurut jenis.

(5) *Puisi sawer ganti nama*

Dengan bait-bait *sawer* yang terbatas, unsur tema dan amanatnya pun dalam teks Sg 1 itu terbatas pula. Teks hanya berisi tentang :

(a) permohonan izin untuk *nyawer;*

(b) ucapan terimakasih untuk kedatangan hadirin;

(c) permohonan doa untuk kselematan yang dilantik; dan

(d) akan dilakukan penggantian nama sesuai dengan adat kebiasaan.

(6) **Puisi sawer ruatan**

Dalam puisi sawer ruatan bayi atau kandungan, tema dan amanatnya umumnya sama dengan puisi sawer bayi biasa, karena untuk ruatan *netes Sapar, gandana-gandini, nanggung bugang* dsb. memakai teks yang sama. Sedang tema dan amanat dalam ruatan mayat dan *sawer* batin tidak dapat diperikan karena tidak memperoleh teksnya dalam pupuan.

Unsur tema dan amanat dari setiap jenis puisi *sawer* lebih banyak dari pada yang telah diperikan ini. Gambarannya yang lebih jelas terdapat dalam analisis khusus puisi *sawer* menurut jenis (4.3) dan pada tabel yang dilampirkan.

(b) **Susunan**

Hampir seluruh puisi sawer tersusun dalam tiga bagian yakni pembukaan, inti, dan penutup. Pada bagian pembukaan umumnya berupa permohonan perlindungan dari Tuhan, dewa dan leluhur supaya mendapat keselamatan, permohonan maaf dan izin untuk melakukan *nyawer,* dan ucapan terimakasih untuk kedatangan para tamu. Pada bagian ini baru mendeskripsikan kejadian atau memberi nasihat kepada yang diselamatkan. Bagian akhir selalu ditutup dengan doa. Doa itu ditujukan kepada pengantin, keluarga, dan hadirin.

Puisi sawer yang tidak memakai pembukaan ialah no. Sp 18 dan no 6 (2,5%), sedang yang tidak memakai penutup ialah no. 1, 21, 26, dan no. 29 (5%).

Bagian pembukaan itu ada yang panjang sampai beberapa bait, dan ada pula yang sangag singkat, yaitu hanya satu atau dua larik saja. Contohnya terdapat pada Sp 15 karya Hidayat Suryalaga:

wur tawur sawer rahayu

Demikian pula bagian penutup *sawer* ada yang sangat singkat. Penutup

sawer itu ada yang disusun berupa sisindiran, *papantunan, kawih* atau ikatan dua seuntai, contohnya :

Amin ya Robbalalamin
mugi Allah nangtayungan

4.2.2.4 **Bahasa**

Bahasa yang dipergunakan dalam menuturkan sawer itu pada umumnya bahasa yang lugas. Bahasa yang simbolis dan bernilai magis tampak pada teks yang mempergunakan bentuk dan gaya *papantunan.* Pada teks yang mempergunakan bentuk syair sebagian besar (96,2%) kurang tersusun dengan baik. Banyak kalimat yang dipaksakan karena mengejar bunyi akhir supaya sesuai dengan kaidah syair. Penggunaan pola-pola baku dalam syair menyebabkan kedataran rentangan, dan bahasa yang kaku, sehingga isi dan bahasanya tidak merupakan kebulatan makna.

Teks yang mempergunakan bentuk pupuh umumnya lebih lancar. Beberapa kejanggalan memang terdapat, akibat penggunaan/penempatan kata yang kurang tepat, didasarkan atas pertimbangan *guru lagu* dan *guru wilangan.* Dalam teks yang menggunakan puisi *pupuh* persajakan cukup mendapat perhatian. Sajak-sajak asonansi, sajak awal, sajak tengah, memberi warna pada gubahan pupuh itu. Sajak akhir dipakai sebagai penanda *guru lagu* dalam menyusun *pupuh.*

Demikian pula dalam puisi *sawer* yang menggunakan *papantunan,* persajakan itu sangat beragam.

Bahasa yang dipakai umumnya tingkat bahasa 'sedang' dan 'halus'. Pada beberapa teks mempergunakan bahasa kasar pada bagian nasihat untuk pengantin. Penggunaan bahasa *lemes* 'halus' ada yang tidak tepat atau dipaksakan demi kepentingan *guru wilangan.*

Dalam beberapa teks puisi *sawer* tampak bahwa penggunaan kata sangat pilihan, dan susunan kalimatnya teratur sesuai dengan acuan. Teks semacam itu ialah no Sk 1 karya Riyadi Kartasutisna, Sk 10 karya Ucu Wahyu, Sp 4 karya Danuji, Sp 10 karya Saleh Danasasmita, Sp 12 karya R. Satja di Brata, Sp 14 oleh R. Malkan Sutadiradja, Sp 15 oleh Hidayat Suryalaga, Sp 16 oleh Rachmatullah Ading Afandi, Sp 17 karya K.S. Kostaman, Sp 18 dan Sp 19 karya Wahyu Wibisana, No. 3 karya Kunkun, no. 19 karya Iim Ibrahim, No. 24 tuturan Nina K. Sopandi, No. 26 tuturan Nunung Sobariah, No. 32 karya Atjeng Soebana, dan no. 34, 35 karya Wahyu Wibisana.

Semua teks puisi *sawer* yang dapat dikatakan menggunakan bahasa sastra ini disusun dalam bentuk sajak, *kawih, papantunan,* dan terutama sekali dalam *pupuh.*

4.2.3 Perkembangannya

Kajian tentang data puisi *sawer* bahasa Sunda dapat menemukan beberapa hal.

4.2.3.1 Penutur dan Karyanya

Puisi *sawer* bahasa Sunda masih hidup dalam masyarakat Sunda di Jawa Barat. Ini terbukti dari kenyataan masih terdapatnya puisi *sawer*, penggubah, serta penuturanya yang biasa melakukan upacara *nyawer* pada selamatan-selamatan walaupun ada beberapa hal yang berubah.

(1) Kekerapan pemakaian puisi *sawer* sudah berkurang apabila dibandingkan dengan waktu sebelum perang. Dari penjelasan para informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *sawer tingkeban, sawer turun tanah, sawer mencukur rambut, sawer kawin tebu,* dan *sawer Dewi Sri* sudah jarang dilaksanakan orang. Apalagi *sawer mayat* dan *sawer kasilihwangian* hampir tak dikenal lagi

Seiring dengan berkurangnya pelaksanaan upacara *nyawer* tersebut, berkurang pula pemakaian puisinya.

Sikap anggota masyarakat yang menyebabkan perubahan itu disebabkan terutama oleh dua hal.

Pertama, karena sikap beragama yang telah berubah. Jika dahulu sikapnya bersahaja, kadang-kadang membawakan kejiwaan Indonesia – Hindu, kadang-kadang Islam, tetapi permohonan dilakukan terhadap makhluk halus, sekarang banyak yang berusaha menyesuaikan diri dengan sikap dan lingkungan yang lebih maju. Menurut Zidi Gazalba, manusia mengadakan adaptasi dengan lingkungan yang dibentuk oleh kebudayaan tertentu (1968 : 79).

Dalam penyesuaian diri itu ada dua macam sikap.

(a) Sepenuhnya meninggalkan kebiasaan itu, karena dianggap tidak cocok lagi dengan kebiasaan manusia yang telah maju.
Menurut informan K.S. Kostaman banyak yang telah meninggalkan upacara adat *nyawer* itu karena menganggap bid'ah.

(b) Masih melaksanakan kebiasaan, akan tetapi dengan beberapa perubahan. Misalnya bila yang menyelenggarakan suatu upacara nikah itu beragama Islam, *nyawer* memakai teks yang lebih bersifat hotbah nikah; memakai lagu Nadom yang biasa dipakai dalam *pupujian* cara agama Islam. Dalam upacara nyawer tidak dipergunakan kelengkapan sajian dan alat-alat. Contohnya: 1) pada *sawer* turun tanah tidak memakai rujak, dan menyembur dengan bengle, tidak membuat kebun alas; pada *sawer* nikah tidak memakai kelengkapan beras kuning, kunyit, uang, dan *tektek;* tidak diteruskan dengan menginjak telur, mencuci kaki, memecahkan alat tenun, dan membakar sagar enau. Anggapan tentang fungsi magis

dari alat-alat kelengkapan itu tidak ada lagi.
Kedua, karena sikap ekonomis. Beberapa orang informan menyatakan bahwa banyak yang tidak menhelenggarakan upacara tersebut karena kurang ekonomis. Tetapi sikap para budayawan sangat berlainan. Tb. A. Afendi dari Serang, K.S. Kostaman dari Bandung, misalnya, mempunyai pendapat yang sama, bahwa upacara-upacara adat pernikahan dengan memakai ngeuyeuk *seureuh, midodareni, nyawer,* buka pintu, jangan hanya ditinjau dari segi agama dan ekonomisnya, akan tetapi hendaknya ditinjau dari segi pelestarian budaya, yakni budaya yang spesifik dan menjadi milik bangsa. Sedang informan Hidayat Suryalaga berpendapat bahwa upacara adat *nyawer* jangan ditinjau secara ekonomi sepihak, karena dengan diadakannya upacara semacam itu, akan membuka lapangan kerja baru bagi sebagian anggota masyarakat, misalnya bagi panggubah teks *sawer* dan penembang yang menjadi juru sawer. Para penggubah akan terdorong untuk menyusun puisi *sawer* yang baik, yang dapat diterima dan dimantaatkan oleh anggota masyarakat. Secara tidak langsung kegiatan itu turut mengembangkan seni sastra dan seni tembang.

Kenyataan menunjukkan bahwa di kota-kota besar seperti Bandung, Bogor, dan Cianjur terdapat usaha melatih para penembang yang dapat dijadikan juru *sawer* yang baik, Para pelatih itu di antaranya: Ibu Saodah (alm), Uking Sukri, R. Malkan Sutadiradja, Bakang Abubakar, Apung Wiratmaja, Aki Endu, Cicah Acicah, Ibu Sumengkar. Hasil latihan mereka banyak yang sudah menjadi juru sawer yang terkenal seperti Dadang Sulaeman, Ucu Wahyu, Nenden Asyani, Ida Widawati, Tati Mulyati, Nina K. Sopandi, Nunung Sobariah dan Diding Riswandi.

Dari hasil angket dan wawancara diperoleh data bahwa pada umumnya juru *sawer* dan informan khusus menghendaki agar upacara *nyawer* dan puisi *sawernya* tetap dilestarikan. Dari 68 orang informan khusus dan juru *sawer* ada 56 orang (82,4%) yang berpendapat bahwa puisi *sawer* perlu dikembangkan, sedang 12 orang (17,6%) lagi berpendapat bahwa perlu dilestarikan saja.
(2) Dilihat dari perilaku dan ucapan-ucapan waktu menuturkan sawer yang bernilai magis, bisa diperkirakan bahwa para penutur *sawer* pada permulaannya dianggap sebagai ahli magi, yang dapat menjadi perantara dalam mengadakan hubungan dengan dewa, leluhur, dan roh halus. Kemudian juru *sawer* dipandang sebagai orang biasa, akan tetapi mempunyai keahlian khusus sebagai pendidik, yang menyampaikan nasihat-nasihat waktu upacara *nyawer.* Yang menjadi juru *sawer* dianggap orang yang cukup berwibawa, berpengetahuan cukup tentang agama dan moral. Dalam perkembangan selanjutnya, juru sawer itu selain menyampaikan nasihat juga menghibur pengantin dan hadirin. Juru *sawer* yang pandai menembang menyampaikan kreasi seni dan

sastra yang bermanfaat untuk disimak, dan enak untuk dinikmati. Kecenderungan untuk menghibur bahkan diperlihatkan dengan dimasukannya acara lelucon ke dalam upacara *nyawer* seperti dilakukan oleh kelompok juru sawer Pak Sukandi dari Purwakarta.

(3) Berkenaan dengan penyusunan teks puisi *sawer* dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangannya mengalami perubahan pula. Sehubungan dengan sikap animistis, pada permulaannya penggubah menyusun sawer yang bersifat magis dengan bentuk semacam mantra atau *rajah*. Dengan datangnya pengaruh kesusastraan Islam, puisi *sawer* mempergunakan bentuk syair, dan bentuk ini mendominasi perpuisian *sawer* dalam masa sebelum perang. Apabila pada saat ini bentuk syair masih berkembang dengan baik, yang ditunjukkan oleh jumlahnya yang masih banyak dipergunakan, bisa ditarik kesimpulan bahwa kondisi kesatuan sosial masih bersifat tetap dan kurang diferensiasi. Dalam hal ini nyata bahwa pandangan masyarakatlah yang belum semuanya berubah. Sebagian anggota masyarakat di Jawa Barat masih memandang bentuk syair sebagai satu bentuk yang dapat menyampaikan kehendaknya. Bentuk *pupuh* yang juga sudah dipergunakan sejak sebelum perang, kini tampaknya lebih banyak dipergunakan. Perkembangan yang nyata tampak dengan dipergunakannya bentuk sajak, kawih, dan sisindiran. Perpaduan bentuk pupuh yang bernada sajak, sajak yang berwarna papantunan, memberikan corak baru dalam teks puisi sawer. Penggunaan lagu-lagu baru untuk puisi sawer dalam bentuk pupuh, serta lagu yang sedang populer pada zamannya untuk *kawih,* menunjukkan adanya perubahan dan pembaruan dalam penyusunan teks, serta memperlihatkan kreasi baru para pengarangnya.

Bila pada permulaan teks disusun sangat panjang, hingga mencapai 100 bait syair, kini penggubah hanya menyusun bait-bait yang terbatas. Beberapa orang informan berpendapat bahwa menuturkan puisi sawer dengan jumlah yang sangat banyak, tidak cocok lagi, karena akan menimbulkan keresahan dan tidak bersifat etis.

(4) Perubahan dalam penyusunan isi teks juga tampak. Kecenderungan tematik nasihat memang masih tetap, tetapi nasihat-nasihat dengan pola tradisional sudah mulai ditinggalkan. Pada puisi sawer corak baru nasihat yang disampaikan hanya hal-hal yang penting saja. Jadi, semacam deskirpsi perkembangan kejadian bayi dalam kandungan sudah tak pernah dilakukan lagi.

(5) Segi penggunaan bahasa tidak lepas dari perhatian para penggubah dan penutur. Ini ternyata dari caranya menyusun kalimat, menggunakan gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan. Bahasa yang simbolis, kata-kata dan kalimat dengan pola-pola baku yang tradisional seperti dalam papantunan dan syair

sudah banyak ditinggalkan, namun tampak ada kecenderungan mempertahankan warna dan gaya papantunan itu pada beberapa orang penggubah, misalnya Saleh Danasasmita, Wahyu Wibisana, Hidayat Suryalaga, Idit Supardi, dan Enip Sukanda.

Walaupun pada beberapa teks bahasanya kurang terjaga baik, misalnya karena penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, bahasa asing dan dialek yang mengurangi keindahannya, namun tidak kurang puisi sawer gubahan baru yang bahasanya bernilai sastra, sehingga memberi bobot pada puisi *sawer* bentukan baru itu.

4.3 Analisis Puisi Sawer Menurut Jenis

4.3.1 Puisi Sawer Tingkeban

Sb 1
empat seuntai
maj. *Mangle*, 1963,
V, no. 66 :14

1. Pun ampun ka Sang Rumuhun amit ka nu gaduh lembur maap sakur anu aya punten ka juraganana	1. Mohon ampun kepada Sang Rumhun minta izin kepada pemilik kampung mohon maaf kepada yang hadir mohon maaf kepada para pimpinan
2. Astagfirullahaladim baju numpang hudang rasa nu bakal jadi cahaya cahaya bakal manusa	2. Astagfirullahaladim angin semilir menggugah rasa yang bakal menjadi cahaya cahaya bakal menjadi manusia
3. Manusa nu bade lahir aya dina panitisan nitis dina gaib heula samemeh nitis ka rama	3. Manusia yang akan lahir berada dalam penitisan lebih dulu menitis secara gaib sebelum menitis pada seorang ayah
4. Nelah kasebat datullah ngalih nitis ka sang sama salin ngancik salin asma nur lenggang putih kancana	4. Terkenal dengan sebutan datullah pindah menitis pada sang ayah berganti tempat berganti nama cahaya gemilang putih kencana

5. Nu jadi pusering bakal
bakalna pancering hurip
ti rama bakal nu putih
ti ibu bakal nu kuning

6. Pat puluh dinten lamina
nyurupna aya di rama
salin ngancik salin asma
nur lenggang putih kancana

7. Awor kaulaning Gusti
mung tujuh dinten lamina
mangrupi jadi nur cahya
tumaninah sareng mulya

8. Linggih dina cupu manik
nur cahya nitis lugina
lamun salapan bulan
mangrupi badan rohani

9. Ngancik dina bumi suci
ngaliwat sanghiyang rasa
mapay ka sanghiyang tingal
ngalih ka sanghiyang cahya

10. Metu ka sanghiyang guru
lungguh di tangkal alhamdu
lenggah di tangkal bismillah
ngenclong rupana manusa

11. Nanging masih babakalan
herang bakal baetal mulya
hurung bakal baetal mamur
ngeplak bakal baetal iklas

12. Ka lenting kekeling peujit
ka lengleng lakuning santen
kama nu jadi cahaya
cahaya rupa manusa

5. Yang menjadi pusat cakal
bakalnya sumber hidup
dari ayah bakal yang putih
dari ibu bakal yang kuning

6. Empat puluh hari lamanya
menyusup ada pada ayah
berganti tempat berganti nama
cahaya gemilang putih kencana

7. Berpadulah hamba Allah
hanya tujuh hari lamanya
berupa bentuk nur cahaya
serasi dan mulya

8. Bersemayam dalam cupu permata
nur cahaya menitis bebas
andaikan sembilan bulan
berbentuk badan rohani

9. Tinggal di bumi suci
menyelusup ke dalam rasa
merayap ke dalam penglihatan
berpindah pada cahaya

10. Keluar kepada guru
bersimpuh di pohon alhamdu
duduk di pohon bismillah
jernih bening rupa manusia

11. Namun masih berupa cakal
jernih bakal tempat mulya
menyala bakal tempat manusia
memutih bakal tempat ikhlas

12. Untuk mengeluarkan isi hati
semoga bingung datangnya tembuni
kama yang menjadi cahaya
cahaya rupa manusia

13. Geus calik dina paranti
geus aya dina laksana
geus tereh ngancik di dunya
geura gebrol dina waktuna

14. Tulisna geura teangan
upami acan kapendak
ulah sono kana kejo
wayahna lapar tirakat

15. Utun inji jol ka dunya
ditampa paraji lahir
sumangga geura pelesir
ulah risi ulah gimir

16. Suhunkeun rijki ti kadim
darajat urang ti kudrat
ayana di kebon alas
mana seueur katuangan

17. Anu matak aya ruak
panggeuing poma ngalunjak
anu matak aya damar
bilih urang kasamaran

18. Mana kudu aya payung
payung tilu nu ti ibu
hartosna ulah kaliru
mangpaat mulus rahayu

19. Payung dua nu ti rama
watekna ngahudang rasa
payung opat nu ti kudrat
mawatna loba nu welas

20. Payung lima nu ti eyang
watek asihan pangemat
kagenep tujuh ti uyut
ngagimbung anu milucu

13. Sudah duduk di tempat semestinya
sudah (menjadi) terlaksana
sudah hampir tinggal di dunia
silahkan lahir pada waktunya

14. Perjalanan nasib silahkan cari
andaikan belum bertemu
jangan hendaknya mendambakan nasi
tanggungkan lapar dalam tirakat

15. Utun inji lahir ke dunia
diterima oleh dukun bayi
bertamasyalah
jangan khawatir janganlah takut

16. Mintalah rizki dari kodrat
drajat kita dari kodrat
tempatnya di *kebon alas*
karenanya banyak makanan

17. Sebabnya ada rujak
penyadarkan agar jangan tak sopan
makanya ada pelita
menghindari kehilangan arah

18. Makanya harus ada payung
payung tiga dari ibunda
artinya janga keliru
bermanfaat selamat sentosa

19. Payung dua dari ayah
sifatnya menggugah rasa
payung empat dari kodrat
pengaruhnya banyak yang sayang

20. Payung lima dari kakek
pembawa daya penarik
keenam ketujuh dari kakek buyut
berkerumun yang menyenangi

21. Disawer ku beas beureum beas bodasna nyaracas netepkeun sumsum balungna sampurna mahi jayana	21. Ditepung tawari dengan beras merah beras putihnya bersih menguatkan sumsum tulangnya sempurna cukup jayanya
22. Mahi ceuk panyebut kuring utun teu leungiteun kuring inji nu nganteur kahayang kahayang nganteur kaeling	22. Cukuplah menurut pendapatku *utun* tidak kehilangan akunya *inji* yang mengantar kehendaknya kehendak mengantar kesadaran
23. Eling ka diri pribadi carita luyu jeung ati henteu tebih kan adiri mariksa diri pribadi	23. Sadar pada diri pribadi ucapan sesuai dengan hati tidak jauh dari diri mengkaji diri pribadi
24. Pribadi ngukur ka tangtung tangtung ngaginding sorangan sorangan anu ngajaring kudrat anu ngadamel kuring	24. Pribadi mengukur pada kemampuan kemampuan menunjukkan dirinya sendiri diri sendiri yang membentuk diri
25. Ngutus nguping jeung ngagugu kulhu sungsang jeung alhamdu singa malang dipapag Allah disangga ku Rasulullah	25. Menerapkan, mendengarkan dan melaksanakan kulhu *sungsang* dan alhamdu singa *malang* dijemput Allah ditumpu oleh Rasulullah.

***

B. Bentuk

Karangan berbentuk puisi empat seuntai yang jumlahnya 25 bait. Tampak bahwa empat seuntai ini mempunyai warna *papantunan,* yakni semacam sajak bebas dalam perpuisian Sunda lama. Dalam beberapa bait tampak pula bahwa susunannya mengarah-arah mantra, yang dalam bahasa Sunda disebut *rajah.*

Suku kata yang umumnya tetap, condong ke arah delapan, memberi kesan wirama yang tetap terpelihara.

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Kesan tematik yang paling menonjol dalam teks ini ialah kejadian bayi sejak ia mulai dititiskan sampai saatnya dilahirkan. Tema nasihat tersirat dalam bait-bait 1 sampai dengan selesai.

Amanatnya ialah: a) jangan merasa takut menghadapi kehidupan di dunia, b) rizki dan derajat manusia sudah ditentukan dari kodrat, dan dapat diminta dari Allah, c) dalam kehidupan manusia harus berperilaku baik: sopan, mengendalikan diri, selalu mawas diri, dan tidak kehilangan pegangan, hati dan perbuatan harus sesuai, d) nasihat agar didengar lalu dilaksanakan.

(2) **Susunan**

Puisi tersusun dalam tiga bagian, yakni pembukaan, inti dan penutup. Bagian pembukaan hanya terdiri atas satu bait, berisikan permohonan maaf dan izin kepada Sang Rumuhun, kepada hadirin dan orang yang dituakan. Bagian inti dijadikan oleh 23 bait, yang isinya menggambarkan kejadian manusia sejak dititiskan sampai lahir ke dunia, dan nasihat bagaimana caranya hidup agar dapat selamat dan sejahtera. Bait akhir merupakan bagian penutup *sawer* yang disusun dengan kalimat-kalimat simbolis dan tidak mudah difahami maksudnya.

D. **Bahasa**

Sebagai puisi yang mempunyai warna *rajah* gaya bahasanya pun mengarah ke rajah pantun. Kalimat-kalimat yang paralel dan dihiasi sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir menunjukkan adanya gaya pantun itu. Contohnya pada bait ini:

Nu jadi pusering bakal
bakalna pancering hurip
ti rama bakal nu putih
ti ibu bakal nu kuning

E. **Penilaian**

Kecenderungan pengarang menyusun karyanya dalam gaya *rajah* pantun ini memberi kesan maksud *ruatan* seperti dalam upacara adat tradisional. Ungkapan-ungkapan yang filosofis dan mengandung daya magis memberikan bobot pada gubahannya.

4.3.2 **Puisi sawer bayi**

Sb 2
Syair
Abah Kar'an; L
75 tahun
Juru sawer
Tasikmalaya

A. **Teks dan terjemahan**

1. Ku bismillah dikawitan
mugi Allah ngaridoan
nyawer orok singkat pisan
supaya diberekahan

1. Dimulai dengan bismillah,
agar Tuhan meridoi,
menawari bayi secara singkat,
agar memperoleh berkat

2. Manusa datang ka dunya
kersaning Allah Taala
supaya ibadah nyata
sujud ka Allah Taala

2. Manusia datang ke dunia
dengan kehendak Allah Taala,
agar beribadat,
dan bersujud kepada Allah.

3. Kalawan kersa Yang Agung
Allah anu sifat luhung
salapan bulan diitung
manusa di alam kandung

3. Dengan kehendak Yang Agung,
Allah Yang Maha Tinggi,
setelah sembilan bulan,
manusia dalam kandungan.

4. Gurudag ka alam dunya
bari ceurik ea-ea
diadzanan ku bapana
dikomatan beulah kenca

4. Lahir bayi ke dunia,
sambil menangis mengea,
diiring adzan sang ayah,
di kiri komat menyerta.

5. Manusa atos diatur
ku Allah Robunna Gofur
bakal asup liang kubur
matak kudu sing tafakur

5. Manusia telah diatur,
oleh Allah Robunna Gofur,
kembali ke lubang kubur,
hendaknya suka tafakur.

6. Asep hirup di dunya teh
ibadah ulah campoleh
ulah petot maca tasbeh
jadi jalma anu soleh

6. Asep hidup di dunia,
jangan lupa beribadat,
jangan lupa membaca tasbih,
jadilah orang yang salih.

7. Di dunya teh sementara
hirup ge moal lila
nu matak ulah doraka
bisi ku Allah disiksa

7. Hidup hanya sementara,
di dunia tak kan lama,
jangan hidup mendurhaka,
dari Tuhan dapat siksa.

8. Rek ibadah mah ayeuna
meungpeung aya keneh nyawa
sabab lamun geus teu aya
ibadah mo ditarima

8. Sekaranglah beribadat,
sedang nyawa dalam dada,
sebab setelah tiada,
ibadat tak diterima.

9. Asep ama ngadoakeun mugi Asep dijadikeun putra anu picontoeun ahlakna pikaresepeun	9. Asep, engkau kudoakan, agar Asep dijadikan, anak yang jadi teladan, akhlakmu jadi pujian.
10. Bakti ka ibu ka rama taat parentah agama tumut parentah nagara nu dasarna Pancasila	10. Bakti pada ayah bunda, taat perintah agama, turut perintah negara, yang berdasar Pancasila.
11. Asep masing bisa ngaji jeung ulama sing ngahiji ulah benci ka kiai matakna kawalat pasti	11. Asep pintarlah mengaji, dengan ulama sehati, jangan membenci kiai, tentu kena tulah pasti.
12. Sakieu abah ngadoa di payuneun balarea mugia sing ditarima ku Allah Nu Maha Esa	12. Hanya sekian doaku, hadirin dan para tamu, semoga diterima, oleh Tuhan Maha Esa.

B. Bentuk

Sawer berbentuk puisi syair yang berjumlah 12 bait, kaidah syair terpenuhi, baik dalam jumlah larik, bilangan suku kata dalam larik, maupun sajak akhir setiap larik. Setiap bait bersajak a-a-a-a.

C. Isi

(1) Tema dan amanat

Sawer bertemakan pendidikan dan nasihat ke arah keagamaan.

Amanatnya ialah: a) hendaknya anak itu suka beribadat kepada Tuhan selagi masih hidup, sebab setelah mati ibadat itu tidak diterima, b) anak hendaknya berbakti kepada orang tua, turut pada perintah agama, dan peraturan negara, c) mempunyai akhlak yang baik, d) hendaknya bisa mengaji dan hidup rukun dengan para ulama, jangan membencinya supaya tidak kena tulah.

(2) Susunan

Terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan berupa: a) permohonan berkat kepada Tuhan karena akan memulai serta waktu lahirnya,

kesemuanya telah diatur oleh Tuhan. Bagian inti berupa berbagai nasihat kepada anak yang diselamatkan, bahwa harus beribadat, berakhlak baik, dan berbakti pada orang tua, taat pada agama, dan peraturan negara. Bait ke 12 berupa harapan agar doa diterima oleh Tuhan.

D. **Bahasa**

Bahasa yang dipergunakan umumnya bahasa sehari-hari yang mudah difahami. Tingkat bahasa yang dipergunakan ialah bahasa halus, sedang dan kasar. Pada bagian nasihat yang khusus ditujukan kepada anak dipergunakan bahasa kasar, sesuai dengan aturan berbicara dari yang tua kepada yang lebih muda. Terdapat beberapa kata yang tidak merupakan bahasa baku, seperti *dikawitan* (1.1) dan kata-kata bahasa Indonesia, seperti singkat (1.3) sementara (7.1). Untuk mengejar banyaknya suku kata dalam satu larik, dan supaya bersajak akhir sama terdapat beberapa penyimpangan dalam struktur kalimat, seperti contohnya kalimat *manusa di alam kandung* (3.4) yang maksudnya manusia dalam kandungan.

E. **Penilaian**

Puisi yang terdiri atas 12 bait ini umumnya memenuhi kaidah syair. Isi, tema dan amanatnya berupa nasihat yang berharga untuk pendidikan anak, serta mudah difahami, walaupun ditinjau dari segi bahasa terdapat beberapa kekurangan.

Sb 3
Papantunan dan sajak enam seuntai
Ibu Sangkit; P
67 tahun
Dukun bayi
Majalengka.

A. **Teks dan terjemahan.**

1. Ampun-ampun nya paralun,
neda panjang pangampura,
ka luhur ka sipet rambut,
ka handap ka sipet dampal,
bilih aya kalepatan,
wirehna wawantunanan,
ka Gusti Nu Maha Suci.

1. Mohon ampun mohon maafkan,
ke atas sebatas rambut,
ke bawah sebatas kaki,
bila ada kesalahan,
karena lancang ucapan,
pada Tuhan Maha Suci.

2. Nya eta cenah bayi,
babasaanana diturunkeun,
ku indung beurang tos lami,
nyiar dunyana nyiar milikna,
nyiar darajatna nyiar pangartina,
tina sabulan datang ka dua bulan,
tilu bulan opat bulan, lima bulan,
genep bulan, tujuh bulan,
dalapan bulan, salapan bulan,
sapuluh bulan medal sare.

2. Tersebutlah bayi yang diturunkan,
telah lama oleh dukun bayi,
mencari harta mencari rizki,
mencari derajat dan ilmu pengetahuan,
dari sebulan ke dua bulan,
tiga bulan, empat bulan, lima bulan,
enam bulan, tujuh bulan,
delapan bulan, sembilan buian,
sepuluh bulan bangun dari tidurnya.

3. Eta dipedalkeun kana makal sare,
bayi dipedalkeun kana makal sare,
saha nu nyaksian,
nyaksian nini praji sakti,
aki paraji sakti,
nyaktikeun incu putu,
incu putu rek ngumbara,
ngumbara di alam rame.
nya eta cenah ditengan,
cenah ayeuna ku si bayi.

3. Bayi dibangunkan dari tidur,
siapakah yang menyaksikan?
nan menyaksikan nenek dukun bayi sakti,
kakek dukun bayi sakti,
menjadikan sakti cucu-cucu,
semua cucu yang akan mengembara,
mengembara di alam ramai,
itulah yang dicari sekarang,
oleh si bayi gerangan,

4. Ayeuna dipidangkeun ku indung beurang,
nyiar jodo nyiar milik,
nyiar darajat nyiar pangartina,
bayi ayeuna ditetepkeun ku indung beurang,
indung beurang mah ngan darma nakon,
cenah ayeuna ngajalankeun,
ngajalankeun kawakilan anu Kawasa.

4. Kini dilukiskan oleh dukun bayi,
mencari jodoh mencari rizki,
mencari derajat dan ilmu pengetahuan,
kini bayi disempurnakan oleh dukun bayi,
dukun bayi hanyalah penyambung lidah,
saat mewakili yang Maha Kuasa,

5. Ampun-ampun nya paralun,
ayeuna Enok babasaannana,
diliarkeun ku indung beurang,
ti kaler, ti kidul, ti kulon, ti wetan,
ayeuna rek netepkeun ngumbara,
netepkeun ayeuna babasaannanana,
ngumbara di alam rame,
netepkeun ayeuna ngumbara,
cenah ieu si bayi.

5. Mohon ampun,
sekarang akan dilepas oleh dukun bayi,
dari utara, dari selatan, dari barat, dari timur,
akan dikukuhkan kini pengembaraannya,
pengembaraan bayi di alam ramai,
mengukuhkan iman, memantapkan diri,
mengukuhkan pengembaraan si bayi.

6. Asyadu allaa ilaaha illalloh,
Waasyhadu anna Muhammadan rasuululloh,

6. Asyhadu alla ilaaha illalloh,
Waasyahadu anna Muhammadar Rasululloh,

qulhuwallohu ahad,	Qulhuwallahhu ahad,
Allahussomad,	Allahu somad,
lam yalid, walam yuulad,	Lamyalid, walam yuuland,
walam yakul lahuu kufuwan ahad;	walam yakul lahuu kufuwan ahad.

***

B. Bentuk

Puisi sawer ini terdiri atas 6 bait; 5 bait sajak papantunan, dan 1 bait berisi 2 ayat suci Al Qur'an. Setiap bait jumlah liriknya tidak sama, demikian pula banyaknya suku kata tidak tetap, kecuali pada bait pertama, yang mempunyai bilangan 8-8.

Bentuk papantunan ini, cocok dilagukan *Papatet* (bait 1), *Pangapungan* (bait 2 dan 5), dan *Nataan Gunung* (bait 3). Yang termasuk lagu-lagu kelompok papantunan dalam tembang Sunda.

C. I s i

1. Tema dan Amanat

Temanya ialah: kelahiran bayi yang dianggap awal dari pengembaraan di dunia ini perlu dimantapkan dan dikukuhkan dengan doa, agar kekayaan, derajat dan pengetahuannya mantap.

Amanat yang tersirat ialah :

a) Manusia perlu mencari rizki, derajat, jodoh dan ilmu untuk memantapkan hidup.

b) Kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus beriman dan teguh pendirian.

Kedua amanat tadi mencakup halbuminannas dan habluminallah; sebagai manusia tak boleh lepas dari hubungan dengan sesama manusia dan hubungan Tuhan.

2. Susunan

Dapat dibagi tiga bagian, yakni pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan (bait 1) berisi permohonan kepada Tuhan untuk memulai *nyawer.* Bagian inti terdiri atas empat bait (bait 2, 3, 4, 5), berisi lukisan pertumbuhan bayi dalam perut ibu; kelahiran bayi yang disaksikan oleh dukun bayi sakti, kemudian dikukuhkan agar kehidupannya mantap. Bagian penutup dua ayat suci Al Qur'an, yakni syahadah dan Al Ikhlas, yang menyatakan bahwa manusia harus beriman kepada Tuhan dan Nabi Muhammad.

D. Bahasa

Bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari, diselingi beberapa kata

yang sekarang sudah tidak produktif dipakai. Misalnya:

ka sipet, dipedalkeun, netepkeun, medal sare, makal sare, dipidangkeun.

Tampak ada kalimat-kalimat mantra yang sudah baku menambah pemanis rajah dan menimbulkan kesan magis.

Contohnya :

Ampun-ampun nya paralun
neda panjang pangampura
ka luhur ka sipet rambut
ka handap ka sipet dampal

Banyak kalimat dengan pengulangan kata seperti khasnya bentuk rajah dan perpaduan sajak-sajak pada larik.

Contoh :

tina *sabulan* datang kadua *bulan*
tilu *bulan,* opat *bulan,* lima *bulan,*
genep *bulan,* tujuh *bulan* dalapan *bulan,*
salapan *bulan,* sapuluh *bulan* medal sare

Sajak akhir dan sajaktengah

nyaksian nini *paraji sakti*
aki *paraji* sakti

Sajak berkait

Incu putu rek *ngumbara*
ngumbara di alam rame

Sajak awal

netepkeun iman *netepkeun* diri
netepkeun ayeuna ngumbarana

Ada kata *incu putu,* dua kata yang artinya sama. Sebagai pemanis bahasa, dengan maksud penekanan arti, yang dimaksud adalah semua cucu.

E. **Penilaian**

Dari segi bentuk sudah memenuhi kaidah papantunan dan mudah dibawakan dalam lagu golongan papantunan.

Tema dan amanat cukup mendalam. Suatu pedoman hidup, yang patut kita resapi. Tersirat adanya rasa kasih yang mendalam dari orang-orang tua.

Bahasa rajah yang baku cocok dengan ucapan ritual dan berkesan magis. Penggunaan kata-kata yang sudah tidak produktif lagi memberi kesan tersendiri pula.

Sb 4
Syair dan pupuh
Irah; P
27 tahun
Juru kawih
Majalengka.

1. Kalayan asma Pangeran,
Nu maha asih tur heman,
nu murah tara bosenan,
terutami kanu Iman.

1. Dengan nama Allah,
Yang Maha Pengasih dan Penyayang,
Yang pemurah dan tak pembosan,
bagi manusia beriman.

2. Ari sadayana puji,
kagungan Alloh geus pasti,
Nu jadi raja sajati,
Nu gagah punjul tur sakti.

2. Segala puji kepunyaan Allah,
yang menjadi raga sejati,
yang gagah, unggul dan sakti.

3. Teu aya deui Panutan,
nu murba di ieu alam,
namung salira gamparan,
teu aya nu nyasamian.

3. Tiada lagi junjungan,
yang berkuasa di semesta alam,
kecuali Engkau,
yang tak ada duanya.

4. Rasul nu janten utusan,
anu ta'at ka Gamparan,
nu kiat nahan ujian,
Muhammad anu beriman,

4. Rasul yang jadi utusan,
yang taat kepada Tuhan,
yang kuat oleh ujian,
Muhammad orang beriman.

5. Mugi salam miwah rahmat,
dikocorkeun ulah pegat,
kulawargi teu kaliwat,
sareng hambaNa nu ta'at.

5. Semoga salam dan rakhmat,
mengalir tiada henti,
bagi hambanya yang taat.

6. Bismillah nyawer ngawitan,
medar ayatna Pangeran,
muga janten perhartosan,
ka sakur nu ngahadiran,

6. Bismillah pembuka sawer,
melantunkan ayat Tuhan,
semoga jadi bahan simakan,
oleh hadirin yang berhampiran.

7. Para saderek sadaya,
istri pameget nu mulya,
urang teh hirup di dunya,
mung sakadar ngalumbara.

8. Apan urang tos nyaksian,
salami di ieu alam,
ti mana urang wiwitan,
ka mana urang wekasan.

9. Cobi ku saderek tingal,
murangkalih nembe medal,
digolerkeun dina bantal,
Ibu tebih tina aral.

10. Ya Allah Gusti kawasa,
ngadamel wujud manusa,
manusa henteu ngarasa
direka satiap masa.

11. Ngawitan istri patepang,
jeung pameget anu lian,
Bapa anu ngawalian,
Panghulu anu nyaksian.

12. Kersaning Anu Kawasa,
bet nyaah teu asa-asa,
istri pemeget sarua,
kitu rahmat ti Yang Esa.

13. Istri ridlo ngawulaan,
caroge anu ngabayuan,
henteu aya pacengkadan.
sumawon papaseaan.

14. Kersaning Nu Mahsa Agung,
tilu bulan terus ngandung,
ka opat bulan gumulung,
patuangan jadi kembung.

7. Sekalian handai taulan,
wanita pria yang tinggi mulia,
kita ini hidup di dunia,
hanya bagai pengembara.

8. Selama di alam dunia,
kita telah menyaksikan,
dari mana kita berasal,
ke mana pula kita berpulang.

9. Cobalah saudara lihat,
anak baru dilahirkan,
dibaringkan atas bantal,
ibu tak berasa kesal.

10. Ya Allah Maha Kuasa,
pencipta wujud manusia
manusia tiada merasa,
direka setiap masa.

11. Mula wanita bersua,
berkenalan dengan pria,
bapak sebagai walinya,
penghulu jadi saksinya.

12. Kehendak Maha Kuasa,
rasa kasih tak bertara,
laki istri tak berbeda,
begitu rakhmat Yang Esa.

13. Istri rela melayani,
nafkah diberi suami,
seiring dan setujuan,
dijauhkan pertengkaran.

14. Kehendak yang Maha Agung,
tiga bulan yang dikandung,
empat bulan 'tlah menyatu,
kandungan menjadi gembung

15. Sang ibu teu puguh rampa,
estu loba nu karasa,
lieur lendeng sebel rosa,
barang tuang teu mirasa.

16. Asa hayang asa embung,
teu ngareunah lamun ngambung,
opat bulan estu ngungun,
sadaya wanita maklum.

17. Getih nu gumulung tadi,
direka ku Maha Suci,
dina patuangan jadi,
manusa anu utami.

18. Taya kakiranganana,
lengkep jeung pancaindrana,
malah dipasihan rohna,
nyata aya karaosna.

19. Ngeleper geus lima bulan,
dilebet estuning aman,
henteu aya nu ngagokan,
sumawonna ngaheurinan.

20. Estu ni'mat samemena,
sanajan heurin tempatna,
kokotorna warna-warna,
bayi tetep jeung sucina.

21. Anggur salira Ibuna,
ayeuna mah katingalna,
cahayaan pameunteuna,
nambih kamanisanana.

22. Bayi henteu ngahalangan,
sanajan angkat-angkatan,
ngan ukur gugurinjalan,
Ibu henteu kawalahan.

15. Sang ibu hilang pegangan,
banyak nian yang terasa,
pusing mual bergantian,
makanpun tidak berasa.

16. Hilang timbul rasan-rasan,
tidak tentu penciuman,
empat bulan dalam sendu,
maklumlah semua ibu.

17. Darah nan telah menyatu,
direka Yang Maha Suci,
dalam kandungan menjadi,
manusia utama pasti.

18. Tiada kekurangannya,
lengkap dengan pancaindra
bahkan rohpun diberi-Nya,
buktinya terasa nyata.

19. Bergeletar lima bulan,
aman di dalam kandungan,
aman tiada gangguan.

20. Nikmat dan tentram terasa,
walaupun sempit tempatnya,
dan kotoran warna-warni,
bayi pun tetaplah suci.

21. Malahan kini sang ibu,
tampak bersinar wajahnya,
bertambah seri manisnya.

22. Bayi tak jadi penghalang,
walaupun berjalan-jalan,
jabang hanya bergelinjang,
sang ibu tak kewalahan.

23. Najan badan salin rupa,
da kersa Anu Kawasa,
Ibu henteu era mawa,
sumawona aral subaha.

24. Tos jejeg salapan bulan,
medal jeung owar-owaran,
da lamun bisa ditahan,
ditunda saheulaanan.

25. Nyeri teu aya bandingan,
paur teu aya hinggana,
bapa teu puguh cabakna,
tapi bet lucu akhirna.

Kinanti

1. Nu tadi ngarasa paur,
akhirna mah jadi seuri,
gumbira ibu-ramana,
orok medal tur walagri,
jeung kumplit pancaindrana,
estu ngaraos utami.

2. Ibuna estuning suhud,
ngarawatna ati-ati,
leungit musna kanyerina,
diganti ku welas asih,
bingah taya papadana,
ningal murangkalih lahir.

3. Peuting teu ngarasa tunduh,
beurang mah sok komo deui,
gumbira nyusuanana,
estu henteu ambil pusing,
budak teu weleh dijaga,
mun ceurik diayun-ambing.

4. Rama jeung nu janten Ibu,
taya bedana saeutik,

23. Walau badan ganti rupa,
kehendak Maha Kuasa,
ibu tak malu membawa,
atau pun aral dan duka:

24. Genaplah sembilan bulan,
lahir bayi ke dunia,
andaikan bisa ditahan,
sebentar ingin ditunda.

25. Sakit tiada taranya,
ngilu tiada berhingga,
bapak tak tentu tingkahnya,
namun luculah jadinya.

Kinanti

1. Yang tadi dirasa ngeri,
akhirnya jadi senyuman,
gembira ibu dan ayah,
bayi lahir sehat sempurna,
lengkap pancaindranya,
sangat terasa agungnya.

2. Ibunda sangatlah tekun,
merawat dengan hati-hati,
hilang musnah rasa sakit,
berganti welas dan asih,
bahagia tiada tara
menyaksikan anak lahir.

3. Malam tak terasa ngantuk.
apalagi siang hari,
bahagia menyusui,
tidaklah ambil pusing,
anak selalu dijaga,
bila menangis diayun-ayun.

4. Baik ayah maupun ibu,
tiada beda sedikitpun,

tihothat rama usaha,
indit isuk datang magrib,
melaan nu jadi anak,
iklas raga sareng pati.

5. Neneda ka Maha Agung,
muntang-ngembing ka Yang Widi,
anak sing gede bagjana,
sing sholeh sarta walagri,
jauh tina panca bahla,
kitu panedana tadi.

6. Du'a anu janten Ibu,
mulat-meulit kana peujit,
sumarambah kana bayah,
ngait dina sanubari,
diteuteup bari nyusuan,
'rembes cisoca barijil.

7. Kitu perjuangan Ibu,
dina waktos urang alit,
teu aya nu dibelaan,
salian ti murangkalih,
suda nginum suda dahar,
neneda ka Maha Suci.

8. Putra sing janten nu luhung,
nu ta'at ka dawuh Gusti,
berjuang di ieu alam,
nurut tapak lacak Nabi,
budak neuteup ka Ibuna,
bari nyeh budak teh seuri.

9. Kontak budak sareng Ibu,
kitu rohmat ti Yang Widi,
pantes urang tumarima,
ka Ibu ka Rama bakti,
terutama ka Pangeran,
nu ngaping beurang jeung peuting.

membanting tulang ayah bekerja,
pergi pagi datang magrib,
emi membela anak,
ikhlas jiwa dan raga.

5. Mohon pada yang Maha Kuasa,
Mohon pada yang Maha Widi,
semoga anak bahagia,
semoga sholeh dan sempurna,
jauh dari mara bahaya,
begitulah permohonannya.

6. Doa seorang ibu,
terhunjam di sanubari,
menyebar di dalam dada,
membelit hati sanubari,
dipandang sambil menyusui,
air matapun berlinang.

7. Begitulah perjuangan seorang ibu
sewaktu kita kecil,
tiada yang dibelanya,
Selain anak tercinta,
tak bernapsu makan dan minum,
memohon pada yang Maha Suci.

8. Semoga anak jadi yang mulia,
yang taat kepada perintah Allah,
berjuang di alam ini,
menuruti jejaknya Nabi,
anak menatap ibunya,
tersungging senyuman,

9. Kontak anak dengan ibu,
begitulah rakhmat dari Yang Widi,
pantaslah kita mensyukurinya,
pada ayah bunda berbakti,
terutama pada Tuhan,
yang membimbing siang malam.

10. Cilaka lamun teu syukur,
ka Alloh nu welas-asih,
komo lamun jeung ngalawan,
wani nyarekan ka Nabi
indung-bapa dipapakan,
wani calutak kumaki.

10. Celakalah kalau tiada bersyukur,
kepada Allah yang Maha Pengasih
apalagi kalau sampai melawan,
berani mencerca Nabi,
ayah ibu dianggap sesama,
berani melunjak mencerca.

11. Ka ibu kudu sumujud,
ka rama pon kitu deui,
anu tihothat usaha,
teu kalis ku cape letih,
melang ka nu jadi anak,
sieun ceurik tengah peuting.

11. Pada ibu harus bersujud,
begitu pula pada ayah,
yang membanting tulang bekerja,
tak dirasa lelah letih,
khawatir anak tersayang,
menangis di tengah malam.

12. Lamun urang tetep kufur,
hanjakalna lahir-bathin,
di dunya bakal karasa,
di akherat komo deui,
Jahannam umpal-umpalan,
ngadagoan jalma kafir.

12. Kalau kita tetap kufur,
menyesallah lahir bathin,
di dunia kan terasa,
apalagi di akhirat,
jahanam yang mendidih,
menanti orang yang kafir.

13. Panutupna urang hirup,
ku Pangeran teh dipanggil,
badan urang teu kawasa,
nolak ka kersa Yang Widi.
harta henteu bisa nahan,
kulawargi kitu deui.

13. Terakhir kita hidup,
dipanggil oleh Tuhan.
badan kita tidak mampu,
menolak kehendak Allah,
harta tak bisa menahan,
begitu pun keluarga.

14. Gedong sawah ge dikantun,
ngan boeh bae nu ngiring,
eta oge sementara,
akhirna mah beak deui,
tatapi anu lana mah,
Amal urang masing-masing.

14. Gedung sawah ditinggalkan,
hanya kafanlah yang serta,
itu pun sementara,
akhirnya pun musnah,
tapi yang tetap ada,
amal kita masing-masing.

15. Nembe ngaraos kaduhung
nyawa datang ti Ajali,
kakara urang istighfar,
tobat moal deui-deui,
ayeuna abdi rek ta'at,

15. Barulah terasa sesal,
nyawa datang dari ajali,
barulah kita istighfar,
tobat takkan mengulangi,
sekarang aku kan taat,

ngemban piwarangan Gusti.

16. Tapi Gusti anu Agung,
tetep moal kersa nolih,
najan urang bebeakan,
hayang dihirupkeun deui,
tetep urang teu laksana,
bongan henteu ati-ati.

17. Di dunya miceunan waktu,
teu ngarti samasakali,
panyana hirup rek Lana,
boro jongjon teu perduli,
wungkul numpuk-numpuk dunya,
akherat mah teu ditolih.

18. Waktu rek nutupkeun umur,
ngajerit ka Maha Suci,
Ibu-Rama narungkulan,
putra-putu kitu deui,
caroge nu mikanyaah,
ngan sakadar bisa ceurik.

19. Pakean anu narumpuk,
musna henteu katingali,
sawahna anu Batian,
lebeng teu kacipta deui,
rupa-rupa perhiasan,
kabeh henteu diperduli.

20. Nyawa maneh enggus putus,
waktu maneh taya deui,
harta maneh oge beak,
poe ieu musna leungit,
papisah raga jeung nyawa,
mo aya nu nyisikudi.

21. Tah, sawer abdi sakitu,
mugi sing janten pamatri,
khususna ka para mitra,

mengemban perintah Allah.

16. Tuhan yang Maha Agung,
tetap takkan menghiraukan,
walau kita habis-habisan,
memohon hidup kembali,
tetap takkan terlaksana,
salah sendiri tidak hati-hati.

17. Di dunia membuang waktu,
samasekali tak mengerti,
dikira hidup kan selamanya.
tetap tiada peduli,
hanyalah menumpuk harta,
akhirat tidak perduli.

18. Saat tiba tutup usia,
menjerit pada maha Suci,
ayah bunda menyaksikan,
begitu pula anak cucu,
suami yang menyayangi,
hanya sekedar bisa menangis

19. Pakaian yang bertumpuk,
musnahlah tiada manfaat,
sawah yang luas,
takkan terbayang lagi,
macam-macam dipedulikan.

20. Nyawamu sudahlah putus,
waktumu tiada lagi,
hartamu pun habis,
hari itu musnahlah sudah,
terpisah badan dan nyawa,
tiada yang menghiraukan.

21. Sekianlah isi sawerku,
semoga jadi petunjuk,
khususnya bagi hadirin,

bayi mah da puguh suci, teu acan aya dosana, lir ibarat lawon bersih.	bayi itu masih suci, tidak ada dosanya, ibarat kain yang bersih.
22. Muji syukur ka Yang Agung, bayi anu nembe lahir, medalna ka ieu dunya, sehat sinareng walagri, nyakitu deui Ibuna, pada sehat sami-sami.	22. Puji sukur pada Yang Agung, bayi yang baru lahir, lahirnya ke dunia, sehat dan sempurna, begitu pula sang ibu, sama-sama sehatnya.
23. Mudah-mudahan Yang Agung, Anjeunna masihan tofiq, khusus kanu nembe babar, umumna ka nu haladir, urang dipasihan rohmat, ku Gusti Rabbul 'izzati.	23. Mudah-mudahan Yang Agung, Beliau memberi tofiq, khususnya bagi yang baru melahirkan, umumnya bagi yang hadir, kita diberi rakhmat, oleh Tuhan Robbul Izzati.
24. Bayi masing teras mulus, Ibuna nyakitu deui, tawakkal ka Nu Kawasa, nanggung amaant ti Gusti, putra sing janten nu sabar, ngemban parentahan Gusti.	24. Semoga bayi terus mulia, begitu pula si ibu, tawakkal pada yang Kuasa, mengemban amanat Allah. semoga jadi anak yang sabar, mengemban perintah Allah.
25. Nya kitu deui nu rawuh, urang kedah ati-ati, ngemban timbalan Pangeran, omat rek kaluli-luli, mugi Gusti nangtayungan, ka urang nu sisip budi.	25. Begitu pun yang hadir, kita harus hati-hati, mengemban titah Allah, janganlah dilupakan, semoga Tuhan melindungi, pada kita yang hina ini.

B. Bentuk

Sawer terdiri atas 50 bait syair dan 25 bait pupuh *Kinanti.*

Kaidah syair terpenuhi, baik dalam bilangan suku kata maupun sajak akhir. Kaidah pupuh juga terpenuhi, baik *guruwilangan* maupun *gurulagu,* kecuali beberapa aturan *pedotan* tidak terpenuhi.

C. Isi

(1) Tema dan amanat

Tema dari puisi sawer ini: hidup kita itu hanya sementara, dari mana kita berasal, kesana kita kembali.

Amanat

1) Kasih sayang seorang ibu dan ayah perlu menjadi perhatian anaknya. Betapa agungnya, betapa indahnya rasa kasih itu terpancar.
2) Kita harus bersujud dan taat pada ayah dan ibu begitu rela memelihara kita.
3) Hidup di dunia ini hanya sekedar mengembara, kita harus taat menjalani perintah Allah, dan memohon perlindungan Allah.
4) Setelah kita mati, segala yang kita cintai tiada artinya lagi, hanya amal kita yang kita bawa.

(2) Susunan

Puisi sawer ini tersusun dalam tiga bagian yakni, pembukaan, inti, dan penutup.

a) *Pembukaan,* bait 1 s.d. 5 berupa doa dengan cafa Islam isinya pujaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Nabinya, Muhammad, dengan permohonan agar mengalir rakhmatnya kepada hambanya yang taat. Bait 6 meminta perhatian pada hadirin akan memulai sawer.
b) *Inti,* bait 7 s.d. 23 berisi:
   a) Deskripsi dari mula suami istri menikah,
   b) Deskripsi pertumbuhan bayi di dalam perut, bait 24 s.d. 25.
   c) Lahirnya bayi, bagaimana pengorbanan seorang ibu sewaktu melahirkan, betapa paniknya ayah. bait 1 s.d 8 Kinanti,
   d) Deskripsi kebahagian seorang ibu dan seorang ayah disertai doanya demi kebahagiaan anaknya, bait 9 s.d 20 Kinanti,

   Nasihat yang ditujukan kepada bayi, hakekatnya adalah nasihat bagi hadirin yang mendengar.
c) *Penutup,* bait 21 s.d. 25, penutup dalam puisi sawer adalah doa khususnya bagi bayi dan ibunya, umumnya bagi seluruh hadirin.

D. Bahasa

Bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari yang kurang puitis. Tidak tampak pemanis bahasa. Terselip kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sesungguhnya kata itu ada dalam bahasa Sunda.
Mungkin ada kesengajaan dari penggubah sawer ini, dengan maksud sebagai

pemanis, akibatnya malah menjadikan puisi sawer ini hambar. Misalnya :

terutami	(sd. utamina)
hambaNa	(sd. abdina)
satiap masa	(sd. unggal waktu)
sementara	(saheulaanan)

Yang memberi kesan manis adalah bentuk syairnya yang memenuhi persyaratan. Setiap akhir kata dalam setiap larik berbunyi vokal yang sama. Begitu pula pada pupuh Kinanti, bahasa yang diolah disesuaikan dengan pola pupuh yang sudah baku *gurulagu* dan *guru wilangannya.*

E. **Penilaian**

Bentuk syair seragam terdiri dari empat larik, setiap larik terdiri atas delapan suku kata, memudahkan penutur dalam memilih lagunya. Bentuk pupuh Kinanti sangat cocok dituturkan dalam lagu Kidung. Kidung adalah jenis lagu yang bernada magis dan agung dan mempunyai kesan tersendiri dalam *sawer.* Hampir semua penutur menguasai lagu ini. Singkatnya, bentuk puisi *sawer* gubahan E. Rukmini mudah dibawakan oleh penutur manapun. Isi *sawer* ini mencakup semua isi yang biasa ada dalam *sawer,* doa-doa, nasihat-nasihat, deskripsi perubahan bayi, dsb. Bahasa yang dipakai, bahasa biasa yang "kering". Kurang pemanis bahasa.

Sb 5
Syair
Kowi; L; 75 tahun
Bengkong (dukun khitan) Purwakarta.

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Astaghfirullah halladim Astaghfirullah halladim nu bakal jadi cahaya, cahaya bakal manusa.	1. Astaghfirullahal adzim, astaghfirullahal adzim, yang bakal jadi cahaya, cahaya bakal manusia.
2. Manusa abdina Allah, Allah jibaul guyub, Awor Allah jeung Muhammad, Muhammad tunggal cahaya.	2. Manusia hamba Allah, Allah jibaul guyub, Menyatu Allah dan Muhammad, Muhammad tunggal cahaya.
3. Cahaya bakal manusa manusa loba dosa Basa entun keur dipatitihan samemeh nitih ka rama.	3. Cahaya bakal manusia, manusia banyak dosa, waktu utun dalam perjalanan. sebelum menitis pada ayahanda,

4. Rama keur di alam gaib,
ngaran utun teh situllah,
sanggeus ngalih ka aherat,
gantina jadi datullah.

5. Sanggeus ngalih ka Muhammad
Ngaran utun teh sirullah,
Sanggeusna teh ngalih deui,
Kana tempat kanikmatan.

6. Tegesna tempat nu samar,
merenah di rama keneh,
malah utun dingaranan.

7. Katelahna nu ti kodim,
Pangjadi pancering hurip,
lawasna teh 7 poe.

8. Awor kaulaning Gusti,
campur kalawaning si biang,
Bapa ti rama nu medal,
Campur kalawan si biang.

9. Umumna enur tea,
nya eta badan rohani,
merenah di bumi inji,
dingaranan insan kamil.

10. Utun enggeus meunang tempat
Dina tempat kanikmatan,
cupu manik astra gina,
basa geus nitih ka si biang.

11. Sabulan eukeur ngaherang,
dua bulan keur ngalenggang,
tilu bulan keur gumulung,
Muhammad tumanya ngaran.

4. Ayah yang di alam gáib,
utun bernama situllah,
pindah ke alam akhirat,
berubah jadi datullah.

5. Beralih pada Muhammad,
Utun bernama sirullah,
berubah beralih tempat,
pada tempat kenikmatan.

6. Berarti tempat yang samar,
masih menyatu di ayah,
malah utun dapat nama.

7. sebutan dari kodratnya,
jadi pusat kehidupan,
tujuh harilah jangkanya.

8. Menyatulah hamba Allah,
menyatu dengan sang ibu,
lahir pula dari bapak,
berpadu dengan sang ibu.

9. Umumnya cahaya itu,
adalah badan rohani,
berbenah pada dirimu,
dinamai insan kamil.

10. Utun sudah ditempatkan,
dalam tempat kenikmatan,
cupu manik astagina,
kala nitis pada bunda.

11. Sebulan menjadi bening,
kedua bulan cemerlang,
tiga bulan 'lah menyatu,
Muhammad bertanyakan nama,

12. Ari pingaraneunana;
Di antara nu sabulan,
katelahna eta gaib,
gaib pastining yang Widi.

13 Tilu bulan keur gumeter,
dina jero wewetengan,
opat bulan dina usik,
lima bulan tumpak bali.

14. Genep bulan geus mangrupi,
tujuh bulan ngusik-ngusik,
dalapan bulan geus nyukupan,
henteu salah dingaranan.

15. Dat sifat mujijat cahya,
jabang bayi keur lumenggang,
nitih ti bali ngajadi,
geus nepi kana ugana.

16. Ngagubrak utun ka dunya,
nelah sang ratu guyubul putih.

17. Dijaring ku indung peuting,
Dilanglang ku indung beurang,
rabul anu narareang,
tatangga hayangeun terang,

18. Teu petot katatamuan,
sumawon ti kawargian,
marawa parejekian.
nyumbang geusan kaperluan.

19. Ayeuna teh geus waktuna,
geus ninggang patokanana,
anu kumaha umumna,
jangkep ka opatpuluhan.

20. Utun urang pelesiran,
ku ema paraji diemban,

12. Adapun bakal namanya,
dalam usia sebulan,
gaiblah itu namanya,
gaib ditentukan Tuhan.

13. Tiga bulan bergeletar,
di dalam alam kandungan,
empat bulan 'tlah bergerak,
naik tembuni ke lima bulan.

14. Enam bulan 'lah berupa,
'lah bergerak tujuh bulan,
delapan bulan genaplah,
tidak salah dinamakan.

15. Dat sifat muzizat cahaya,
si jabang lagi cemerlang,
datang dari mula jadi,
saatnya datanglah pasti.

16. Lahir "Utun" ke dunia,
bernama Sang Ratu Guyubul Putih.

17. Dijagai mega kelam,
di dampingi dukun bayi,
beriring orang bertandang,
tetanggapun mendatangi.

18. Tamu datang bergantian,
keluarga berdatangan,
rizki yang dia bawakan,
keperluanpun tersumbang.

19. Kini tibalah saatnya,
sudah sampailah jangkanya,
pada hari keempat puluh,
melakukan kebiasaan.

20. Utun, marilah bersenang,
oleh mak dukun diemban,

diiring ku kaumuman,
ilahar kabiasaan.

mengiring kebiasaan.

21. ngalongok ka rerencangan,
dina jero wewetengan,
tumarasa pipisahan,
moal deui babarengan.

21. Diziarahi kawanmu dalam kandungan,
sebab tibalah saatnya,
datang waktu berpisah,
takkan lagi berdampingan.

22. utun anu teras gelar,
mangga bae masing janglar,
ginanjaran rahmat jembar,
geusan nempuh keur panalar

22. Kaulah yang kini terus hidup,
semoga mendapat senang,
beroleh rakhmat anugrah,
menampuh jalan dan nalar

23. Susu rejeki ti kadim,
eta bagjaning ti kudrat,
ulah suda masing taat,
neda ginunjur sapaat.

23. Air susu rizki Tuhan,
ditentukan sudah kodrat,
tak berkurang, harus taat,
agar mendapat safaat.

24. tuh nu itu kebon alas,
cawisan utun dialas,
rupa-rupa kadaharan,
ngahaja disayagian.

24. Itu dia "kebun alas",
bagianmu sudah jelas,
berwarna-warni makanan,
bagimu tlah disajikan.

25. Matak diayakeun rujak,
utun teh ulah ngalunjak,
katambah dibanding payung,
sing arasih ngagarimbung.

25. Adanya rujak tersaji,
lambangkan tak tinggi hati,
ada payung menaungi,
moga kasih melingkungi.

26. payung tilu nu ti ibu,
watekna mawa rahayu,
payung opat nu ti rama,
watekna unggah drajat.

26. Dari ibu payung tiga,
membawa keselamatan,
payung empat dari bapak,
derajat yang dibawakan.

27. Wargih mumpung sararumping,
malah-malah nu ti lamping
angkaribung mawa samping,
sareng ngangge bungkus empint.

27. Keluarga berdatangan,
dari jauh pun bertandang,
kain bermacam bingkisan,
emping pun tak ketinggalan.

28. Eta tanda milik enung,
mana ulah arek pundung,

28. Itu pertanda milikmu,
tak baik dikau merajuk,

henteu burung pada mumpung,	berdatangan keluarga,
geus cape apa nya manggung.	tlah lelah bapak bicara.

B. **Bentuk**

Terdiri atas 28 bait syair. Tiap bait terdiri atas larik, kecuali bait 6, 7, 20 dan 22 yang berupa 3 seuntai, dan bait ke 16, dua seuntai.

Umumnya tiap larik bersuku kata delapan, tetapi ada beberapa larik kaidah syair tidak terpenuhi, yakni dalam bilangan suku katanya itu. Biasanya syair bersuku kata genap, sedangkan di sini terdapat bilangan ganjil, misalnya pada :

2.2 : Allah jibaul guyub.
3.2 : manusa loba dosa

sajak akhirnya tidak beraturan.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Temanya ialah: 1) bayi sebelum dilahirkan mengalami perkembangan dalam kandungan, 2) untuk mengukuhkan kehidupannya perlu diadakan selamatan.

Amanat yang terkandung di dalamnya ialah: a) Manusia adalah hamba Allah, b) bayi yang baru lahir harus besar hati karena diberkahi rakhmat untuk menempuh kehidupan, c) tidak boleh durhaka, d) jangan berkecil hati karena perhatian dan kasih sayang orang-orang dan keluarga beritu besar.

(2) **Susunan**

Terdiri atas bagian pembukaan, inti dan penutup. Pembukaan (bait 1, 2) berisi doa untuk keselamatan sebagai lukisan kepercayaan kepada Allah dan Nabi Muhammad; inti (bait 3 s.d. 15) deskripsi perkembangan bayi sejak di perut ibu sampai saat kelahiran; gambaran waktu bayi telah dilahirkan, dikunjungi tetangga dan keluarga serta diselamati (bait 16 s.d. 28). Bagian penutup ada pada akhir bait 28, hanya satu kalimat yang berbunyi: geus cape apa nya manggung.

D. **Bahasa**

Seperti umumnya bahasa syair, terdapat beberapa penyimpangan dalam struktur kalimat, baik karena kepentingan bilangan suku kata dalam larik, maupun karena kepentingan sajak akhir.

Terdapat larik-larik yang konteks kalimatnya tak tentu maknanya.

contohnya pada 23, 3, *ulah suda masing ıaat*, yang tidak tentu hubungannya dengan kalimat lain pada bait itu.

E. **Penilaian**

Seperti tertera dalam analisis tentang bahasa, dapat disimpulkan bahwa puisi *sawer* ini mempunyai kelemahan dalam pengucapan.

4.3.3 **Puisi Sawer Khitan**

Sk 1
Syair
Tb. Afendi Sastrasuganda
59 tahun
Kep. Kandep Kebudayaan Serang

A. Teks dan Terjemahan

1. Assalamu alaikum
simkuring neda dimalum
ka sadaya nu di payun
neda agung cukup lumur.

1. Assalamu alaikum
mohon maklum
semua yang hadir di depan
mohon benar-benar dimaafkan

2. Neda jembar pangampura
ka Ibu sinareng Bapa
kuring bade nyelang heula
kawakilan ku yi Yatna

2. Mohon maaf sebesar-besarnya
kepada ibu dan bapak
saya akan menyela
mewakili Dik Yatna

3. Bade nyawer ka putrana
anu disepit ayeuna
Ujang .... ngaranna
supaya hirup waluya.

3. Putranya akan ditepung tawari
yang sekarang dikhitan
Ujang .... namanya
agar hidjpnya selamat

4. Ujang ieu bapa Dahlan
ka ujang arek ngelingan
ka indung ulah pohoan
ka bapa ge kitu deui.

4. Ujang, ini bapak Dahlan
akan menasehati ujang
jangan melupakan ibu
juga jangan melupakan bapak

5. Ujang ngabogaan hutang
ka indung ulah rek gampang
sumawonna tekad lancang
poma pisan arek bedang

5. Ujang mempunyai hutang
jangan mempermudah ibu
apalagi berbuat lancang
janganlah suka membangkang

6. Sabab indung sareatna
diyuga ku apana
nu ngurus beurang peuting
poho sare jeung dahama.

6. Sebag ibu yang jadi penyebab
dan bapak yang menurunkan
yang mengurus aiang malam
melupakan tidur makan

7. Lamun ceurik diupahan
diogo jeung dimemenan
deudeuhna taya bandingna
bapa hidep kokomoan.

7. Dibujuk apabila menangis
dimanja dan dijaga
kasihnya tidak berhingga
bapakmu mati-matian

8. Geus gede disakolakeun
titah pinter reujeung leukeun
ngalap elmu pigeusaneun
hirupna pikahareupeun

8. Setelah besar disekolahkan
agar pintar dan rajin
menimba ilmu pengetahuan
untuk bekal di masa depan

9. Mun jalma teu boga elmu
talag-tolog moal timu
hate dangkal kawas batu
hirup bingung enggeus tantu

9. Orang yang tidak berilmu
akan berada dalam kegelapan
hati dangkal bagai batu
hidupnya pun tak menentu

10. Ujang arek dibersihan
diislamkeun disunatan
rarangan ujang getihan
ieu sipat pangorbanan

10. Ujang akan dibersihkan
disunat dan diislamkan
kemaluan Ujang berdarah
inilah sifat pengorbanan

11. Di sagala pasoalan
kudu gede kasobaran
geuning carek babasan
nu sabar dipikaheman

11. Dalam segala persoalan
harus ada kesabaran
peribahasa mengatakan
orang sabar dikasihi

12. Gusti anu maha suci
nu sipatna welas asih
ka abdina moal milih
sadayana dipiasih

12. Gusti Yang Maha Suci
yang pengasih dan penyayang
tidak membedakan hambanya
semuanya dikasihi

13. Ujang didoakeun ku bapa
masing pinter sakolana
beguna pikeun nagara
junjung martabat agama

13. Ujang, engkau kudoakan
supaya di sekolahmu engkau pandai
berguna untuk negara
junjunglah martabat agama

14. Kana rijki masing gemi
mun dibekelan ku Umi
simpen saparo di bumi
pijalaneun senang pasti.

15. Dahar ulah tambarakan
kudu jaga kasehatan
kitu deui papakean

16. Ulah odoh ka panganggo
mun soek geuwat kaputan
lamun kotor prak seuseuhan.
jang ngajaga kasehatan

17. Masing sehat jasmaniah
kitu deui rohanina
muga adoh balaina
diparekkeun jeung rijkina

18. Amanat bapa sakitu
najan saeutik sing tuhu
sabab papatah teh elmu
pibekeleun urang hirup

19. Sakitu bae cekapkeun
papatah ulah dipiceun
catet na ati selapkeun
sawaktu-waktu gunakeun.

20. Rayi Yatna ieu akang
nyawer teh moal rek panjang
tawis nyaah ka si Ujang
ngan hate anu bungangang.

21. Mung ukur mere pangarti
disarengan ku pamatri
mugi rayi sakluargi
salamet adoh balai

14. Harus hemat pada rizki
bila mendapat bekal dari Ibu
simpanlah sebagian di rumah
agar senang di hari kemudian

15. Jangan makan sembarangan
Harus menjaga kesehatan
demikian pula pakaian
harus apik dan bersih

16. Pakaian jangan kotor
bila sobek cepatlah jahit
bila kotor lekas cucikan
untuk menjaga kesehatan

17. harus sehat jasmaniah
begitu pun rohani
semoga jauh dari malapetaka
dekat pada rizkinya

18. Sekianlah amanat bapak
walau sedikit agar ditaati
sebab nasihat itu adalah ilmu
untuk bekal hidup kita

19. Kucukupkan sekian
nasihat jangan dilupakan
catat masukkan ke dalam hati
gunakanlah sewaktu-waktu

20. Dik Yatna
aku menepung tawari tidaklah panjang
hanya tanda kasih pada si Ujang
gembira hati bukan kepalang

21. Hanya memberikan ilmu
disertai pengukuhan
semoga kau sekeluarga
selamat dan jauh dari malapetaka

22. Mugi Gusti nangtayungan hajat rayi ginuluran kumpul kabeh duduluran ngaduakeun kaslametan	22. Semoga Tuhan melindungi kenduri mendapat rahmat berkumpul dengan saudara mendoakan keselamatan
23. Wassalam bade permisi neda agung pangaksami bilih teu cocok jeung ati mugi kersa luntur ati	23. Selamatlah mohon pamit mohon maaf sebesar-besarnya jika tak berkenan di hati agar rela memaafkan
24. Nyuwun mujijat ti Nabi karamat ti para wali agungna ti Maha Suci amin ya robbalalamin	24. Memohon muzizat dari Nabi keramat dari para wali agungnya dari Tuhan amin ya robbalalamin.

B. **Bentuk**

Berbentuk puisi syair sebanyak 24 bait. Kaidah banyaknya bait terpenuhi, akan tetapi banyaknya suku kata pada setiap larik tidak tetap, jadi irama tidak terkembangkan dengan baik. Sajak akhir larik juga tidak tentu, yakni ada yang a-a-a-a, a-b-a-a, a-b-b-a, a-a-a-a-b, dan a-b-a-b.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Sawer terutama berisikan nasihat dengan amanatnya sebagai berikut: 1) anak harus sayang kepada ibu dan bapak yang sudah mengurus dan mengasihi, 2) harus mencari ilmu, 3) harus menjadi manusia sabar agar dikasihi orang, 4) harus menyadari bahwa dikhitan itu adalah pengorbanan, 5) agar menjadi manusia yang berguna bagi negara dan agama, 6) harus sehat jasmani dan rohani, 7) harus hemat pada rizki.

(2) **Susunan**

Terdiri atas bagian pembukaan, inti, dan penutup. Pada bagian pembukaan juru sawer memohon maaf kepada para tamu karena akan mewakili tuan rumah melaksanakan *nyawer*. Inti *sawer* mengemukakan berbagai nasihat kepada anak yang dikhitan berkenaan dengan cara-cara hidup yang baik. Penutup, yang terdiri atas 6 bait berisi permintaan kepada anak agar nasihat itu dipatuhi, dan berisi doa untuk anak dan keluarga agar selamatan itu mendapat rahmat Tuhan, Nabi, dan para wali.

D. **Bahasa**

Teks disusun dalam bahasa keseharian, judah difahami. Kurang pemanis bahasa. Kecenderungan mempertahankan bunyi akhir seperti pada umumnya puisi sawer juga tampak pada teks ini.

E. **Penilaian**

Isi *sawer* yang berupa nasihat bermanfaat untuk kepentingan anak, agar menjadi manusia yang beriman dan berperilaku baik. Kekurangan terletak dalam cara menggunakan kata-kata, menempatkan kata-kata, dan menyusun kalimat. Contohnya menggunakan kata *alaikur* untuk pengganti alaikum (1 : 1) supaya berbunyi akhir sama dengan *lumur* pada (1 : 4) dirasakan sangat dipaksakan. Demikian pula penambahan suku kata (akhiran) *keun* dan *na* pada beberapa kata-kata, tidak lain hanyalah usaha untuk menyamakan bunyi akhir yang kurang tepat, contohnya: balaina, sakolana, cekapkeun, pigeusaneun, dsb. Penyusunan kalimat yang iversi juga adalah usaha yang serupa.

Sk 2
Syair
Ibu Emon; P
64 tahun
Pensiunan Kepala SD
Tasikmalaya

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Bismillah damel wiwitan mugi Gusti nangtayungan ka Asep nu disepitan mugia kasalametan	1. Diawali dengan bismillah agar Alloh melindungi pada ananda yang dikhitan semoga mendapat keselamatan
2. Salamat Asep ayeuna ayeuna atos laksana nyumponan kana jangjina jangji kaislamanana	2. Selamatlah engkau sekarang sekarang telah sempurna menepati pada janji janji keislaman
3. Islam ngabogaan ciri cirina tara pahili omat ulah bade lali parentah anu ti Gusti	3. Islam memiliki ciri cirinya tak pernah tertukar ingatlah jangan lupa perintah dari Tuhan Yang Maha Kuasa

4. Gusti mere tuduh jalan
dina alam pawenangan
ulah osok kajongjonan
ku Asep gancang teangan

4. Tuhan telah memberi jalan petunjuk
di tengah alam ramai ini
janganlah sampai terlalai
olehmu segeralah cari.

5. Teangan eusi dunyana
lamun Asep tos sawawa
ulah sok sakaba-kaba
kudu ngagugu ka bapa

5. Carilah makna isi dunia ini,
kalau engkau telah menginjak dewasa,
jangan terbawa ajakan godaan,
turutilah nasihat ayahmu.

6. Indung anu ngaping
dijaga beurang jeung peuting
pikir Asep kudu nyaring
bapa rek mere pepeling

6. Ibumulah yang membimbing,
diawasi siang dan malam,
pikiranmu harus selalu terjaga,
bapak hendak menasihati.

7. Pepeling bapa regepkeun
poma ulah dibaekeun
diajar kudu sing leukeun
sangkan bisa ngahartikeun

7. Nasihat Bapak dengarkan,
sekali-kali jangan kaubaikan,
belajarlah dengan rajin,
agar engkau bisa memahaminya.

8. Hartikeun Asep ayeuna
bapa mepelinganana
lebetkeun kana manahna
ditampi ku gumbirana

8. Pahamilah anakku sekarang,
bapak memberi nasihat,
camkanlah di hatimu,
terimalah dengan kesenangan hati,

9. Gumbira ibu ramana
ningal nu janten putrana
damang dina salirana
teu kinten mani bingahna

9. Senanglah hati ayah bunda,
melihat anaknya,
sehat segar dirinya,
tidak habis rasa sukanya.

10. Bingah taya keur ngabanding
ngaleut ti suklak ti lamping
ondangan atos sarumping
ngabrul mani gararinding

10. Rasa senangnya tiada bandingnya
berduyun-duyun datang dari jauh,
undangan sudah berdatangan,
datang berpakaian indah.

11. Ngabrul saparakancana
hoyong terang ka putrana
anu disepitanana
mugi syukur sadayana

11. Berdatangan dengan sahabat-sahabatnya,
ingin menyaksikan anaknya,
yang dikhitan,
memuji syukur semuanya.

12. Muji syukur ka Yang Widi putrana mugi abadi singtiasa mawa diri singjadi jalmi nu ngarti	12. Memuji syukur kepada Yang Maha Kuasa, anaknya semoga kekal, semoga bisa membawa diri, semoga menjadi orang yang bijaksana
13. Ku Asep masing kaharti catet dina jero ati ditampi ku ati suci pepeling ti para wargi	13. Hendaknya kau pahami, catatlah di dalam hati, terimalah dengan hati yang bersih, nasihat dari sanak saudaramu.
14. Pra wargi sadayana disuhunkeun piduana putrana hoyong sampurna kana pakasabanana	14. Sanak saudaramu semuanya, diminta doa restunya, semoga anaknya sempurna, dalam pekerjaannya.
15. Lamun kasab kana tani mugi sing cucud sing uni dikadarkeun sugih mukti nyukup indung bapa nini	15. Bila bekerja sebagai petani semoga sampai semoga tentu, menemukan kesejahteraan, mencukupi orang tua dan nenek,
16. Lamun kasab kana dagang dipaparin caang padang rikrik gemi bati dagang mere maweh ka nu anggang	16. Bila bekerja sebagai pedagang, semoga diberi jalan yang terang, hemat menggunakan laba berdagang, mau membantu kepada orang lain.
17. Mun loyog kana ngawula sarupi jadi kalapa jauhan nu matak bahla ka wargi singbisa bela	17. Bila merasa cocok jadi pegawai, misalnya jadi kepala, hindari yang sekiranya akan membawa celaka, kepada sanak saudara harus bisa membantu.
18. Lamun rek loyog nyantri singbisa mawa pangarti supaya jadi pamatri diiring ku suci ati	18. Bila hendak memilih bidang agama, semoga bisa menjalankan ilmu, agar jadi kendali, disertai hati yang bersih.
19. Suci ati diamalkeun kalawan dilaksanakeun supaya ulah carekkeun ambeh euweuh nu ngomongkeun	19. Kebersihan hati diamalkan, serta dilaksanakan, agar hidup tidak tercela, tidak ada yang mengumpat.

20. Lamun ngomong anu baleg
mun Asep diajar tableg
ulah jeung tibeberegeg
sumawonna jeung ngalegeg

20. Bila berbicara berbaik-baiklah,
bila engkau belajar tableg,
tidak perlu berteriak-teriak,
apalagi sambil bertingkah.

21. Ngalegeg ka babaturan
moal aya nu maturan
pikiran jadi kapiran
bongan salah pangaturan

21. Berlaku sombong kepada teman,
tidak akan bertemu kawan,
pikiran jadi kepalang,
salah sendiri berlaku salah.

22. Pangaturan lamun jujur
sareng batur tangtu akur
akuran ka unggal lembur
sangkan Asep subur mamur

22. Bila jujur berperilaku,
dengan teman tentulah akrab,
kenali orang-orang sekampung,
agar engkau hidup makmur.

23. Subur mamur lohjinawi
pinterna mawa pangarti
komo lamun bisa ngaji
tah eta elmu sajati

23. Subur makmur hidup sejahtera,
karena cakapnya menggunakan ilmu,
apalagi kalau bisa mengaji,
itulah ilmu sejati.

24. Sajati elmu ti Gusti
ku Asep masing kaharti
mawana singati-ati
ucap lampah masing surti

24. Sejati ilmu dari Tuhan Yang Maha Suci,
pahamilah olehmu,
hati-hati membawanya,
ucap dan perilaku hendaknya berhati-hati.

25. Singsurti dina pikiran
percaya damel Pangeran
tuduhan hadits jeung quran
wahyu ka Nabi panutan

25. Berhati-hatilah dalam berpikir,
percaya akan segala ciptaan Tuhan,
sebagaimana petunjuk hadis dan Qur'an,
wahyu kepada Nabi junjungan.

26. Panutan urang sadaya
mani ear balarea
dibuka sagala aya
quran hadits anu mulya

26. Junjungan kita semua,
bersoraklah semuanya,
ketika dibuka segala ada,
Qur'an dan hadis yang mulia.

27. Mulyana hadits jeung quran
nuduhkeun jalan Pangeran
keur mepes rasa sorangan
sangkan tiis pipikiran

27. Kemudian hadis dan Qur'an,
memberi petunjuk jalan Allah,
Untuk menyirami perasaan sendiri,
agar sejuk pikiran kita.

28. Pikiran ku hate urang da urang bakalna mulang lamun hayang ulah ringrang singdaek milari luang	28. Marilah kita pikirkan, karena kita akan kembali, apabila hati ingin tenteram, hendaknya mau mencari pengalaman.
29. Luangna geura dipilih nu goreng ulah dipilih nu hade masing kapanggih sareng batur ambeh rapih	29. Pengalaman baik hendaknya pilih, pengalaman buruk jangan dipegang, kebaikan harus ditemukan, agar berbaik-baik dengan sesama umat.
30. Sing rapih ka rerencangan ulah sok aing-aingan boh bilih silih baeudan ahima papaseaan	30. Berbaik-baiklah dengan teman-teman, jangan masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau-kalau terjadi saling membenci, akhirnya sampai pada pertengkaran.
31. Pasea jeung babaturan eta teh napsuna setan moal aya kauntungan tetep dina karugian	31. Bertengkar dengan teman-teman, itulah napsu setan, tidak akan ada untungnya, tetap dalam kerugian.
32. Miasih ka sadayana tur gumati ka abdina ngariksa tur ngaganjarna kumaha bae amalna	32. Menyayangi kepada semua, serta mengasihi kepada semua hamba-Nya, memelihara serta memberi pahala, bergantung pada amal perbuatan.
33. Amalkeun kabeh elmuna kanyahokeun ka dirina masing emut ka Gustina supaya hirup lugina	33. Amalkan semua ilmu, ketahuilah siapa diri, ingatlah kepada Tuhan, agar hidup tenang tenteram.
34. Lugina ibu ramana sinareng paraputrana rawuh saparakancana nyicingan islam sampurna	34. Berbahagialah hati ayah bundanya, dengan anak-anaknya, serta dengan sahabat-sahabatnya, beragama Islam yang sempurna.
35. Sampurna dunya aherat disarengan sareng solat teguh iman Islam kuat Gusti maparinan rahmat amin ya robbal alamin	35. Sempurna dunia dan akhirat, disertai dengan solat, teguh iman Islam kuat, Allah memberi rakhmat.

Amin ya robbal alamin semoga Tuhan memberikan perlindungan.

B. **Bentuk**

Teks *sawer* ini terdiri atas 35 bait syair, dengan sebuah ungkapan penutup. Kaidah bentuk syair diindahkan benar dalam teks ini. Di dalamnya hanya ditemukan 2 baris yang menunjukkan adanya kesalahan *guru wilangan*, yaitu :

(1) 6.1 Indung anu ngaping;

(2) 18.1 Lamun rek loyog nyantri.

Kedua baris itu berturut-turut berjumlah 6 dan 7 suku kata, seharusnya masing-masing terdiri atas 8 suku kata.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Dalam teks *sawer* ini, kecenderungan tematik yang paling menonjol ialah memberi nasihat dan memanjatkan doa (bagi anak yang baru dikhitan). Di samping itu, terdapat bagian yang menggambarkan kegembiraan hati orang tua atas telah berlangsungnya khitanan dengan selamat serta dengan restu sanak saudara.

Isi nasihat diperikan atas macam-macam perilaku, yang terperinci sebagai berikut: (1) agar menjadi anak penurut, patuh kepada orang tua; (2) agar berbaik-baik dengan sanak saudara dan teman-teman; (3) agar hidup berpegang pada hadis dan Qur'an; (4) agar berpandai-pandai dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk; dan (5) agar mengamalkan ilmu atau ajaran Islam. Doa yang dipanjatkan untuk anak yang baru dikhitan itu ialah (1) semoga ia menjadi anak yang saleh, taawa dan beriman, serta (2) semoga ia berhasil nanti, baik hidup sebagai pedagang, petani, pegawai, maupun dalam hidup keagamaan.

(2) **Susunan**

Berbeda dengan teks-teks *sawer* lainnya, teks *sawer* ini hampir seluruhnya berupa inti. Bagian pembukaan dan penutup dinyatakan, secara kuantitatif, dalam baris-baris yang sedikit sekali.

Pembukaan tersimpul dalam bait ke-1, yang memohon agar Tuhan melindungi anak yang baru dikhitan itu dengan keselamatan. Sedangkan bagian penutup hanya berupa sebaris ungkapan yang biasa digunakan untuk mengakhiri sebuah lagu *kidung:*

"Amin ya robbal alamin, mugi Gusti nangtayungan"

D. **Bahasa**

Bait pembukaan dan ungkapan penutup disajikan dalam ragam halus (*baca lemes*). Bait-bait lainnya mempergunakan ragam halus bercampur dengan ragam sedang (baca sedeng), atau sebaliknya. Pemakaian kedua ragam bahasa itu, dalam hal terjadi kekeliruan, dapat dipahami bahwa disebabkan oleh 2 hal: (1) karena salah pakai; atau (2) karena paksaan kaidah syair. Sebagai misal, dicontohkan baris 28.4 "sing daek *milari* luang". Pemakaian kata *milari* dalam baris itu amat jelas disebabkan oleh peristiwa salah pakai, karena semestinya digunakan kata *neangan* (ragam sedang; baca sedeng) yang bersinonim dengan kata itu. Dengan dipakainya kata itu, maka bersihlah bait ke-28 sebagai bait yang mempergunakan ragam sedang. Di samping itu, persajakan baris itu pun akan menjadi lebih baik.

Pemakaian akhiran *-na* pada bait ke-33 perlu ditunjukkan sebagai sebuah gejala yang disebabkan oleh "paksaan" kaidah persajakan (akhir baris) syair. Kaidah tata bahasa tentang pemakaian akhiran itu telah dilanggar oleh ketiga baris pertama bait itu sehingga maknanya menjadi kabur, baik makna tiap baris maupun makna keseluruhan.

Peminjaman ungkapan 23.1 "Subur mamur lohjinawi" dirasakan mengganggu keutuhan makna seluruh bait, karena ungkapan itu selama ini hanya digunakan untuk melambangkan kemakmuran sebuah negeri, bukan orang (sebagaimana ditunjukkan oleh ketiga baris yang terakhir dalam bait itu).

E. **Penilaian**

Nasihat-nasihat dan doa yang bernapaskan keagamaan (Islam) sangat menonjol dalam teks *sawer* ini. Sementara itu perilaku kehidupan keseharian pun tidak dilupakan, baik dalam nasihat maupun doa. Dengan demikian, maka lengkaplah jangkauan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Sk 3
Syair
Ibu Edah; P
45 tahun
Juru sawer
Tasikmalaya

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Ku bismillah dikawitan, Allah anu sifat Rohman,	1. Diawali dengan bismillah, Allah yang bersifat rohman,

bapa arek nawehatan,
ka agus nu dikhitanan.

2. Aduh asep buah ati,
kade asep ulah lali,
ka Allah nu Maha Tinggi,
nu sifat Robbul Izzati.

3. Sing nurut ka indung bapa,
ulah sok sakaba-kaba,
sing taat kana agama,
ulah lali solat lima.

4. Utamina ka ibuna,
ulah sok wani nyentakna
lamun hayang salametna,
kudu mulang tarimana.

5. Selapan bulan dikandung,
dina jero beuteung indung,
nyaahna kaliwat langkung,
nu matak ulah rek pundung,

6. Dimana asep geus gede,
kudu daek bura-bere,
rupa beas reujeung pare,
ulah sok hese beleke.

7. Supaya agus berekah,
kalawan rido Allah,
bandana pinuh ngalayah,
hirup moal nyorang susah.

8. Sabalikna lamun ujang,
ka indung bapa ngalawan,
komo lamun bari nantang,
hirup moal nyorang senang.

9. Dosa ka ibu ka rama,
gede pisan siksaanna,

bapak hendak menasihati,
kepada kau yang dikhitan.

2. Ananda buah hatikj,
harap anda tidak lupa,
kepada Tuhan Yang Maha Tinggi,
yang bersifat Robbul Izzati.

3. Taatlah perintah bunda,
jangan mudah terpengaruh,
harus taat pada agama,
jangan lupa melaksanakan solat.

4. Terutama kepada ibu,
jangan suka membentak,
jika ingin keselamatan,
harus berterima kasih.

5. Sembilan bulan dikandung,
di dalam perut ibu,
rasa kasih tak terbatas,
makanya jangan merajuk.

6. Apabila anda telah besar,
harus suka memberi
berupa beras atau padi,
jangan menjadi yang kikir.

7. Agar anda mendapat berkat,
disertai ridla Allah,
hartanya menjadi banyak,
hidup tidak akan susah.

8. Sebaliknya jika anda,
melawan kepada bunda,
apalagi jika menantang,
hidup tidak akan senang.

9. Berdosa kepada bunda,
sangat besar siksanya,

dikontankeun di dunyana, teu acan di akheratna.	di dunia telah dihukumkan, apalagi di akhirat nanti.
10. Lamun ibu rama senang, ngadoakeun ka si ujang, hirup ujang bakal senang, henteu pinuh ku karingrang.	10. Jika ibu bapak senang, mendoakan bagi anda, tentu hidup anda senang, tidak merasa takut.
11. Nu matak sing ati-ati, ka ibu rama sing bakti, ulah wani nganyenyeri, bakalna cilaka pasti.	11. Hendaknya berhati-hati, berbakti kepada bunda, jangan suka menyakiti, nanti anda celaka.
12. Dina poe ieu pisan, ujang atos disepitan, meunang duit loba pisan, tong dipake roroyalan.	12. Pada hari ini anda telah dikhitan, mendapatkan uang banyak, jangan dipakai berpoya-poya
13. Duit panyecep teh jaga, ulah rasa maneh loba, balanja sakaba-kaba, dibeuli sagala rupa,	13. Nanti uang pemberian itu jangan dihambur-hamburkan. belanja sekehendak hati, membeli aneka ragam.
14. Anggur meuli hayam domba, pek ku asep dipiara, keur bekelna urang jaga, ulah nyusahkeun ka bapa.	14. Lebih baik membeli ayan dan biri-biri, untuk dipelihara, buat bekal hidup nanti, jangan merepotkan orang tua.
15. Dimana urang dewasa, kade poho indung bapa, nu ngurus ti alit mula, meujeuhna mulang tarima.	15. Jika anda telah dewasa, jangan lupa pada bunda, yang memelihara dari kecil, layaknya berterima kasih.
16. Sakieu abah nasehat, ka ujang anu disunat, mudah-mudahan mangpaat, di dunya reujeung akherat.	16. Sekian nasihat bunda, pada ananda yang dikhitan, semoga bermanfaat, di dunia dan di akhirat.

17. Sakieu nasehat abah,
ka ujang anu bahagia,
regepkeun masing nyata,
supaya ujang teh bagja,

Amin . . . . .

17. Sekian nasihat bunda,
pada ananda yang bahagia,
simaklah dengan teliti,
agar anda bahagia, Amin . . . . .

B. **Bentuk**

Teks *sawer* disusun dalam bentuk syair, sepanjang 17 bait. Dalam teks itu terdapat sebuah baris (larik) yang menyimpang dari kaidah syair, yaitu baris 7.2 "kalawan rido Allah" yang hanya berjumlah 7 suku kata.

Sebagaimana halnya dengan teks-teks lain, ikatan bentuk syair telah menyebabkan terjadinya "pemaksaan" makna dan bentuk kata dalam *sawer* ini.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Dua kecenderungan yang paling jelas menjadi tema teks *sawer* ini, ialah (1) memberi nasihat dan (2) memberi peringatan (*wanti-wanti*). Tentu saja diantara kedua kecenderungan itu saling berhubungan, tetapi jelas pula perbedaan diantara keduanya.

Perilaku yang dinasihatkan dalam *sawer* ini ialah: (1) agar menjadi anak penurut, taat kepada orang tua; (2) agar memanfaatkan uang *panyecep* untuk pembeli barang-barang yang berguna buat bekal kehidupan nanti (disarankan membeli ayam, domba); (3) agar menginsyafi jasa orang tua karena betapa besar penderitaan ibu selama mengandung; dan (4) harus *heman* kepada orang tua, agar hidup berkecukupan, tidak mengalami kesusahan. Perilaku yang harus dijauhi ialah: (1) jangan berani membentak orang tua; (2) jangan berani melawan atau menentang orang tua; (3) jangan berdosa kepada ibu bapak karena akan berat sekali siksaannya, baik di dunia maupun di akhirat; (4) apabila orang tua mendoakan, maka akan senanglah hidup yang akan dijalani.

(2) **Susunan**

Bagian-bagian teks *sawer* ini terurut sebagai berikut: (1) pembukaan; (2) inti; dan (3) penutup. Bagian pembukaan hanya sepanjang 1 bait, yaitu bait ke-1, yang berusi pujian bahwa sawer ini dimulai dengan nama Allah Yang Maha Pemurah. Bagian penutup terdapat pada kedua bait yang terakhir, yang berisi doa agar segala nasihat bermanfaat, serta anak yang baru dikhitan itu diharapkan mampu menyimaknya.

D. **Bahasa**

Ragam bahasa yang digunakan dalam teks *sawer* ini, ialah bahasa *sedeng.* Terselipnya beberapa kata halus (baca lemes) dalam ragam *sedeng* kadang-kadang dapat diketahui sebagai salah pakai semata-mata, tetapi kadang-kadang pula dipakai demi kepentingan persajakan.
Kata *lali* 'lupa' dalam baris 3.4 "ulah lali solat lima", agak meragukan untuk dinilai sebagai semata-mata karena kesalahan *undak-usuk* (tingkat tutur), karena mungkin saja penggubah sengaja menggunakannya untuk menciptakan persajakan konsonan "1".

Baris itu lebih tepat untuk menunjukkan bagaimana kuatnya kaidah syair diindahkan oleh penggubah *sawer* ini. *Solat lima* dipakai untuk mengganti ungkapan yang sudah biasa *solat anu lima waktu,* yaitu lima kali sembahyang dalam sehari semalam. Pemakaiannya semata-mata karena tidak hendak melanggar kaidah syair.

Pemakaian kata *tinggi* dan *bahagia* (berturut-turut pada baris 2.3 dan 17.2) dapat dipandang sebagai petunjuk kelemahan *sawer* ini dalam hal pilihan kata.

Pemakaian akhiran *-na* pada baris-baris 4.2, 4.4, dan 4.4 di samping mengganggu makna, juga menyalahi kaidah tata bahasa. Akhiran itu digunakan pada ketiga baris itu adalah dengan tujuan memelihara persajakan syair.

E. **Penilaian**

Sawer ini mempunyai kecenderungan untuk tetap mempergunakan bahasa dalam ragam sedang, sekalipun hal itu tidak merupakan ciri yang istimewa dari teks-teks lainnya. Keistimewaan *sawer* ini ialah pengemukaan beberapa peringatan dengan segala akibatnya.

Sk 4
Papantunan, syair, pupuh.
D. Duleh; L
51 tahun
Angg. Staf Kebudayaan Cigasong.
Majalengka

A. **Teks dan Terjemahan**

1 Heueur ..... baeu baeur Astagfirulloh alladim, Astagfirulloh alladim, sampurasun kuma purun simkuring neda paralun	1. Heur ..... baeu baeur astagfirulloh alladim astagfirulloh alladim maafkan *kuma purun,* Saya meminta maaf,

neda panjang pangampura,	maaf yang sebesar-besarnya,
luluguna ka pribumi	terutama kepada pribumi,
sarawuh bapa paraji	serta bapak *paraji*,
nu dianut putra ratu	yang diturut anak ratu,
nu dihormat putra menak	yang dihormat anak menak,
dianut pedah ratuna	diturut karena (sifat) ratunya,
dihormat pedah menakna	dihormat karena (sifat) menaknya,
aksara eukeurna budak	*aksara* ketika sedang anak-anak,
aksari eukeurna leutik	*aksari* ketika sedang masih kecil,
nangtung dina kuwung-kuwung	berdiri di atas bianglala,
muntang kana mega mentang	berpegang pada mega *mentang*,
mun turun ti marga hayu	turun dari *marga hayu*,
datang ti marga padang	datang dari *marga padang*,
mipir-mipir katumbiri	menyelusuri pelangi,
muntang ka jukut palias	berpegang pada rumput *palias*.
2. Kuring nyelang rek ngawejang	2. Saya menyela hendak menyampaikan nasihat,
kudu regepkeun ku ujang	maka dengarkanlah olehmu,
lenyepan sing leuwih panjang	simaklah dalam-dalam,
da ujang geus tereh bujang	karena engkau akan segera dewasa.
3. Omat pisan sing kaharti	3. Hendaknya benar-benar kau pahami,
catetkeun di jero ati	catatlah di dalam hati,
lampahkeun sing ati-ati	kerjakan dengan hati-hati,
sangkan jadi jalma ngarti	agar jadi orang bijaksana.
4. Beunangna kuring sadia	4. Sawer ini telah kupersiapkan
	seadanya,
dadakan saaya-aya	usaha daya upaya,
tarekah daya upaya	yang tiada diadakan.
nu teu aya sina aya	
5. Katitenan nu utama	5. Kebaikan yang terutama,
ka ibu eujeung ka rama	kepada ibu dan ayahmu,
nu nganteur sakama-kama	yang telah meluluskan segala kehendakmu.
6. Komo ibu kahesean	6. Apalagi ibumu yang telah bersusah payah,
margi asal kalakuan	karena asal perbuatan,
tumarima katempuhan	menerima tanggung jawab.
7. Ti peuting sok mindeng nyaring	7. Di tengah malam sering terjaga,

da ujang rajeun ngarungsing	karena engkau sering menangis,
duh poma teuing anaking	ingat-ingatlah anakku.
kanyaah ka ibu cangking	rasa sayang pada ibumu harus kau miliki.
8. Mun ujang sare ti beurang	8. Kalau engkau tidur siang-siang,
ibu tara jongjon nganjang	ibumu tidak bisa tenteram bertandang,
margina ka ujang melang	karena selalu ingat padamu,
mana ujang kudu nalang	karena itu engkau harus membantunya (kelak)
9. Reujeung rek omat-omatan	9. INgatlah olehmu,
enjing baris disepitan	besok engkau akan dikhitan,·
poma ulah lulumpatan	jangan berlari-larian,
bisi jadi pasendatan ·	jangan-jangan membawa sebab.
10. Di mana sepuh ngagimbung	10. Apabila para orang tua telah berhimpun,
nya eta dina kukubung	di seputar *kukumbung*,
poma ujang ulah embung	jangan engkau menolak,
anggur gek bari dicindung	duduklah berkerudung.
11. Saupama rek dikeureut	11. Pada saat hendak dikhitan,
pikir ulah pondok heureut	relakanlah hatimu,
sumawona ati muret	jangan sekali-kali hatimu urung,
sing badag ulah mungkeret	kuatkanlah hatimu.
12. Jeung poma ulah ngajerit	12. Jangan sekali-kali engkau menangis,
cegah lampah nu berewit	jangan berlaku menyusahkan,
maler diharudum uit	agar berkerudung uang,
sarta pada mere duit	semuanya akan memberi uang.
13. Mun panyecep meunang loba	13. Apabila beroleh banyak uang,
ulah dipake balaba	hendaknya jangan dihamburkan,
anggur meuli anak domba	lebih baik belikanlah pada anak domba,
tantu rendey jadi loba	tentu berbiak jadi banyak.
14. Tangtu jadi modal panjang	14. Pasti bakal terus jadi modal,
pigeusaneun ujang-ujang	untuk kepentinganmu,
pek peserkeun kana sinjang	belikanlah pada kain panjang,
keur bekel meunangkeun lanjang	untuk bekal memperoleh gadis.

15. Taya deui nya kapaur sok bisi jadi tagiwur kudu rapih reujeung dulur jeung batur perlu akur	15. Tiada yang lebih dikhawatirkan, takut kalau-kalau hidupmu tiada damai, berbaik-baiklah dengan sanak saudara, dengan orang lain harus bersahabat.
16. Geura ku ujang yakinkeun ieu piwuruk lampahkeun kana diri teh eunteupkeun ulah rek dimomorekeun	16. Yakinilah semua itu olehmu, nasihat ini lakukanlah, pada dirimu terapkan, jangan hendaknya dilupakan.
17. Urang teh wajib ihtiar sagala kudu disiar ulah rek kurang panalar boh bilih jadi kalantar	17. Kita ini wajib berikhtiar, semuanya mesti dicari, jangan membiarkan diri kurang pengetahuan, jangan-jangan hidup terlantar.
18. Sumawona nyiar elmu ulah ngan ukur dikemu taroskeun kanu berilmu lantaran bisi teu timu	18. Apalagi dalam hal mencari ilmu, jangan hanya disimpan dalam dada, tanyakan pada orang-orang berilmu, jangan-jangan tidak kau kuasai.
19. Mimiti kitab sapinah sangkan karasana genah tumerapna kana manah leuwih-leuwih tumaninah	19. Mula-mula kitab sapinah, supaya terasa senang, terasanya di hati, akan bertambah tenteram.
20. Da ieu mah elmu rasul ulah dicandak kana bisul supaya bisa kasusul	20. Karena ilmu ini ilmu rassul, jangan dibawa pada *bisul* (?) supaya bisa terjangkau.
21. Kasing tepi kana nahu sing terang hartina kulhu mana lagu sing satuhu ceuk basa malayu tahu	21. Teruskanlah sampai *nahu,* pahamilah makna kulhu, dalam bahasa Melayu "tahu"
22. Ala kuli paridatun agama ulah dikantun mangkade sok ngajeletun	22. *Ala kuli paridatun,* agama jangan ditinggalkan, jangan sekali-kali duduk tercenung.
23. Agama mah matak senang sok tara ngabrun sinang	23. Agama membawa kesenangan, tidak menimbulkan rasa gundah

jauh ti panyakit cenang teu ingkar ti hanaang	jauh dari penyakit *cenang* (?) tidak pisah dari kehausan.
24. Piwulang mo kapapanjangan ongkoh isin ku ondangan kareseleun ngabandungan seueur deui kaperluan	24. Nasihat tidak akan berkepanjangan, tambahan pula malu oleh para undangan, yang telah merasa kesal mendengarkan, banyak lagi keperluannya.
25. Mangga atuh pribumi si ujang parantos lami geura calikkeun di bumi dina amparan nu resmi	25. Silakan pribumi, nakmu sudah lama, dudukanlah segera di dalam, di atas tilam yang indah.
26. Jagong tuhur beunang ngunun dunungan bagea sumping Simkuring palay ngasoan nyiru leutik di warungan nyawer teh bade nyecempeh manawi cekap sakitu.	26. Jagung kering di pengeringan, ya tuan selamat datang, saya ingin mengaso, niru kecil di warung.

B. **Bentuk**

Teks sawer di atas disajikan dalam tiga bentuk puisi, yaitu (1) puisi bebas (papantunan), (2) syair, dan (3) pupuh. Puisi bebas yang mengawali teks ini adalah sejenis *rajah*, yang sudah sangat dikenal dalam cerita-cerita *pantun* Sunda. Bentuk *pupuh* yang hanya 1 *pada* (bait), digunakan pada bagian penutup. *Pupuh* ini tidak sempurna bentuknya, karena bila ditinjau *guru lagu-nya*, tidak terdapat jenis pupuh dengan *guru lagu* seperti itu. Berdasarkan persyaratan *guru wilangan* dan *guru lagu pada lisan* ke-1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa puisi ini adalah *pupuh* Kinanti. Tinjauan atas isinya menggolongkan puisi ini ke dalam wawangsalan *dangding*. Bentuk Kinanti sering digunakan dalam *sawer* karena ikatan puisi itu dapat dinyanyikan dengan lagu Kidung.

Pada bagian yang disajikan dalam bentuk syair, ditemukan 4 bait yang rusak. Keempat bait tersebut, masing-masing hanya terdiri atas 3 baris. Bahwa bait-bait tersebut, rusak karena kehilangan baris, dapat dibuktikan apabila bait-bait tersebut dibandingkan dengan teks *sawer* no. 9, yang berasal dari informan Kawi (Purwakarta). Teks sawer ini dengan teks sawer yang disebut terakhir mempunyai banyak persamaan, serta diduga berasal dari sumber yang sama (sekalipun tidak langsung).

Bait-bait ke-5, 6, 20, dan 22 dalam teks *sawer* ini dapat dibandingkan dengan bait-bait ke-6, 7, 20, dan 21 dalam teks sawer nomor 9.

C. I s i

(1) Gema dan Amanat

Tema yang paling menonjol dalam teks *sawer* ini, ialah memberi nasihat, yang dapat diperincikan sbb: (1) agar tabah atau tahan selama dikhitan, (2) agar memanfaatkan uang *panyecep* buat pembeli barang yang berguna bagi masa yang akan datang (disarankan membeli anak domba), (3) agar menginsyafi jasa orang tua, karena berapa besar penderitaan ibu selama mengandung, (4) agar berbaik-baik dengan sanak saudara dan teman-teman, (5) agar tekun menuntut ilmu, (6) mengamalkan ilmu atau ajaran Islam, (7) agar menginsyafi jasa orang tua, karena betapa besar kekhawatiran dan kesulitan ibu memelihara anak semenjak kecil, (8) jangan terlalu banyak berlari-larian menjelang dikhitan. Di antara berbagai nasihat itu terdapat bait yang menerangkan bahwa khitanan itu adalah adat kebiasaan.

(2) Susunan

Berdasarkan pemenggalan isinya, seluruh teks *sawer* ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) pembukaan, (2) inti, dan (3) penutup.

Pembukaan sawer digubah dalam bentuk puisi bebas yang corak ungkapannya mirip dengan *rajah* cerita *pantun* (Sunda). Isinyapun mencerminkan suasana yang sama dengan *rajah*. Suasana khidmat mengiringi permohonan untuk menggubah leluri lama yang berlatarkan kesejarahan.

Inti *sawer* seluruhnya digubah dalam bentuk syair (24 bait). Sedangkan bagian penutup, dalam pupuh Kinanti, yang memberikan bahwa sawer telah berakhir. Telaah atas *padalisan-padalisannya* menunjukkan bahwa *pupuh* ini merupakan jenis *wawangsalan dangding*. Bagian ini diduga dinyanyikan dengan lagu *kidung*, -atau mungkin dengan lagu lain pula yang biasa digunakan bagi *pupuh* Kinanti.

D. Bahasa

Bahasa atau ungkapan-ungkapan dalam *rajah* pembukaan terasa puitis. Hal itu terutama disebabkan oleh karena ungkapan-ungkapan yang digunakan pada bagian itu banyak yang sudah dikenal benar sebagai larik-larik *pantun*, atau sekurang-kurangnya bergaya pantun (pengulangan makna, dsb). Selain dari bagian itu, bahasa yang digunakan kembali kepada bahasa dan gaya bahasa sehari-hari. Dengan demikian, peralihan dari *rajah* ke bait-bait syair, disertai pula dengan peralihan suasana.

Pemilihan kata-kata, larik, dan *undak usuk* bahasa, menunjukkan beberapa kelemahan dalam sawer ini.

E. **Penilaian**

Pemakaian bentuk dan isi pembukaan dalam sawer ini merupakan perlambang terjadinya perkembangan bentuk *ngamat* (ruatan) di kalangan masyarakat Sunda. Corak mantra seperti dalam *rajah pantun* terselip sebagai "peninggalan" tradisi lama, mengawali jenis ruatan "baru" yang tertuang dalam bentuk syair.

Kelemahan makna dan pilihan kata dalam syair ini sangat menonjol dalam bait ke-23, yang berbunyi:

Agama mah matak senang
sok tara ngabarungsinang
jauh ti panyakit cenang
tue ingkar di hanaang

Kesatuan idea pada setiap baris, maupun dalam bait sangat lemah.

Sk 5
Papantunan
Yasria; L
50 tahun
tani
Serang

A. **Teks dan Terjemahannya**

1. Bismillahirokhmanirohim pangapunten ka sadaya ka nu tua ka nu anom sumawon ka nu sepuh mah kaula bade nyembahkeun nyi panganten sareng ki panganten	1. Bismillagirohmanirokhim mohon maaf pada semua pada yang tua dan muda terutama pada yang tua kan kupersembahkan nyi Pengantin dan ki Pengantin
2. Sapun pun sapun nyi lancuran (nu hajat) sareng ki lancuran nyi panghulu sareng ki panghulu nyi lurah sareng ki lurah ayeuna waringin wetan	2. Sapun pun sapun. Nyi Lancuran dan Ki Lancuran Nyi Panghulu dan Ki Panghulu Nyi lurah dan Ki Lurah, ada di beringin timur

3. Sapun
pun sapun belon dadi belon langit
dikurungan dalem ngait
kumacacang kumalintang
di buruan nogara warsah
si ambu lagi perawan
si bapa lagi jalane di dalem sirna

4. Terus dina bayu kunang hane kanaeku
wehing kana keh bujang kalare-lare
sabulan sia nu aya kana netes
dua bulan lenggang maya

5. Tilu bulan mangareman
opat bulan lekumabar
lima bulan ngaharuman
enam bulan wungkul jati
Tujuh bulan sia molah
delapan bulan timpang pitu
sembilan bulan pular pulir

6. Nu mikonokeun ka urang manusa ning rohmat
nu medal ka alam dunya
nu medal sipat embun-embunan
diaranan putra kurungan
nu medal sipet beuheung
diaranan tenjoan buana
nu medal sipet bujal
timrang taraju emas
ber ka siringingi

7. Ngaran sia sang sinda-sinda rohmat
nu dibeber ku kanteh
panca warna rahmat
nu dikeureut ku sisilap nya sia
nu nyaho bakajaning rohmat
nu dibanjur ku banyu
sang age-age rohmat
nu ditangkubkeun diaranan
tangkuban jati rohmat

8. Nu diayun diaranan ayunan waringin sungsang
undurna ti palungguhan
ayana ti patapaan
inditna ti pacalikan
ka ibuna ka ramana
cupu manik cupu merah
asihan si kadang buana

3. Sapun
pun sapun, belum jadi, belum langit,
dikurung dan disangkutkan
berkelana mengembara
yang ada di tanah ranah
si Ibu selagi dara
si Bapak dalam perjalanan di alam sirna

4. Terus dalam berkekuatan walau ada ini dan itu
ada banyak bujang terlara-lara
sebulan kau yang ada mulai ditumbuhkan
dua bulan samar bersinar

5. Tiga bulan sedang mengidam
empat bulan bergeletar
lima bulan mengharu biru
enam bulan telah menjadi
tujuh bulan kau bergerak
delapan bulan *timpang* delapan
sembilan bulan bergeser-geser

6. Yang menyampaikan rakhmat pada manusia
yang lahir ke alam dunia
yang lahir sebatas ubun-ubun
dinamakan putra kurungan
yang lahir sebatas leher
dinamakan tenjo buana
yang lahir sebatas pusar
timrang timbangan mas
terbanglah ke matahari

7. Namamu *Sang Sinda-Sinda* rakhmat
yang dibalut dengan kanteh
lima warna rakhmat
yang dikerat dengan pisau adalah kau
yang tahu menebarnya rakhmat
yang disiram dengan air
sang cepat-cepat mendapat rakhmat
yang ditelungkupkan dinamakan
telungkup jati rakhmat

8. Yang diayun dinamakan *ayunan waringin sungsang*
undurnya dari tempat asal
datangnya dari pertapaan
pergi dari mula jadi
pada ibu dan ayahnya
cupu manik, cupu merah
asihan *si kadang buana*

9. Sapun
pun sapun dina gelung
katumiri dina pipi
kula lenggang kula amit
ngayun budak nu medal di bulan Sapar
neda agung paralun
neda panjang pangampura
sewu ratu du diumun
sewu menak nu disembah
diumun ku para ratu
disembah ku para menak
dedeg jaya waja tapa
dedeg jaya sampurna

10. Sapun
pun sapun ka Sang Rumuhun
ka Batara ka Batari
nangtung dina kuwung-kuwung
nitis dina katumiri
nyaleket na panon poe
keukeumbingan jukut palias

11. Kaguru pun raina
bayu kalebet neangan dewata
Jungguh di margahayu
linggih di margasakti
nincak dina Bagenda Ali
wali Nabi pada asih
wali sakti sakabehna
pacuan sia dek nangtung

12. Balad sia sarebu
pacuan sia dek nyangcang
balad sia salaksa
Pacuan sia dek nyangcing
Balad sia saketi
masing jejeg masing tanjeg
sunarga jaya patuhan
mangkana awet umurna
mangkana lawas jayana

9. Sapun
pun, sapun dalam sanggul
pelangi tampak dipipi
aku terang, aku berpamit
mengayun bayi yang lahir
di bulan Sapar
mohon maaf seribu maaf
beribu ratu yang disanjung
banyak bangsawan disembah
yang disanjung para ratu
disembah para bangsawan
tetap unggul kuat bertapa
tetap jaya sempurna

10. Sapun
pun, sapun pada Sang Rumuhun
pada Batara, pada Batari
tegak di atas pelangi
menitis pada pelangi
menyelip di matahari
berpegangan pada rumput *palias*

11. pada guru yang jadi adiknya
bayu menyusup mencari dewata
duduk di *margahayu*
duduk di *margasakti*
tepat di Baginda Ali
wali Nabi pada kasih
wali sakti seluruhnya
janganlah dikau hendak tegak

12. Kawanmu ada seribu
janganlah engkau mengikat
kawanmu ada sejuta
janganlah dikau mengebat
kawanmu berjuta-juta
kukuh teguhlah hatimu
sunarga jaya patuhan
moga panjanglah umurnya
moga terus jayanya

13. Sapun
pun sapun dinu geling
awak larang turun tunalung
datangna ti margahina
bul kukus di poe
ngagelar poe jumaah
lahirna poe kemis
nitisna di poe senen
cunduk bayuna ti timur
datang atmana ti barat
sumpingna ti jangga

13. Sapun,
pun sapun dalam *geling*
badan yang berharga turunlah
datang dari margahina
mengepul dupa di hari Sabtu
gelarnya di hari Jum'at
lahirnya di hari Kamis
menitisnya dihari Senin
datang bayu dari timur
datang atma dari barat
berasal dari leher

14. Rek hidep
beunang ku lami
kacukul ku nu rahayu
kabedag ku nu langsana
duk bayu awet umurna
asup bayu ka kurungan
mangkana ruhruy panggemuk
mangkana leubeut mareupeuy
ruhruy kembang rame buah
mangkana jadian tahun
mangkana jadian sawah
kumarincik disawer ku beas beureum
beas beureum timrang kuning
dedeg jaya braja mulya
timrang jaya karantunan
kawih kami buat mangku

14. *Rek, hidep*
benang *ku lami*
berhasil karena selamat
didapat oleh yang sejahtera
menyusuplah bayu, panjang umur
menyesap atma ke dalam raga
semoga berbunga yang ditanamkan
semoga berbuah lebat
lebat berbunga, lebat berbuah
semoga tahun menjadi
semoga sawah menjadi
gemerisik ditabur dengan beras merah
beras merah timrang kuning
tegap jaya braja mulya
timrang jaya *karantunan*
senandungku buat memangku

15. Opat-opat lima-lima
kagenep senen jumanten
pukus sawan jampe ladang
paku orang paku sakti
paku asih lalayana
ti lembur sekaring rambut
ti leuweung sekaring dangdeur
sekar bingbin sarumpitna
sekar kawung langgarina
sekar kalapa sintungna

15. Empat-empat, lima-lima
Senin ke enam jadilah
menawari sawan, memanterai ladang
paku *ora* paku sakti
paku kasih nama tempatnya
di dusun bunga di rambut
di hutan jadi bunga randu
bunga pisang kelopaknya
bunga enau tandannya
bunga kelapa kelopaknya

sekar pinang kamayangna
kamayangna mun diayun

bunga pinang mayangnya
mayangnya bila diayun

16. Mipit peuting ngala beurang
ngindek-ngindek sarengenge
Bintang panyiraman badan hurip
sasaka turun suka tina ibu
tina rama
suka bungah sawarga
wargana sarea-rea

16. Memetik di malam hari, mematah
di siang hari menginjak di matahari
bintang penyiraman badan penghidupan
asalnya yang menurunkan suka dari ibu
dari bapak berbahagia gembira ria
warga banyak jumlahnya.

17. Bogoh teuing ka yunina
yuni sia kembang pacing
san sia midang ti peuting
Yuni sia kembang mancirang
san sia midang ti beurang
yuni sia kembang kalapa
san sia midang ka bapa
yuni sia kembang jambu
san sia midang ka ambu
yuni sia kembang loa
san sia midang ka mitoha
ari buuk galing muntang
ngagereleng kana cangkeng
ngagorolong kana tonggong
bulu bitis pipicisan
kagiris ku sisi samping
pangaruh puyuh buntutan
pangaruh oray taktakan
sugih picis loba emas
pangaruh jadian tahun
pangaruh jadian sawah
pangaruh hejo walulang
pantes kaimbunan bujang

17. Sipatmu bagai bunga pacing
bila kau keluar malam
sipatmu bagai bunga kelapa
asal kau bertemu bapak
sipatmu bagai bunga jambu
asal kau bertemu ibu
sipatmu bagai bunga loa
bila kau bertemu mertua
rambutmu bergelombang
menggelombang ke punggungmu
menggelombang ke pinggangmu
bulu betis berpusaran
tergaris tepi kain
pengaruh puyuh berekor
pengaruh ular berpundak
kaya harta, banyak emas
menyebabkan tahun menjadi
menyebabkan sawah menjadi
karena berkulit kuning
pantas bujang pun mendatang.

B. Bentuk

Puisi *sawer* dibangun dengan puisi yang bergaya papantunan. Seluruhnya ada 17 bait.

Pengelompokan atas *papantunan* ini berdasarkan kajian atas corak pe-

nyampaiannya/penuturannya yang ternyata dari rekaman data, berdasarkan pemakaian kalimat-kalimat baku yang biasa terdapat dalam *papantunan*, irama, adanya kecenderungan dalam jumlah suku kata yang genap delapan-delapan. serta persajakan yang biasa pula digunakan dalam *papantunan*. Dengan kata lain, kaidah papantuhan terpenuhi oleh *sawer* ini.

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Dalam sawer ini terdapat deskripsi yang meriwayatkan perkembangan bayi dalam kandungan sejak dititiskan sampai lahir ke dunia. Sawer juga berisi doa untuk bayi yang diselamatkan serta amanat agar: 1) harus teguh pendirian dan teguh hati, 2) harus berperi laku baik agar menjadi orang yang disenangi.

(2) Susunan

Bagian pembukaan *sawer* terdapat dalam dua bait permulaan, yang isinya: 1) menyebut nama Allah secara agama Islam, 2) permohonan maaf kepada yang hadir karena akan menyelamati anak, yang disebutnya *nyi panganten* dan *ki panganten*, 3) penghormatan untuk yang mengadakan selamatan yang disebutnya nyi/ki lancuran, untuk penghulu dan kepala kampung.

Kedua bait pembukaan itu tidak tampak sebagai *rajah* yang bersifat magis religius, bahkan bahasanya agak lugas dan prosais.

Bait ke tiga sampai sawer berakhir merupakan inti, karena tampaknya tidak mempunyai bagian penutup.

Bagian inti selain deskripsi perkembangan bayi dalam kandungan dan saat dilahirkan, terutama sekali berisi doa dan pujaan agar: 1) anak diberi kekuatan oleh dewa, Nabi, leluhur, 2) panjang umurnya, 3) teguh hati dan pendiriannya, 4) berhasil semua yang dikerjakannya, 5) anak selamat, 6) anak menjadi orang yang berguna dan disenangi seperti bunga-bunga yang semarak, dan 7) anak menjadi orang berharta, dan bila gadis supaya menjadi gadis yang disenangi para pemuda.

D. Bahasa

Sawer ini banyak mempergunakan bahasa dialek Banten, karena berasal dari daerah Serang. Banyak kata-kata yang tidak umum dipakai di daerah lain di Jawa Barat. contohnya kata-kata: *mangareman, lekumabar, pular-pulir, mikonokeun, timrang, sinda-sinda, diumun, nyangcing, sunarga, tanjeg, tunalung, pukus, san, kaimbunan.* Tetapi pada cerita-cerita pantun, terutama pantun yang berasal dari Banten memang biasa terdapat.

Dalam bahasa dialek Banten (Serang) ini terdapat kata-kata bahasa Jawa,

beunang ngajak samamargi nya kenging ngandung ibuna ti kang rama awit nitis	hasil memilih sepanjang jalan hasil mengandung ibunya dari sang ayah mulai menitis
8. Kawitan ti asal enur mulana asal ngajadi sabulan Sang kumpa herang dua bulan kumpa hening tilu bulan gulung rasa opat sasih turun rohi	8. Bermula dari cahaya asal mulanya terjadi (usia) sebulan disebut sang *kumpa herang* dua bulan rasa bergulung empat bulan turun roh
9. Lima sasih embut-embut genep sasih bisa malik tujuh sasih roh kudusna dalapan sasih wahdati kasalapan ujang medal nya sumping ka alam lahir	9. Lima bulan mulai bergerak enam bulan bisa berbalik tujuh bulan roh suci delapan bulan *wahdati* bulan kesembilan engkau lahir muncul ke alam lahir
10. Lungsur ti marga rahayu nya sumping ka marga bumi sumear di alam padang suka ibu rama nini dedeg jaya karanten pameget di kolong langit	10. Turun dari jalan keselamatan maka datang ke *marga bumi* bersuara di dunia luas suka hatinya ibu ayah dan nenek *dedeg jaya karantenan* lelaki perkasa
11. Nangtung dina kuwung-kuwung mipir-mipir katumbiri nyukang dina teja mentrang nyeleket na kilat tatit pangawak hejo carulang watek kaimpungan wargi	11. Berdiri di atas kuwung-kuwung menyelusuri pelangi berjalan di atas cahaya terang naik di atas kilat kulit indah berkulit kuning pertanda disenangi sanak saudara
12. Nyekel dipalis jukut masing titi sugih mukti mangka luas beurat beunghar loba duit buncir leuit sugih keton rea ketan salira jadi siwi	12. Terhindar dari segala mara bahaya maka bijaksanalah maka berbahagia hidup berlimpah dengan kekayaan banyak uang banyak banyak simpanan berlimpah tak kurang pangan engkau jadi anak
13. Seuweu Ratu kedah tumut putra mantri kedah tilik	13. Contohlah anak raja contohlah anak mantri

nu agung linggih di Raja
nu endah lebah di Gusti
dilingkung para juwita
dibanding prawidadari

14. Guru ratu kudu tumut
para wali nu ti gigir
ibu ramana ti tengah
ti pungkureun sanak wargi
ti luhur para Malaikat
nu ngabagikeun rejeki

15. Puter kurung na panyambung
bulu bitis kawas picis
tapak jalak dina letah
raja kalang dina pipi
raja wahana na dada
satria jalantir kuning

16. Nu nilik skabeh wuyung
nu ningal sadaya asih
ngembeng panjangan budina
nu linggih midang tipeuting
ulat manis ngembang mencrang
midang siang anom sigit

17. Sekar bingbin langarian
sekar kalapa cinunggi
sekar pinang di mayangna
sukur kamayangna teuing
disawer beas kuning
beas beureum anu hurung
kuningna kawas teja
ditingalna langkung resmi
ngagurilap herang mani siga emas

18. Nabi Yusup nu mayungan
disanding ku Nabi Idris
digenggem ku Rasulullah
murub sakuriling diri

keagungan raja
keagungan pembesar
dikelilingi gadis-gadis jelita
diapit para bidadari

14. Guru Ratu harus diturut
para wali yang dari samping
ayah bunda dari tengah
dari belakang sanak saudara
dari atas para malaikat
yang membagikan rizki

15. Tanda *puter kurung* pada hidung
bulu betis seperti berpusar-pusar
tanda *tapak jalak* pada lidah
tanda *raja wahana* pada dada
tanda *raja kalang* pada pipi
ksatria tampan semampai

16. Siapa yang melihat merasa rindu
siapa yang melirik semuanya sayang
tercermin dari budi perangainya
yang pendiam apabila keluar malam
perangai manis bercahaya
keluar siang muda dan tampan

17. Bunga pisang bertandan
bunga kelapa *cinunggi*
bunga pinang pada mayangnya
betapa besar rasa sukur
disawer beras kuning
beras merah yang membara
bercahaya bagaikan sinar
tampaknya betapa indah
berkilau bening bagai emas

18. Nabi Yusup yang memayungi
diapit Nabi Idris
digandeng oleh Rasulullah
bercahaya sekujur diri

nabi kabeh ngaraping	semua Nabi menyerta
lungguhna dina rahayu	ada dalam keselamatan
jayana kamanusaan	kejayaan manusia
calik di Sangiang Sakti	ada di Sangiang Sakti
Malaikat sadayana nu ngajaga	semua Malaikat ikut menjaga
19. Ku Jabrail disandingan	19. Oleh Jabrail dibimbing
jeung Malaikat Mikail	dan malaikat Mikail
Isropil nya kitu pisan	Isropil pun demikian pula
ngaraksa saluyu jisim	menjaga seluruh dirimu
nitipkeun beurang peuting	dititpkan siang malam
ka sadaya nu kasebut	kepada semua yang disebut
kabeh para olia	semua para wali
sinareng ka para wali	serta kepada para wali
muga nganti sampurna dunya acherat	semoga sempurna dunia akhirat
20. Payung tilu nungku-nungku	20. Payung yang tiga bertumpu
payung tuhuh nu nguriling	payung tujuh mengitari
payung dalapan ngajajar	payung delapan berjajar
payung salapan ngabanding	payung sembilan mengapit
ulah katungkul ramana	usah ayah diperhatikan
sareng ulah buret galih	janganlah bersusah hati
21. Kudu nganggit-nganggit kalbu	21. Hendaknya mengaji diri
kedah ngaraoskeun galih	harus menyenangkan hati
nu nyawer kedah sampurna	yang *menyawer* haruslah sempurna
supanten tembalna matih	supaya mantranya manjur
panajem ulah ditilar	pembeli jangan ditinggalkan
bati dagang kedah bijil	berdagang harus berhasil
22. Ucutkeun popoden rajut	22. Keluarkan isi *rajut*
pikeun tulak sial diri	untuk penolak sial
malar tebih balaina	agar terhindar dari marabahaya
masing parek rejeki	maka dekatlah segala rejeki
salamet panjang yuswana	selamat panjang usia
dugi ka alam nu lahir	sampai kealam lahir
23. Neda malum cuku lumur	23. Saya mohon maaf
ka sadaya nu lalinggih	kepada semua yang hadir

ieu nu nyawer geus tamat	*sawer* ini telah tamat
geura lebet murangkalih	masuklah segera anakku
calikkeun di papajangan	duduklah dipelaminan
ondangan sumangga linggih.	undangan dipersilahkan.

B. **Bentuk**

Teks *sawer* ini ditulis dalam ikatan puisi *pupuh* Kinanti dan *Asmarandana.* Teks sepanjang 23 bait itu terdiri atas 20 bait *Kinanti* dan 3 bait *Asmarandana* (bait ke-17, 18, dan 19). Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian lain, pemakaian bentuk *pupuh Kinanti* berhubungan dengan lagu *Kidung* yang biasa digunakan untuk menyanyikan puji-pujian, doa, atau permohonan perlindungan kepada leluhur. Tidak digunakannya bentuk syair dalam teks ini boleh dipandang sebagai agak lain dari teks-teks *sawer* lainnya.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Dalam *sawer* ini ditemukan nasehat dan doa yang bernafaskan keagamaan. Di samping itu, terdapat deskripsi yang meriwayatkan peri perkembangan bayi dalam kandungan ibu, mulai dari bulan yang pertama sampai saat lahir pada bulan yang kesembilan. Deskripsi lain berupa *siloka* (perlambang) sebagai manusia terpuji.

(2) **Susunan**

Teks *sawer* ini dimulai dengan pendahuluan yang agak panjang yang berisi permohonan perlindungan atau maaf atas akan dilangsungkannya *sawer.* Setelah itu disambung dengan pemerian "lahirnya" bayi ke alam ramai, yang kemudian berlanjut dengan berbagai doa dan nasihat perilaku hidup yang berlandaskan keagamaan (Islam).

D. **Bahasa**

Terdapat kecenderungan pemilihan kata-kata puitis dalam teks sawer ini, demikian pula dalam hal gaya bahasanya. Hal ini mungkin kuat pertaliannya dengan tujuan teks ini sebagai untuk diterbitkan dalam mas media. Beberapa ungkapan kadang-kadang dipetik dari ungkapan-ungkapan lama yang sudah dikenal dalam ikatan puisi yang lebih tua.

E. Penilaian

Nasihat keagamaan sangat terasa dalam tema *sawer* ini. Kata-kata lebih terpilih, dengan kosa kata yang cukup kaya, hal itu terutama karena petikan larik-larik dari sastra (lisan) lama.

Sk 7
Pupuh
R.E. Adimiharja
Almanak Sunda, 1925 : 94 : 97

A. Teks dan Terjemahan

Nyawer Budak Sunat

1. Neda agung nya paralun
ka Batara ka Batari
neda agung pangampura
ka sugri anu ngawangsit
ka nu Agung nu ngayuga
dina diri sapribadi

2. Jisim kuring turun kaul
mapatkeun ajen pangaji
nitiskeun pangrasa Bapa
indung bapa jadi hiji
jembarna karuhiyatan
Ruhayat nu jadi panglandih

3. Muga ku ijat kamaphum
lunta keuna ku panglandih
wayahna pa beja-beja
beja ti bapa nu yakin
larapan pokok babasan
danbdingna perbawa angin

4. Muru dumuk nu dicatur
ngulik muhit ngarah pambrih
mungguhing perbawa dunya
matak sepi, nampik diri
sulaya jauh panyangka
ngulik muhit ngarah pambrih

1. Mohon maaf sebesar-besarnya
Kepada Batara dan Batari
mohon maaf sebesar-besarnya
kepada pemberi amanat
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
dalam diri pribadi

2. Saya hendak melunasi nazar
menyampaikan arti dan makna
meneruskan kasih sang ayah
ayah bunda jadi satu
sumbernya *karokhiyatan*
Ruhayat jadi panggilan

3. Semoga iyat memahami
berjalan karena kehendak nama
terimalah karena berita dari berita
amanat dari bapak yang sebenarnya
terapan pokok peribahasa
dangdingan karena angin

4. Mencari kepastian yang dikatakan
tekun mencari buat yang diharap
karena perbawa dunia
menyebabkan sepi, menolak diri
berbeda dari dugaan
tekun mencari karena ada yang dicari.

5. Nurut galur ti karuhun
ngungsi sari nu bihari
mapan bagja nu sampurna
gejlig tepi ka kiwari
teu beda ti nu baheula
rundayan ti sirah giri

5. Menelusuri jejak leluhur
mencari inti amanat dahulu
sebab kebahagiaan sempurna
tembus sampai masa kini
tiada bedanya dengan yang dahulu
bersumber dari hulu gunung

6. Sirah muara di-Lutung
mani jadi getih daging
jadina sarwa sampurna
tulang sandi sapangeusi
dasar rembesing kusumah
tetes Hidayatullah

7. Sanggeus kumpul jadi agung
pupuja si nini aki
ngumbara di Pajajaran
diaping ku nu sawargi
dibabasan dingaranan
umatna Nabi sinelir.

7. Setelah berkumpul maka agunglah
jadi pujian si nenek kakek
bermukim di Pajajaran
diasuh oleh yang seketurunan
dijuluki, dinamai
umat Nabi pilihan

8. Snelir dening Yang Agung
netepan jangjining Gusti
nu kecapna tara tuang
kiamuhu binapsihi
ngadeg ku Anjeunanana
sucina bawa ngajadi.

8. Terpilih oleh Yang Maha Agung
mengukuhkan janji Tuhan
yang diberitakan tidak pernah makan
Kiamuhu Binapsihi
tegak oleh dirinya jasmani
kesuciannya sejak semula.

9. Sucina rungu pangrungu
tingalina nya ningali
capetang kasauran
saur bijil ti jasmani
ngilik basa ngagem rasa
rasa nu bijil ti sari

9. Kesuciannya pendengarannya
pandangan yang memandang
fasih dalam bersabda
sabda lahir dari jasmani
mengkaji bahasa mengukuhi rasa
rasa yang terbit dari inti

10. Mungguh dunya mere suluk
rugi untung nu dikawih
padahal ukur carita
aing teu kurang teu leuwih

10. Sesungguhnya dunia perlambang
untung rugi yang diramaikan
padahal hanya kata
aku tiada kurang tiada lebih

teu gedena teu leutikna sing sa sagemblengna aing.	tidak terlalu besar tidak pula terlalu kecil aku yang seutuhnya adalah aku
11. Aing disuluk dicatur aing dipantun dikawih, aing dibasa babasan aing disaadeg aing aing dipunjung dipuja aing saaingeun aing	11. Aku yang dibicarakan aku yang selalu diceritakan aku yang diumpat janji aku dengan ukuran aku aku dipuja-puji akuku hanya untuk aku
12. Iyat cunduk kana usum enggeus tepi kana pasti ngalap lumrah nu biasa disunatan sangkan bersih sunat sambarana rasa rasa yakin tambah tigin.	12. Iyat telah sampai waktunya telah sampai yang dinantikan mengikuti kelaziman biasa dikhitan agar supaya bersih khitan bumbunya rasa rasa yakin bertambah patuh
13. Tah ieu catur panutup tutup aji ku pangaji pangajen nu jadi umat umat Nabi nu kapuji pamujian pamujian pangalian Sunan Wali	13. Inilah kata penutup tutup ujian dengan kajian makna menurut hamba hamba Nabi yang terpuji tempat memuji dan memuja sumber Sunan kedua.
14. Bus geura allancrub caina pacai-cai geuleuh keumeuhna piceunan haram batalna paralid beak ku pangucap kula badan mulya cai suci	14. Turunlah segera ke air air sama-sama air semua yang jijik dan kotor buanglah segala yang batal dan haram berhanyutan
15. Damelna netepan wujud wujud anu katingali sareat anu katara nalungtik alam bihari silih piheueuh pienya jeung batur sasama jadi.	15. Kerjanya menyaksikan wujud wujud yang terlihat yang disebut syariat mengkaji alam sekarang saling mengiakan dengan teman sesama jadi
16. Sikih hurmat silih junjung silih titipkeun nya diri	16. Saling menghormati saling menjungjung saling menitipkan diri

silih kulakeun inya welas asih ka nu miskin wiwala gede hampura ngadukeun parapih-rapih.	saling mengabdi dengan kesungguhan cinta kasih kepada orang miskin bijaksana pemaaf menghidupkan kedamaian
17. Tah Iyat anu sakitu mustika di alam lahir pangbebetah nu ngumbara netepan milik pribadi wedalan ti Panca tengah bibit buit ti nu gaib	17. Nah, iyat semua itulah mestika di alam lahir yang membawa betah bagi pengembara mengukuhi nasib diri sendiri keturunan dari panca tengah asal muasal dari Yang Gaib
18. Masing suhud ngelmu wujud ngulik harti geusan balik mo beunang ku sagawayah tarik panarikna eusi sangkan meunang bagja enya bagja harti nu sajati.	18. Maka tekunlah mendalami ilmu wujud menekuni makna bekal kembali takkan terpetik dengan mudah betapa kuat daya tarik isinya agar beroleh kebahagiaan kebahagiaan dalam arti yang sejati
19. Taya saur tanpa bukur bukurna jinis pribadi taya ucap teu jeung rasa ngababar babar pangrasa babaran paesan jati rasaning diri pribadi	19. Tiada kata tanpa inti intinya ya diri pribadi tiada ucap tanpa rasa rasa di diri sendiri mengulang kaji rasa kajian malam sejati
20. Kudu ngukur kana catur caturrangganing jas - mani dibabar bari nyarita carita nu boga jinis nista basa wong angucap utamana mending cicing.	20. Harus memperhitungkan makna makna kata jasmani dikupas sambil berkata kata yang mempunyai Jinis daripada berkata tiada pantas lebih baik diam

B. Bentuk

Teks *sawer* ini diumumkan dalam Almanak Sunda (1925), seluruhnya ditulis dalam *pupu Kinanti,* sepanjang 14 bait. Karena bentuknya itu dapat diduga bahwa seluruh teks sawer ini dibawakan dalam lagu *kidung.*

C. I s i

(1) **Tema dan Amanat**

Tema memberi nasihat seperti yang telah ditunjukkan oleh teks-teks *sawer* sebelumnya, tidak ditemukan dalam *sawer* ini. Teks ini, dengan padalisan yang agak samar maknanya, memberikan pengukuhan atas tradisi khitanan sebagaimana diperintahkan agama.

(2) **Susunan**

Perbuatan yang mengawali teks ini terdiri atas 2 *pada,* yaitu *pada* ke-1 dan ke-2. Isinya merupakan permintaan maaf serta permohonan perkenan atas kehendak dilangsungkannya *sawer* ini. **Inti** sawer terdapat pada bait ke-3 sampai dengan bait ke-12, sedangkan bagian penutup adalah kedua bait yang terakhir (bait ke-13 dan 14). Isi bagian penutup berupa *pangjiad* 'doa' agar dengan dilangsungkannya upacara mandi (sebelum dikhitan) hilangnya atau terbuangnya kotoran, dan hanyutlah segala yang haram dan batal, sehingga hanya kesucian yang tertinggal.

D. **Bahasa**

Corak bahasa yang digunakan dalam sawer ini terlihat jauh lebih berbeda dengan (gaya bahasa yang digunakan dalam *sawer-sawer* lainnya). Di samping faktor kesendirian pengarang atau penggubahnya, terdapat faktor lain yang memberi corak pemakaian bahasa seperti itu, yaitu (1) pemakaian bentuk (*pupuh*) dan (2) corak komunikasinya. Bentuk *pupuh Kinanti* yang terdiri atas 6 padalisan memberikan wadah yang lebih luas untuk mengekspresikan gagasan, bila dibandingkan dengan bentuk syair. Adanya permainan *guru lagu,* juga memberi peluang yang lebih leluasa untuk melakukan pilihan kata, bila dibandingkan dengan persajakan syair. Corak komunikasi karangan yang bersifat "menguraikan" atau "menerangkan dalam *sawer* ini, membedakan corak bahasa, bila dibandingkan dengan sawer-sawer lain yang bersifat "dialog". Karena itu, pilihan kata dan gaya bahasa keseharian tidak terasa dalam teks *sawer* ini.

E. **Penilaian**

Baik bentuk, isi, maupun bahasanya, teks sawer ini berlainan coraknya bila dibandingkan dengan *sawer-sawer* lainnya. Bentuk syair sebagai puisi utama dalam setiap sawer ini. Suasana ruatan diduga dipercayakan pada lagunya: *Kidung.* Lagu tersebut biasa digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu yang bersifat pemujaan dan pujian kepada leluhur. Corak bahasa yang digunakan dalam *sawer* ini, diduga akan mengakibatkan kurang "komunikatif" dengan para hadirin yang biasa berkumpul menyaksikan berlangsungnya

sawer. Tidak jelasnya atau kurangnya unsur-unsur tema erat hubungannya dengan corak *sawer* yang bersifat "menguraikan" atau menerangkan.

Sk 8
Pupuh dan Kawih
Sukandi; L.
Pensiunan Kepala Insp.
Kebudayaan Purwakarta
Purwakarta

A. **Teks dan Terjemahan**

Kidung Sunat

1. Baeu kasep nu kuatan hidep atos disepitan teu aya kamadorotan Bapa teh lain teu watir Asep raheut nyeri nyengir ku asep meureun kapikir	1. Marilah engkau anak jantan engkau telah dikhitan selamat tidak terjadi apa-apa Bapak bukannya tidak kasihan engkau terluka dan sakit olehmu tentu telah dipahami
2. Lain ukur kagaliban tapi misti kawajiban ka Islaman nu ngauban Ujang teh keur cacarakan korban getih ny nyakclakkan ridona sing bebeakan	2. Bukan hanya semata-mata kelaziman tapi harus kewajiban ke-Islaman yang menaungi engkau ini sedang belajar berkorban darah menetes relakan sepenuh hati
3. Nya rido ka nu Agung poma pikir ulah bingung boh bilih temahna linglung baring supagina gering kawas ayeuna anaking bet henteu sapira geuning	3. Pasrah kepada Yang Maha Agung pikiranmu janganlah bingung jangan-jangan akhirnya salah nantinya sakit seperti sekarang ini anakku toh tak seberapa
4. Ujang teh tos korban getih jaga mah bet leuwih-leuwih dimana manggih kasedih hate teh masing beresih tinangtu loba nu asih repeh-rapih silih asih	4. Engkau ini baru saja korban darah kelak apalagi apabila menemui kesedihan hatimu harus tetap bersih tentu banyak yang mengasihi rukun dan damai saling mencintai

5. Korban getih enggeusna
jaga mah korban ku harta
ulah sok dipepenta
pakir miskin bagi rata
mangkade dibeda-beda
bisina jadi gogoda

5. Korban darah telahlah nyata
kelak berkorban hartà
jangan sampai harus diminta
fakir miskin bagilah rata
jangan dibeda-bedakan
kalau-kalau jadi sebab

6. Ti ayeuna kudu wekel
nyiar kaweruh sing kekel
sagala cabak parigih
ilmu agama darigama
pangjurungna ibu rama
pacuan salah tarima

6. Sejak sekarang harus tekun
menuntut ilmu harus rajin
segala pekerjaan cekatan
ilmu agama darigama
dorongan ayah ibu
jangan sekali-kali salah menggunakan

7. Kahade kagembang goda
temahna ngabarobeda
si goreng minuhan dada
maparinan dua jalan
kahadean kasauran

7. Hati-hati jangan terganggu godaan
akibatnya akan menyusahkan
keburukan memenuhi dada
yakinilah bukankah Tuhan
menunjukkan dua jalan
kebaikan dan keburukan

8. Mun mapay jalan nu salah
pinanggih jeung lanat Allah
nu matak ulah balangah
mun mapay jalan nu bener
pikiran tinangtu terger
hasilna salamet seger

8. Bila menempuh jalan yang salah
bertemulah dengan laknat Allah
karena itu janganlah lalai
bila menempuh jalan yang benar
pikiran tentulah tentram
hasilnya selamat segar

9. Seger pkkir mawa janglar
keker henteu gampang udar
gumelarna manusa jembar
sing saha nu maha suci ati
kakasih nu maha suci
diasih bae ku Gusti

9. Kesegaran berpikir membuat gembira
kokoh tidak mudah luluh
hidup sebagai manusia bebas
barangsiapa yang bersih hatinya
kekasih Yang Maha Suci
selalu dikasihi Tuhan

10. Pangna ujang diseipitan
hartina teh dituduhan
tuduhan hiji jalan
Rama teh nuduhkeun Islam
ku Ujang kudu kapaham
sarta kudu dilampahan

10. Mengapa engkau dikhitan
artinya diberi petunjuk
ditunjukkan sebuah jalan
Ayah menunjukkan Islam
haruslah kau pahami
serta harus dijalankan

11. Geuning disunatan nyeri
henteu ngeunah henteu nyari
napsu mah teu pati beuki
kapaksa bakti ka Gusti
da kitu tungtunan Nabi
ibadah masing gumati

11. Sakit rasanya dikhitan
tidaklah enak tidaklah senang
rasanya hati tidak mau
terpaksa pasrah kepada Tuhan
karena demikianlah tuntunan Nabi
beribadat hendaknya tiada terlupakan

12. Tah kitu kapalay sepuh
sakabeh oge pituduh
lain jalan-jalan henteu puguh
tos was-was tong asa-asa
nya nyembah ku Nu Kawasa
lakonan sabisa-bisa

12. Demikianlah keinginan orang tua
semua itu adalah petunjuk
bukan jalan yang menyesatkan
jangan bimbang janganlah ragu
bersujud kepada Yang Maha Kuasa
kerjakanlah sedapat-dapatnya

Cangkurileung

13. Cangkurileung 3 x
eunteup dina dahan cabe
Apa melang ka si Encep
teh apa nineung
nineung soteh nyawer teh
sakitu bae

13. Hinggap di atas dahan lombok
Ayah khawatir padamu,
Ayah selalu ingat
hanya *sekianlah* sawer ini

14. Nyieun panggung nutup sumur
asupna tina gapura
neda agung cukup lumur
neda jembar pangampura

14. Membuat panggung menutup sumur
masuknya dari gapura
mohon maaf sebesar-besarnya

15. Gapura di Malangnengah
ngaliwat bade ka imah
hampura ka nu lalenggah
mugia rarido manah

15. Gapura di Malangnengah
lewat hendak masuk ke rumah
maafkanlah wahai semua yang hadir
semoga dengansegala kerelaan hati

Kamanjuan

16. Pamungkasing sawer panembrana
ngiring dua ka nu Maha Mulya
mugi Gusti nu Maha Kawasa
maparin bagja nu utama
boh keur di dunya boh aheratna

16. Penutup *sawer panembrana*
turut berdoa kepada Yang Maha Mulia
semoga Tuhan Yang Maha Kuasa
memberi kebahagiaan yang sempurna
baik di dunia maupun di akhirat

Adep teh dirochmat sapapaosna kitu deui ka Ibu ramana	engkau diberi rakhmat selamanya
17. Sareng oge ku kulawargina para tamu oge sadayana Nu Maha Mulya marin Kurnia anu sampurna salalamina iman Islam dunya rawuh akheratna.	17. Demikianlah pula bagi ayah bundamu juga bagi sanak saudaranya para tamu pun semuanya Yang Maha Mulia semoga memberi karunia yang sempurna selamanya Iman Islam dunia dan akhirat.

B. Bentuk

Teks *sawer* ini disajikan dalam 2 bentuk ikatan puisi, yaitu (1) syair dan (2) kawih. Pengelompokkan ke dalam bentuk syair (12 bait) semata-mata karena pertimbangan persajakan (*purwakanti*) akhir larik. Persajakan akhir dalam syair yang secara tetap terdiri atas 6 baris itu dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu (1) keenam baris itu mempunyai persajakan akhir yang sama (bunyi vokal) dan (2) keenam baris itu terbagi atas dua kelompok, maasing-masing terdiri atas 3 baris secara berurutan, yang tiap kelompok mempunyai persajakan akhir (bunyi vokal) yang berbeda. Tinjauan atas jumlah baris dalam tiap bait serta *guru wilangannya,* menunjukkan bahwa bentuk puisi itu mirip dengan *pupuh Kinanti.*

Jenis pupuh inilah yang biasa dinyanyikan denga lagu *Kidung,* hal yang sangat jelas bila dihubungkan dengan judul teks ini.

Kelima bait terakhir disajikan dalam bentuk *kawih,* yaitu *Cangkurileung* dan *Kamajuan.* Kedua jenis lagu *kawih* ini telah populer di kalangan masyara-rakat Sunda lagu berirama *rancag* yang bersuasana segar dan gembira.

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Memberi nasihat dan memanjatkan doa merupakan tema utama dalam sawer ini. Nasihat yang dikemukakan di dalamnya dapat diperincikan sbb : (1) agar anak itu tabah atau tahan selama dikhitan; (2) agar tekun menuntut ilmu; (3) agar mengamalkan ilmu atau ajaran agama (Islam); (4) agar rela berkorban; (5) agar pandai-pandai memilih jalan hidup yang benar, dan menghindari jalan yang salah. Doa yang dipanjatkan antara lain agar (1) anak itu beroleh rahmat yang Maha Kuasa, (2) Ayah bundanya dan semua yang hadir pun mendapat karunia Allah. Dalam salah satu *pada* dikemukakan bahwa khitanan bukan semata-mata kebiasaan, melainkan bersifat wajib.

(2) **Susunan**

Pembukaan teks *sawer* ini pendek sekali, hanya terdapat dalam larik pertama dalam bait ke-1. Isinya hanya "menyambut" anak yang baru dikhitan itu untuk *disawer.*

Bagian penutup berupa 2 buah lagu *kawih* yang terdapat pada 5 bait terakhir. Di dalamnya, dipanjatkan doa-doa atau harapan, baik untuk anak yang baru dikhitan itu maupun untuk semua hadirin yang menyaksikan upacara itu.

Dengan demikian, inti *sawer* ini terdapat dalam bait, mulai bait ke-2 sampai dengan bait ke-15.

D. Bahasa

Perbandingan dengan teks *sawer-sawer* lainnya memberikan ptunjuk bahwa bahasa yang digunakan dalam teks ini sangat terpilih. Ikatan puisi (gabungan syair dan *pupuh Kinanti*) tidak terlihat paksaannya atas pilihan kata. Kecerdikan penggubah telah berhasil menyelaraskan tuntutan bentuk dan ekspresi isi, sehingga pembakaian bahasa dalam teks ini dapat dipandang lebih baik daripada teks-teks lainnya.

E. **Penilaian**

Penggabungan bentuk *pupuh Kinanti* dan syair dalam teks ini telah mampu menghasilkan teks corak "baru" yang tetap bertahan pada karakteristik *sawer* sebagaimana lazimnya.

Perpaduan bentuk ini merupakan pancaran sifat kreatif atas hasil kajian fungsi, corak, dan sifat-sifat *sawer.*

Sk 9
Pupuh dan Syair
Kowi; L
Juru Sawer dan bengkong
Purwakarta

A. Teks dan Terjemahan

1. Mugi emut putra ratu nu disembah putra menak dieni͡ŋt pedah ratuna disembah pedah menakna	1. Semoga ingat putra ratu yang disembah putra bangsawan diingat karena ratunya disembah karena bangsawannya
2. Aksara eujeurna budak aksari eukeurna leutik	2. *Aksara* semasa kanak-kanak *Aksari* semasa kecil

nangtung dina kuwung-kuewung
muntang dina teja mentrang

berdiri di puncak pelangi
bergantung di sinar terang

3. Mun turun ti margahayu
datangna ti marcapada
mipir-mipir katumbiri
muntang ka jukut palias

3. Andaikan turun dari margahayu
datangnya dari mayapada
menelusur pelangi
bergantung pada rumput *palias*

4. Apa nyawang rek miwulang
geura lenyepkeun ku Ujang
regepkeun nu lebar panjang
bisi bae katarajang

4. Bapak menerawang mau berperang
silahkan perhatikan oleh ujang
dengarkan dengan lebar panjang
mungkin saja akan terjadi

5. Poma pisan sing kaharti
catetkeun di jero ati
lampahkeun sing ati-ati
sangkan jadi jalma ngarti

5. Perhatikan baik-baik dan mengerti
catatkan dalam hati
jalankan dengan hati-hati
sehingga menjadi orang yang mengerti

6. Katitenan nu utama
ka ibu rawuh ku rama
dianteur sakama-kama
wajib urang tumarima

6. Tampak kebaikannya
oleh ibu dan bapak
diantar sekehendakmu
wajib kita menerimanya

7. Komo ibu kahesean
marga asa kalakuan
tumarima katempuhan
rajeun jadi kasusahan

7. Bahkan ibu kesulitan
sebab bagaikan kelakuan
merasa berkewajiban
malah menjadi kesusahan

8. Ti peuting sok mindeng nyaring
da ujang rajeun ngarungsing
duh poma teuing anaking
kanyaah ka ibu nyangking

8. Di kala malam sering terbangun
sebab ujang sering menangis
duh, ingat anak sayang
kasih sayang pada ibu harus selalu

9. Mun ujang sare ti beurang
Ibu tara betah nganjang
lantaran ka ujang melang
mana omat masing melang

9. Andaikan tidur di siang hari
ibu tak pernah tenang bertandang
sebab mengkhawatirkanmu
oleh karena itu ingatlah selalu sayang

10. Apa rek mamapatahan
isuk bade disepitan

10. Bapak mau memberi nasihat
besok mau dikhitan

poma ulah lulumpatan bisi jadi pasenatan	janganlah berlari-lari mungkin menjadi masalah
11. Di mana sepuh ngagimbung nya eta dina kukumbung poma ujang ulah embung anggur gek diuk dari dicindung	11. Di mana orang tua berkerumun yaitu di sekitar kelambu jangan ujang menolak lebih baik duduk berkerudung
12. Saupama rek dikeureut pikir ulah rek mungkeureut sumawonna ati bureut sing berag ulah mungkeureut	12. Seupama mau dikhitan pikiran janganlah menjadi mengkerut apalagi hati mengkerut besarkanlah hatimu
13. Jeung poma ulah ngajerit singkahan lampah berewit ambeh dikukudung uit sarta pada mere duit	13. Dan ingat jangan menjerit janganlah merajuk agar berkerudung kain serta semua menghadiahi uang
14. Mun panyecep meunang loba ulah rek dipake balabah anggur meuli anak domba tangtu rendey jadi loba	14. Andaikan banyak memperoleh uang janganlah dibelanjakan semuanya lebih baik belikan anak domba tentu akan bertambah banyak
15. Tangtu jadi modal panjang baris geusan enggeus bujang keur bakal meunangkeun lanjang pek peserkeun kana sinjang	15. Sudah tentu menjadi modal panjang untuk dapatkan gadis belikanlah pada kain
16. Geura ku ujang rasakeun ieu piwulang lampahkeun kana diri teh eunteupkeun ulah rek dimomorekeun	16. Rasakanlah olehmu nasihat ini jalankan pada diri camkan jangan hendaknya sia-siakan
17. Euweuh deui nya kapaur sok sieun jadi tagiwur sing repeh rapih jeung dulur jeung batur perelu akur	17. Tidak lain yang dikhawatirkan takut menjadi pertengkaran seia sekata dengan saudara dengan orang lain perlu rukun
18. Jeung perlu daek ihtiar sagala wajib disiar	18. Dan perlu selalu berikhtiar segala yang perlu dicari

ulah rek kurang panalar
boh bisi bae kalantar

19. Jeung perlu nyiar elmu
ulah ngan ukur dikemu
lantaran bisi teu timu
taroskeun ka nu berelmu

20. Mimiti kitab sapinah
sangkan karasana genah
tumaninah kana manah
leuwih-leuwih tumaninah

21. Ka luhurna ka usus
supaya bisa kasusul
ulah kawas kanu nyusu
da ieu mah elmu Rosûl

22. Kudu nepi kana nahu
sing terang kana Kulhu
ma'nana Gusti satuju
ceuk basa malayu tau

23. "Alla Kulli paridatun"
ulah rek eleh ku pantun
agama ulah dikantun
mangkahade ngajeletun

24. Agama mah matak senang
sok tara ngabarungsinang
jauh ti panyakit cenang
teu ingkar ti kahanaang

25. Piwulang mo papanjangan
ongkoh isin ku ondangan
bilih aya kaperluan
kareseleun ngabandungan

26. Mangga atuh pribumi

janganlah kurang penalaran
agar tidak terlantar

19. Dan perlu mencari ilmu
tidak hanya dipendam dalam hati
sebab mungkin tidak kau kuasai
tanyakan pada orang berilmu

20. Mulai kitab safinah
supaya terasaenak
tenang dalam hati
lebih-lebih leluasa

21. Ke atasnya ke usus
agar dapat tersusul orang
jangan seperti orang menyusu
sebab inilah ilmu Rasul

22. Harus sampai pada nahu
harus tahu arti kulhu
artinya beriman kepada Tuhan
dalam bahasa Melayu artinya "tahu"

23. "Ala kulli faridatun"
jangan sampai kalah oleh pantun
agama jangan ditinggalkan
agar tidak menjadi gagal

24. Agama akan menyebabkan senang
yang tak pernah merasa tenang
jauh dari penyakit kudis
lepas dari kehausan

25. Nasihat tidak berkepanjangan
bukankah malu pada ondangan
barangkali ada keperluan
merasa jemu mendengarkan

26. Permisi saja pribumi

si ujang parantos lami geura calikeun ka bumi kana amparan nu resmi	si ujang sudah lama persilahkan duduk di tikar yang sudah resmi
27. *Panutup* Ieu carita satutup ditutupan ku kinanti hatur kuring ka sadaya ngahaturkeun salam ta'dim ka sadaya nu araya ka pameget rawuh ka istrina.	27. Cerita ini diakhiri ditutup oleh kinanti salam saya untuk semuanya menghaturkan salam takdim kepada semua yang hadir kepada suami dan istrinya.

B. Bentuk

Sawer ini terdiri atas bentuk (1) syair, sebanyak 26 bait, dan bentuk (2) *pupuh*, berupa 1 *pada* (bait) *kinanti*.

Pada teks yang berbentuk syair terdapat 2 baris (pada bait yang berbeda), yang menyalahi *guru wilangan*, yaitu:

(1) 11:4 anggur gek diuk bari dicindung

(2) 14:2 ulah rek dipake balabah

yang berturut-turut berjumlah 10 suku kata dan 9 suku kata. Penyimpangan pada baris 11.4 diduga karena pemakaian kata *anggur* atau *diuk*, yang hanya salah satu saja yang bisa digunakan apabila hendak mengindahkan *guru wilangan*. Perbandingan dengan teks sawer yang ke-4 dapat menyimpulkan bahwa kata yang seharusnya dipilih ialah *anggur* (kata diuk dibuang). Penyimpangan yang terjadi pada baris 14.2 disebabkan oleh pemakaian kata *rek*, yang membuat baris itu lebih satu suku kata dari pada jumlah suku kata dari pada jumlah suku kata yang semestinya.

Pada teks *pupuh* terdapat penyimpangan pada larik terakhir. Larik tersebut berjumlah 10 suku kata, yang seharusnya hanya berjumlah 8 suku kata. Di samping itu, syarat guru lagu tidak pula dipenuhi.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Tema utama sawer ini ialah memberi nasihat. Nasihat-nasihat yang dikemukakan di dalamnya dapat diperincikan sebagai berikut: (1) agar anak tersebut tabah atau tahan selama dikhitan; (2) agar memanfaatkan uang *panyecep* untuk pembeli barang yang berguna buat kehidupan masa depan (disarankan untuk membeli anak domba); (3) agar hidup berbaik-baik sanak

saudara dan teman-teman; (4) agar tekun menuntut ilmu; (5) agar mengamalkan ilmu dan ajaran agama (Islam); (6) agar menginsyafi jasa orang tua, betapa besar kekhawatiran dan kesulitan ibu dalam memelihara anak semasa kecil. Peringatan yang perlu disebut di sini, ialah agar anak yang dikhitan itu jangan terlalu banyak bergerak (berlari-lari).

(2) **Susunan**

Bagian pembukaan terdiri atas 4 bait syair: ke-1 sampai bait ke-4. Makna bait ke-1, 2 dan 3 terasa sangat samar. Makna itu baru akan bisa dipahami apabila teks ini diperbandingkan dengan teks *sawer* nomor urut 4 (sudah dikemukakan bahwa kedua teks itu sangat mirip, dan diduga berasal dari induk yang sama).

Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa ketiga bait yang samar maknanya dalam teks ini sesungguhnya merupakan pemenggalan atau "pecahan" dari sebuah *rajah*. Pemecahan itulah (atas bait) yang menyebabkan samarnya makna ketiga bait itu, karena kebutuhan makna jadi hilang.

Setelah bagian inti (22 bait syair), teks ini ditutup dengan sebuah *pupuh* Kinanti, yang biasa dinyanyikan dengan lagu *kidung*. Bagian penutup ini berisi salam dan takdim kepada semua hadirin, baik pria maupun wanita.

D. **Bahasa**

Pilihan kata, gaya bahasa, serta ragam bahasa, yang digunakan dalam teks ini hampir sama benar dengan teks *sawer* nomor urut 4, karena kedua teks itu sesungguhnya (hampir) sama.

E. **Penilaian**

Dalam banyak hal, teks ini lebih utuh bila dibandingkan dengan teks nomor 4. Kekeliruan-kekeliruan atau kerusakan teks pada teks nomor urut 4 hampir semuanya dapat dikoreksi dengan teks ini.

Pemecahan *rajah* (teks no. urut 4) atas 3 bait dalam teks ini dipandang sebagai sikap teguh penggubahnya, yang menghendaki seluruh teks disajikan dalam bentuk syair.

Sk 10
Pupuh dan syair
Dra. Ucu Wahyu; P
40 tahun
Dosen IKIP Bandung
Bandung

A. Teks dan Terjemahan

6. Kabagja ema jeung bapa
   taya babandinganana
   ujang teh diria-ria
   ku sadaya kadang warga

Kidung

7. Ya Alloh Nu Maha Agung
   mugi Gusti ngaberkahan

Asmarandana

1. Amit seja ngahariring
   ngedalkeun rasa kaheman
   ka pun anak buah hate
   nu nembe diberesihan
   ginulur rahmat Pangeran
   pinareng cunduk ka waktu
   ninggang di mangsa utama

Nimang

2. Nelengnengkung-nelenengkung
   ujang teh geuning tos jangkung
   tos kasep tos disepitan
   ema bapa bagja pisan

3. Bet asa cikeneh pisan
   ujang ku ema ditimang
   ditiupan diusapan
   jimat ema jimat bapa

4. Ema jeung bapa menekung
   mugia ujang anaking
   sing panggih kabagjaan
   dirahmat ku Nu Kawasa

5. Masing turut ka piwuruk
   poma ulah rek bahula
   di sakola masing pinter
   di bumi oge pinter

6. Kebahagiaan ayah bundamu
   tiada bandingnya
   engkau itu telah dipestakan
   oleh sanak saudaramu

Kidung

7. Ya Alloh Yang Maha Besar
   semoga Alloh memberkati

Asmarandana

1. Izinkanlan saya bersenandung
   mencurahkan rasa kasih sayang
   kepada ananda pujaan hati
   yang baru dikhitan
   semoga mendapat rahmat Tuhan
   bertepatan dengan tibanya
   saat yang baik

Nimang

2. Nelengnengkung-nelenengkung
   engkau telah bertambah besar
   bertambah cakap setelah dihitan
   ayah dan ibu berbahagia

3. Serasa baru saja berlalu
   masa engkau dalam timangan
   dan belaian bunda
   harapan ibu dan bapak

4. Ayah dan bunda tiada putus
   memanjatkan doa, semoga anakku
   bertemu dengan kebahagiaan
   mendapat rahmat Tuhan YME.

5. Patuhlah atas segala nasihat
   sekali-kali jangan memangkang
   di sekolah harus pandai
   di rumah juga harus pandai

ngahibaran nangtayungan	menerangi dan melindungi
muga pun anak sing soleh	semoga ia menjadi anak yang salih
taqwa iman ka Illahi	bertaqwa dan aiman kepada Alloh
Gusti anu Maha Asih.	Alloh Yang Maha Pengasih.

B. **Bentuk**

Ketujuh bait *sawer* ini disajikan dalam dua macam bentuk puisi, yaitu (1) *pupuh,* sebanyak 2 pada (bait), dan (2) syair, sebanyak 5 bait. Satu *pada pupuh asmarandana* digunakan pada bagian paling awal, sebagai pembukaan, sedang pupuh *Kinanti* digunakan sebagai penutup dalam lagu *Kidung.*

Pada teks yang berbentuk *syair,* terdapat 3 bait yang menyimpang dari kaidah persajakan akhir, yaitu bait ke-2, 4 dan ke-5. Telaah atas penyimpangan itu, sampai pada kesimpulan bahwa hal itu tampaknya disebabkan oleh pengutamaan persajakan baris dan pilihan kata, sehingga persajakan akhir baris boleh dikatakan telah dilanggar secara "disadari".

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Dengan mengecualikan bait-bait yang berisi ekspresi kasih sayang orang tua kepada anaknya yang baru dikhitan, dapatlah ditemukan bahwa isi teks bertemakan (1) doa, dan (2) nasihat. Untuk anak yang baru dikhitan itu, dipanjatkan doa ayah bunda agar ia dalam hidupnya bertemu dengan kebahagiaan, mendapat rahmat, berkah dan perlindungan dari Alloh Yang Maha Kuasa, serta menjadi orang yang saleh, takwa, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Bait yang berisi nasihat menyebutkan 2 hal, yaitu agar taat kepada orang tua dan berusaha menjadi orang yang pintar.

(2) **Susunan**

Secara garis besarnya, sawer ini terbagi atas 3 bagian, berturut-turut (1) pembukaan, (2) isi, dan (3) penutup. Bagian pembukaan berisi permohonan izin untuk melaksanakan *nyawer,* sedangkan bagian penutup berisikan doa.

D. **Bahasa**

Teks *sawer* ini disajikan dalam ragam bahasa *lemes* (halus). Pilihan kata tampaknya lebih diutamakan, baik untuk kepentingan makna maupun untuk kepentingan pemilihan bunyi-bunyi yang nyaring atau halus bila dinyatakan. Hal itu lebih jelas pada baris 2.1 "nelengnengkung-nelengnengkung" yang

merupakan larik yang sangat populer dalam *rumpaka* 'ikatan' *kawih*.

Kecenderungan itu menunjukkan adanya pelanggaran kaidah-kaidah syair yang lazim. Sebaliknya, paksaan kaidah bentuk atas pemilihan kata yang tidak terasa. Pemilihan kata-kata dan gaya bahasa keseharian mewarnai sawer ini. Hal itu terjadi, seperti umumnya *sawer*, ialah karena corak karangan yang bersifat "dialog".

E. Penilaian

Dengan gambaran isi seperti itu, dapat disimpulkan bahwa tema utama *sawer* itu adalah doa ayah bunda untjk anaknya yang baru dihitan. Nasihat yang diberikan boleh dikatakan sedikit sekali, bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya. Secara kuantitatif, ekspresi kasih sayang orang tua malah lebih luas dari pada nasihat.

Isi seluruh teks terasa "langsung" diperuntukkan bagi anak yang baru dikhitan itu.

Sk 11
Papantunan dan pupuh
A. Natamiharja; L
62 tahun
Pens. Kepala Desa
Sumedang

A. Teks dan Terjemahan

Kinanti

1. Pun sapun ka Sang Rumuhun anu ngaping sakuriling nu ngabangbang raga urang nu ngajaring beurang peuting neda jiad berekahna hayang jamuga jamugi	1. Ampun, ampunilah, SAng Rumuhun yang membimbing seputar jagat yang menjaga raja kita yang menjaga siang malam mohon kekuatan barokah mohon keselamatan
2. Agus turun rahayu bubudi asih ka diri wedalan ti nu ngayuga lastari jangji nu pasti laksana paneja rama pangatik pamilih Nabi	2. Agus yang lahir dalam keselamatan budi kasih pada diri abadi janji yang pasti terlaksana maksud ayah didikan pilihan nabi

3. Nabi agung Kangjeng Rasul
Nabi Musliman Muslimin
jatnika ti ibu rama
ti eyang pameget istri
paratna ka ujang pisan
papasten Gusti Yang Widi

4. Ujang teh teu meunang embung
pinasti bawa ti kadim
kadar geus bawa ti kudrat
ninggang saat wanci
panjang umur jeung maurna
titis tulis ti ngajadi

5. Jadi insan kangjeng Rasul
kangjeng Nabi nu sinelir
Muhammadun Rasulullulah
kapujian nu pandeuri
pamujaan umat-amat
nu suci jatining suci

6. Nu suci beresih kalbu
nu suci beresih ati
nu suci sesetra badan
nu suci ti murangkalih
kalangkang Muhammadiah
kalangkang batin lahir

7. Kalangkang Gusti di Rasul
kalangkang sajati yakin
kalangkang setan amarah
kalangkang lain teu bukti
kalangkang Bapa di anak
kalangkang kapir di musrik

8. Si ujang Agus geus cukup
si ujang Agus geus mahi
si ujang Agus geus sawawa

3. Nabi Agung kangjeng Rasul
Nabi Muslimin muslimat
kesayangan ibu bapak
kesayangan nenek kakek
tembus padamu ujang
kepastian dari Tuhan

4. Ujang tak bisa menolak
kepastian dari Tuhan
kadar sudah tersurat
tiba saatnya yang baik
panjang umur sejahtera
suratan tangan sejak lahir

5. Menjadi insan kangjeng Rasul
Kangjeng Nabi yang terpilih
Muhammadur Rasulullulah
terpujilah yang terakhir
tempat memuja umat
yang suci sarinya suci

6. Yang suci bersih jantungnya
yang suci bersih bersih hatinya
yang suci bersih badannya
yang suci sejak kanak-kanak
bayangan Muhammadiah
bayangan batin di lahir

7. Bayangan Tuhan di Rasul
bayangan yakinnya yakin
bayangan setan kenapsuan
bayangan bukan tidak terbukti
bayangan bapak di anak
bayangan kapir di musrik

8. Si Ujang Agus sudah cukup
si ujang Agus sudah memadai
si ujang Agus sudah dewasa

turut pandekaning lahir
turut kersa ema, bapa
turut ratu, guru puhit

9. Lahir Nabi kangjeng Rasul
lahir Nabi nu sinelir
selelloh alaih wassalam
salamet puja jeung puji
jimat sabar nu kagungan
nu kagungan sabar Nabi

10. Si sabar Nabi linuhung
si sabar nabi linuwih
si sabar nabi sampurna
sampurna lahir jeung batin
sampurna alam sampurna
sampurna tekading ati

11. Manjurna agung ku agung
manjurna Nabi di Nabi
manjurna di kamanjuran
bibit buit ti ngajadi
bibit ujang teh ambiya
bibit Hawa, Adam Nabi

12. Jajaden mani geus cunduk
jajaka mani geus nepi
jajaden mani garangang
bisi pahula-pahili
bisi kasasar nya rampa
bisi enya bisi lain

13. Geus kitu nurut pitutur
pitutur nini aki
ujang teh dilandi ngaran
ngaran ujang nu ngingintil
mana ibu mana rama
aki nini mo pahili

saat ketentuan hidup
sesuai dengan kehendak orang tua
sesuai dengan kehendak guru

9. Lahir Nabi Kangjeng Rasul
lahir Nabi yang terpilih
selelloh alaih wassalam
selamat puja dan puji
ajimat sabar dimilikinya

10. Si sabar Nabi yang luhung
si sabar Nabi tertinggi
si sabar Nabi sempurna
sempurna lahir dan batin
sempurna alam sempurna
sempurna maksud hati

11. Mujarabnya agung karena keagungan
mujarabnya nabi di nabi
mujarabnya dalam kemujaraban
bibit inti sejak tumbuh
bibit ujang itu para Nabi
bibit abu Hawa Nabi Adam

12. Jejadian sudahlah datang
jejadian sudahlah sampai
jejadian begitu marah
agar tidak tertukar-tukar
agar tidak salah pilih
agar tidak ragu-ragu

13. SEsudah itu menurut cerita
cerita dari leluhur
ujang diganti nama
nama ujang setia mengikuti
mana ibu, mana ayah
nenek dan kakek tak kan tertukar

14. Alam kahayangan kitu
kitu lahir cara lahir
dihajatan disunatan
dikeureut mangkana bujil
getih kotor kanapsuan
geugeuleuh umating Nabi

15. Geuveuleuh umating Rasul
rama nu asih ka diri
birahi ka Ibrahiman
ibu saumur ngaping
bumela nadah kasuka
peurih peujit teu dipikir

16. Suka rama suka ibu
suka beurang reujeungna peuting
ana geujlig jadi ujang
tangtuna katelah landih
jadi ujang teh si Suka
lain beubeunangan mungkir

17. Lain beubeunangan embung
lain beubeunangan alim
lain beubeunangan narah
kasauran aki nini
caturangga prabujangga
carek pantun juru kawih

18. Ti luhur sarerang kawung
ti gigir langari jadi
ti handap sarerang langkap
ngukuy penyu ka basisir
kasungka di kali jaga
kaso handapeun kilaki.

19. Jaga ku ujang kama'lum
jaga ku ujang kapikir
jaga ku ujang karasa
jaga kasari kabukti

14. Alam kehendaknya begitu
demikianlah lahir cara dikelahiran
dipestakan disunati
disunat agar keluar
darah kotor kenapsuan
kotornya umat Nabi

15. Kotoran umatnya Rasul
Ayah yang selalu sayang pada diri
berahi keibrahiman
ibu selamanya mendampingi
pasrah hati merasa senang
perut pedih tak dipikir

16. Senang ayah senang ibu
senang siang senang malam
berjelmalah menjadi ujang
tentunya nama berubah
jadilah ujang itu si Suka
bukan hasil penolakan

17. Bukan hasil penolakan
bukan hasil keseganan
cerita nenek dan kakek
ramalan para bujangga
menurut pantun dan guru cerita

18. Dari atas tandan enau
dari bawah tandan tumbuh
dari bawah tandan langkap
menggali penyu ke pantai
kasungka di kali jaga
kasan di bawah kilaki

19. Nanti terpahani oleh ujang
terpikirkan oleh ujang
nanti terasakan oleh ujang
nanti bisa ternikmati

kateda katarimana
dimana geus boga surti

nikmati apa yang disajikan
saat sudah berilmu pengetahuan

20. Geura gede geura jangkung
panimang nini paraji
geura angkat anggang-anggang
ngan sing bisa mulang deui
geura laksana kahayang
ngan sing bisa malik jinis

20. Segeralah dewasa
timangan mak dukun bayi
pergilan merantau
namun bisalah kembali
tercapailah cita-cita
namun bisalah kembali dalam keselamatan

21. Najan ngapung ngalanglang
handap deui handap deui
najan teuleum ngadasaran
ngambul deui ngambul deui
da ujang asal ti tengah
jungkrang roke pinggir gawir

21. Walaupun terbang setinggi mungkin
turun lagi turun lagi
walaupun menyelam sedalam mungkin
tersembul lagi, tersembul lagi
karena ujang berasal dari tengah
lurah dalam pinggir tebing

22. Tapak luluh tapak luju
tapak banjir sakuriling
geus anggeus anggeus-anggeusan
kari ujang nu walagri
kari ujang nu waluya
dipusti-pusti-pusti

22. Bekas injakan bekas galian
bekas banjir seputarnya
sudah akhir seakhirnya
tinggal ujang yang selamat
tinggalah ujang yang sejahtera
dijaga, dijaga-jaga

23. Diugung-diugung-ugung
dijaring pada ngajaring
ditimbang-timbang-timbang
maningkem jatining si Sin
Sin lenggang gereleng herang
Sin aci acining bening

23. Ditimang dan dipermanja
dijaga pada menjaga
manikam sejatinya si Sin
sin gemilang bersinar-sinar
sin sari, sarinya terang.

24. Si kuncung si arum tanjung
jungjunan angin pribadi
si gilang gilang gumilang
jungjunan seuneu pribadi
Adam kersa nu kawasa
jungjunan bumi jeung langit

24. Si Kuncung si Arum Tanjung
kekasih ingin pribadi
si gilang, gilang gemilang
kekasih api pribadi
Adam kehendak Yang Maha Kuasa
kekasih bumi dan langit

25. Bayu tuhur bayu catur
bayu mulang bayu malik

25. Atma yang baik menjadi tutur
bayu yang berlalu lalang

bayu Sang Kama di Rata	bayi sang Kama Dirata
bayu putra bayu putri	bayu putra bayu putri
bayu jatining lalana	bayu pengelana sejati
bayu Sanghyang ni Jati	bayu sanghyang di diri
26. Bayu diawur ku bayu	26. Bayu ditaburi bayu
kunir diawur ku kunir	kunyit ditaburi kunyit
beas diawur ku beas	beras ditaburi beras
pambrihna walagri diri	harapan selamat diri
waluya badan sampurna	sejahtera badan sempurna
	jiwa mekar dan beroleh kekayaan
27. Kur bayu kurungan bayu	27. Masuklah bayu dalam raga
kur bayi kurungan bayi	masuklah bayi dan selamatlah
kur sawanan sasambetan	jauhlah penyakit jauhlan godaan
panyinglar nini paraji	penolak mak dukun bayi
sup bayuna ka kurungan	masuklah bayu dalam raga
sup ujang geura ka bumi.	masuklah ujang, masuk kerumah.

B. Bentuk

Papantunan (2 bait), pupuh *Kinanti* (27 bait), kaidah pupuh, guru lagu dan guru wilangan terpenuhi. Selain dipenuhinya secara sempurna ketentuan guru lagu, musikalitas pun sangat diperhatikan. Misalnya musikalitas interlarik terlihat pada bait berikut :

Agus nu turun rahayu
bubudi asih ka diri
wedalan si nu ngayuga
lastari janji nu pasti
laksana paneda rama
pangatik pamilih Nabi.

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Sawer ini bertema terjadinya/lahirnya manusia ke dunia yang perinciannya sebagai berikut :

a) Lahirnya seseorang ke dunia ini berkat kasih sayang orang tua, budi serta janji pribadi, dan kepastian atau takdir Tuhan.
b) Hendaknya diyakini (keimanan) bahwa nabi kita ialah Muhammad, bahwa Muhammad itu Rosul Tuhan, dan bahwa Muhammad itu suci jatining suci.

c) Kita harus hormat serta taat terhadap ibu dan bapak, kehendak ratu dan kehendak guru. (guru ratu wong atua karo).
d) Berlakulah sabar seperti sabarnya nabi.
e) Hendaknya diyakini bahwa kita itu keturunan nabi Adam dan Abu Hawa.
f) Ketahuilah bahwa dalam kehidupan ini banyak godaan.
g) Khitanan itu merupakan prilaku simbolik penghilangan sifat kenafsuan dan kekotoran.
h) Kelahiran manusia itu merupakan kehendak alam paduan dari hasil orang tua, budi dan janji pribadi, dan takdir Tuhan.
i) Harapan semoga cita-cita anak yang disawer itu terlaksana.
j) Harapan dan do'a, dan mantra agar anak yang disawer itu selamat sejahtera.

(2) **Susunan**

Pembukaan (1 bait) berisi permohonan/ampun kepada sang rumuhun, serta permohonan barokah dan keselamatan, dan permohonan izin kepada hadirin.

Inti sawer ini berisi (20 bait) deskripsi keterjadian dan perkembangan manusia.

Penutup sawer sebanyak 6 bait berisi harapan keselamatan dan kesejahteraan yang *disawer.*

Ketiga bagian tersebut disajikan begitu padu dalam satu kesatuan sehingga tidak begitu mudah memenggal bagian demi bagian seperti pada *sawer-sawer* yang lain.

D. **Bahasa**

Kata-kata yang digunakan kata-kata simbolik yang memiliki kesan sugestif yang mendalam. Oleh karena itu *sawer* ini sangat berbobot namun sulit dipahami. Gaya simbolik terkandung pada setiap bait. Unsur pilihan kata (diksi) sangat menonjol. Gaya perulangan menyebabkan *sawer* ini seperti mengandung bobot magis yang sangat kuat.

E. **Penilaian**

Dalam banyak hal teks *sawer* ini bisa dikatakan utuh, kaidah *pupuh guru lagu* dan *guru wilangan* terpenuhi. Selain dipenuhinya secara sempurna ketentuan *guru lagu,* musikalitas pun sangat diperhatikan. Corak bahasa yang dipergunakan dalam *sawer* ini menggunakan kata-kata simbolik, yang memenuhi kesan sugestif yang sangat mendalam.

4.3.4 Puisi Sawer Pengantin

Sp 1
Pupuh
Riadi Kartasutisna; L
46 tahun
Guru SMP
Ciamis

A. Teks dan Terjemahan

Sinom Degung

1. Permios ka sadayana
sepuh anom jalar istri
bade nyelang nyawer heula
nyumponan tali paranti
warisan nini aki
nu moal laas ku waktu
dipalar mangpaatna
cepengan nu laki rabi
nu dipambrih lulus mulus salawasna

Permisi kepada hadirin
tua muda laki-laki perempuan
akan menepung tawari terlebih dahulu
memenuhi adat kebiasaan
warisan pra leluhur
yang tidak kan pudar karena waktu
diharapkan manfaatnya
pegangan yang berumah tangga
yang diharapkan selamat
sejahtera selamanya

Kidung

2. Cunduk waktu numbuk dawuh
nitih wanci nu mustari
kiwari datang mangsana
dugi ka wanci rarabi
nincak kana alam anyar
keur panganten jaler istri

2. Tiba saatnya, datang ucapnya
bersama waktu yang baik
sekarang tiba saatnya
sampai saatnya berumah tangga
menginjak dunia baru
bagi suami istri

3. Bakal disapih ku sepuh
diajar hirup mandiri
kudu macakal duaan
hirup teu cara sasari
kuma bapa kuma-enia
da puguh sepuh ngabanding

3. Akan berpisah dengan orang tua
belajar hidup mandiri
harus mandiri berdua
hidup tidak seperti biasa
bergantung kepada ayah dan ibu
karena orang tua mendampingi

Jemplang Titi

4. Mungguhing saratna hirup
enggoning urang rarabi

4. Sesungguhnya sarat hidup itu
dalam berkeluarga

kudu silih pikaheman
silih asuh silih asah
hirup kudu sauyunan
geus tinangtu mawa rijki

harus kasih-mengasihi
saling mendidik
hidup satu tujuan
sudah pasti membawa rezeki

5. Masing satia satuhu
ka bojo jeung ka salaki
ulah rek aing-aingan
kudu sagala badami
hasil sapuk sauyunan
sangkan lulus laki rabi

5. Harus benar-benar setia
terhadap istri dan suami
jangan berbeda tujuan
harus serba musyawarah
hasil bersatunya pendapat
agar selamat berumah tangga

6. Kudu sumujud ka sepuh
Sumembah ka Maha Suci
hade basa ka sasama
ka kadang ka kulawargi
ulah luhur pamakanan
sadayana oge sami

6. Harus bersujud kepada orang tua
bersembah kepada Yang Mahasuci
baik budi dan bahasa
kepada teman kepada saudara
jangan tinggi hati
semua umat itu sama

Kidung

7. Panjang punjung lambat-lambut
tebih ti mutik berewit
adoh bahla parek rijki
masing guna keur masyarakat
tansah ti pangjaring Gusti

7. Selamat bersatu padu
jauh dari rintangan penyakit
semoga abadi berkeluarga
jauh malapetaka dekat rezeki
harus berguna bagi masyarakat
selalu dilindungi Tuhan

8. Sakitu nu kapihatur
ka panganten jaler istri
mugia anu Kawasa
Gusti sifat rahman rahim
salamina nangtayungan
lahir dumugi ka batin
mugi Gusti ngaijabah
Amin Ya Robal Alamin.

8. Sekian yang dikemukakan
kepada pengantin suami istri
semoga Yang Maha Kuasa
Tuhan bersifat rakhman dan rakhim
selamanya melindungi
lahir batin
Semoga Tuhan mengabulkan
Amin Ya Robbil Alamin

B. Bentuk

Sawer dikembangkan dalam puisi pupuh. Pupuh yang dipilihnya *Kinanti* dengan lagu *Kidung, Jemplang Titi,* dan *Sinom* dengan lagu *Sinom Degung.* Kaidah pupuh terutama jumlah larik, *guru lagu* dan *guru wilangan* terpenuhi

dengan sempurna. Selain muskkalitas yang sesuai dengan tuntutan lagu dan pupuh, terdapat juga musikalitas bunyi antar dan interlarik. Misalnya :

bade *ny*elang *ny*awer heula
*ny*umponan ta*li* paran*ti*
warisan *nini aki*
. . . .
nu dipambrih *lulus mulus salawasna*

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Sawer ini menggambarkan dua macam tema, yaitu: (1) hubungan suami istri, (2) hubungan anak dengan orang tua, sesama, dan dengan Yang Mahasuci.

Tentang kedua tema ini juru *sawer* mengamanatkan (1) bahwa suami istri itu harus saling mengasihi, saling mendidik, setia satu sama lain, (2) bahwa kita harus sujud kepada orang tua, berserah diri kepada Yang Mahasuci, dan baik budi dan bahasa kepada sesama.

(2) Susunan

Bait pertama (pupuh *Sinom* dengan lagu *Sinom Degung*) merupakan bagian pembuka *sawer.* Pada bagian ini juru *sawer* memohon izin dari hadirin untuk melakukan *sawer.*

Bait kedua dan ketiga (pupuh *Kinanti* dengan lagu *Kidung*) merupakan ancang-ancang yang berisi penekanan bahwa kedua mempelai telah menginjak alam baru, berpisah dengan orang tua.

Bagian inti *sawer* dikembangkan dengan tiga bait *Kinanti* (lagu *Jemplang Titi*). Ketiga bait ini berisi nasihat.

Dua bait terakhir (pupuh *Kinanti* dengan lagu *Kidung*) berisi harapan do'a. Kedua bait ini merupakan bagian penutup *sawer. Sawer* diakhiri kata-kata harapan dan doa, yaitu:

Mugi Gusti ngaijabah
Amin Ya Robbal Alamin.

D. Bahasa

Bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari dengan variasi ungkapan-ungkapan klise, misalnya: *cunduk waktu numbuk dawuh, sepuh anom jalar istri, adǫh balai parek rijki.*

Penggubahan *sawer* ini menggunakan dua tingkat bahasa yaitu halus dan sedang. Bahasa halus digunakan untuk membuka dan menutup *sawer*

yang terutama ditujukan kepada hadirin. Bahasa sedang digunakan untuk menyampaikan nasihat kepada pengantin.

E. Penilaian

Ditinjau dari bentuk *pupuh* yang terpenuhi aturannya, dengan bahasa keseharian yang mudah difahami, serta isi yang berisikan nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia umumnya, puisi *sawer* ini boleh dikatakan cukup baik.

Sp 2
Pupuh
Tahyan; L
52 tahun
Dagang
Ciamis

A. Teks dan Terjemahan

Kuna Sari

1. Neda agung nya paralun
ka Gusti robbulijati
pangeran ragba jeung sukma
neda pangaping pangjaring
diraksa tina gogoda
anu jirum anu jisim

1. Mohon maaf mohon ampun
kepada Tuhan Pengasih
penguasa raga sukma
mohon petunjuk bimbingan
jauhkan dari godaan
yang nampak maupun tidak

2. Cunduk waktu numbuk dawuh
nitih wanci nu mustari
kiwari datang mangsana
dugi ka wanci rarabi
nincak kana alam anyar
keur panganten jalar istri

2. Sampai kepada waktunya
waktu yang tepat dan baik
sekarang tiba saatnya
bersanding di pelaminan
memasuki alam baru
pengantin suami istri

Kaleon

3. Ulah seuri pedah mukti
ulah bagja sabab kaya
ulah bered dumeh kasep
karana mangsa kaula
da kapurba lah deudeuh teuing
anaking kawisesa
kudu emut kana tangtu
nyawang kana papacangan

3. Jangan tertawa karena harta
jangan senang karena kaya
jangan angkuh karena gagah
sebab kita manusia
terkungkung takdir azali
dari Tuhan Maha Esa
ingatlah akan ketentuan
hidup selalu berpasangan

4. ulah sirik ka pangampih
ulah nyawad ka nu lian
nu lian pikeun tuladan
hade jeung goreng disawang
ukur ka tangtung sakujur
sasaran di badan urang

4. Jangan mengiri yang lain
jangan mendendam sesama
orang lain sekedar contoh
untuk dijadikan teladan
baik dan buruk tergantung kita
diri sendiri yang mengalami

5. Sugih papacangan miskin
beunghar papacangan lara
hade papacangan goreng
bagja papacangan nista
ari suka lah deudeuh teuing
anaking reujeung duka
ngariung bakal pahatu
tas suka bakal midangdam

5. Kaya berpasangan miskin
baik berpasangan buruk
mulya berpasangan nista
suka dan duka saling berganti
kita yang bersama-sama
akhirnya akan berpisah

Jemplang Titi

6. Ditedakeun ka nu agung
ujang nyai geura milik
nyeri peurih semet ema
hidep mah ulah prihatin
lunas kabeh ditalangan
kade poho ka pepeling

6. Kupanjatkan pada Tuhan
kalian berdua maklum
semoga banyak rejeki
tak mengalami prihatin
kesedihan ibu bapa
tak terwaris kepadamu

7. Mungguhing saratna hirup
enggoning urang rarabi
kudu silih pikaheman
silih asuh silih asih
hirup kudu sauyunan
geus tinangtu mawa rizqi

7. Sebab persyaratan hidup
pada alam rumah tangga
harus saling menyayangi
rukun seiring sejalan
saling menitipkan badan
rijki pasti berdatangan.

Candra Wulan

8. Eling-eling mangka eling
rumingkang di bumi alam
darma wawayangan bae
raga taya pangawasa
lamun kasasar nya lampah
napsu nu matak kaduhung
badan anu katempuhan

8. Ingatlah dan resapkanlah
kita hidup di bumi
ibarat kehidupan wayang
raga tak punya kuasa
bila tingkah laku sesat
raga kita kan tersiksa.

Kuna Sari

9. Sakitu anu kapihatur kapanganten jalar istri mugia anu kawasa Gusti sifat rohman rohim salamina nangtayungan lahir dumugi ka batin.	9. Sekian kami bertutur untuk kedua mempelai semoga Tuhan Kuasa melindungi merahmati lahir maupun batin.

B. **Bentuk**

Sawer disusun dalam bentuk puisi pupuh *Kinanti* (5 bait), dan *Asmarandana* (4 bait). Lagu yang dipergunakan adalah *Kuna Sari, Kaleon, Jemplang Titi,* dan *Candrawulan.*

Kaidah pupuh *guru lagunya* terpenuhi, sedang *guru wilangan* ada yang tidak terpenuhi, yakni pada larik:

lamun kasasar *nya* lampah

Larik itu berlebih satu suku kata.

Beberapa larik dalam bait juga tidak memenuhi aturan pedotan; contoh:

ka gusti ro / bul izati
kiwari da / tang mangsana
dugi ka wan / ci rarabi

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema *sawer:*

(a) hubungan manusia dengan kekayaan atau harta benda, dan dengan kegagahan atau kecantikan.
(b) Dua peristiwa alam yang berpasangan yang selalu akan ditemui manusia dalam kehidupan.
(c) Hubungan suami dan istri serta antar manusia.
(d) Harapan perlindungan dari Tuhan.

(2) **Susunan**

Puisi *sawer* disusun dalam tiga bagian, yakni: pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan berisi permohonan kepada Tuhan agar mendapat perlindungan dari segala godaan. Inti *sawer* mengemukakan tentang tibanya saat kedua pengantin menginjak alam baru dalam kehidupan. Bagian ini terutama berisi nasihat kepada kedua pengantin dalam mengisi kehidupan barunya;

bagaimana caranya hidup berkeluarga dan bermasyarakat, serta berisi doa agar kedua pengantin itu mendapat tizki dan kebahagiaan. Bagian penutup *sawer* berisi harapan agar Tuhan memberikan perlindungan selamanya.

D. **Bahasa**

Yang digunakan sederhana dan mudah difahami.

Teks mempergunakan ***guguritan*** yang sudah ada, misalnya pada bait 3, 4, 5, dan 8, yang dipetik dari karya kalipah Apo, yang sudah terkenal, dan berbahasa baik serta berbobot. Penggunaan petikan itu rupanya karena dianggap cocok untuk memberikan nasihat kepada pengantin.

E. **Penilaian**

Oleh karena puisi *sawer* itu disusun dengan mengambil *pupuh-pupuh* yang sudah ada, terasa adanya rangkaian yang terpatah-patah dalam hubungan maksud dan isi. Bait-bait itu tidak terpadu merupakan kesatuan, tetapi seperti berdiri sendiri-sendiri.

Secara mandiri, bait-bait pupuh yang dipetik memang sudah mempunyai bobot sastra.

Sp 3
Pupuh
Siti Mariam; P
67 th
Juru hias dan juru sawer
Tasikmalaya

A. **Teks dan Terjemahannya**

Kidung

1. Ngahaturkeun sewu nuhun. kabingahan tanpa tanding reh para wargi sadaya merhatoskeun sami-sami nawiskeun katresna manah sareng kaweningan galih	1. Menghaturkan terima kasih rasa gembira yang sangat sebab saudara semua besar menaruh perhatian menandakan besarnya cinta dan keihlasan hati
2. Sim abdi teh kumawantun ngiring misanggem saeutik reh sim abdi ngawakilan ti anu kagungan bumi	2. Saya memberanikan diri ikut bertutur sedikit sebab saya mewakili dari pihak pribumi

sih hapunten sadayana
reh tempat kirang utami

3. Mugi sadaya ngamalum
eta amanat kahiji
sinareng wargi sadaya
ngiring munajat ka Gusti
mugi pamaksadanana
diijabah Maha Suci

4. Kadua nu kapihatur
diangge pamuka kawit
ngawitan maksad miwejang
ka panganten jaler istri
anu nembe diakadan
diribung ku kadang wargi

5. Deudeuh eulis putra ibu
puputon jimat anaking
sepuh rek mere kanyaah
geura regepkeun ku eulis
kamelang ti ibu rama
nu salamina ngajaring

6. Dinten ieu atos cunduk
waktosna eulis rarabi
rek diajar rumah tangga
kumawula sareng bakti
kahade masing waspada
ulah mokaha anaking

7. Masing bisa hirup rukun
repeh rapih kitu deui
sabobot sapihanean
ulah rek pahiri-hiri
kedah jadi sabeungkeutan
sapapait samamanis

8. Lamun aya nu dimaksud
eulis mundut heula widi

maafkan oleh semua
tempat tidak memadai

3. Semoga hadirin maklum
itu amanat pertama
dan handai tolan diharap
berdoa pada Ilahi
semoga semua maksudnya
dikabulkan Maha Suci

4. Kedua saya bertutur
untuk memulai niat
berniat memberi pesan
kepada dua mempelai
yang baru diresmikan
disaksikan handai tolan

5. Anakku kekasih Ibu
mutiara lubuk hati
Ibu kan memberi pesan
dengar dan bukakan hati
kasih sayang orang tua
yang selamanya membimbing

6. Kini tibalah saatnya
Eulis kan hidup bersama
memulai rumah tangga
mengabdi dan berbakti
engkau mesti waspada
jangan sampai kurang pikir.

7. Mesti dapat hidup rukun
dan seia sekata
seiring dan setujuan
jauhkan sipat mengiri
harus bersatu padu
harus sehidup semati

8. Bila ada yang kau maksud
engkau mesti minta ijin

masing beres nya pamitan

janga lupa pamit dulu
agar kau selamat diri
terjauh dari kecewa
selamanya Eulis berbakti

9. Sakitu kamelang ibu
nu dikandung dina ati
ayeuna atos laksana
dilisankeun ka si nyai
mung kantun ka pemegetna
ibu masihan pepeling

9. Sekian nasihat Ibu
yang terkandung dalam hati
kini terlaksana sudah
dilisankan kepadamu
sekarang tinggal suaminya
Ibu memberikan pesan

10. Ieu dangukeun ku Agus
sarta catetkeun na ati
estokeun ieu papatah
lumayan keur jimat asih
insya Alloh tinekanan
dijabah maksud ati

10. Dengarkan olehmu Agus
dan catatlah dalam hati
perhatikan pesan ini
sekedar pedoman kasih
insya allah terlaksana
maksud hati kan terkabul

11. Istri pibatureun hirup
batur pakumaha pikir
jeung pikeun papaes imah
tukang tunggu beberesih
jeung tukang ngahibur manah
dina eukeur sumpeg pikir

11. Istri teman dalam hidup
teman bertukar pikiran
dan untuk penghis rumah
bertugas membersih-rapih
dan untuk penghibur jiwa
jika kita buntu pikir

12. Ujang sing seueur ngamalum
jeung loba hampura deui
malum ka anu nembean
can terangeun tata-titi
dina hirup kumawula
kahade sing bisa ngaping

12. Ujang harus banyak maklum
dan mudah memberi maaf
maklumi karena baru pertama
belum paham tata cara
dalam mengabdi padamu
engkau harus membimbingnya

13. Ibu nyawer atos tutup
manawi cekap anaking
dihartoskeun ku duaan
ayeuna mah baeu geulis
geura calik saarengan
jeung sadaya wargi-wargi
Amin ya Robul Alamin.

13. Ibu *nyawer* selesai sudah
cukup sekian anakku
didengar olehmu berdua
sekarang silahkan Eulis
silahkan duduk bersama
keluarga handai tolan

B. **Bentuk**

Puisi pupuh *Kinanti* yang terdiri atas 13 bait.

Kaidah pupuh: *guru wilangan* terpenuhi, *guru lagu* terpenuhi, hanya ada beberapa *pedotan* yang tidak terpenuhi, misalnya pada larik terakhir bait keli na dan larik terakhir bait keenam. Dengan demikian, irama tidak terkembangkan secara sempurna.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema *sawer*, beberapa hal yang harus diperhatikan suami istri dalam hubungan kerumah tanggaan.

Amanat, demi kebahagiaan dalam berumah tangga suami istri harus senasib sepenanggungan.

(2) **Susunan**

Isi *sawer* tersusun atas tiga bagian, yaitu pembukaan, inti, dan penutup *sawer*.

Pembukaan disajikan dalam empat bait. Tiga bait pertama berisi ucapan terima kasih, permintaan maaf, dan ajakan untuk bermunajat kepada Tuhan. Bait keempat merupakan sawer yang berisi pernyataan kepada hadirin dan kedua mempelai bahwa *sawer* dimulai.

Inti *sawer* disajikan dalam tujuh bait yang berisi nasihat. Tiga bait, berisi nasihat untuk mempelai wanita mengenai kewajiban istri dalam hubungan berumah tangga. Satu bait berfungsi sebagai bait perantara. Tiga bait terakhir dari ketujuh bait inti itu berisi nasihat untuk mempelai laki-laki. Seperti halnya nasihat untuk mempelai wanita, nasihat untuk mempelai laki-laki pun berisikan nasihat tentang kewajiban tentang suami terhadap istri, dan penjelasan singkat tentang peranan istri. Inti *sawer* ini terlalu terbatas atau terlalu sempit.

Penutup disajikan dalam satu bait terakhir dan berisi pernyataan kepada mempelai bahwa upacara sawer telah selesai.

D. **Bahasa**

Teks mempergunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Nasihat yang disampaikan kepada pengantin akan mudah ditangkap. Hanya ada beberapa pipihan kata yang kurang mengena, karena mempergunakan bahasa halus yang tidak tepat, misalnya kata-kata: *merhatoskeun*, 'memperhatikan' *atos*, 'sudah'. Ada struktur kalimat yang dikorbankan untuk kepen-

tingan *guru lagu,* yakni *merhatoskeun, sami-sami,* 'bersama-sama'. Seharusnya susunan itu sebaliknya.

E. Penilaian

Tema *sawer* tampaknya sederhana. Penggunaan bahasa halus yang kurang tepat, dan struktur kalimat yang dipaksakan mengurangi bobot kepuisian.

Sp 4
Pupuh
Danuji; L
Penggubah/penutur
44 tahun
Guru SMP Ciawi
Tasikmalaya

A. Teks dan Terjemahan

Kinanti

1. Kinanti kidung pangrungrum
Hariring kawih pangjaring
Haleuang tembang pangrajah
Pangrajah pamunah diri
Titipan ti ibu rama
Papatah para pohaci

1. Kinanti nyanyian kalbu
dendang penaungi hati
irama penembang rajah
rajah penyelamat diri
pesan para orang tua
titipan dari pohaci

2. Bongan geus cunduk ka waktu
Hidep dua jaler istri
Nunda mangsa lalagasan
Alam papada mandiri
Ngolah hirup rumah tangga
Kumambang ka kersa Gusti

2. Karena sampai pada waktu
anakku yang kucintai
sendirian berakhirlah
kini kalian mulai
memasuki rumah tangga
tanda mentaati Gusti

3. Memeh jung ibu jumurung
Hayang nepikeun pepeling
Minangka tilam kamelang
Anaking jimat awaking
Tungkus dina jero manah
Kaitkeun di jero ati

3. Sebelum anak berlayar
ibu bermaksud amanat
sebagai tanda rasa sayang
terhadap engkau anakku
simpanlah di dalam dada
terpatri di dalam hati

Sinom

4. Rukun hirup babarengan
Elmuning nu laki rabi
Tutungkusan para Bujangga
Ku hidep mangka kacangking
Repeh rapih silih asih
Runtut raut silih asuh
Ka darat jadi salogak
Ka cai jadi saleuwi
Lara bagja garapeun hidep duaan

4. Syarat hidup rumah tangga
pegangan suami istri
amanat para pujangga
peganglah dengan teguhnya
hidup saling mengasihi
hidup seiring sejalan
ketika susah dan senang
diri tak pernah berpisah
ke mana pun selalu saja berdua

5. Hirup kumbuh rumah tangga
Ku hidep perlu diaji
Runtut rukun jeung tatangga
Layeut geugeut reujeung wargi
Welas asih ka si leutik
Pacuan ulah adigung
Sabab mulyana manusa
Mungguh Pangeran ngan hiji
Hina mulya dina martabat taqwana

5. Hidup rukun rumah tangga
harus kalian jalani
berdamai dengan tetangga
sayang terhadap saudara
mengasihi orang miskin
janganlah berlagak sombong
karena kemulyaan manusia
dalam pandangan yang Esa
hina mulya tergantung pada takwanya

6. Kade lali ka wiwitan
Nu jadi margi ngabukti
Ti barang gubrag gumelar
Ibu rama nu miasih
Ngatik ngaping beurang peuting
Ngamongmong jeung ngugung-ngugung
Memenan ku kaikhlasan
Sungkeman bakti gumati
Papacuan ulah tideuha manahna

6. Jangan lupa pada asal
penyebab kelahiran kita
dari tangisan pertama
tak terlepas kasih sayang
kasih sayang ibu bapa
selamanya tak terputus
memelihara dengan ikhlas
kalian harus berbakti
kalian jangan menyakiti hatinya

Kinanti

7. Tungkuseun anu katilu
Dawuhan Nu Maha Rahim
Hirup manusa di dunya
Estuning ngan wungkul rugi
Anging manusa nu iman
Tigin yakin ka Yang Widi

7. Dan amanat yang ketiga
sabda Tuhan Maha Rahim
hidup kita di dunia
kan tertimpa kerugian
kecuali yang beriman
meyakini Maha Esa

8. Iman wungkul ge can cukup Satungtung teu reujeung bukti Mangrupa amal nu ikhlas Medal tina ati wening Sumerah raga jeung nyawa Ka pangkonan Maha Suci	8. Iman saja belum cukup selama tidak berbukti berupa amal yang ikhlas dari hati bersih suci berserah raga dan nyawa ke pangkuan Maha Esa
9. Jeung batur hirup sakumbuh Kudu eling silih geuing Kana jalan bebeneran Nu dipirido ku Gusti Jeung pacuan masing sabar Dina nandangan cocobi	9. Bersama handai taulan harus saling mengingatkan terhadap jalan yang benar yang diridoi Gusti dan hendaknya kau bersabar jika mendapat cobaan
10. Pamungkas rajah pamunah Muga hidep jaler istri Ginanjar marga nugraha Nampi sihing Maha Suci Raharja wibawa mukti Mulus nanjung panjang punung Manjang panjang cumarita Nyebarkeun sari wawangi Mangka seungit lir kembang baranang siang.	10. Terakhir kami pohonkan semoga engkau berdua selalu mendapat pahala dari Tuhan Maha Suci hidup senang serta tentram mulus tak berkekurangan selamanya bahagia mendapatkan keharuman semerbak bagi bunga baranang siang.

B. **Bentuk**

Puisi Pupuh yang terdiri atas 6 bait pupuh *Kinanti* dan 4 bait pupuh *Sinom.* Kaidah kepuisian terpenuhi. Seluruh bait kedua ragam pupuh tersebut, secara sempurna memenuhi syarat *guru lagu, guru wilangan,* dan *pedotan* sehingga irama terkembangkan sebagaimana mestinya.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema: Hubungan sosial dan kagamaan.

Amanat: Demi kebahagiaan hidup manusia (mempelai) harus memiliki kesinambungan/keserasian dalam berhubungan suami/istri, dengan teman sejawat, dengan orang tua, dengan tetangga, dan dengan Tuhan.

(2) **Susunan**

Isi *sawer* tersusun atas bagian *pembukaan, inti,* dan *penutup* sawer.

Pembukaan disajikan dengan pupuh *Kinanti* yang terdiri atas 3 bait. Bait pertama berisi persyaratan singkat, bahwa *sawer* itu merupakan adat kebiasaan sebagai titipan dari leluhur, nasihat Pohaci. Oleh karena itu, hal pertama ini mengandung nada *rajah.* Bait kedua dan ketiga itu merupakan ancang-ancang atau pendahuluan *sawer* yang berisi pernyataan, mengapa mempelai itu harus *disawer.*

Inti *sawer* disajikan dengan ragam *pupuh* yaitu *Sinom,* 3 bait; *Kinanti,* 3 bait. Keenam bait inti itu berisi nasihat mengenai (1) hubungan perilaku dan sifat suami istri dalam mengembangkan hidup berumah tangga, sepanjang suami istri harus benar-benar senasib sepananggungan; (2) Hubungan sosial antar keluarga atau hubungan sosial dalam berumah tangga. Tinggi rendahnya martabat kemanusiaan tergantung dari tingkat ketakwaannya kepada Tuhan; (3) Hubungan anak dengan orang tua. Anak tidak boleh melukai hati orang tuanya betapapun kecilnya; (4) Hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia beriman ialah manusia yang sepenuhnya berserah diri kepada Tuhan; dan (5) Hubungan mempelai (manusia) dengan teman sejawat.

Penutup, disajikan dengan ragam pupuh *Sinom* yang terdiri atas satu bait. Bagian ini berisi harapan dari juru *sawer* tentang kehidupan mempelai dalam membina keluarga, di antaranya harapan kebahagiaan, kesehatan dan panjang umur, serta mempunyai nama baik.

D. **Bahasa**

Kata-kata dalam *sawer* umumnya mempergunakan yang sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga isi, tema dan amanat mudah dipahami.

Kaidah pupuh umumnya terpenuhi, baik kaidah *guru wilangan, guru lagu,* dan *pedotan* pada setiap larik. Selain itu, variasi bunyi sangat diperhatikan. Terasa adanya musikalitas yang terkandung dalam larik-larik dengan adanya beragam sajak, misalnya sajak awal, dan sajak tertutup di bawah ini.

Kinanti kidung pangrungrum (k - k; ung - um)
Hariring kawih pangjaring (a - i, a - i, a - i, ng - ng)

Pemakaian ungkapan yang tepat, yang dipadukan dengan persajakan, memperkuat bobot musikalitas dan isi *sawer* ini. Contohnya :

Repeh - rapih silih asih
Runtut raut silih asuh
Ka darat jadi salogak
Ka cai jadi saleuwi.

Keempat larik tersebut mempunyai pengertian yang sama, yakni "hidup rukun seia sekata", jadi fungsi pengulangan itu maksudnya untuk lebih menekankan maksud dan keseksamaan.

E. Penilaian

Sesuai dengan analisis terhadap unsur-unsur di atas, dapat dikatakan bahwa puisi *sawer* ini tergolong baik. Kaidah pupuh yang terpenuhi memperperkokoh bentuknya. Bahasanya yang sederhana tapi puitis itu sanggup menyampaikan isi hati yang sederhana tapi puitis itu sanggup menyampaikan isi hati yang mudah mencapai sasarannya.

Sp 5
Pupuh dan sajak bebas
Uking Sukri; L
57 th.
Karyawan RRI Bandung
Bandung

A. Teks dan Terjemahan

Munggaran eunteup kameumeut kageugeut nu heubeul maneuh kaasih ngait na ati disimpay ku rasa nyaah, mangka kiwari, nitih wanci nu mustari ninggang mangsa nu sampurna jangji hidep geus ngabukti nyata hidep pangantenan.	Diawali hinggapnya rasa kasih sayang kasih sayang yang tertanam begitu lama kasih berkait pada hati diikat dengan perasaan sayang kini tiba saatnya yang baik, datang waktu yang sempurna janji kalian menjelma kalian menikah
mangka layeut mangka pageuh ku kituna sateuacanna hidep lebet ka bumi ieu,......... bade pakaulan ku nyawer sareng buka pintu mangga geura regepkeun.	Harus bersatu, harus berpadu dengan demikian sebelum kalian masuk ke rumah, ini . . . . . akan kaul dengan *sawer* dan buka pintu perhatikanlah.

Sekar Gambir

1. Neda widi ka sadaya ka sugri anu lalinggih bade nyelang nyawer heula	1. Mohon izin kepada semua kepada hadirin bermaksud menyawer terlebih dahulu

nurutkeun tali paranti
mitumut alam bihari
nedunan alam karuhun
diteda langgung manah
para mitra miwah wargi
disuhunkeun amung hibar pangduana

mengikuti tradisi
memenuhi adat kebiasaan leluhur
mohon ketulusan hati hadirin
dimohon doa restunya

2. Hiap enung duanana
ieu ama (ibu) atos jangji
rek ngetrukkeun tuntungkusan
sanes emas sanes picis
tapi ngawaris pepeling
kundanganeun bekel hirup
ku rupa-rupa piwulang
cater dina jero ati
tanda nyaah kamelang ibu jeung ama.

2. Kemarilah anak-anakku
bapak dan ibu telah berjanji
akan menyampaikan isi hati
bukan emas bukan uang
namun menyampaikan nasihat
untuk dibawa bekal hidup
dengan berbagai petunjuk
catatlah di dalam hati
tanda kasih sayang ibu dan ayahmu

Kunasari (Kidung)

3. Pun ampun Gusti Yang Agung
Yang Agung papayung Agung
Agung anu langkung luhung
bade medar lagu kidung
landongna nulak kabingung
sangkan teu matak kaduhung

4. Ngawitan bade dipedar
malah mandar manjing kadar
takdir pangeran geus mekar
mekarna dugi ka hegar
Eulis asep kenging kadar
takdir nyata henteu samar

5. Hegar manah ambarayah
sakuliah para wayah
bingah eulis asep nikah
kalayan geus ninggang hijrah
papasten estu teu robah
wanci ieu kenging bingah

3. Mohon ampun kepada Yang Agung
Yang Agung pelindung agung
Agung Yang Maha bijaksana
akan melagukan kidung
penawar penolak bingung
agar tidak jadi penyesalan.

4. Pertama akan diuraikan
semoga sesuai dengan nasib
Takdir Tuhan sudah tersurat
tersurat dengan baik
Eulis Asep beroleh takdir
Takdir nyata tiada samar

5. Hati senang semuanya, sekalian keluarga
gembira atas pernikahan kalian
sebab sudah sampai saatnya
takdir tidaklah berubah
saat ini mendapat kebahagiaan

6. Mugi dangu ku panganten
istri pameget tulaten
tulaten kana papasten
ieu ama (ibu) rek sasajen
sasajen eusi pepeten
ku nu bade bumen-bumen

6. Dengarlah oleh pengantin
suami istri hendaknya teliti
bijaksana pada takdir
ama, ibu akan menyajikan
menyajikan isi simpanan
kepada yang akan berumah tangga

7. Pepeten anu rarabi
mugi sing sami birahi
naon naon nu diuji
ulah nogencang teu kaci
sok matak leungit pangajen
kedahna sing jadi hiji

7. Bingkisan bagi yang berumah tangga
semoga sama birahi
setiap hal yang dikaji
jangan dikaji sendiri
sebab menurunkan harga diri
seharusnya hasil uji berdua

8. Ama (ibu) ngahaturkeun jampe
supayana jadi jempe
sing pada sami mepende
mepende buahna hade
matak raos kana hate
tebih ti pahere-here

8. Ayah, ibu menyampaikan jampi
agar hati jadi tentram
harus saling menjaga
saling menjaga itu baik
menyenangkan sanubari
harus seia sekata

9. Putra ama duanana
Eulis asep sing waspada
ngancik alam marcapada
sugrining anu tumiba
Eulis asep sing waspada
keur musim seueur gogoda

9. Anak ama, keduanya
Eulis asep waspadalah
dalam hidup di dunia
apa pun akan menimpa
waspadalah kalian
saat ini banyak godaan

10. Eulis asep masing tingin
tigin ngancik ka nu yakin
ulah ngancik kanu lain
ngancik teh sing kana batin
sangkan teu seueur kaisin
pibekeleun lahir batin

10. Eulis Asep teguh hatilah
teguh pada keyakinan
jangan teguh pada yang lain
teguh yakin pada batin
agar tak mendapat malu
bekal hidup lahir batin

11. Urang ngumbara di dunya
jalankeun laku utama
sing ngajadikeun sugema
jadi jalma nu berguna

11. Kita mengembara di dunia
jalankan laku utama
supaya mendapat kepuasan
jadi manusia yang berguna

sepuh ge ngiringan lugina
tiis dingin parpurna

orang tua turut senang
tentram tiada berhingga

12. Lakuning jalma utama
ageung pisan mangpaatna
Eulis asep sing priatna
laku lampah nu iatna
sangkan raos balukarna
dunya sareng akheratna

12. Prilaku manusia utama
besar sekali gunanya
Euis Asep siagalah
perilaku hati-hati
agar senang akibatnya
dunia serta akhirat

13. Komo deui rama ibu
kedah didamel perebu
didamel panutan kalbu
Eulis asep sing miratu
ulah lepat nya mituhu
supados mulus rahayu

13. Apalagi ayah ibu
harus dijadikan ratu
jadikan kekasih hati
Eulis Asep hendaklah menjunjungnya
hendaklah patuh kepadanya
agar selamat dan sejahtera

14. Ka ibu rama sing rintih
sing tiasa mikaasih
didamel jimat paripih
masing paos milih-milih
anu raos kana galih
omat masingna kagalih

14. Terhadaporang tua harus hati-hati
harus bisa menyayangi
jadikanlah azimat keselamatan
waspadalah dalam bertindak
yang menyenangkan hati (mereka)
harus terpahami

15. Piwulang masing kakemu
ieu wulang sanes timu
tengetkeun ulah tumamu
malah mandar jadi elmu
elmu sing jadi panemu
lumayan keur panglelemu

15. Nasihat harus terkaji
nasihat ini bukan temuan
indahkan jangan diabaikan
mudah-mudahan menjadi ilmu
ilmu jadilah pengetahuan
lumayan penawar susah

16. Bekel hirup salamina
keur candakeun ngalalana
lalakon di alam fana
Eulis asep sing iatna
dasarna kedah wayahna
bari sing sabar darana

16. Bakal hidup selamanya
untuk bekal mengembara
lakon di alam yang fana
Eulis Asep siagalah
dasarnya harus bersabar
sabar sesabar-sabarnya

17. Piwulang ama (ibu) tos tutup
diiring ka dua puji

17. Nasihat ama dan ibu telah berakhir
diakhiri doa dan puji

mugi panjang salametna
jauh balai parek rijki
anggang tina pancabaya
paos yuswa pinarengan

semoga selalu Selamat
jauh celaka dekat rezeki
jauh dari malapetaka
ditakdirkan panjang umur

18. Mugi-mugi Yang Agung
ka Gusti Nu Maha Suci
ka Yang Sukma Jati Mulya
anu sipat Roham Rahim
mugi kersa nangtayungan
ka panganten jaler istri

18. Semoga kepada Yang Agung
kepada Tuhan Yang Mahasuci
kepada yang sukma jati mulya
yang bersifat rakhman rakhim
semoga melindungi
kepada pengantin suami istri

19. Ginanjar kawilujengan
panjang punjung sinugengan
lulus taya kakurangan
Rakhmat Gusti pinarengan
panjang punjung panjang yuswana

Amin Ya Robbal Alamin
mugi Gusti nangtayungan.

19. Diberi keselamatan
sejahtera selamanya
baik tanpa kekurangan
disertai rakhmat Tuhan
selamat dan panjang umur
Amin Ya Robbal Alamin
Semoga Tuhan melindungi kita semua

B. Bentuk

Pusi *sawer* ini terdiri atas:

a) Puisi *pupuh Sinom* (2 bait)
b) Puisi bebas. Bentuk ini digunakan pada bagian pengantar sawer (2 bait)
c) Puisi semiterikat. Disebut semiterikat karena bentuk sawer ini terikat dengan jumlah larik setiap bait dan jumlah suku kata setiap larik demi ketepatan lagu. Walaupun tidak seluruhnya bunyi akhir setiap larik diusahakan sama.

Contoh:

Lakuning jalma uta*ma*
ageung pisan mangfaat*na*
eulis asep sing priat*na*
laku lampah nu iat*na*
sangkan raos balukar*na*
dunya sareng akherat*na*

Melihat lagu yang dipergunakan (dikembangkan) dalam sawer ini yaitu: *Sekar Gambir* dan *Kunasari,* puisi tersebut dimaksudkan sebagai *pupuh Sinom* dan *Kinanti.* Namun karena tidak terpenuhinya semua ketentuan

pupuh, maka puisi tersebut tegolong puisi semiterikat.

d) Pupuh yaitu *Sinom* (2 bait) dengan lagu *Sekar Gambir.*

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Walaupun dengan cara sepintas sawer ini menyinggung empat hal yang berkaitan dengan kehidupan suatu rumah tangga, yaitu:

a) rahasia rumah tangga (rahasia suami istri)
b) godaan dalam berumah tangga
c) kehidupan dunia akhirat
d) hubungan anak dengan orang tua.

Dari tema-tema tersebut berkembanglah amanat *sawer* seperti berikut: Bahwa demi kebagian rumah tangga hendaknya kedua mempelati itu bisa menjaga rahasia rumah tangga, waspada terhadap godaan hidup, jadilah di dunia agar senang selama hidup di alam akherat, dan 'bersujudlah' selalu kepada orang tua.

(2) **Susunan**

Agak berbeda dengan *sawer-sawer* lainnya *sawer* ini terdiri atas 4 bagian, yaitu: pengantar, pembukaan, inti, dan penutup *sawer.* Alur yang dikembangkan *sawer* tidak/kurang mendukung kemantapan *sawer.* Sesudah pengantar dalam puisi yang mirip mantra juru *sawer* mengucapkan kembali kata-kata yang sangat menggubah situasi (serius) terhadap situasi biasa. Hal ini karena digunakannya naratif: *ku kituna taya sanes, sumangga nyanggakeun kaul.* Selain itu, baik yang berperan sebagai *rajah* diucapkan setelah pembukaan sawer, bahkan *sawer* sudah menginjak ke bagian ancang-ancang (Bandingkan bait ke-1, -2 lagu *Sekar Gambir* dengan bait ke-1 lagu *Kunasari*).

Pengantar sawer disajikan dalam bentuk puisi bebas yang dilihat dari segi pilihan kata-katanya mirip dengan mantra

> Munggaran eunteup kameumeut
> kageugeut nu heubeul maneuh
> kaasih ngait na ati, disimpay
> ku rasa nyaah

Pembukaan sawer dikembangkan melalui 3 bait *sawer* dengan lagu *Sekar Gambir* dan *Kunasari* yang berisi permohonan izin serta doa dari hadirin; pernyataan bahwa nasehat ini merupakan tanda kasih dan sayang dari orang tua, permohonan izin dan maaf dari leluhur dan dari yang Mahasuci.

Inti sawer dikembangkan melalui 17 bait *sawer,* dengan lagu *Kunasari.*

Bagian ini berisi nasihat mengenai hal-hal sebagai berikut:

a) Rahasia rumah tangga
b) Godaan rumah tangga
c) Kehidupan dunia akhirat
d) Hubungan anak dengan orang tua.

Penutup sawer disajikan dalam 3 bait sawer dengan lagu *Kunasari.* Bagian ini berisi harapan dan do'a kepada Yang Mahaagung.

D. **Bahasa**

Bahasa/kata-kata yang digunakan dirasakan kurang mantap. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa lain (Indonesia) dan kecenderungan penggunaan bahasa halus. Misalnya, penggunaan kata-kata: *berguna, tiis, dingin, sanes emas, sanes picis, mugi dangu ku panganten.* Struktur larik banyak yang tidak mantap, misalnya: *ieu ama rek sasajen; ulah nogencang teu kaci, supayana jadi jemepe omat masingna kagalih.*

E. **Penilaian**

Kalau dilihat dari bentuk, tema dan amanat, susunan dan bahasa, sawer ini kurang mendukung kemampuan sawer. Corak bahasa yang digunakan kurang begitu mantap. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa lain (Indonesia) dan kecenderungan menggunakan bahasa halus.

Sp 6
Pupuh
Samsuri; L
Majalengka

A. **Teks dan Terjemahan**

Sinom Degung

1. Neda widi ka sadaya	1. Maafkan oleh semua
Ka nu sami kersa sumping	saudara da hadirin
Bade nyelang nyawer heula	saya bermaksud kan menepung tawari
Manawi bahan katampi	semogalah diterima
Nyungsi alam bihari	mengikuti alam dulu
Nutur galur karuhun	dan jejak para leluhur
Diteda jembar manah	semoga berlapang dada
Para sepuh kadang wargi	orang tua dan hadirin
Disuhunkeun (2) mugi jembar hampurana	semogalah memaafkan diri saya

2. Bul kukus mendung ka manggung
Lain kukus menyan putih
Lain arum puspa dupa
Kukusna puji nu suci
Panerus pelengna cipta
Muja muji ka Yang Widi

2. Dupa mengapung ke angkasa
bukan dupa kemenyan putih
bukan harum puspa dupa
pedupan puji yang suci
penerus penatap cipta
Memuji Tuhan Yang Esa

3. Duh, Gusti Nu Maha Agung
Anu sifat rohman rohim
Anging ka Gusti nya muntang
Anging ka Gusti babakti
Da Gusti Nu murbeng Alam
Nu ngajaring beurang peuting

3. Tuhanku yang Maha Agung
yang bersifat rahman rahim
hanya kepada-Mu ku meminta
kepada-Mu ku berbakti
Tuhan penguasa alam
penguasa siang malam

Jemplang titi

4. Berkah hibaring karuhun
Kiwari nitih di wanci
Gelar kedah cumarita
Nohonan wajibing diri
Tumut papagon agama
Ginuluran sihing Gusti

4. Dengan berkatnya leluhur
Kini tiba saat pasti
memulai kehidupan
memenuhi wajib diri
taati hukum agama
diberkahi rahmat Gusti

Ligar

5. Ya Allah Nu Maha Agung
Neda welas asih Gusti
Dilelerkeun ka pun anak
Nu kiwari nitih wanci
Dahup bada diakadan
Nali jadi laki rabi

5. Ya Allah Yang Maha Agung
mohon pengasih dari-Mu
tercurah pada anakku
yang sekarang memasuki
bersatu resmi menikah
menjadi suami istri

Jemplang titi

6. Neneda ka Maha Agung
Muntang ngeumbing ka Yang Widi
Hidup sing gede bagjana
Sing soleh sarta walagri
Jauh tina panca bahla
Hirup hurip nu utami

6. Memohon pada Yang Agung
berpegang pada Yang Widi
semoga kalian berbahagia
semoga saleh dan selamat
dijauhkan dari bahaya
hidup senang sepantasnya

Ligar

7. Jodona sing panjang punjung
Silih asah silih asih
Bagja mulya rumah tangga
Ti lahir dugi ka batin
Pinareng kasalametan
Parek rizki adoh balai

7. Jodohmu semoga panjang
saling asuh saling mengasihi
bahagia rumah tangga
dari lahir hingga batin
hidup dengan selamat
jauh godaan banyak rejeki

Jemplang titi

8. Poma ulah rek adigung
Ka sasama hiri dengki
Tinangtu engke ahirna
Berewit lampahing ati
Dibeakeun ku sasama
Hirup tinggal nu mandiri

8. Janganlah kalian sombong
berhati jahat dan dengki
sebab pasti kan berakhir
dengan sangat merugi
ditinggalkan kawan-kawan
akhirnya hidup sendiri

Ligar

9. Jodona sing lambat lambut
Soleh ati luhung budi
Sing jadi warga masrakat
Anu asih ka nu miskin
Anu nyaah ka sasama
Nu bakti ka kadang wargi

9. Selamat perjodohanmu
hidup berbudi tinggi
menjadi warga masyarakat
yang mengasihi si miskin
dan sesama manusia
berbakti pada yang lain

Kidung

10. Suwung jauh ti pakewuh
Nastiti tebih balai
Mangka waluya tohaga
Mangka ajegna rarabi
Ulah gedag kaanginan
Ulah jadi runtik galih

10. Jauh dari bahaya
hidup damai dan rukun
tegaknya berumah tangga
Harus teguh pendirian
janganlah berduka hati.

11. Dijungjung-jungjung pangestu
Diaping-aping ku puji
Dideudeulan ku pangdu'a
Ti kadang mitra jeung wargi
Pada suka milu bungah
Ngaduakeun lahir batin

11. Dibimbing segenap puji
diantar segenap doa
saudara handai tolan
merasa senang gembira

12. Mugi-mugi panjang punjung
Panjang suka panjang asih
Panjang jodo duriatna
Rapih sakulah sakolih
Runtut raut saaleutan
Jatnika lahir tur batin

12. Semoga rumah tanggamu
abadi hingga akhir hayat
hidup seiring sejalan
bahagia lahir batin

13. Hapuntenna nu kasuhun
Ti sadaya para wargi
Ulah rek nganaha-naha
Bilih kirang tata titi
Samudaya kalepatan
Mugi agung sih aksami

13. Pemberian maaf yang diharapkan
dari hadirin janganlah bertanya-tanya
Jika kurang sopan santun
semua kekhilafan
semoga dimaafkan

14. Sawer sesekaring kidung
Pamungkas kedal hariring
Mugia panganten anyar
Ibu rama kadang wargi
Ginuluran rahmat Gusti
Tansah diaping dijaring

14. *Sawer* berbungakan *sawer*
penutup lahir nyanyian
semoga pengantin baru
orang tua dan saudara
dikaruniai rakhmat Tuhan
selalu dibimbing dijaga.

B. **Bentuk**

Sawer digubah dalam bentuk puisi pupuh, *Sinom* (1 bait) dan *Kinanti* (13 bait).

Kaidah pupuh pada umumnya terpenuhi. Dua larik dari seluruh bait tidak memenuhi *guru wilangan,* yakni bait 1 larik 6, dan bait 7 larik 6. *Guru lagu* terpenuhi, tetapi *pedotan* umumnya tidak terpenuhi. Irama cukup terkembangkan.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema *sawer* berupa gambaran kehidupan dalam hal perjodohan, kerukunan hubungan sosial, keselamatan, perizkian. Tema ini dikembangkan dengan pernyataan yang berwujud harapan.

(2) **Susunan**

Isi *Sawer* tersusun atas tiga bagian pokok, yaitu: pembukaan, inti, dan penutup.

Pembukaan terdiri atas 5 bait pupuh, 1 bait *Sinom*, dan 4 bait *Kinanti.* Dalam bagian pembukaan ini dikemukakan hal-hal seperti berikut:

(a) Permohonan izin, serta permohonan maaf kepada hadirin..

(b) Puja dan puji yang ditujukan kepada Tuhan yang Mahakuasa dan para leluhur.

Inti *sawer,* dikembangkan melalui 7 bait pupuh *Kinanti,* dan berisi harapan mengenai kdselamatan, kerukunan, hubungan dengan tegangga, dan perjodohan.

Penutup *sawer,* dikembangkan melalui 2 bait pupuh *Kinanti,* yang berisi permohonan maaf kepada hadirin, dan harapan mengenai kehidupan kedua mempelai, orang tua, serta saudara-saudaranya.

D. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang denotatif. Oleh karena itu isi *sawer* mudah difahami.

Pemakaian bahasa halus sesuai dengan pemakainya, yaitu yang ditujukan kepada hadirin. Untuk mempelai digunakan bahasa yang tidak terlalu halus (sedang Sd.).

Bahasa yang dipergunakan kaya sekali dengan sajak, baik sajak asonansi, disonansi maupun sajak sempurna. Adanya sajak-sajak disonansi memperkuat daya musikalitas susunan kalimat *sawer.*

Contohnya :

Bul kukus mendung ka manggung (u-ung-ung)
nu ngajaring beurang peuting (ng-ng-ng)
gelar kedah cumarita (a - a - a)
jodona sing panjang-punjung (a-a-u-u, ng-ng)
silih asuh silih asih (a-u-a-i; lih-sih)

Kaidah *pupuh,* khususnya *guru lagu* dan *guru wilangan* terpenuhi, kecuali *pedotan.* Hanya dua larik dari keseluruhan *sawer* yang terdiri atas 14 bait tidak memenuhi *guru wilangan,* yaitu larik ke-6 bait 1 dan larik terakahir bait 7.

Sawer disajikan dengan dua macam *pupuh* dalam 4 macam lagu. Oleh karena itu dalam segi hiburan, *sawer* ini sudah memadai. Keempat lagu yang digunakan adalah: *Sinom Degung, Kinanti Kidung, Jempang titi,* dan *Kinanti Ligar.*

E. Penilaian

Penyajian melalui dua macam *pupuh* dan empat macam lagu tidak akan menimbulkan rasa monoton dan bosan kepada pendengar. Dengan demikian

sawer ini sangat mendukung fungsi menghibur.

Sp 7
Syair
Maksum; L
42 tahun
Guru agama
Subang

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Hamdam lillah ala dawam suma solatu wasalam ala nabi hoeril anam wal ali wasoh bil kirom	1. Hamdan lillah ala dawam suma solatu wasalam ala Nabi hoeril anam wal ali wasohbil kirom
2. Salim tadim ka sadaya para wargi jeung baraya para kanca nu marulya nu sami di dieu aya	2. Salam takdim untuk semua saudara dan keluarga para sahabat yang mulya yang di sini sekarang ada
3. Sim kuring neda paralun reh ayeuna kumawantun bari ngadangdingkeun pantun pantun nu mangrupi sawer	3. Saya mohon maaf beribu karna saya berani lancang sambil menembangkan *pantun* *pantun* yang berupa *sawer*
4. Sawer ka nu nembe nikah istuning wungkul papatah pibekeleun imah-imah runtut raut tumaninah	4. *Sawer* terhunjuk pengantin berisi petatah-petitih bekal untuk berumah tangga agar hidup berbahagia
5. Abdi ayeuna nemgean nyawer anu panganten pamugi abdi sadaya dipasihan perlindungan	5. Saya segera memulainya *nyawer* sepasang pengantin semoga kita semua memperoleh perlindungan
6. Kalayan asma pangeran nu maha asih tur heman mugi ieu janten jalan kenging hidayah pangeran	6. Disertai nama Tuhan Maha Pengasih Penyayang semoga menjadi jalan mendapat hidayah Tuhan

7. Panganten lalaki heula
heg regepkeun masing rela
ulah bari ngarasula
wayahna da moal lila

8. Lulus bunglus laki rabi
cara rumah tangga nabi
jauh ti bahla cocobi
deukeut kana rahmat gusti

9. Ti waktu ayeuna pisan
hidep boga pamajikan
sarta boga kawajiban
anu kudu ditohonan

10. Ujang ulah çeuk crek kawin
sabab kawin lain ulin
cuk crek teh ngaruksak batin
kana iman beuki rudin

11. Anaking hidep sing ngarti
bojo teh amanat gusti
teu cukup gede imahna
nu penting mah agamana

12. Anaking hidep sing rintih
ulah sok resep cirigih
ka bojo hidep sing asih
ulah sok resep bibintih

13. Anaking geulis sing eling
istri ku nabi digeuing
sing emut kana pepeling
pikeun hakna masing-masing

14. Istri teh ulah pacuan
ngicip-ngicip jeung ngasaan
ngapalkeun kacurangan
nu dilarang ku pangeran

7. Mula pengantin lelaki
dengarkan sepenuh hati
jangan sambil menggerutu
sebab tak menghabiskan waktu

8. Bahagia berumah tangga
Bagai rumah tangga Nabi
jauh dari goda bahaya
dekat pada rahmat Gusti

9. Dari sejak saat ini
dikau sudah punya bini
punya beban kewajiban
yang mesti dilaksanakan

10. Ujang jangan sering kawin
kawin bukanlah mainan
sering kawin rusak batin
iman pun akan terguncang

11. Mengertilah hai anakku
istrimu amanat Tuhan
tak cukup besar rumahnya
yang terpenting agamanya

12. Anakku hati-hatilah
janganlah berbuat kasar
dampingi istri penuh kasih
jangan lekas bertindak galak

13. Anakku yang perempuan
Nabi telah memperingatkan
ingatlah akan nasihat
untuk tiap-tiap yang hak

14. Laku yang buruk haramkan
berbuat mencoba-coba
mengerjakan laku curang
yang dilarang oleh Tuhan

15. Ngaluangkeun sakieu mah
pagawean nu di imah
mokaha lain percumah
ngalap ganjaran walimah

16. jeung ieu ucap-ucapan
lain heureuy karesepan
lamun leukeun ngalenyepan
hasilna antep-antepan

17. Pulunganeun nu ngarora
beunang ngabanding jeung sara
keur ngabeberes salira
jelasna lir mutiara

18. Kitu oge panga punten
ka panganten nu saranten
arimankeun ku maranten
pituah hasil teu kinten

19. Lebah nu sok pacengkadan
najan aya kajegudan
henteu matak senang badan
kagok ku silih baeudan

20. Bapa ngan ngomongan doang
da bapa teu boga uang
nyaah mah saawang-awang
sakadar paham jeung luang

21. Pribumi ulah giruk
sakieu cekap piwuruk
kumargi sawer tos sampe
kantun panganten harade.

15. Waktu yang kita luangkan
pekerjaan yang di rumah
semoga tidak percuma
mengambil pahala walimah

16. Ini rangkaian ucapan
bukan sekedar permainan
bila mendalam dihayati
hasilnya akan terbukti

17. Pungutlah hai kaum muda
pepatah yang direka syara
untuk memberesi jiwa
gemerlap bak mutiara

18. Maafkan beribu maaf
oleh sepasang pengantin
yakni oleh kalian
petuah berhasil pasti

19. Jika sering pertengkaran
walau hidup banyak harta
tentu tak kan senang badan
sebab hati menyimpan dendam

20. Bapak hanya memberi omongan
karena bapak tak beruang
hanya punya kasih sayang
sekedar untuk pedoman

21. Pribumi tak perlu sibuk
sekian pepatah ini
sebab sawer sudah habis
pengantin semoga rukun.

B. Bentuk

Musikalitas yang dibangun dengan kesamaan bunyi akhir larik pada setiap bait merupakan daya tarik utama *sawer* macam ini. Kesamaan bunyi akhir ini

biasanya diperkuat juga dengan kecepatan pengucapan *sawer* (lazimnya dihapal di luar kepala) dan penekanan khusus terhadap bunyi-bunyi terakhir tersebut.

Demi kesamaan bunyi akhir, kadang-kadang dipergunakanlah kata-kata bahasa Indonesia atau kata-kata yang tidak baku. Misalnya *doang, uang* pada bait ke-20, *tos sampe* pada bait terakhir.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Tema *sawer* terlalu sempit yaitu hubungan kasih suami istri dan sedikit (persyaratan umum) mengenai peranan agama dalam kehidupan.

Amanat *sawer* disajikan secara tersurat. Amanat dikemukakannya di antaranya demi kebahagiaan berumah tangga, laki-laki harus menjaga diri dari perbuatan "cerai nikah" dan istri harus menjaga diri dari perbuatan serong.

(2) Susunan

Sawer ini tersusun atas pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan *sawer*, dikembangkan melalui enam bait syair. Bait pertama merupakan kata-kata pendahuluan yang seluruhnya terdiri atas kata-kata bahasa Arab. Pembukaan ini berisi permohonan hadirin dan ucapan puja dan puji kepada Tuhan.

Inti *sawer*, dikembangkan melalui 13 bait syair dan berisi pepatah atau nasihat. Inti *sawer* didahului dengan nasihat untuk pengantin laki-laki yang menyatakan bahwa:

- rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang seperti nabi,
- cerai-nikah merupakan perbuatan yang merusak batin,
- kekayaan itu tidak hanya tergantung pada besar kecilnya rumah dan harta benda, melainkan terutama tergantung pada kualitas beragama.

Nasihat untuk pengantin wanita berisi bahwa seorang istri tidak boleh mencoba-coba berlaku serong.

Penutup *sawer*, disajikan pada dua bait terakhir yang berisi pernyataan menasihati berdasarkan pengalaman dan bahwa sawer telah selesai.

Dalam bagian inti dan penutup diadakan ada susunan isi yang kurang mantap. Sebelum bagian inti sawer habis situasi mengarah pada bagian penutup yaitu situasi dan isi bait 15 sampai dengan 18. Bait ke-19 dirasakan tidak berkaitan dengan bait-bait sebelumnya itu karena berisi nasihat seperti yang disajikan pada bait ke-7 sampai dengan ke-14.

Hal ini disebabkan penutur sawer mengambil/menggunakan bait-bait

sawer yang biasa dipergunakan, tetapi diramu dengan cara yang kurang tersusun. Misalnya pada sawer yang lain bait ke-16, 18, itu biasa diletakan pada pembukaan sawer, selanjutnya diteruskan pada bait 15 - 16, dan 17.

D. Bahasa

Di samping bahasa Sunda *sawer* mengunakan juga bahasa Arab, dan Melayu (Jakarta). Kata-kata bahasa Arab dipergunakan sebagai pembuka sawer dan kata-kata Melayu (Jakarta) digunakan untuk memenuhi kesamaan bunyi akhir. Kata-kata bahasa Sunda yang digunakan tergolong kata-kata bahasa Sunda yang apa adanya tanpa pengolahan atau pilihan kata yang dipentingkan terwujudnya bunyi akhir larik yang sama.

Kesederhanaan bahasa/kata yang digunakan diantaranya terkandung pada bait

Ujang ulah cruk-crek kawin
sabab kawin lain ulin
cruk-crek teh ngaruksak batin
kana iman beuki rudin.

Kata-kata paksaan demi kesamaan bunyi terkandung pada larik-larik berikut:

ka bojo hidep sing asing
ulah sok resep *bibintih*

bapa ngan ngomongan *doang*
da bapa teu boga *uang*

Karena kesamaan bunyi akhir yang diharapkan, kadang terdapat larik bahkan bait yang tidak jelas maksudnya. Misalnya:

Ngaluangkeun sakieu mah
pagawean nu di imah
mokaha lain percumah
ngalap ganjaran walimah

Kata-kata yang dipaksakan karena harus memenuhi guru lagu, seperti: *istri teh ulah pacuan*, seharusnya *pacuan ulah*.

E. Penilaian

Sawer ini walaupun memiliki kekuatan dalam *guru wilangan* dan kesamaan bunyi akhir, karena tema yang tidak jelas penggunaan bahasa yang kurang mendukung, maka belum tergolong *sawer* yang berhasil.

Sp 8
Pupuh dan Kawih
Oyok Budia; L
42 tahun
Juru sawer
Subang

A. **Teks dan Terjemahan**

Kinanti

1. Tipayun neda paralun
nitiskeun kandungan ati
medarkeun rasa kanyaah
marepehan hirup hurip
papaes pamageuh rasa
pamungkas aci birahi

1. Pertama mohon maaf
saya akan membisikan
isi hati rasa sayang
tuk pedoman kehidupan
penghias penguat rasa
mutiara kecintaan

2. Seja nuturkeun piwuruk
kawiatan ku pribumi
ngagenten ibu ramana
namplokeun aci pangasih
ka nu bade rumah tangga
nu diajar laki rabi

2. Saya bermaksud bertutur
diamanati pribumi
mewakili tuan rumah
untuk memberikan pesan
kepada dua mempelai
yang akan berumah tangga

3. Wireh tos cunduk ka waktu
pun anak pareng ngahiji
ditepangkeun jeung jodona
. . . . . jeung . . . . ngahiji
cita-cita tos laksana
ngajalankeun sunah nabi

3. Kini tibalah waktunya
anakku hidup bersama
jodoh sudah ditakdirkan
. . . dan . . . berdua
terlaksana cita-cita
menjalankan sunah nabi

Asmarandana

4. Mungguhing nu laki rabi
sering ngalaman cocoba
lamun urangna talobeh
laku jeung lampah gagabah
karudetan tumiba
patumpuk patumbu tumbu
hayang senang teh marudah

4. Kehidupan rumah tangga
sering mendapat cobaan
bila tidak hati-hati
ceroboh dalam berbuat
pasti timbul kesulitan
yang terus bertumpuk-tumpuk
jauh dari kesenangan

5. Laki rabi masing tigin
runtut raut ieung panutan
titip cepil sareng panon
sepuh raos dadanguan
tur raos titingalian
putra mantu runtut rukun
Eulis Ujang saaleutan

5. Hidup dalam kerukunan
rukun bersama panutan
pelihara panca indra
agar rasa ibu bapa
ada dalam ketentraman

6. Tebihkeun paaing aing
jajan salah hayang meunang
matak manjangkeun pareheng
rumah tangga jadi camplang
jodona moal panjang
mending nurutan nu luhung
ngelehen salah saurang.

6. Jangan hidup bermusuhan
mengikuti hawa nafsu
pasti timbul pertengkaran
rumah tangga berantakan
perjodohan tak kan lama
hiduplah dengan bersabar
mengalah salah seorang

Samoja

7. Sing emut jungjunan, mangka keur
hirup sorangan, mangsa . . . keur
bebas, teu aya nu ngahalangan
Ngalamun anteng nyipta panutan
duh ieung, rengkak polah,
si Dia dipapantes na ciptaan

7. Ingatlah anakku ketika masih
menyendiri, sewaktu . . . masih
bebas tanpa ikatan
kekasih selalu membayang
tingkah lakunya selalu terbayang

8. Ngahayal anteng dicipta ti kaanggangan
Kekasih hatiku nun di sana di . . .
Geuwat ngagutrut midamel surat,
duh sayang, aku cinta pada dikau
sampai mati
Cinta teu kinten manisna, jungjunan
Kecap oh, "I love you" neregteg
unggal jajaran, wengi kaimpikeun,
siang kagundamkeun . . . teh pupujan
engkang
Engkang mo midua manah, sayang
Jiwa raga engkang dibaktikeun ka
panutan, bumi jadi ciri, langit jadi
saksi, kana kacintaan engkang

8. Terbayanglah wajah yang jelita
segeralah menulis surat untuknya
Abang tak kan menduakan cinta
bumi dan langit menjadi saksi

Dareuda

9. Diwaleran ku nu geulis
Aduh engkang sami wae
. . . ge cinta ka . . .
. . . serah jiwa raga
bade dicandak ka mana
. . . moal pisan baha
Duh . . . kakasih sayang
Aku rindu menunggumu.

9. Dijawab oleh si jelita
saya pun demikian
. . . cinta kepadamu
. . . berserah jiwa raga
ke mana pun kan dibawa pergi
. . . tak kan menolak
Duh . . . kekasih sayang
aku rindu menunggumu

Asmarandana

10. Masih langgeng silih asih
lana silih pikaheman
silih asuh bari soleh
sarta silih alap manah
tinangtu tumaninah
raos beunghar manah sepuh
dua pihakan baringah

10. Semoga abadi saling mencintai
abadi berkasih sayang
saling asuh saling mengasihi
saling menitipkan diri
supaya hidupmu tentram
orang tua pasti senang

11. Eling-eling mangka eling
rumingkang di bumi alam
darma wawayangan wae
raga taya pangawasa
lamun kasasar lampah
napsu nu matak kaduhung
raga anu katempuhan

11. Ingatlah dan resapkanlah
kita hidup di dunia
ibarat kehidupan wayang
raga tak punya kuasa
bila tingkah laku sesat
raga kita kan tersiksa

12. Ya allah Gusti yang widi
sanget abdi nya paneda
barudak nu ngajarodo
mugi mulus tanpa ceda
tebih tina gogoda
panjang punjung lulut sadu
Tuna tina pangrobeda

Robbana atiena fidunya chasanah
wafil achiroti chasanah
waqina adza bannar.

12. Ya Allah Gusti Yang Widi
kami memanjatkan doa
semoga anakku berdua
hidup selalu bahagia
dijauhkan dari bahaya.

B. Bentuk

Sawer disusun dalam bentuk *pupuh* dan *kawih.*
Jenis *pupuh : Kinanti* dan *Asmarandana*
Jenis *kawih : Samoja* dan *Dareuda*

Kaidah *pupuh:* Pada umumnya *guru lagu* dan *guru wilangan* cukup terpenuhi. *Pedotan* pada larik-larik tertentu kurang terpenuhi, misalnya :

karudetan tumiba

Musikalitas cukup mendapat perhatian, terutama dalam hal persamaan bunyi. Misalnya:

ti payun neda paralun (yun - lun)
nitiskeun kandungan ati (i - i)
medarkeun rasa kanyaah (a - a - a)
panjang punjung lulut sadu (ng - ng; u - u)
tuna tina pangrobeda (t - t; a - a)

C. Isi

(1) **Tema dan Amanat**

Tema: hubungan suami istri demi kebahagiaan berkeluarga; dan harapan orang tua mengenai anaknya yang berumah tangga.

Amanat :

– berhati-hatilah dalam menghadapi cobaan.
– Suami istri harus senasib sepenanggungan dan pernuh pertimbangan.
– Ingatlah bahwa manusia hidup tidak selamanya, karena itu perilaku harus baik.
– Ingatlah selalu terhadap masa lalu, masa penuh janji hubungan cinta dan kasih masa remaja.

(2) **Susunan**

Isi *sawer* tersusun atas tiga bagian pokok, yaitu: pembukaan, inti, dan penutup.

Pembukaan: disajikan dalam tiga bait pupuh *Kinanti;* berisi permohonan izin kepada hadirin.

Inti *sawer:* disajikan dalam 6 bait Asmarandana dua kawih, berisi nasehat mengenai hubungan suami istri dalam keluarga bahagia, nostalgia hubungan kasih sebelum perkawinan, pandangan filosofis mengenai kehidupan manusia, bahwa manusia itu pada hakekatnya tanpa kekuatan.

Penuntun *sawer,* disajikan dalam satu bait *Asmarandana* yang berisi

harapan atau doa, dan tiga larik petikan dari doa berbahasa Arab sebagai penutup.

D. **Bahasa**

Di samping bahasa daerah Sunda sebagai bahasa utama, dalam *sawer* ini digunakan pula bahasa Inggris. Digunakannya bahasa Indonesia dan Inggris dalam melukiskan hubungan percintaan remaja, mengakibatkan *sawer* ini terlalu menonjolkan faktor hiburan, dan sangat mengurangi bobot sugestif serta pemusatan sebagai faktor penting dalam puisi *sawer.* Di bawah ini dipetik beberapa larik yang mengandung bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kekasih hatiku, nun di sana di . . . . .
Aku cinta pada dikau sampai mati
Kecap oh I love you

Pada dasarnya, secara umum bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang lugas. Jadi, mudah difahami. Pada bait ke 11, penggubah mengutip *guguritan* yang sudah ada, yakni *guguritan Pepeling* karya Kalipah Apo.

E. **Penilaian**

Dilihat dari kaidah *pupuhnya, sawer* ini memenuhi syarat. Demikian pula dengan bahasanya yang lugas, nasihat yang disampaikan kepada pengantin akan mudah tertangkap. Hanya, dengan adanya bait yang mempergunakan bahasa Indonesia dan Inggris memberikan kesan lebih mementingkan sifat hiburan; tidak bersungguh-sungguh.

Sp 9
Pupuh
Jaya Surana; L
Juru sawer
Cianjur

A. **Teks dan Terjemahan**

Dangdanggula

1. Para sepuh kadang mitra wargi piibuan miwah piramaan para sepuhna panganten katut sakumna tatamu ngahaturkeun wilujeng sumping bingah tanpa wangenan mung agung panuhun	1. Orang tua, kawan serta keluarga bibi dan paman para orang tua pengantin termasuk seluruh undangan selamat datang betapa gembira mohon izin sebentar

neda paidin sakedap
jisim abdi bade miwejang saeutik
ka nu nembe rendengan

saya bermaksud menyampaikan sedikit nasehat,
kepada yang baru dinikahkan

Kinanti

2. Asep eulis nu lalucu
Bapa permios rek ngawih
haleuang perlambang bingah
ngahariring tawis asih
miwejangna tilam kamelang
regepkeun masing gumati

2. Asep Eulis yang tercinta
ijinkan bapak akan bernyanyi
lagu lambang rasa gembira
bernyanyi tanda kasih
menyampaikan nasehat tanda perasaan sayang
perhatikan dengan cermat

3. Cunduk wuku nu rahayu
asep eulis jatukrami
cumpon nohonan agama
darigama kitu deui
para sepuh kadang warga
sami sapuk luntur galih

3. Tiba saatnya yang baik
Asep Eulis berkeluarga
memenuhi aturan agama
demikian pula kemasyarakatan
orang tua teman sejawat
sangat bersenang hati

4. Jatuk rami mamrih lulus
runtut rukun pada asih
lulus mulus sauyunan
ka cai jadi salweuwi
ka darat jadi salebak
kudu silih beuli ati

4. Berkeluarga harapan keselamatan
tentram kasih mengasihi
selamat dan sependapat
sejalan dan setujuan
penuh memenuhi keinginan

5. Silih asih silih asuh
silih titipkeun nya diri
poma lali ka wiwitan
saliksik diri pribadi
nu jadi marga lantaran
urang gumelar di lahir

5. Kasih mengasihi didik-mendidik
jangan lupa akan asal diri
telaah diri pribadi
yang menyebabkan
kita lahir ke dunia

6. Rama ibu kudu jungjung
kudu asih ka pangampih
sasama mangka ajenan
mamrih pamuga pamugi
pacuan rasa mokaha
api lain ka nu leutik

6. Ayah ibu harus dihormat
sayang kepada pengasuh
harus hormat terhadap sesama
agar selamat sejahtera
harus selalu waspada
ingat selalu kepada si Kecil

7. Sing jadi tunggul papayung
pangiuhan kulawargi
jeung jadi andelan bangsa
miasih ka lemah cai
pengkuh nohonan agama
teguh pancuh tur berbudi

7. Jadilah pelindung
yang melindungi keluarga
dan jadilah harapan/andalan bangsa
mencintai tanah air
taat dan teguh dalam beragama
teguh iman dan berbudi

8. Mun hidep pareng naranjung
buncir leuit loba duit
luhur kuta gede dunya
poma ulah rek kumaki
boga angkuh pangonjoyna
unggul ti sasama jadi

8. Jika kalian berhasil
banyak harta banyak uang
baik papan, banyak pangan
jangan sekali-kali tinggi hati
karena perasaan paling kaya
lebih dari yang lain

9. Mangka junun nungtut elmu
sanajan enggeus rarabi
tong halangan geus kurenan
karana mungguhing ilmu
teu aya elmu pamungkas
nu gelar di alam lahir

9. Semoga jujur menuntut ilmu
walaupun sudah berkeluarga
jangan berhalangan sudah berumah tangga
karena sesungguhnya ilmu itu
tidak ada akhirnya
yang lahir di dunia ini

10. Moal paos nya mitutur
ngedalkeun katungtung ati
da geus pada sawawa
geus boga budi pamilih
sadayana sambung doa
mugi ka nu Maha Suci

10. Tidak panjang bercerita
mengutarakan isi hari
karena kalian sudah dewasa
sudah memiliki daya pilih
semua berkirim doa
mudah-mudahan kepada yang Mahasuci

11. Nunuhun ka Maha Agung
Allah anu rahman rahim
kitu deui ka Rasulna
Muhammad Nabi kakasih
Muga kagunturan rahmat
langgeng mayeng lahir batin

11. Memohon kepada yang Mahaagung
Allah yang bersifat Rakhman Rakhim
demikian pula kepada Rasul-Nya
Muhammad nabi kekasih
semoga rakhmat diturunkan,
abadi lakhir dan batin

12. Mangka nanjung panjang punjung
panjang yuswa mukti sari
ditungtun hidayatulah
tebih marganing rurupit

12. Semoga selamat dan sentosa
Panjang umur sejahtera
dibimbing hidayah Tuhan
jauh dari gangguan dan rintangan

murah sandang murah pangan	sejahtera, jauh dari malapetaka
adoh blai parek rezki	dekat terhadap rizeki
Amin ya Robbal alamin	Amin Ya Robbal Alamin
Mugi Gusti nangtayungan.	Semoga Tuhan melindungi

B. **Bentuk**

Bentuk : Puisi *pupuh* (12 bait)
jenis pupuh : *Dangdanggula* (1 bait)
Kinanti (11 bait) .
jenis lagu : a) *Dangdanggula Salendro*
b) *Kidung Salendro*

Kaidah *pupuh* :

a) *Guru lagu* dan *guwu wilangan* pada umumnya terpenuhi. *Pupuh Dangdanggula* bait pertama larik ke-4 lebih satu suku kata. Larik tersebut terdiri atas 8 suku kata, seharusnya terdiri atas 7 suku kata.
b) *Pedotan* atau ketepatan pemotongan kata ada yang tidak terpenuhi.
c) Musikalitas, bukan saja demi terpenuhinya *guru lagu,* demi keindahan *sawer* pun cukup mendapat perhatian, misalnya unsur musikalitas bunyi terasa pada bait berikut:

Silih asih silih asuh (i-a-i; i-i-a-u)
silih titipkeun nya diri (i-i-i)
poma lali ka wiwitan (a-a-a)
saliksik diri pribadi (i-i-i-i)
nu jadi marga lantaran (a-a-a)
urang gumelar di lahir (a-a; i-i)

C. I s i

(1) **Tema dan Amanat**

Tema *sawer* adalah hubungan suami dengan istri; anak dan orang tua; pengantin dengan orang lain; pengantin dengan keluarga, bangsa, dan agama; dan hubungan manusia dengan ilmu.

Amanat, bahwa penggantian dalam rumah tangga yang baru dibina hendaknya mengembangkan hubungan suami istri yang didasari dengan rasa senasib sepenanggungan; (b) selalu ingat dan menjunjung orang tua; (c) selalu ingat dan memberikan penghargaan yang sama kepada setiap orang, (d) menjadi andalan keluarga, bangsa, dan agama, (e) selalu menuntut ilmu

Amanat tersebut dikemukakan secara tersurat.

(2) **Susunan**

Tersusun atas bagian pembukaan, inti, dan penutup *sawer.*

Pembukaan disajikan dengan satu bait *Dangdanggula,* pupuh yang berkarakter utama kegembiraan. Karakter *pupuh* tersebut sesuai dengan isi pembukaan *sawer,* yaitu ucapan selamat datang, dan permohonan izin untuk melaksanakan *sawer* kepada hadirin.

Inti *sawer,* didahului dengan ancang-ancang (bait 2, 3) yang berisi permohonan izin dari juru *sawer* kepada pengantin dan pernyataan rasa gembira dari orang tua dan sanak saudara dalam menyambut perkawinan tersebut. Nasihat disajikan melalui bait ke-4 sampai dengan bait ke-9 pupuh *Kinanti.* Nasihat ini berisi hal-hal sebagai berikut :

a) Suami istri hendaknya senasib sepenanggungan.
b) Ingat dan jungjunglah selalu orang tua yang menyebabkan kita hidup di dunia.
c) Ingat dan hargailah orang lain baik yang setata, yang kaya, maupun yang miskin.
d) Jadilah orang sebagai andalan keluarga, bangsa, dan agama.
e) Tuntutlah ilmu sampai liang kubur sekalipun.

Penutup, disajikan melalui 3 bait pupuh *Kinanti* dan berisi harapan dan permohonan kepada Yang Mahasuci agar mempelai berumur panjang dekat rezeki, jauh dari malapetaka.

C. **Bahasa**

Bahasa yang digunakan pada dasarnya bahasa sehari-hari. Untuk pemanis ucapan dipakai pula ungkapan dan kata-kata konotatif seperti: *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, silih asah silih asuh, silih titipkeun nya diri; sing jadi tunggul papanggung, jeung jadi andelan bangsa.* Pada awal *sawer,* sebagai kata-kata pembukaan dan ancang-ancang dipergunakan juga kata-kata halus. Dalam penyampaian nasihat umumnya tidak mempergunakan kata-kata halus, tetapi kata-kata kasar, sehingga memberikan efek kewibawaan, sesuai dengan pembinaan nasihat dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

E. **Penilaian**

Puisi pupuh terdiri atas *Dangdanggula* dan *Kinanti* memenuhi tuntutan dasar kaidah pupuh. Unsur musikalitas memperkuat penyajian sawer.

Tema cukup luas dan orisinal, relatif berbeda dengan tema *sawer* lainnya.

Penggunaan bahasa sesuai dengan hubungan tingkatan kekerabatan. Bahasa halus digunakan untuk menyampaikan ucapan selamat datang kepada undangan.

Bahasa kasar diperkuat dengan ungkapan dan kata-kata konotatif digunakan untuk menyampaikan nasihat

Sp 10
Pupuh;
Drs. Saleh Danasasmita; L
49 tahun
Kep. Sie Kebudayaan
Ktr. Dep. P dan K.
Bogor

A. **Teks dan Terjemahan**

Kidung Pangruhum

1. Rum turun bayu rahayu
Bayu panyilaran hurip
Bayu pangayonan sukma
Bayu jatining wawangi
Bayu mawat kawaluyan
Rep sirep jisim sumanding.

1. Tumbuhlah bayu keselamatan,
Bayu pengisi kehidupan.
Bayu pengayoman sukma,
Bayu pewangi kehidupan,
Bayu pembawa keselamatan,
Menyatulah dalam jiwa.

2. Turun ka bumi ping pitu,
ti mandala mula jadi
ka mandala panta-panta,
marapas mandalajati,
ngawaruga jagat sanga,
jleg jinek jisim sumalin.

2. Turunlah ke mayapada,
dari tempat asal mula
ke aneka ragam dunia,
melewati tempat asal,
merupa jagat delapan,
menjelma jadi manusia.

3. Gumulung sabudeur awun,
Gumati sabumi manik
Gelar patarema rasa,
sir indung sanghiang peuting,
sir bapa sanghiang beurang,
aworna si Utun Inji.

3. Bermula dari temuan rasa,
perpaduan cinta dan kasih.
cinta ibu, kasih bapak
berwujud si Utun Inji.

4. Dirahum pangjurung indung
Diaping pangjaring batin,
dirumat pangjaga bapa,
dikemitan ku kaasih
disimpay renghap kanyaah,
ditimang diayum-ambing.

4. Dengan kasih sayang ibu
dengan bimbingan bapak
dipelihara penuh kasih
tak luput ditimang-timang.

5. Si mulus si terus nanjung,
si lingsing si pait daging,
si genjah si pahang tulang,
si manis arum wawangi,
pangeunteupan pangharepan,
anaking jimat awaking.

5. Semoga mulus abadi
selamat dunia akhirat
harum semerbak mewangi
hidup dengan bahagia

6. Nya hidep panyambung galur,
nya hidep panyilih getih,
hujaran manjang turunan,
pamatri tatali rabi,
pananggeuyan rumah tangga,
panggeuing batin kaeling.

6. Engkau penerus turunan
pematri perjodohan
penopang berumah tangga
peringatan tali batin

7. Mangka ajeg laur tangtung,
mangka reugreug lahir batin,
ngambah jagat pawenangna,
saingkig nepikeun harti
salengkah nepakeun luang,
ajirna diri pribadi.

7. Semoga dalam keteguhan
selamat lahir dan batin
selama hidup di dunia
tiap langkah punya arti
menyebarkan yang berguna
berpedoman pada diri

3. Hirup dituturus umur,
disaksi giliran wanci,
ngababakan kamanusan,
bari ngarti jeung kaharti,
nepungkeun aing jeung urang,
matanggelang repeh rapih.

8. Hidup dibatasi umur
terikat uluran waktu
perjalanan manusia
menyatunya jiwa raga
hidup dalam kerujukan.

9. Guguru ka lauk laut,
sanajan caina asin,
awakna teu katepaan,
mandiri dina pribadi,
mangpaat keur anu lian,
jadi pamungpungan asih.

9. Turuti ikan di laut
biar air laut asin
namun tak terpengaruhi
dirinya tidak berubah
berguna untuk yang lain.

10. Cukup dikidungan waktu,
lalakon bungah jeung sedih,
mun geus balik tinggal ngaran,
bandunganeun nu pandeuri,
antara datang jeung mulang,
didinya datangna budi.

10. Cerita suka dan suka
setelah hidup berakhir
tinggal keharuman nama
anak cucu mengikuti.

11. Pun sapun awignam astu,
muga waluya walagri,
ilang halangan harungan,
mangka hirup mangka hurip,
jembar tatapakanana,
ginulur pangasih Gusti.

11. Pun sapun awigaam asta
semoga hidup selamat
tentram penuh kedamaian
mendapat hidayah Tuhan.

B. **Bentuk**

Sawer disajikan dalam bentuk puisi *pupuh Kinanti* yang terdiri atas 11 bait, yang di lagukan dengan lagu tunggal *Kidung Pangruhum.*

Kaidah *pupuh* terpenuhi dengan sempurna baik dalam *guru wilangan,* maupun *guru lagu.* Hanya dalam *pedotan* kurang terpenuhi.

C. Isi

(1) **Tema dan Amanat**

Sawer bertemakan "filsafat kehidupan manusia, dengan amanat: demi ketangguhan hidup lahir batin, manusia harus menyadari keterjadiannya, kehidupannya, dan akhir hayatnya."

(2) **Susunan**

Bagian pembukaan, inti, dan bagian penutup *sawer* terjalin dalam kesatupaduan sehingga sulit untuk ditentukan batasnya. Dengan kata-kata pilihan yang sugestif dan bersifat magis, *sawer* didahului dengan deskripsi tentang terwujudnya manusia (si Utun Inji). Manusia terwujud karena adanya sukma sebagai simbul dari kasih Tuhan, kasih ibu dan kasih bapak (bait 1 s.d. 3).

Inti *sawer* (bait 4 s.d. 10) diisi dengan (a) deskripsi bahwa manusia (si Utun Inji) dibesarkan dengan kasih ibu dan bapak; (b) deskripsi fungsi anak dalam keluarga; (c) nasihat dalam menempuh kehidupan; (d) deskripsi bahwa manusia akan kembali dengan meninggalkan amalnya.

Bagian penutup *sawer* (bait 11) berisi harapan keselamatan dan limpahan kasih Tuhan yang tiada redanya.

D. **Bahasa**

Kata-kata yang dipergunakan hasil pemilihan yang sangat matang. *Sawer* penuh dengan kata-kata filosofis, sugestif, magis. Misalnya :

bayu jatining wawangi
bayu mawat kawaluyan
dan
rep sirep jisim sumanding.

Pilihan kata demikian memberikan kekuatan dan bobot pada *sawer* tersebut. Pilihan kata (dichtion) tidak hanya mengakibatkan kekuatan dan bobot seperti dikemukakan, tetapi juga dirasakan adanya musikalitas yang menambah kemantapan *sawer.* Musikalitas terkandung pada setiap bait secara seimbang, misalnya:

Diruhum pangjurung indung (u-u-u-u)
Diaping pangjaring batin (i-i-i)
Dirumat pangjaga bapa (a-a-a-a)

Gaya papantunan yang terdapat dalam *sawer* ini tampak dalam pilihan kata, persajakan, dan adanya pengulangan dalam larik-larik yang sejajar, yang memberikan kesan intensitas.

E. Penilaian

sawer ini termasuk karya yang berhasil. Keberhasilan ini ditunjang dengan kesempurnaan bentuk, dan isi yang mengandung bobot filosifi, sugestif dan magis, sehingga dirasakan adanya pengolahan yang bersungguh-sungguh.

Sp 11
Pupuh, kawih, 6 seuntai
Sukandi; L
Pens. Kep. Insp. Kebudayaan
Purwakarta

A. Teks dan Terjemahan

Dangdanggula

1. Neda sihing sareng pangaksami
ka sadaya hadirin nu mulya
rawuh hatur salam sono
husus ka para tamu
kawakilan ku pribumi
ti sadaya kulawarga
kedal nu dikemu
sewu laksana panarima
wireh kersa ngaluuhan sinakseni
maksad ngadahupkeun putra.

Sareng neda sihing galih
anu medal tina manah ihlas

Dangdanggula

1. Dimohon maaf dan maklum
kepada hadirin yang mulya
dengan ucapan salam sono
khusus kepada tetamu
mewakili pribumi
semua keluarga
melisankan maksud hati
atas kesediaan menghadiri
dan menyaksikan
maksud menikahkan anak.

Dan dimohon keridoaan hati
yang lahir dari hati yang ihlas

neda jiad dua soleh
neda berkah pituduh
pibekeleun lahir batin
mugia kenging hidayah
taopekna ulah kantun
ageung rizki jembar manah
kalulutan kadang mitra mikaasih
ginanjar rahmat Allah

mohon jiad dua soleh
mohon barokah petuah
untuk bekal lahir batin
semoga mendapat hidayat
serta taufik
banyak rezeki terbuka hati
para sahabat serta saudara mengasihi
diganjar rakhmat Allah

Cala-culu

2. Pangapunten ka sadaya para
mitra, jisim kuring sarencang ti
Purwakarta, deuk ngiring
gumbira
deuh, bawaning suka
ka nu mangku sareng kagungan
karia, wireh antawis putrana
dinten ieu jatukrama, reres
ditikahkeunana wilujeng sae repokna

Cala-culu

2. Mohon maaf kepada saudara-
saudara, saya dengan kawan-
kawan dari Purwakarta turut
bergembira
demikian merasa suka
kepada pribumi serta penyeleng-
gara hajat, bahwasanya putranya
hari ini dinikahkan, selamatlah,
baik perjodohannya

Bade ngiring nyawer heula ka panganten
ieu sawer mingka gending karesmen
deuh, sawer sesemben keur ieu
panganten, sanes pisan culangung taya
pangajen, ieu mah ukur kakawen
upacara pancarakem, karuhun mere
papancen, disawer tanda tulaten

Bermaksud turut melaksanakan
sawer, terlebih dahulu untuk
pengantin, sawer ini sebagai
gending karesmen, (deuh) sawer
hiburan untuk pengantin, sama
sekali tidak bermaksud tinggi
hati, tiada rasa hormat,
ini sekedar acara pembukaan
upacara kebiasaan para leluhur
disawer tanda kasih sayang

Disuhunkeun ka panganten rido
manah, ngadangukeun manawi jadi
pituah, deuh, pituah sepah; deuh,
rajah pamunah, susuganan pamunah
perlampah salah
megatan napsu amarah
pengered napsu loamah
ngudag napsu mutmainah
pibekeleun imah-imah.

Kepada pengantin dimohon
ketulusan hati mendengarkan
barangkali berupa petuah
deuh petuah orang tua
deuh rajah pamunah 'rajah
penolak' besar kemungkinan
penolak laku yang salah, kendali
napsu loamah, mencapai napsu
mutmainah, sebagai bekal
berumah tangga.

Kidung

3. Bismilah sawer walimah
walimah riaya nikah
nikah nyumponan agama
pamali lamun teu kawin
dorakana lahir batin
teu lebet kaom muslimin

Ka sugri para pamuda
ka lanjang atawa duda
tikah teh ngusir gogoda
nya eta gogoda jinah
sabab jinah lampah salah
doraka dibendu Allah.

Lagu Atum

4. Duh, Acep, pacuan ulah rek
mirucaan nyobaan
Ulah rek panganggguran elodan
Lampah rayungan
sabab mun dimimitian
osok kamalinaan
buahna moal nyalahan
tangtu rusak turunan

Ka Eulis ge sami
poma sing ati-ati parangi
Bilih mendak lalaki teu uni
panggendam istri
ulah arek dipiwani
bilihna leumpeuh yuni
lali kana temahwadi
tangtos kacingcirihi

Mangkade sing kiat
ngajaga tina lanat masiat
poma ulah kapikat
kabengbat ku lampah jahat

Kidung

3. Bismilah sawer walimah
walimah pernikahan
nikah memenuhi petunjuk agama
ada akibatnya jika tidak menikah
durhaka lahir dan batin
tidak termasuk kaum musimin

Kepada seluruh kaum muda
kepada perawan ataupun janda
nikah itu mengusir godaan
yaitu penggoda jinah
karena jinah perbuatan tercela
durhaka dibenci Tuhan

Lagu Atum

4. Duh, Acep, sekali-kali janganlah
mencoba-coba bermain cinta
perbuatan itu jika dimulai
akan berkepanjangan
hasilnya tidak kan salah
tentu rusak keturunan

Pada Eulis pun sama
hati-hatilah roman mukamu
jika bertemu dengan lelaki penggoda
penggoda istri
janganlah berani
kalau-kalau mudah tergoda
lupa akan etika,
akhirnya jadi ternoda

Hendaklah teguh hati
menjaga diri dari lanat maksiat
jangan sekali-kali terpikat, tergoda
dengan laku yang jahat

anggur msing pada taat
nyembahka nu Murbeng Rat
sujud sukur solat hajat
ngagayuh rochmat nimat.

lebih baik sama-sama taat
menyembah Tuhan yang Mahakuasa
bersujud dan bersyukur, solat, hajat
memohon rakhmat dan nikmat

Kidung

5. Pertikahan eta sumpah
Ditalian ku sahadat
ulah rek dimumurah
ulah nikah ngumbar napsu
lamun geus mimiti layu
oncomeos cala-culu

Ulah nyaah sabot geulis
diilo dieulis-eulis
jadi murag bulu bitis
ulah melang sabot monyas
lamun geus pias koneas
sigana sagala luas

Ulah sono sabot demplon
lalemes sagala halon
lamun geus mimiti layon
sesentak kawas ka buron
sanajan waktu dienggon
telenges kawas ka bunglon

Kidung

5. Pernikahan itu sumpah
Terikat dengan sahadah
janganlah dianggap murah
menikah karena napsu
jika sudah dimulai
bersenang-senang tak menentu

Jangan sayang saat cantik
disanjung dengan sebutan "Eulis"
lalu tak senang di rumah
jangan sudah pucat pasi
tampaknya serba berani

Jangan sayang saat jelita
serba halus, serba lembut
jika tampak, serba suram, main
bentak seperti terhadap buron
walaupun saat di tempat tidur
ringan tangan seperti terhadap
bunglon

Ka abdi

6. Ulah kitu eta teh matak tideuha
sok cilaka mun hianat ka geureuha
komo lamun pareng teu kagungan
putra, mo jamuga rurud harti rurud
banda, duh tobat sok matak
karunya, geureuha manahna nalangsa
rek balik ka mana
teu indung teu bapa
tungtungna ngusapan dada
sangsara bagianana

Ka abdi

6. Jangan begitu, perilaku demikian
bisa mengakibatkan kecelakaan
Berakibat kecelakaan jika khianat
kepada istri, apalagi jika kebetulan
tidak beranak, tidak akan sejahtera
habis ilmu habis harta,
(Duh) ampun, kasihan, istri
hatinya sedih prihatin
Mau pulang ke mana
Tiada ibu tiada ayah
Pasti mengusap-usap dada
Kesengsaraanlah miliknya.

Lamun bojo katembongna geus teu geulis, dipadangnya sudah tak begitu manis, kudu ngeunteung bari heg kerungkeun halis, tuluy nyengir horeng geus siga kiciwis, duh horeng kumis campur huis
Sarua geus pada ciriwis
Ulah asa luis
Laku sama gadis
Banyak uang tangtu laris
Ambekan geus senen kemis.

Kidung

7. Ti pihak nu jadi istri
Ulah rek sulaya jangji
Bisi ragrag harga diri
Anyaran mah tanding putri
Kakara anak hiji
Enggeus embung ngurus diri

Anyaran mah sarareungit
Lila-lila bau hangit
Rabig jadi enggon reungit
Anyaran madep satia
lila-lila bet sulaya
Ka caroge sua-sia

Anyaran mah engkang agan
Lila-lila bet ogoan
Ka caroge nyangerengan
Tetenjrag jeung molototan
Tutunjuk bari nyarekan
Nyingsat jeung abret-abretan

Mangle

8. Ulah kitu pamali
Henteu kenging ku Nabi
Dipahing nini aki bebendu Gusti

Jika istri sudah tampak tidak jelita, terpandang sudah tak begitu manis, berkacalah sambil mengerut kening, tunjukkan gigi, ternyata sudah seperti keciwis, duh ternyata kumis sudah penuh uban
Keduanya sama sudah tak sedap dipandang, Janganlah merasa keren
Laku terhadap gadis
Banyak uang pasti laris
Nafas sudah "Senin Kamis".

Kidung

7. Pihak istri
Harus selalu menepati janji
Kalau-kalau jatuh harga diri
Pada mulanya bagaikan putri
Baru mempunyai anak satu
Sudah tidak mau memelihara diri

Pada mulanya serba harum
Lama kelamaan berbau cengis
Rambut dan pakaian
merupakan sarang nyamuk
Pada mulanya patuh setia
Lama kelamaan berubah
Terhadap suami tak sopan

Pada mulanya "Engkang", "Agan", lama-kelamaan menjadi tinggi hati, terhadap suami melawan, kasar dan berani buka mata, main tunjuk memarahi
Marah berperilaku tidak wajar.

Mangle

8. Jangan seperti itu
Tidak diperbolehkan Nabi
Dilarang leluhur

Temahna osok ribut
Teu beres amburasut
Sang caroge camberut manahna
kusut, di bumina teu betah bongan
henteu bingah, sok tuluy kana rucah,
deuh, jadi awuntah, ekonomi ruksak
rujad paburantak, upami genggeus
taak, deuh, sok ragrag talak

Urus awak sing sehat
Uge diri sing mengrat
Sang caroge kakemat pageuh duriat
Paroman sing beresih
Basa halon sing ririh
Caroge beuki asih kabeuli galih
Ekonomi atur, ku aturan jujur
sanajan kurang jujur, deuh caroge
sukur, rumah-tangga aman silih
pikaheman, timbulna karukunan,
deuh, da ku Pangeran

Kidung

9. Kaluluput silih malum
Rejeki bisa ngaduum
Silih pingpin silih tungtun
Manutan ulah kapalang
Satuhu ulah rek bedang
Tumutkeun kapalay engkang

Tujuan sing sauyunan
kahayang lalayanan
Kabingah sing sasarengan
Kasesah silih upahan
Gotong royong sasarengan
Suka duka rereongan

Dibenci Tuhan
Akhirnya ribut
Tak berketentuan
Suami marah hatinya kusut
Tidak senang di rumah karena
tidak ada kegembiraan
Kemudian senang hiburan di luar
ekonomi rusak, hancur
Jika tak mampu lagi suka
menyatakan talak.

Pelihara diri baik-baik
Diri sehat bercahaya
Suami dekati, kokoh perjodohan
Roman muka bersih
Bahasa cermat dan hati-hati
Suami tambah sayang, terbeli
hati, aturlah ekonomi dengan jujur
Walaupun kurang jujur, suami
sejang, rumah-tangga tentram
saling menyayangi, timbulnya
kerukukan karena Tuhan

Kidung

9. Saling maafkan jika ada
kekeliruan, Bagi-bagilah rezeki
saling bimbing saling perhatikan
Berserah diri jangan tanggung
Setia jangan melawan
Penuhi keinginan suami

Hendaklah satu tujuan
cita-cita bersesuaian
gembira bersama
dalah kesusahan saling membujuk
gotong royong setujuan
suka duka berduaan

Jadi rumah tangga sehat
Jadi tempat turunan terhormat
Ti Gusti Anu Murbeng Rat
Mangpaat dunya akherat
Lulus mulus runtut rukun
Adu manis katembungna

Jadilah rumah-tangga sehat
Jadilah rumah-tangga yang dirakhmat, dari Tuhan Yang Menguasai Alam, berguna bagi dunia dan akherat, sejahtera dalam kedamaian, pasangan ideal tampaknya

Cangkurileung

10. Cangkurileung 2 x
Eunteup dina sisi sawah
Apa melang ka Eulis teh ema nineung
Nineung soteh bapa seja ngiring bingah

Cangkurileung
Eunteup dina dahan namnam
Apa melang, ka Eulis teh, Ema nineung, nineung soteh bilih Eulis kumaonam

Cipaku jalan cipaku
Terus kasitu cileunca
Piraku sugan piraku
Gadu laku anu nirca

Mekarkeun opak jeung ragi
dipoena dina wadah
Tuturkeun talapak Nabi
Iman ibadah ka Allah

Cangkurileung
Eunteup dina tangkal dalima
Apa melang, ka Eulis teh, ema ludeung, ludeung soteh Eulis diaping agama

Cangkurileung

10. Cangkurileung (Burung ketilang)
Hinggap di pinggir sawah
Ayah sayang kepadamu Eulis sayang dan senang, ibu bapa turut bergembira

Cangkurileung
hinggap pada pohon namnam
Ayah sayang, kepadamu Eulis dan senang, sayang dan senang, kalau-kalau Eulis mendapat gangguan

Cipaku jalan cipaku
terus ke Situ Cileunca
mustahil kiranya, mustahil
melakukan perbuatan yang tercela

Mengeringkan opak dan ragi
dijemur pada suatu tempat
ikuti telapak nabi
iman ibadah kepada Tuhan

Cangkurileung (Burung Ketilang)
Hinggap pada pohon delima
Ayah sayang terhadap Eulis, ema rela, rela itu karena Eulis dibimbing dengan agama

Kamari rek ka Cimande
ka Sumedang oge hoyong
Istri mah dulang tinande
Sumerah kumaha engkang

Kemarin akan ke Cimande
ke Sumedang pun mau
Istri itu serba menerima
Serah diri tergantung pada suami

Cibeureum jalan Cihideung
Terasna mah ka Cianjur
Rek dibeureum rek dihideung
Masrahkeun badan sakujur

Cibeureum jalan Cihideung
seterusnya ke Cianjur
Akan diperbuat apa pun
Menyerahkan sepenuh tubuh

Cangkurileung
Eunteup deukeut jeung caladi
Bapa bungah, ka Encep teh, ema
nineung, nineung soteh ngajodo
kenging pribadi

Cangkurileung
Hinggap dekat burung pelatuk
Ayah senang terhadap Encep itu,
Ema terkenang, sayang karena
mendapat jodoh pilihan sendiri

Kamajuan

11. Pamungkasing sawer panembrama
Ngiring dua ka nu Maha Mulya
Mugi Gusti Nu Maha Kawasa
Maparin bagja anu utama
Boh keur di dunya boh aheratna
Ka panganten Pameget sareng
garwana

Kitu deui ka ibu ramana
Sareng oge ka kulawargina
Ti anu dua pihakanana
Nu Maha Mulya marin kurnia
Anu sampurna salamina
Iman Islam dunya rawuh aheratna.

Kemajuan

11. Akhir sawer penembrama
Berdoa kepada Yang Maha Mulya
Semoga Tuhan Yang Mahakuasa
Memberi keuntungan yang utama
Baik saat di dunia maupun di
akherat, kepada pengantin
laki-laki serta istrinya

Demikian pula kepada orang
tuanya, juga kepada keluarganya
Dari kedua pihak yang Maha
Mulya memberi kurnia yang
sempurna selamanya, Iman
Islam dunia serta akheratnya.

B. Bentuk

Sawer digubah dengan aneka bentuk yang terdiri atas *pupuh, kawih,* dan puisi 6 seuntai dengan lagu *kidung.* Pupuh yang digunakan *Dangdanggula* 2 bait); kawih yang digunakan *Cala-culu* (3 bait), *Lagu Atum* (3 bait, *Ka Abdi* (2 bait), *Mangle* (3 bait), lagu *Cangkurileung* (4 bait), *Kamajuan* (2 bait), dan *Kidung* (11 bait).

Kaidah *pupuh* kurang terpenuhi. Larik kelima keenam, dan kesepuluh bait pertama tidak memiliki *guru wilangan* yang sesuai dengan ketentuan. Demikian pula larik kelima dan ketujuh bait kedua. Dengan demikian kaidah *pedotan* pun tidak terpenuhi, baik bait pertama maupun bait kedua.

Unsur musikalitas sangat diperhatikan dalam kawih terutama bunyi-bunyi akhir larik. Misalnya, satu bait penuh berbunyi akhir *-a*, atau *-ah, eu.* dsb. Unsur musikalitas seperti ini dirasakan sangat menunjang kekuatan *sawer.*

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Sawer ini mengembangkan pokok-pokok nasehat yang terdiri atas:

a) perkawinan menurut agama Islam
b) perbuatan maksiat yang harus dijauhi
c) hubungan manusia dengan Tuhan
d) perkawinan sebagai perbuatan terhormat
e) hubungan suami istri
f) pemeliharaan diri pada sang istri
g) kerumahtanggaan dan ekonomi.

Dari pokok-pokok nasehat itu berkembanglah amanat seperti berikut: Bahwa demi kebahagiaan berumah tangga hendaknya disadari benar-benar bahwa :

a) perkawinan itu merupakan keharusan dalam kehidupan agama Islam dan merupakan perbuatan terhormat. Oleh karena itu, rumah tangga hendaknya diisi dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji.
b) Perbuatan jinah dan *main cinta* merupakan godaan utama dalam dunia kerumahtanggaan.
c) Manusia harus membina hubungan Illahi, hubungan dengan Tuhannya.
d) Hubungan suami istri harus dilandasi perasaan seia sekata senasib sepenanggungan.
e) Pemeliharaan diri pada sang istri merupakan keharusan, dan
f) Sang istri sangat berperan dalam pengaturan perekonomian.

(2) Susunan

Sawer tersusun atas pembukaan, inti, dan penutup.

Pembukaan disampaikan melalui dua bait pupuh *Dangdanggula* dan empat bait kawih *Cala-culu.* Bagian ini berisi :

– permohonan izin dari hadirin untuk dilaksanakannya *sawer*
– harapan agar hadirin memberikan petunjuk/nasehat serta dua agar pengantin hidup berbahagia;

- pernyataan rasa suka dan gembira dari juru *sawer* kepada pemangku hajat;
- pernyataan bahwa *sawer* itu berupa petunjuk dari leluhur;
- permohonan kepada pengantin agar mereka dapat mengambil hikmah *sawer* sebagai *rajah pamunah* perilaku salah.

Inti *sawer* yang merupakan nasehat atau petunjuk disampaikan melalui *Kidung* (11 bait), kawih *Lagu Atum* (3 bait), kawih *Ka Abdi* (2 bait), kawih *Mangle* (2 bait), dan *Cangkurileung* (4 bait). Bagian inti ini mengandung beberapa pokok persoalan di antaranya:

- perkawinan itu sebagai keharusan dalam agama
- perbuatan jinah dan "bermain cinta" termasuk perbuatan maksiat yang harus dijauhi
- hubungan manusia dengan Tuhannya
- perkawinan (berumahtangga) itu suatu perbuatan terhormat yang harus diisi dengan kegiatan terhormat pula
- hubungan suami istri
- pemeliharaan diri bagi sang istri
- kerumahtanggaan dan ekonomi.

Penutup *sawer* disajikan dengan dua bait kawih lagu *Kemajuan*. Bagian ini diisi dengan doa kepada Tuhan Yang Mahamulya, semoga pasangan suami istri yang baru itu sejahtera dunia akhirat.

D. **Bahasa**

Kata-kata yang digunakan pada umumnya kata sehari-hari yang sangat mudah dipahami. Demi terpenuhinya musikalitas bunyi akhir di sana sini ada digunakan kata-kata asing, misalnya Arab, seperti *loamah, mulmainah,* agar bersajak akhir dengan kata-kata *manah, petuah, sepah, pamunah, salah,* dan *imah-imah.*

Selain itu dipergunakan pula kalimat atau kata-kata bahasa Indonesia untuk memperkuat *sawer* dalam segi humor (hiburan) misalnya,

Lamun bojo katembongna geus teu geulis
Dipandangnya sudah tak begitu manis
Kudu ngeunteung bari heug kerungkeun halis
Tuluy nyengir horeng geus siga kiciwis.

Humor lain tampak dalam penggunaan kata-kata secara bebas, misalnya kata-kata atau ungkapan yang terdapat pada larik-larik:

Anyaran mah sarareungit
lila-lila *bau hangit*
Rabig jadi enggon reungit

Ulah asa luis
Laku sama gadis
banyak uang tangtu laris
Ambekan geus Senen Kemis.

E. Penilaian

Dilihat dari berbagai segi, di antaranya bentuk dan lagu yang sangat bervariasi, tema dan amanat yang relatif lengkap, humor dalam pilihan kata dan ungkapan, serta musikalitas, *sawer* ini termasuk *sawer* yang unik. Variasi situasi, situasi humor dipertentangkannya dengan situasi sedih menambah kekuatan sawer ini. Situasi sedih terasa pada bait berikut:

Duh, tobat sok matak karunya
Geureuha manahna nalangsa
Rek balik ka mana
Teu Indung teu bapa
Tungtungna ngusapan dada
Sangsara bagianana.

Sp 12
Pupuh
R. Satja di Brata, L
88 th (alm)
Pengarang dan Budayawan
Parahiangan, 1929 : 506
Jakarta

A. Teks dan Terjemahan

1. Gung panuhun ka nu sami linggih	1. Mohon kepada yang hadir
mugi aya paidin sakedap	semoga memberi ijin sebentar
bade nyelang heula nyawer	menyela waktu untuk melaksanakan sawer
tumut galur karuhun	mentaati kebiasaan para leluhur
muri-muri tali paranti	mencontoh adat kebiasaan
madak aya berkahna	semoga ada berkahnya
ginuluran wahyu	beroleh wahyu
panganten nu nembe nikah	pengantin yang baru nikah
lulus mulus ginanjar harja basuki	mulus mendapat keselamatan dan kebahagiaan
nanjung mukti wibawa	senang dan berwibawa

2. Pun sapun ka sang Rumuhun
Sang Batara Sang Batari
Sang Batara Maha Dewa
nu ngancik di bumi suci
nu ngalaman alam padang
jin kayangan jeung dedemit

2. Mohon ampun pada Sang Rumuhun
Sang Batara Sang Batari
Sang Batara Maha Dewa
Yang tinggal di bumi suci
Yang mengalami alam terang
jin kayangan dan setan

3. Bul kukus ngelun ka manggung
mumuji ka Maha Suci
neneda ka Maha Mulya
ieu panganten sarimbit
sing anggang sela cangcala
teu bencara teu bencari

3. Mengepul asap ke udara
memuji yang Maha Suci
memohon pada yang Maha Mulya
pengantin berdua
dijauhkan dari hal yang tercela

4. Mugi agung panjang punjung
panjang yuswa mukti sari
lulus runtut saaleutan
ka cai jadi saleuwi
ka darat jadi salebak
repeh-rapih silih asih

4. Semoga agung dan selamat
panjang umur kaya akan keindahan
seia sekata
rukun saling mengasihi

5. Jagong tuhur beunang ngunun
dunungan bagea sumping
cikur jangkung pamuraan
anaking paralay teuing
tutut gunung keong reuma
sumangga geura gek calik.

5. Bentuk *wawangsalan* ini tidak bisa secara satu persatu diterjemahkan, sebab sudah merupakan idiom yang baku. Isinya sebagai pernyataan selamat datang pada pengantin.

B. Bentuk

Sawer mempergunakan bentuk *pupun*, yakni satu bait *pupuh Dandanggula*, dan empat bait *pupuh Kinanti*. Bait terakhir merupakan perpaduan antara bentuk *sisindiran* dan *pupuh*, yang dalam sastra Sunda disebut *wawangsalan dangding*. *Wawangsalan* semacam itu kaitan sampiran dengan isinya bersifat rasional, yakni bila ingin mengetahui isinya, harus kembali pada sampiran. (*wangsal* artinya sama dengan *wangsul* 'kembali').
Contohnya dalam *wawangsalan dangding* bait terakhir tersebut:

5.1 Jagong tuhur beunang ngunun
5.2 dunungan bagea *sumping*

- jagung yang kering diasap
- selamat datang junjunganku

Untuk mengerahui isi/maksud 5.1 dipergunakan medium (kata peranta-ra) *sumping*, yang bersajak dengan *emping*, yakni isi dari 5.1 itu.

Demikian pulalah *wawangsalan* dalam empat larik selanjutnya, sama keadaannya.

Gubahan puisi *sawer* ini kaidah *pupuhnya* terpenuhi, baik dalam *guru wilangan* maupun *guru lagu*, *pedotan* ada yang tidak memenuhi kaidah dasar, misalnya pada 3.4, 4.4, 5.2, 5.4. Tetapi pada umumnya tidaklah banyak penyimpangan. Kekurangan dalam menentukan *pedotan* tidaklah mengurangi keutuhan bentuk dan isi.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Sawer ini berisikan harapan dan doa kepada Tuhan dan leluhur dan dewa-ta agar kedua pengantin selamat.

Amanatnya tertera dalam bait ke empat, yakni nasihat agar kedua pengantin hidup rukun seia sekata.

(2) Susunan

Pembukaan *sawer* disajikan melalui dua bait pupuh, berisi permohonan izin kepada hadirin untuk melakukan *nyawer*, dan permohonan maaf kepada Sang Rumuhun, Mahadewa dan roh halus.

Bagian inti *sawer* dikemukakan melalui *pupuh Kinanti* (bait 3 dan 4), berisi permohonan dan harapan kepada Yang Maha Suci agar pengantin selalu dalam keadaan selamat, panjang umur, tak tercela dan hidup rukun.

Bagian penutup *sawer* yang digubah dalam *wawangsalan dangding* berisi ucapan selamat datang kepada pengantin yang dianggap sebagai pendatang baru dalam dunia kerumahtanggaan.

D. Bahasa

Puisi *sawer* ini menggunakan banyak kata-kata yang sekarang kurang dikenal lagi artinya, misalnya: *muri-muri, harja basuki, cela cangcala, kencara, bencari.*

Makna *wawangsalan* mungkin cukup sulit bagi pendengar jaman sekarang, karena banyak yang tidak mengenal lagi.

Bait kedua, yang memakai gaya *papantunan*, banyak mempergunakan kata-kata yang lazim dalam pengungkapan *rajah*, misalnya *pun sapun*, Sang Rumuhun, Sang Batara Sang Batari.

Beberapa bait mempergunakan beragam sajak memperindah gubahannya. Sajak sajak asonansi, dipadukan dengan disonansi, sajak awal, sajak tengah, dan yang lainnya.

Kesan kegembiraan disiratkan dalam pengucapan *wawangsalan* yang digunakan sebagai penutup *sawer.*

E. **Penilaian**

Sawer ini digubah dalam bentuk yang berlainan dengan kelaziman pada masanya (bentuk syair).

Perpaduan antara bentuk *papantunan, pupuh,* dan *sisindiran,* menjadikan puisi *sawer* ini mempunyai corak baru, pahal puisi *sawer* ini sudah disusun pada masa sebelum perang.

Sawer disampaikan dalam bait-bait yang cukup terbatas, tidak berpanjang-panjang seperti syair yang membosankan. Dalam hal ini pengarang hanya mengutamakan maksud, yang intinya tersirat dalam bait 1, 3, dan 4.

Tema yang terbatas sesuai dengan pengucapan cara deskripsi.

Sp 13
Pupuh, syair, prosa
Candrahayat; L
75 tahun (alm)
Dir. Yayasan Mangle
Bandung

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Pangapunten ka sadaya ka anu sami araya rehna bade nyawer heula nbedalkeun eusi werdaya	1. Mohon izin kepada hadirin kepada semua yang hadir bahwa akan diadakan *sawer* mengutarakan maksud hati.
2. Isinna mah nya kantenan ku sadaya nu mayunan disebatkeun nanaonan	2. Benar-benar (kami) merasa malu terhadap semua yang menyaksikan dianggap tidak berguna mungkin hadirin mencibir.
3. Rehna kedah katedunan kana subaya turunan nu geus lawas tataunan mugia kersa mayunan	3. Karena harus terpenuhi adat kebiasaan yang turun temurun yang sudah bertahun tahun semoga bersedia menyaksikannya

4. Da bongan enggeus ilahar
poma ulah dek dilanggar
kenging karuhun nu jembar
para tamu sing salabar

4. Karena sudah menjadi kebiasaan
sekali-kali jangalah dilanggar
jasa leluhur yang luas pengetahuannya
tamu-tamu bersabarlah

5. Rarepeh pameget istri
hiap ujang hiap nyai
muga pituah katampi
lumayan panggeuing ati

5. Tenanglah semua
mari Ujang, mari Nyai
semoga petuah diterima
luamayan penggugah hati

6. Dangukeun ieu piwulang
tawis ti nu mikamelang
teu pisan dek kumalancang
megatan ngahalang-halang

6. Dengarkan nasihat ini
tanda dari seseorang yang menyayangi
samasekali tidak bermaksud berlancang mulut
menghalangi merintangi

7. Akad nikah enggeus cekap
nohonan usik jeung kecap
ngan poma ulah dek hilap
elmuna kudu tumerap

7. Akad nikah sudah terpenuhi
memenuhi laku dan ucap
jangan sekali-kali dilupakan
ibu berumah tangga harus dimiliki

8. Sarehna enggeus lugina
ñajan dek kamana-mana
tumaninah geus laksana
mung kantun kanggo saratna.

8. Karena sudah bebas leluasa
pergi kemana pun
aman tentram
namun masih ada sarat lain

9. Estuning malang mulintang
raos ngeunah ngagandeuang
tanda teu aya karingrang
geus komo aya kareuang

9. Benar-benar bebas
senang dalam bepergian
tanda tiada perasaan cemas
apalagi perasaan takut

10. Ngan bangga kanggo meulina
muga masing ariatna
ku loba halanganana
nu ngagoda ngarancana

10. Untuk itu syaratnya agak sulit
agar keduanya berhati-hati
karena banyak rintangan
banyak penggoda pengganggu

11. Bisina tacan kaharti
gengetkeun masing nastiti
ucap lamah ati-ati
kudu silih beuli ati

11. Seandainya belum terpahami
kaji dengan teliti
berhati-hatilah dalam berucap dan bertindak
harus saling perhatikan maksud hati

12. Lampah ulah pasalia
sing ngalap hayang waluya
upama pakia-kia
akhirna matak pasea

12. Jangan berselisih paham
agar mendapat keselamatan
jika berselisih paham
berakibat pertengkaran

13. Ulah sok baeud camerut
tara bayana nù runtut
rejeki nuturkeun nungtut
panganggo moal barutut

13. Jangan suka bermuram durja
tiada bahaya dalam kedamaian
diikuti rizki sedikit demi sedikit
tidak akan kekurangan pakaian

14. Pacuan rek silih unghak
campelak tekad teu layak
sagala sing asak ngayak
singkahan kecap nu nyugak

14. Sekali-kali tidak boleh saling kecam
berkata tanpa tedeng aling-aling
merupakan sifat yang tidak baik
harus penuh pertimbangan
jauhi kata-kata yang menyinggung perasaan

15. Reujeung ulah teu payaan
ngagedekeun papaduan
tembong ku nu saburuan
tina pasal timburuan

15. Lagi pula jangan mudah tersinggung
memperbesar pengaduan
diketahui tetangga
asal mula dari perasaan cemburu

16. Teu sae anu rimbitan
hirup dina kakusutan
antukna awut-awutan
nungtun kana pepegatan

16. Yang berumah tangga itu tidak baik
hidup dalam kekusutan
lalu tak berketentuan
akhirnya perceraian.

1. Ujang'. Bojo teh ulah dianggap
widadari, anu sampurna teu aya
celaeunana, boh rupana boh
adatna, tapi kudu ditungtun
ku Ujang, bojo teh sing saperti
widadari

1. Ujang' Istrimu itu jangan
dianggap bidadari yang sempurna
baik rupa maupun kebiasaannya
bimbinglah olehmu agar istrimu
itu tak ubahnya dari bidadari

2. Nyai'. Salaki teh ulah dianggap
Malaikat, anu suci teu aya cempa-
deun dina lampahna, tapi dorong
ku Nyai lampahna salaki teh
sing kamalaikatan

2. Nyai'. Suamimu itu jangan
dianggap malaikat, yang bersih
dari cacat dan cela, doronglah
dia oleh Nyai, agar perilakunya
mengikuti jejak kemalaikatan

3. Luang lumrahna manusa sok keuna ku owah gangsir kabeh ge henteu sampurna pamuga sing jadi pikir	3. Pekerti manusia itu bisa berubah semua tidak sempurna jadikanlah bahan dasar pemikiran

Kinanti Songler

Mung sakieu nya pihatur muga-muga mugi-mugi laksana anu diseja lastari nu dipiati ya waluya, ya waluya ya jamuga mugi-mugi	Sekianlah maksud yang disampaikan semoga tercapai cita-cita terlaksana maksud hati semoga sejahtera dan sejahtera.

B. **Bentuk**

Sawer digubah dalam tiga bentuk sastra: syair (16 bait), prosa lirik (3 paragraf) dan pupuh *Kinanti* (1 bait). Setiap bait syair terdiri atas 4 larik; setiap larik terdiri atas 8 suku kata; bunyi akhir larik berpola (a, a, a, a).

Prosa lirik terdiri atas 3 bait atau tiga paragraf. Pada pupu *kinanti,* kaidah pupuh: *guru lagu, guru wilangan,* dan *pedotan* terpenuhi dengan sempurna.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema hubungan suami istri, hubungan antar keluarga. Amanat, nasehat tersirat bahwa demi kebahagiaan suami istri itu harus berhati-hati dalam berkata dan bertindak, seia sekata, penuh pertimbangan, tidak senang akan hasutan atau pengaduan, tidak mudah cemburu, dan saling menyadari adanya kekurangan dari kedua belah pihak.

(2) **Susunan**

a) Pembukaan *sawer* (bait 1 sampai dengan 4) berisi permohonan izin kepada hadirin dan penjelasan mengapa *sawer* itu dilakukan. *Sawer* merupakan adat kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan. Pembukaan diikuti dengan ancang-ancang (bait 5 sampai dengan 10) yang berisi pernyataan bahwa *sawer* itu merupakan ciri adanya rasa kasih sayang dari oang tua kepada anaknya yang harus membina keluarga baru; keluarga berbahagia.

b) Inti *sawer* (bait ke-11 sampai dengan ke-16 dan tiga alinea prosa) berisi nasihat mengenai hubungan suami istri dan hubungan antar keluarga. Demi kebahagiaan itu suami-istri hendaknya berhati-hati dalam berkata dan bertindak, seia sekata, penuh pertimbangan, tidak menyenangi asutan atau pengaduan dari tetangga, dan tidak mudah cemburu. Selain

itu hendaknya disadari benar-benar bahwa suami atau istri itu bukan malaikat atau bidadari yang sempurna melainkan manusia yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan.

c) Penutup *sawer* (satu bait pupuh Kinanti) berisi harapan semoga kehidupan baru itu berbahagia, terkabul cita-cita, dan sejahtera.

D. Bahasa

Bahasa yang digunakan terlalu sederhana, oleh karena itu *sawer* ini tidak memiliki kesan sugestif. Pencampuradukan bahasa halus dan bahasa sedang menimbulkan kesan yang kurang baik terhadap *sawer* ini.

E. Penilaian

Dilihat dari segi cara penyampaian, kombinasi syair dan prosa liris, *sawer* lain. Namun isi sawer sangat sederhana dan terdapat kelemahan dalam penggunaan bahasa

Beberapa kalimat dalam bait konteksnya tidak jelas, sehingga maknanya pun kurang jelas pula, contohnya pada bait 7.

Susunan kalimat banyak yang dipaksakan hanya karena ingin memenuhi *purwakanti* akhir agar sesuai dengan aturan syair.

Sp 14
Pupuh dan Kawih
R. Malkan Sutadiradja; L
68 tahun
Pens. Pegawai Kepolisian
Bandung

A. Teks dan Terjemahan

Kidung

1. Puji sukur ka Nu Agung, ka Gusti Nu Maha Suci, Gusti Anu Maha Murah, Neda widi neda ilham, seja nycapkeun kanyaah, ka anak titipan Gusti.	1. Puji sukur pada Yang Agung pada Tuhan Mahasuci Tuhan Yang Maha Pemurah mohon izin, mohon ilham untuk sampaikan rasa cinta pada anak titipan Gusti
2. Neda pangjurung Karuhun, berkahna ti alam Gaib. diwuwuh ku pangdu'ana, amit ka anu sarumping,	2. Kumohon restu leluhur, mendapat berkah yang gaib, disertai mantra doa, mohonkan izin pengunjung,

bade nyelang nyawer heula,
nohonan kanyaah ati.

kan kusela dengan *sawer,*
menyampaikan rasa kasih,

Jemplang Bangkong

3. Sawer du'a jeung pangjurung, karido kadeudeuh indung (nu ngandung), pangyuga kanyaah bapa, hidup mangsa jatukrama (redengan), kudrat pasti ti Yang Widi, ema cacap nya kabungah, Bapa suka liwat saking, ginuluran Rakhmat Gusti.

4. Kanyaah taya anggeusna, paneda taya kendatna (ku asih) kamelang tetep ayana, najan hidep geus rimbitan (rimbitan), Muga hidep panjang punjung, genah nyandang genah nyanding, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.

Jemplang Bangkong

3. Sawer dengan doa restu rasa rela kasih ibu (yang mengandung), yang menurunkan, kasih bapa, tiba masa kau menikah, kodrat dari Maha Esa, Ibu amat bahagia, Ayah pun amat bersuka, mendapatkan rakhmat Tuhan.

4. Kasihku tidak terbatas, doaku berkepanjangan, (karena kasih), tetap berasa khasatir walaupun kau telah kawin, semoga kau hidup tentram, suka senang berbahagia, seiring sejalan, seia sekata.

Asmarandana (Jemplang Serang)

5. Laki rabi teh mandiri, sagala kuma sorangan, hidep teh masing rancage, sadar sabar jeung tawekal, ikhtiar keur modalna, repeh rapih reujeung batur, sok komo urang jeung urang.

6. Teangan pituduh pasti, ti Gusti sembaheun urang, hidep ulah weleh-weleh, masing kapanggih jalanna, kabaca jeung karasa, maluruh jangkarna hirup, asihna Nu Kawasa.

Asmarandana

5. Berumah tangga itu mandiri, tergantung diri pribadi hendaklah kau berusaha, sadar, sabar bertawakal, berikhtiar untuk modal, seia dengan sesama, apalagi dengan kawan.

6. Cari berbagai petunjuk, dari Tuhan sesembahan, janganlah engkau pembosan, sampai terdapat caranya, terbaca dan terasa, mencari akan kehidupan, kasihNya Tuhan Yang Esa.

Sinom Degung

7. Ngambah jagat pawenangan,
kudu nambahan pangarti,
lengkah keur nambahan luang,
ajirna diri pribadi,
sangkan kuat lahir batin,
hirup ajeg laur tangtung,
kitu kuduna manusa,
kudu ngarti jeung kaharti,
sangkan bisa, nepungkeun aing
jeung urang.

8. Repeh rapih matanggelang,
hirup katungkul ku pati,
paeh teu nyaho dimangsa,
nu matak sing mawas diri,
mandiri di pribadi,
eling ka Gusti nu Agung,
hirup sing aya gunana,
jadi pamungpungan asih,
lalakonna, tiis ceuli herang mata.

Bayubud

9. Bapa ema miwah kadang wargi,
ngan saukur mere tuduh jalan,
ngajurung ku du'a bae,
jalan sampurna hirup,
muga catet dina ati,
Bapa tangkal darajat,
Indung mah Rahayu,
eling ka asal tadina,
dibarengan bakti sumujud ka Gusti,
pasti panggih kamulyaan.

10. Jalan hirup dina laki rabi,
ngembat-ngembat enggeus narawangan,
muga sing panjang lalakon,
ya Allah Maha Agung,
muga anak tambah rijki,

Sinom Degung

7. Hidup di alam dunia,
hendaknya menambah ilmu,
yang dicari pengalaman,
tandanya diri pribadi,
agar kuat lahir batin,
teguh tegak pendirian,
demikian hendaknya manusia,
harus faham dan difahami,
agar bisa mempertemukan aku dan
dirinya.

8. Seia, sejalan, sependirian,
(sadarlah) hidup ditunggui mati,
tak sadar dilepas nyawa,
sebab itu mawas diri,
teguh dalam pendirian,
"eling" kepada Yang Agung,
hidupmu agar berguna,
menjadi pusat rasa kasih,
agar hidup tentram bahagia.

Bayubud

9. Bapak, ibu, serta keluarga,
hanya menunjukkan jalan,
merestui dengan doa,
untuk sempurnanya hidup,
catatlah dalam hatimu,
bapak pembawa derajat,
ibu pembawa rahayu,
sadar pada asal tadi,
disertai bakti pada Maha Suci,
dapat kemulyaan pasti.

10. Dalam hidup berumah tangga,
jalan panjang terang dan benderang,
semoga lakonmu panjang,
Ya, Allah Maha Agung,
semoga tambah rizkinya,

euweuhkeun balaina,
hirup runtut rukun,
Gusti anu nangtayungan,
Muga panggih tawekal wibawa mukti,
salamet dunya akherat.

jauhkan marabahaya,
hidup seia sekata,
Tuhan jadi pelindung,
semoga tawakal makmur dan kaya,
selamat dunia akhirat.

Kidung

11. Urang cukupkeun sakieu,
geura pek geura sayagi,
beber layar jait jangkar,
ngambah samudra rarabi,
Bapa jeung Ema gugupay,
ngadu'a sisi basisir.

12. Sujud iya kana'budi,
Neda iya kanasta'in,
Ya subhana wataala,
Ya Alaah malikul mulki,
Ya Rohmatan, Ya barokah,
kitu sawerna kiai.

13. Siloka sawer karuhun,
Kunir diawur ku kunir,
beas diawur ku beas,
duit diawur ku duit,
moal kurang sandang pangan,
pibekeleun hirup hurip.

Kidung

11. Kita cukupkan sekian,
kini kau bersedialah,
untuk kau pergi berlayar,
mengarungi samudera kehidupan,
ayah bundamu melambai,
ditepi pantai mendoa.

12. Sujud iya kana'budu,
mohon iya kanasta'in,
ya, subhana wataala,
ya, Allah malikul' mulki,
ya, Rokhmatan, ya, barokah,
begitu sawer kiai

13. Seloka sawer leluhur,
kunir tabur dengan kunir,
beras ditabur dengan beras,
uang ditabur dengan uang,
tak kan kurang sandang pangan,
untuk bekal hidup makmur.

B. Bentuk

Sawer dikembangkan melalui puisi *pupuh. Pupuh* yang digunakan adalah *kinanti* (5 bait), *Asmarandana* (2 bait), *Sinom* (2 bait), *Dangdanggula* (2 bait), dan *kawih* (2 bait) dengan lagu-lagu: *Kidung, Jemplang Bangkong, Jemplang Serang, Sinom Degung* dan *Bayubua.*

Kaidah *pupuh,* khususnya ketentuan *guru wilangan* kurang terpenuhi dengan sempurna. Pupuh *Sinom* (7.5) 8 suku kata, seharusnya 7 suku kata; (7.7) 8 suku kata, seharusnya 7 suku kata. Masih *pupuh* yang sama (8.7) 8 suku kata seharusnya 7 suku kata. Pupuh *Dangdanggula* (9.5) tertulis 8 suku kata, seharusnya 9 suku kata. *Pupuh* yang sama (10.5) kurang 1 suku kata, dan larik terakhir kelebihan 1 suku kata.

Guru lagu maupun interlarik terpenuhi dan menunjukkan adanya upaya mandiri sehingga tidak banyak terdapat ungkapan klise. Beragam sajak terkandung pada larik-larik:

laki-rabi teh mandiri
sagala kuma sorangan

lengkah keur nambahan luang
alina diri pribadi.

C. Isi

(1) **Tema dan Amanat**

Sawer ini mengembangkan beberapa tema:

a) Kasih orang tua kepada anaknya. Anak harus menyadari benar-benar bahwa rasa sayang dan kasih orang tua itu tiada putus-putusnya. Oleh karena itu orang tua selalu berdoa demi kebahagiaan anaknya, orang tua itu sebagai sumber kebahagiaan anak.
b) Hakekat hidup berumahtangga. Anak atau penganten harus menyadari benar bahwa hidup berumahtangga itu pada dasarnya hidup bermandiri, bertanggungjawab sendiri.
c) Hakekat hidup manusia hendaknya menyadari bahwa hakekat hidup itu adalah kasih Tuhan. Oleh karena itu manusia sewajarnyalah membalas kasih Illahi tersebut.
d) Kepribadian dan ilmu. Selama hidup manusia harus menuntut ilmu menambah pengalaman tanpa tercerabut dari kepribadian bangsa.

(2) **Susunan**

Dua bait pertama dari *pupuh Kinanti* merupakan pembuka *sawer.* Pada bagian ini dikemukakan antara lain puja dan puji kepada yang Maha Agung serta izin dari pada-Nya untuk dilaksanakan *sawer.* Dikemukakan pula pada bagian pembuka ini izin serta barokah dari leluhur dan alam gaib, dan izin dari hadirin.

Inti *sawer* diketengahkan melalui dua bait kawih (*Jemplang Bangkong*), dua bait *Asmarandana* (*Jemplang Serang*), dua bait *Sinom* (*Sinom Degung*), dan dua bait *Dandanggula* (*Bayubud*). Bagian inti *sawer* ini mengetengahkan, antara lain hal-hal sebagai berikut: (a) bahwa kasih orang tua kepada anaknya tak ada ujungnya, (b) bahwa berumah tangga itu pada hakekatnya bermandiri, (c) bahwa Tuhan akan selalu memberi petunjuk, (d) bahwa dalam kehidupan itu kita harus menambah ilmu pengetahuan, (e) bahwa anak harus

selalu ingat kepada orang tua dan selalu bersujud kepada Tuhan. Bagian akhir inti *sawer* ini diisi dengan do'a atau harapan dan permohonan kepada Tuhan.

Bagian penutup dikembangkan melalui 3 bait *Kinanti* dan berisi puja dan puji serta sembah dan sujud kepada Tuhan Yang Mahasuci. Ciri khas *sawer buhun*:

Kunir diawur ku kunir
beas diawur ku beas
duit diawur ku duit

D. **Bahasa**

Bahasa yang digunakan bahasa biasa atau bahasa sehari-hari. Pemakaian bahasa halus sangag dihindari demi kesungguhan nasehat. Selain penggunaan kata-kata biasa demi kemantapan *sawer*, pada bagian akhir digunakan pula kata-kata petikan dari ayat suci dan seloka.

E. **Penilaian**

Pada umumnya kaidah *pupuh* terpenuhi dalam puisi *sawer* ini. Bahasanya mudah dipahami. Penggunaan lagu yang bervariasi tidak akan menimbulkan kebosanan.

Penggunaan *Jemplang Bangkong* dengan kata-kata yang tepat akan sanggup menyentuh perasaan.

Nasihat yang disampaikannya bukan hanya mengenai keduniaan tapi juga ke arah penyadaran manusia akan kuasa dan agungnya Al Khalik.

Sp 15
Pupuh, dan dua seuntai
Hidayat Suryalaga; L
41 tahun
Guru
Bandung

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Wur tawur sawer rahayu rahayu nu jatukramai waluya nu rengse akad nedunan parentah gusti, yen hirup kedah utama nebihan cegahing Gusti	1. Semoga tersebar keselamatan kepada dua mempelai yang baru selesai akad memenuhi titah Gusti bahwa hidup harus utama jauhi larangan Tuhan

2. Rahayu nu ngambah laku
nyungsi sjatining lahir,
ngudag jembar rumah tangga,
hirup binarungan hurip,
waluya lahir batina,
dipirido Maha Suci.

2. Selamatlah kau anakku
yang mencari hidup sejati
dalam kehidupan rumah tangga
hidup dengan kedamaian
selamat lahir batin
diridoi Maha Suci

3. Mungguh rumah tangga tangtu,
kedah tengtrem lahir batin,
tur lugina raga sukuma,
silih asuh silih asih,
silih pihapekeun rasa,
sapapait samamanis.

3. Adapun hidup berumah tangga
perlu tentram lahir batin
sentosa raga sukma
saling asuh saling asih
saling menitipkan rasa
harus sehidup semati

4. Upami caroge banglus,
laku lampah suci galih,
garwa pinanggih kasuka,
rumah tangga baris mukti,
sawarga pindah ka dunya,
silih asih siang wengi.

4. Bila suami penyayang
tingkah lakunya berbudi
sang istri sukalah tentu
rumah tangga tentu tentram
surga pindah ke dunia
saling asih siang malam

5. Upami garwa sumujud,
jadi indung nu sajati,
rumah tangga tangtu betah,
tebih tina juwet ati,
saaleutan satujuan,
laki rabi suka seuri.

5. Bila sang istri penurut
menjadi ibu sejati
rumah tangga pasti senang
jauh dari rasa dendam
hidup seiring sejalan
ketentraman kan abadi

6. Mugi kang putra sadarum
pinareng mulya walagri,
tinayungan nu kawasa,
tebih ti panca balai,
dileler rahmat Pangeran,
kenging hidayah ti Gusti.

6. Semoga anakku sayang
ditabur keselamatan
dilindungi yang Kuasa
dijauhkan dari siksa
mendapat rahmat abadi
terlimpah hidayah Tuhan.

Run_Rahayu lar waluya
anu nembe jatukrami.

B. Bentuk

Sawer digubah dalam 6 bait puisi pupuh *Kinanti,* dan dilagukan dengan

Kidung. Guru lagu dan *guru wilangan* terpenuhi dengan musikalitas terutama pada interlarik dan antarlarik mendapat pembinaan yang cukup, memperkuat sawer. Misalnya rima pada larik-larik:

Rahayu nu ngambah laku
nyungsi sajatining lahir
ngudag jembar rumah tangga.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema *sawer* ialah keserasian suami isteri dalam hidupnya membina rumahtangga sejahtera.

Amanat *sawer,* demi terbinanya rumah tangga bahagia yang diridoi Tuhan. Suami haruş bersih dari prilaku tercela dan sang istri harus setia terhadap suami.

(2) **Susunan**

Tersusun atas bagian pembukaan, inti, dan penutup *sawer.*

Pembukaan, sangat singkat, disajikan dalam satu larik bait pertama. Larik ini mirip dengan rajah atau mantra.

Wur tawur sawer rahayu

Maksud larik tersebut kurang lebih demikian

'Disebarkanlah nasehat keselamatan'.

Inti sawer dikembangkan sejak bait pertama sampai dengan bait ke-6. Bagian inti berisi:

– bahwa rumah tangga itu harus diridoi Allah SWT.
– *"silih asih, silih asuh, silih asah* 'saling menyayangi'.

Penutup sawer, dikemukakan dengan sangat singkat seperti halnya pembukaan. Demikian pula maksud kata-katanya seperti kata-kata pembukaan. Kata-kata penutup ini mirip dengan kata-kata mantra.

Run rahayu lar waluya
anu nembe jatukrami

'Selamat dan sejahteralah
mereka yang baru menginjak dunia rumah tangga'.

D. Bahasa

Kata-kata/bahasa yang digunakan cukup terpilih tidak sembarang kata digunakan. Penggunaan kata-kata khusus mengakibatkan nilai sugestif *sawer* semakin kuat. Kata-kata yang dimaksud misalnya :

wur tawur sawer rahayu
rahayu nu ngambah laku
nyungsi sajatining lahir

E. Penilaian

Dengan jumlah bait yang cukup pendek sehingga tidak membosankan pendengar, dengan kalimat yang sugestif dan mudah difahami maksudnya, serta kaidah sastra dan pemanis yang cukup terjaga, *sawer* ini dapat dikatakan berhasil.

Sp 16
Pupuh
Rachmatullah Ading Afandi; L
53 tahun
Staf Direksi Perkebunan
Bandung

A. Teks dan Terjemahan

Sinom Degung

1. Nu nyora nya lelembutan
nu usik nya eusi batin
kanyaah indung jeung bapa
ka diri hidep anaking
dina wanci mustari
manusa hidep nawaetu
seja awit metembeyan
seja hirup laki rabi
muga-muga hidep sing bisa nampa.

1. Yang bersuara adalah jiwa
yang bergerak adalah isi batin
kasih sayang orang tua
terhadap dirimu anakku
pada saat yang baik
saat kalian berniat
maksud memulai
hidup berumah tangga
semoga kalian dapat menerima
kehidupan baru tersebut.

Kaleon

2. Duh geulis deudeuh anaking
tangkal nyawa kembang soca

2. Duh geulis anakku sayang
pohon nyawa bunga mata

hidep dirahmat Yang Manon
kenging jodo ti Pangeran
pilihan hidep sorangan
sih asih ti Maha Agung
Allah nu Maha Kawasa

engkau dirakhmat Yang Manon
mendapat jodoh dari Tuhan
pilihan sendiri
tanda hasil dari Yang Maha Agung
Tuhan yang Mahakuasa

Kinanti Payo

3. Piwuruk bareng diragum
ka pameget ka nu istri
dirampidkeun duanana
moal diwiji-wiji
muga sing bisa nampana
cangreud pageuh dina ati

3. Petuah disampaikan sekaligus
kepada suami istri
kedua-duanya
tidak dibeda-bedakan
semoga bisa memetiknya
simpan baik-baik dalam hati

Kidung

4. Istri wajib sujud tuhu
tuhu satia babakti
nyumponan dikaistrian
rikrik gemi ati-ati
miara parejekian
teu nyesa ge asal mahi

4. Sang istri wajib bersujud
patuh, setia berbakti
memenuhi kewajiban isteri
hemat-cermat hati-hati
menggunakan rizki
seandainya tiada bersisa, asal mencukupi.

5. Pameget jatining pancuh
pamatri nu tigin ati
nyumponan kapamegetan
ngupaya nyiar rejeki
keur napakah rumah tangga
teu jejerih ku kapeurih

5. Laki-laki tiang yang kokoh teguh
penguat hati yang setia
memenuhi kewajiban laki-laki
berusaha mencari rezeki
untuk menghidupi rumah tangga
tiada segan oleh kesukaran.

6. Ulah murugul ngaberung
ngajujur sakarep ati
ka garwa kudu satia
ulah ngaduakeun pikir
mun garwa aya luputna
wurukan sing titih rintih

6. Jangan mengumbar napsu
terhadap istri harus setia
jangan menduakan hati
jika sang istri bersalah
nasihati dengan cara yang hati-hati

7. Pamungkas panutup catur
mugia hidep anaking
panjang punjung panjang yuswa

7. Akhir, penutup kata
semoga kalian, anakku panjang umur
jauh melapetaka, dekat rezeki

jauh bahla parek rijki
ginanjar kawilujengan
Amin Ya Robbal Alamin.

B. **Bentuk**

Sawer digubah dengan 3 macam *pupuh,* yaitu *Sinom* (1 bait), *Asmarandana* (1 bait), dan *Kinanti* (5 bait).

Kaidah *pupuh,* khususnya *guru lagu* dan *guru wilangan* terpenuhi. Larik-larik tertentu kurang memenuhi *pedotan* dasar.

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema mencakup tentang hubungan suami istri; hubungan suami istri dan pernikahan.

Amanat *sawer:* (a) demi kebahagiaan dalam berumah tangga seorang istri diwajibkan sujud, setia, dan patuh kepada suami, (b) hemat akan rezeki, dan (c) suami sebagai tiang rumah tangga wajib mencari rezeki dengan ulet, tidak mendua hati, dan membingbing istri.

(2) **Susunan**

a) Pembukaan, digubah dengan 1 bait pupuh *Sinom* (lagu *Sinom Degung*). Pembukaan ini lebih bersifat ancang-ancang yang ditujukan kepada pasangan pengantin. Pembukaan lazimnya *sawer,* ditujukan kepada Tuhan, leluhur, dan hadirin atau terhadap salah satu dari ketiga yang tersebut itu. Ancang-ancang berisi pernyataan bahwa *sawer* itu merupakan surat kasih sayang orang tua kepada putranya yang mengawali kekehidupan berumah tangga. Mudah-mudahan *sawer* terpahami.

b) Isi *sawer* digubah dengan 1 bait Asmarandana, 4 bait *pupuh Kinanti* dalam lagu *Payo* dan *Kidung.* Bagian ini berisi rasa bahagia karena anak telah mendapat rahmat Tuhan, mendapat jodoh pilihan sendiri, nasehat untuk istri dan suami. Seorang istri wajib sujud, setia dan patuh kepada suami; hemat, mampu mengatur rizki. Suami wajib mencari rizki, dengan penuh keuletan. Laki-laki merupakan tiang rumah tangga. Dalam hubungan dengan istri, suami tidak dibenarkan mendua hati dan harus membimbing istrinya.

c) Penutup *sawer* disajikan dalam/bait pupuh *Kinanti Kidung.* Bagian ini berisi harapan agar pengantin hidup dalam kebahagiaan, panjang umur, dekat rizkinya.

D. **Bahasa**

Pada umumnya bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Namun di sana sini ada digunakan kata-kata interpretatif yang memberi bobot sugestif. Misalnya kata-kata dalam larik-larik berikut :

Nu nyora nya lelembutan
nu usik nya eusi batin

Pameget jatining pancuh
pamatri nu tigin ati

Selain itu digunakan pula kata-kata pilihan lain, seperti *hidep, mustari, nawaetu, mitembeyan, dikaistrian, dikapemegetan.*

E. **Penilaian**

Puisi *sawer* ini mempunyai kelemahan dalam penentuan bilangan suku kata dan pedotan. Akan tetapi dapat sesuai dengan macam lagu yang digunakannya. Keragaman lagu dengan bait-bait yang terlalu sedikit akan menyebabkan kebulatan isi menjadi terpatah-patah.

Sp 17
Pupuh dan sajak 2 seuntai
K.S. Kostaman; L
51 tahun
Redaktur RRI Bandung
Bandung

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Bismilah ngawitan nyebut ňyebat jenengan Illahi Pangeran Nu Murbeng Alam Nu Maha Welas jeung Asih sadaya puji jeung puja husus ka Ilahirabbi	1. Bismillah awal bertutur menyebut nama ilahi Tuhan penguasa alam Maha Penyayang Pengasih segenap puji dan puja terhunjuk pada Ilahi
2. Yap kadieu anu lucu nu kasep sareng nu geulis teteh ngawitan amanat ka hidep nu rintih rapih	2. Datanglah anak yang lucu anak gagah dan yang cantik Teteh memulai pesan padamu suami istri

ngawakilan ibu rama
nu titip kedaling asih

mewakili ibu bapak
yang menitip sayang kasih

3. Asep Eukis nembe tutug
cikeneh nohonan wajib
diakadan dirapalan
ku wali bari disaksi
ku sadaya kadang warga
nu sami pada miasih

3. Asep Eulis bagu lulus
memenuhi kewajiban
melakukan akad nikah
oleh wali dan disaksi
handai tolan keluarga
yang menyinta mengasihi

4. Asih kedal tina kalbu
pangjurung ju jatukrami
yen hidep manjing sawawa
nempuh hirup laki-rabi
rarabi ka rumahtangga
mangrupa sunnah ti Nabi

4. Rasa kasih dari kalbu
pengiring ke pelaminan
anakku sudah dewasa
menempuh hidup bersanding
bersama berumah tangga
mengikuti jejak Nabi

5. Sing mulus jeung lulus banglus
jampena sing silih asih
silih jeujeuhkeun pangriksa
mungguhing nu laki rabi
lir kapal tengah sagara
nyungsi kamulyaan diri

5. Semoga lulus dan mulus
bermantera rasa kasih
saling menitipkan raga
adapun suami istri
bak kapal tengah samudra
mencari kemulyaan diri

6. Siloka kolot kapungkur
hade repok jadi silib
sasmita nu rumahtangga
nebihkeun nu matak lali
lali ilang ka wiwitan
keur waktu jangji pasini

6. Seloka orang dahulu
hidup rukun jadi ciri
perlambang berumah tangga
menjauhkan lupa diri
lupa akan asal mula
sewaktu mengikat janji

7. Du'ana sing panjang punjung
jalanna ku silih aping
silih geuing silih sawang
silih pihapekeun diri
ngan ku kitu baris mulya
laki rabi pasti jadi.

Ref: Sing pageuh dina pangjeujeuh,
sing maneuh dina kadeudeuh.

7. Doaku agar sejahtera
caranya saling membimbing
hidup saling peringatkan
saling menitipkan diri
itu jalan kemulyaan
hidupmu pasti abadi

Teguhlah dalam pendirian.

B. Bentuk

Puisi pupuh *Kinanti* yang terdiri atas 7 bait. Kaidah pupuh, yakni, *guru wilangan,* dan *guru lagu* terpenuhi dengan sempurna. Hanya dalam beberapa larik, *pedotan* tidak terpenuhi.

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Sawer ini bertemakan hidup berkeluarga, hubungan suami istri didasari kasih sayang. Tema *sawer* ini sangat terbatas.

Amanat *sawer* tersirat, yaitu 'hemat dalam perizkian dan abadi dalam kasih sayang'. Amanat ini dikemukakan pada bait refrei:

Sing pageuh dina pangjeujeuh
sing maneuh dina kadeudeuh

(2) Susunan

Sawer tersusun atas tiga bagian pokok, yaitu: *pembukaan, inti,* dan *penutup.*

Pembukaan dikemukakan dengan satu bait yang pertama. Dalam pembukaan ini dikemukakan puja serta puji kepada Illahi rabi.

Inti *sawer* dikemukakan dalam 6 bait, 2 bait (bait ke-2 dan ke-3) merupakan ancang-ancang yang berisi pemberitahuan dan ajakan kepada mempelai bahwa *sawer* akan dimulai; 4 bait (bait ke- s.d. ke-7) berisi harapan serta doa dari juru *sawer* sebagai wakil dari orang tua dan sanak saudara mempelai.

Penutup, dikemukakan dalam dua larik sebagai coda. Isi bagian penutup merupakan inti dari semua harapan dan doa bahwa dalam berumah tangga itu hendaknya selamanya teguh dalam pendirian, dan selalu memelihara rasa kasih sayang.

B. Bahasa

Bahasa yang digunakan tergolong bahasa sehari-hari yang sederhana. Umumnya bahasa dalam pengertian denotatif, karena itu mudah difahami. Ada dipergunakan gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa yang dalam bahasa Sunda disebut *babasan.*

Contohnya :

Perbandingan

lir kapal tengah sagara 'seperti kapal tengah lautan'

Babasan (peribahasa)

hade repok 'sesuai' (dalam perkawinan)
lali/ilang ka wiwitan 'lupa asal'; 'lupa kacang di kulitnya'.

Pilihan kata tidak hanya untuk kepentingan isi dan *guru lagu,* tetapi juga terdapat kalimat-kalimat yang puitis dengan adanya kata-kata bersajak. Misalnya asonansi, sajak sengkelang, sajak tegak.

Contohnya:

Sajak sengkelang :

sadaya puji jeung puja (u - i; u - a)
duana sing panjang-punjung (a - a; u - u)

Sajak asonansi :

ka sadaya kadang warga (a - a - a - a)
sing mulus jeung lulus banglus (u - u - u - u)

E. **Penilaian :**

Puisi *sawer* ini cukup pendek, tidak semacam syair yang memberi nasihat berpanjang-panjang kata. Dengan kalimat-kalimat yang sederhana tapi cukup puitis, maksud yang terpenting yang disampaikan.

Sp 18
Pupuh dan dua seuntai
Wahyu Wibisana; L
48 tahun
Karyawan Dep P & K
Prop Jabar
Bandung

A. **Teks dan Terjemahan**

1. Mempuh lilintungan laut jurit jeung jaladri rumbit kleung ngangkleung dina umpalan neangan implengan ati mawa tongkang kulawarga alhamdulillah ya Rabbi	1. Menempuh lautan yang bergelora menghadang empang ombak samudra mengalun-alun dalam gelombang yang dituju cita hati mengayuh tongkang keluarga, alhamdulillah, ya Rabbi.

2. Waktu jeung geus nawaetu
bismillah asma Illahi
ber layar di pakumbuhan
duaan seja ngahiji
Papah Mamah sauyunan
alhamdulillah ya Rabbi

3. Hilang bulan ngitung taun
hirup dicawisan hurip
aya dibarengan bagja
ayeuna salawe warsih
ninggang di nikah salaka
alhamdulillah ya Rabbi

4. Abdi praputra sadarum
anu lahir tina asih
anu medal tina tresna
ti Papah Mamah sakalih
ngiring bingah sakalintang
alhamdulillah ya Rabbi

5. Nu arum sing nerus arum
nu wangi dalingding wangi
nyeungitan abdi sadaya
kebek kana sanubari
waluya sakulawarga
alahamdulillah ya Rabbi

6. Abdi neneda ka Gusti
Papah Mamah tansah mukti

7. Mukti lahir mukti batin
amin ya Robbal Alamin

2. Sejak mula diniatkan,
dengan bismillah sebutan Tuhan,
layar ditekar dalam kehidupan,
Bapak, Mamah, tak terpisahkan,
satu padu bersisian,
alhamdulillah, ya Rabbi.

3. Menghitung bulan dan tahun,
hidup beranugrah restu,
ada diiringi bahagia
duapuluh lima tahun tibalah
jangkanya ***nikah salaka,***
alhamdulillah, ya Rabbi

4. Kami para puteramu,
yang terlahir dari kasih,
yang tertuang dari cinta,
Papah dan Mamah berdua,
Suka cita tak terhingga,
Alhamdulillah, ya Rabbi.

5. Yang harum selalu harum,
yang wangi menebar wangi,
mewangi kami semua,
penuh rimpuh sanubari
selamatlah keluarga,
alhamdulillah, ya Rabbi

6. Kami mohonkan pada Gusti,
Papah dan Mamah berizki,

7. Kaya lahir, kaya bathin,
amin ya Robbal alamin.

B. Bentuk

Sawer disusun dalam bentuk puisi pupuh yang tertuang dalam lima bait. Pada bagian penutup terdapat dua *distichon,* sebagai *coda* dari gubahan itu. Kaidah *pupuh* terpenuhi, kecuali dalam *pedotan.*

C. **I s i**

(1) **Tema dan Amanat**

Temanya ialah (a) hidup rukun dalam keluarga akan dapat mencapai kebahagiaan hidup, (b) kebahagiaan ibu dan bapak itu hakekatnya kebahagiaan seluruh keluarga.

(2) **Susunan**

Puisi *sawer* tidak memakai pembukaan. Gubahan langsung pada inti, yang isinya: (a) gambaran kehidupan ibu dan bapak yang dalam hidup perkawinannya selalu seia sekata, (b) hidup perkawinan itu bisa mencakupi usia duapuluh lima tahun, (c) para putranya turut berbahagia, dan merasakan cinta hasilnya. Penutup *sawer* berisi doa dan harapan agar kebahagiaan dan keselamatan terus dilimpahkan Tuhan.

D. **Bahasa**

Pengucapan dalam bentuk pupuh disampaikan dalam bahasa yang mudah difahami, walaupun diantaranya terdapat gaya bahasa yang ***alegoris***, seperti terdapat dalam bait pertama dan kedua. Gambaran bahwa kehidupan itu penuh dengan kesukaran dan rintangan disampaikan dengan kalimat simbolis sebagai laut yang bergelombang.

Persajakan yang digunakan dengan tepat memperindah gubahannya. Contohnya:

> anu lahir tina sih (anu-anu; tina-tina)
> anu medal tina tresna (a-i; a-i)
> (e-a-e-a)
>
> nu arum sing nerus arum
> nu wangi dalingding wangi.

Pengulangan-pengulangan kata itu berfungsi untuk keseksamaan, dan mempermanis pengucapannya.

Hanya satu kata yang mungkin agak kurang komunikatif karena sudah jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yakni kata *sadarum*, yang berarti 'semuanya'.

E. **Penilaian**

Dilihat dari bentuk yang umumnya sesuai dengan kaidah, dan pengucapan curahan rasa yang sanggup menyentuh hati, serta bahasanya yang cukup baik, dapat dikatakan bahwa puisi *sawer* ini cukup berhasil.

Sp 19
Pupuh; papantunan
Wahyu Wibisana, L
48 tahun
Kanwil P & K Jabar
Bandung

A. Teks dan Terjemahan

Turun bantayan
para panganten
turun helaran
renceng karesmen
turun aleutan
di karang agreng

Berarak rombongan para pengantin
rombongan barisan keceriaan
di tempat yang indah

Daweung Rakean
ti Pajajaran
Timpuh mamajang
ti Tatar Wetan
Deung rerendengan
di parentangan

Tegapnya Rakean
dari Pajajaran
halusnya perawan
dari tanah timur
berdampingan di perjalanan

Sateka ka sisimpangan ka Galuh
deung ka Galunggung
disungsung disocaan
disungsung disocaan

Setibanya di persimpangan Galuh
sampai ke Galunggung
diselamatkan dan dihiasi permata

Agung-agung nu saranten,
pantanten mahal lir inten,

Agung-agung manusia pilihan
pengantin mahal bagaikan intan

Hung – hung – hung – hung –

hung – hung – hung.

1. Amit-amit nawaeta,
seja nepikeun hariring,
haleuang lambang katresnan,
keur hidep jimat awaking,
ti nu jadi mataholang,
pawit dumadi anaking.

1. Mohon izin ada niat
kan kusampaikan senandung
senandung perlambang cinta
bagimu, anakku sayang
dari yang menghidupkan mu.

2. Lailaha ilallahu,
Anu Maha tunggal Gusti,
jembar dadamelanana,
eusi bumi eusi langit,
kalebet hidup duaan,
salira deudeuh anaking.

3. Si arum mungguh di kalbu,
Si Wangi mungguh di batin,
Si Herang mungguh di rasa,
Si Wening mungguh di ati,
mungguh di rasa duaan,
di Apa Ibu Anaking.

4. Anu wening anu arum,
anu herang anu wangi
ayeuna geus boga jangjang,
kiwari rek nedel bumi,
sampiung ka papantunan,
papantunan nu anaking.

5. Arek nyusul alak-paul,
kahirupan lahir-batin,
rek neang bentang sulintang,
udagan satungtung nyaring,
pipiteun hidep duaan,
ageman hidep anaking.

6. Ngajurung ka nu lumaku,
ngajaring ka nu rek indit,
ngajurung dumeh hirupna,
ngajaring ku dumeh asih,
kedalna mangrupa dunga,
waluya hidep anaking.

7. Masing bisa ngitung-ngitung,
antara tangtungan diri,
jeung tataran hirup urang,
pacuan jantut di ahir,

2. Lailaha ilallahu
Maha Tunggal Tuhan Allah
sangat luas ciptaanNya
isi bumi isi langit
termasuk anda berdua
dikaulah anakku sayang

3. Yang harum ada di kalbu
yang wangi ada di batin
yang bersih di dalam rasa
yang bening di dalam hati
pada rasa ku berdua
pada ayah dan bundamu.

4. Yang bening yang harum
yang bersih yang wangi
kini telah mempunyai sayap
kini akan menekan bumi
terbang ke pengembaraan
pengembaraan hai anakku

5. Kan menuju tempat jauh
kehidupan lahir batin
kan memetik bintang cerlang
tujuan selama hidup
untuk dipetik berdua
pegangan hidup ananda

6. Merestui perjalanan
membimbing yang akan pergi
merestui hidupnya sebab kasih
ucapku berupa do'a
selamatlah kau anakku

7. Semoga bisa mengukur
natara pegangan diri
dengan keluasan hidjp kita
janganlah tidak terjangkau

tangtungan reujeung tataran,
itung ku hidep anaking.

pendirian dan pegangan
ukur olehmu, anakku

8. Sing wawuh ka tangtungan isun,
sing dalit ka sanubari,
satungtung jeung Ki Sorangan,
sadiri jeung Ki Awaking,
ulah arek sisirangan,
pacuan deudeuh anaking.

8. Kenali pendirianmu
akrab dengan sanubari
setinggi diri pribadi
berpadu dalam dirimu
jangan sampai tak serasi
titiplah anakku sayang

9. Sakitu pamuga cukup,
teu cukup tambahan deui,
ditambahan ku sorangan,
ku tapak-lacak pribadi,
paguneman padungdengan,
jeung diri hidep anaking.

9. Aku cukupkan sekian
tak cukup tambahi lagi
tambah olehmu sendiri
petik dari pengalaman
bertanya jawab selalu
dengan diri masing-masing

Bur ngempur kujang di Prabu,
Wangi kemben Padmawati, koleab,
koleab ka lebah kaler,
ke lebah Muaraberes,
pancalikan Dewi Asri, deudeuh,
deudeuh geulis nu satuhu,
satia ka Mundinglaya, meumeut,
meumeut da sahonje laka,
meunang nyiar Mamang Lengser,
haseumna sarasa tunggal,
gaharna duriat manjang,
ayeuna geus rerendengan,
kujang kekemben Pakuan, mangga,
tampi ku ibu-ramana.

Berkilau cahaya kujang dari Prabu
wangi, selendang Padmawati
menuju ke Utara
ke Muaraberes
pemukiman Dewi Asri
nan cantik serta setia
setia pada Mundinglaya
kasih disebabkan satu *honje laka*
yang dicari Mamang Lengser
kecutnya berasam tunggal
segarnya cinta abadi
kini telah berdampingan
kujang, selendang Pakuan
terima olehayah dan bundanya

B. Bentuk

Puisi *sawer* ini terdiri dari 4 bait sajak yang dituturkan dalam sebuah *Kawih,* 9 bait *pupuh Kinanti* dan 1 bait *papantunan* yang dibentuk disesuaikan dengan patokan lagu *Sampiung.* Jumlah seluruhnya ada 14 bait. Ternyata kaidah sajak terpenuhi dengan baik, persamaam konsonan akhir =/n/ dan /ng/ menambah pemanis sajak.

Kaidah *pupuh,* 9 bait pupuh *Kinanti* semuanya memenuhi patokan

pupuh, baik *guru wilangan* maupun *guru lagunya.* Biasa dituturkan dalam lagu *Kunasari* atau *Kidung.*

Yanb erupa *papantunan* dibentuk dalam wirahma dan bahasa *papantunan* yang baik sekali.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Tema dari puisi *sawer* ini tersirat pada bait ke-8, 'Dalam menjalani hidup ini kita harus mengenal diri kita pribadi, akrab dengan sanubari bertanya jawab dengan diri sendiri jangan sampai tidak setujuan',

Amanat yang terkandung dalam puisi *sawer* ini :

a) Pengantin adalah sesuatu yang agung dan mulia semahal intan permata.
b) Anak adalah tumpuan kasih orang tua.
c) Hubungan suami istri harus setujuan sepenanggungan.
d) Berumah tangga itu pada hakekatnya hidup mandiri.
e) Tujuan hidup berumah tangga memerlukan perjuangan berdua, ibarat akan memetik bintang cemerlang.
f) Harapan kebahagiaan bagi pengantin.
g) Kita harus bisa menempatkan diri pribadi.

(2) Susunan

Puisi *sawer* ini terdiri atas pembukaan, inti dan penutup.

Pembukaan,

Sajak yang dituturkan dengan sebuah *kawih 'rampak sekar '* sebagai pembukaan upacara isinya (1) melukiskan keagungan pengantin, (2) *Kinanti* bait 1 dan 2 menyatakan puji dan syukur pada Tuhan dan permohonan ijin-nya untuk mencurahkan isi hati sehati sebagai pernyataan kasih sayang dari bunda pada pengantin.

Inti

a) Pernyataan kasih sayang yang tak terhingga dari ayah bunda. Melepas anak kesayangannya dengan penuh cinta kasih dan do'a untuk kemulia-annya.
b) Nasihat tentang kehidupan lahir batin.
c) Nasihat tentang kerukunan suami istri yang harus seia sekata, sepenang-gungan dalam suka dan duka.

Penutup

Tertulis pada bait *papantunan*, sebagai pernyataan bahwa mereka dilepas dengan segala kebesaran hati dan keikhlasan. Ibarat gemerlapnya cahaya kujang dan wanginya selendang ratu, itulah yang akan dibaktikan pada ayah bunda. Arti yang dalam dari padanya adalah, bahwa anak (pengantin) jangan membuat malu orang tua.

D. **Bahasa**

Bahasa yang dipakai bersifat filosofis khas *papantunan*. Bahasa yang demikian, memerlukan pemikiran yang mendalam. Si pendengar terbawa pada suasana magis.

Kata-kata buhun yang sudah tidak produktif banyak terselip, manis didengar seperti bantayan, helaran, mataholang, tataran, alak paul.

Terdapat pemanis bahasa, di antaranya dalam bentuk :

– **Purwakanti** *Si* arum *mungguh di* kalbu
si wangi *mungguh di* batin
si herang *mungguh di* rasa
si wening *mungguh di* ati

Purwakanti di atas merupakan gabungan dari purwakanti *laras purwa* dan *purwakanti laras madya,* sangat manis sekali.

– **Sajak berkait**

– wangi kemben Padmawati, *koleab*
koleab ka lebah Kaler
– pangcalikan Dewi Asri, *deudeuh*
deudeuh geulis nu satuhu
– satia ka Mundinglaya, *meumeut*
meumeut da sahonje laka

E. **Penilaian**

Pada puisi *sawer* ini terasa kesan magis filosofis. Kata-kata yang terukir mengandung makna yang dalam. Penulis bernostalgia pada keagungan kerajaan Galuh.

Pasangan Mundinglaya dan Dewi Asri jadi lambang pasangan yang ideal bagi penulis.

Bentuk puisinya tersusun indah dimulai dari dengungan *rampak sekar*

dilanjutkan dengan lagu-lagu khidmat dalam pupuh *Kinanti* dan diakhiri dengan *papantunan* yang terasa agung sekali.

Bahasa yang dipakai kebanyakan bahasa *papantunan* yang memerlukan penafsiran dari pendengar.

Bentuk, bahasa, dan isi dari puisi *sawer* ini sangat indah sekali, ditunjang oleh susunan lagu yang tepat disesuaikan dengan suasana perkawinan yang sangat agung.

4.3.5 Puisi Sawer Pelantikan

Spl 1
Sajak bebas
Idit Supardi Madiana
42 tahun
Angg. DPRD Komisi D
Subang

A. Teks dan Terjemahan

R A J A H

1. Astagfirullah al 'adzim Astagfirullah al 'adzim Astagfirullah al 'adzim opat puluh kali astagfirullah al 'adzim!	1. Astagfirullah al 'adzim Astagfirullah al 'adzim Astagfirullah al 'adzim empat puluh kali Astagfirullah al 'adzim
2. Pun paralun neda ampun Ka Allah robbul Ijati Amit-amit neda widi Neda berkah rido Gusti Sangkan laksana paneja Ngabalungbung balungbang timur Ngablag gapura pingpitu	2. Pun paralun mohon ampun pada Alloh Robbul Ijati permisi mohon izin mohon berkat rela Gusti agar terkabullah pinta agar leluasa jalannya terbentang tiada rintangan terbuka "gapura yang delapan"
3. Ahung . . . . . ahung . . . . . ahung opat puluh kali ahung . . . . .!	3. Ahung . . . . . ahung . . . . . ahung Empat puluh kali ahung
4. Pun tabepun ka rumuhun Karuhun nu luhung tangtung Nu ngajega antara mangsa jeung mangsa Nu ngajanga jaman ka jaman	4. Pun tabepun pada rumuhun Leluhur yang luhung agung Yang tegak di antara masa dan masa yang mengisi jaman ke jaman

Nu pageuh pamadenganana
Nu toweksa ngariksa wilayat
Nu sungkem kana pakem

yang teguh pendiriannya
yang cekatan mengurus rakyat
yang patuh pada aturan

5. Leber wawanenna – kukuh
jangjina, Silih wawangi –
medangkeun kamulyaan

5. Berani – teguh janji
saling mewangi –
melaksanakan kemuliaan

6. Pun paralun . . . . .
Neda pangriksa – pangraksa
Deuk medangkeun paniatan
Paneja raga jeung sukma
Pun paralun . . . . .

6. Pun paralun . . . . .
mohon bimbingan dan perlindungan
akan melaksanakan niat
kehendak raga dan sukma
pun paralun . . . . .

7. Sigeug . . . . . .
Ceuk carita nu dicaritakeun deui
Carek carita bujangga
Dongeng nu didongengkeun deui
Nu nanggeuh dina angkeuhan
Nagarambat miraga sukma
Dina kamari aya bihari
Aya nu miang aya nu datang
Anu miang ngahiang
Nu datang ngajangan jaman!

7. Konon . . . . .
Kata madah yang dimadahkan lagi
kata cerita bujangga
dongeng yang didongengkan lagi
yang teguh pada pendirian
menyatu meraga sukma
pada kini dan kemarin
pada kemarin dan dahulu, ada
yang pergi menjadi hyang (meng
hilang) yang datang penata jaman

8. Genaaaah . . . . . ieu oge
Carek Ki Bagus Rambeng
Karuhun sakumna Ki Juru Pantun
Medar carita alam bihari . . . .

8. Konon . . . . . ini pun
kata Ki Bagus Rambeng
leluhur segenap Ki Juru Pantun
menerangkan kisah alam yang
dahulu

9. Kalamangsa Deugdeug Pati Jaya
perang, manggul piutus Ratu
Ngemban timbalan Raja
Ti Pajajaran maju ngetan
Ngadegkeun pakuwon ngajaring
para wilayat, ngatik kasantikaan
bela Nagara

9. Saatnya Deudeug Pati Jaya perang
mengemban utusan Ratu
mengemban utusan Raja
dari Pajajaran arah ke Timur
mendirikan negara mengelola para
wilayat,

Kutatambaga – Kutatandingan
Kutawaringin – Kutamaya –
Kutagedogan
Ngalaksa Puragabaya
Ngalaksa Jagabayana
Tameng dada Nagara
Tandon-tandang ingalaga

10. Ahung . . . . . ahung . . . . . ahung
opat puluh ahung!

11. Nu bihari tanpa jirim
nu baheula tinggal ngaran
Ngahiang ka mandala wenang
Ngahening di mandala wening
Nu kari dina ciciptan . . . . .

12. Dina kamari . . . . .
Kalamangsa katumbiri nutug leuwi
Langit Nusantara burahay beureum
Tujuh Pahlawan labuh tumangan
Banjir getih reumbay citangis
Ibu Pertiwi dirungrum alum

13. Tapi,
Di tatap Kutawaringin
Para Pamuda digjaya madeg na
pamadeganana, arinyana nangtung
dina tangtunganana, ngahiji
Puragabaya bela Nagara
Nyandang ngaran MAHAWARMAN
Ngaran nu weweg ampeg
Daria ku cita-cita
Ngalastraikeun Pancasila

14. Lauung-layung langit
Layung mayung tunggang gunung
Sumilir angin maju ka burit
Mahawarman kabawa berewit
Di tatar Kurawaringin

Puragabaya nu nyandang ngaran
Mahawarman

Kutatambaga – Kutatandingan
Kutawaringin – Kutamaya –
Kutagedogan
beribu-ribu Puragabaya
beribu-ribu Jayabayanya
pembela negara
teguh tegar peperangan

10. Ahung . . . . . ahung . . . . . ahung
empat puluh kali ahung

11. Yang dahulu tak berujud
yang dahulu tinggal nama
menghilang ketempat asalnya
menyepi ditempat bening
yang tinggal dalam kenangan . . . . .

12. Waktu lalu . . . . .
Sewaktu pelangi meniti danau
langit Nusantara memerah warna
tujuh pahlawan gugur
banjir darah, banjir air mata
ibu Pertiwi berkabung

13. Tapi,
Di daerah Kutawaringin
Para Pemuda gagah teguh pada
pendiriannya, mereka tegak pada
pegangannya, bersatu
Puragabaya membela Negara
beroleh gelar MAHAWARMAN
gelar yang kuat teguh
Serius pada cita-cita
Melestarikan Pancasila

14. Lembayung
lembayung meniti gunung
semilir angin menuju magrib
mahawarman terbawa murung
di daerah Kutawaringin

Puragabaya yang bergelar
Mahawarman

Aya ngaran tambuh rupa
Duka tilem-tilem ka mana
Duka ngahiang-hiang ka mendi
Lain usum lain wayah
Lain usum tanceb jantur
Lain wayah buyar tapung

ada nama tanpa rupa
entah hilang, hilang ke mana
entah menghilang, menghilang ke
mana, bukan waktu bukan musim
bukan musim *tanceb jantur*
bukan waktunya *buyar tepung*

15. Paralun neda hampurana
Lain ngusik-ngusik ula mandi
Ngahudangkeun macan turu
Sakadar ngageuingkeun nu keur
ngimpi, bisina kadalon-dalon
inggis kateterusan
Sangkan nyaring caringcing
Ngajagangan galura jaman

15. Mohon ampun mohon maaf
bukanlah mengganggu ular
melingkar, membangunkan macan
tidur, sekedar membangunkan
yang sedang mimpi
jangan sampai lupa daratan
agar tetap waspada
mengikuti pergolakan jaman

16. Dina kiwari . . . . .
Langit caang narawangan
Lalayangan kumalayang
Gapura tineung kajeueung
Papayan taratas jalan
Ayeuna narembongan deui

16. Kini . . . . .
langit terang benderang
lalayang melayang-layang
gapura kenangan terlihat
menelusuri meneratas jalan
kini terkenang kembali

17. Nu ti kaler nu ti kidul
Nu ti wetan nu ti kulon
Pada-pada kumpul ngariung
Nu ngahiang daratang deui
Nu tilem jumeneng deui
Jleg madeg na pamadegan
Jung nangtung na tangtungan
Kebek ku otak perwatek
Nyanding amanah nu hikmah
Silih asih-silih asah-silih asuh
Nawurkeun asih nebarkeun tresna
Nyimpaykeun tatali asih ku wening ati
Nyambungkeun tangtung jeung tangtung

7. Dari Utara, dari Selatan
dari Barat, dari Timur
sama-sama berkumpul
yang menghilang tiba kembali
yang melenyap hidup kembali
terpadu dalam pendapat
teguh dalam pendirian
penuh dengan perwatakan
mendampingi amanat yang berguna
saling mengasah saling mengasuh
menebar kasih menyebar sayang
menjalin kasih dengan hati bersih
menyatukan diri dengan diri

18. Nu tilem jumeneng deui
Nu ngahiang ngajirim deui
Sanajan bari jeung erpol

18. Yang hilang hidup kembali
yang lenyap datang kembali
walau dalam keadaan pensiun

Sanajan bari mangsiun
Kundang karep tetep renggenek
Ti luhurna ti handapna
Ti hareupna ti tukangna
Pada-pada ngahiji
Pada-pada satekad saembatan
Nyanding pancen bihari
Nyanding pancen kamari
Nyanding pancen kiwari
Dina nyandang ngaran anyar
Alumni Resimen Mahasiswa Mahawarman
Urang sami-sami sakseni ngistrenanana

membawa tekad yang teguh
dari atas dari bawah
dari muka dari belakang
sama-sama menyatu
satu tekad satu jalan
menyandang tugas dahulu
menyandang tugas kini
sewaktu menyandang gelar baru
alumni Resimen Mahasiswa Mahawarman
kita sama-sama menyaksikannya.

B. Bentuk

Puisi *sawer* pelantikan ini terdiri atas 18 bagian yang berupa rajah papantunan.

Kaidah rajah: Bentuk rajah biasanya tidak diikat oleh banyaknya larik dan banyaknya suku kata. Keindahan rajah terletak pada liriknya yang khas.

Bait kedua terdiri dari 8 larik, tiap larik terdiri dari 8 suku kata. Bentuk rajah seperti ini biasanya dilagukan dalam lagu papantunan, *Papatet.* Lagu ini cocok bagi pembuka rajah.

Bait keempat terdiri dari 7 baris, bisa dituturkan dalam lagu papantunan *Mupu Kembang.* Bait ke-7 lagu *Pangapungan.* Bagi bait-bait yang tidak menentu larik dan suku katanya, biasanya dituturkan lagu yang seperti "lancaran" dengan notasi bebas.

Guru wilangan rajah dalam puisi ini cukup memenuhi syarat.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Tema dari puisi *sawer* ini :

"yang hilang dan yang datang diperuntukan bagi jaman; terpadu dalam pendapat, teguh dalam pendirian, keduanya menyatu dalam tekad membela amanat yang berguna (bait 18).

Amanat yang terkandung dalam puisi *sawer* ini :

a) Harus memohon bimbingan dan perlindungan Tuhan dalam melaksanakan niat menuruti kehendak jiwa dan raga.
b) Yang lalu dan yang kini menyatu dalam niat dan tekad.

c) Harus tetap waspada, jangan lupa daratan dalam mengikuti pergolakan jaman.
d) Yang sudah tiada tetap harus dikenang.

(2) **Susunan**

Puisi *sawer* ini terdiri atas empat bagian:
1) *Pertama* deskripsi masa lalu, 2) *kedua* hubungan masa lalu dan kini, 3) *ketiga* deskripsi tugas Mahawarman, 4) Terahir adalah bagian *keempat* berupa ucapan Orator yang dituturkan dalam bahasa Indonesia, isinya sebagai penegasan dari inti sawer tadi bahwa kita adalah putra bangsa, kita adalah warga negara, penegak pengawal dan pengamal Pancasila. Kita adalah pribadi-pribadi, kita adalah abdi-abdi, kita adalah warga anggota yang menyandang gelar ALUMNI RESIMEN MAHAWARMAN. Nama, jiwa, tugas, kewajiban, manunggal dalam sanubari.

D. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam puisi sawer ini adalah bahasa yang baku dan khas dalam pemakaian rajah. Contohnya kata yang harus disebut empat puluh kali.

– Astagfirullah al 'adzim
  opat puluh kali Astagfirullah al 'adzim

– Ahung . . . . . ahung . . . . . ahung
  opat puluh kali ahung

Kesan magis tersirat dari kata-kata dan cara pengekspresiannya.

Ada kalimat *Tujun Pahlawan labuh tumangan,* artinya tujuh pahlawan yang gugur. Ini menggambarkan korban para pahlawan Indonesia yang gugur membela Ibu Pertiwi.

Banyak kata-kata yang sudah tidak produktif, seperti: tabepun, pingpitu, wilayat. Pada kata *ngalastarikeun* Pancasila, asal katanya lestari (Ind). Proses morfologis nga - keun dalam bahasa Sunda di sini membentuk kata sifat menjadi kata kerja. Asal kata *lestari* (Ind.) yang dibentuk oleh prefix dan sufix *nga — keun* terasa janggal, kata dasar Indonesia dalam pola Sunda.

Kata *erpol* dan *mangsiun,* dalam arti sama, yaitu pensiun, pengulangan di sini hanya untuk penegasan.

E. Penilaian/Kesan Umum

Puisi sawer yang berbentuk rajah ini cukup berkesan magis. Pelaksanaan sawer biasanya diatur dalam upacara khusus dengan diiringi para penari yang

menabur bunga. Payung kebesaran dipakai menambah khidmatnya upacara.

Kata-katanya yang sekarang kurang produktif lagi misalnya: tabepun, wilayat dll. yang banyak mewarnai puisi sawer ini menyebabkan kurang komunikatif bagi pendengar yang awam, tapi ada terasa kesan keagungannya. Kata-kata atau kalimat banyak yang perlu dijelaskan lagi bagi mereka yang kurang memahami kata-kata buhun. Tema dari puisi sawer ini tersirat pada bait 17 dan 18.

Dalam pelaksanaannya sawer ini biasanya dengan tabur bunga dalam upacara khusus. Para alumni diwakili oleh dua orang yang dipayungi dengan payung kebesaran.

Selesai sawer dibawakan oleh penutur tabur bunga dilakukan oleh pejabat yang dianggap sesepuhnya.

Spl 2
Pupuh dan Sajak
Drs. Enip Sukanda; L
35 tahun
Dosen Unpad
Bandung

A. **Teks dan Terjemahan**

Lagu **TOYA MIJIL**

1. Langit lenglang angin ngadalingding dayeuh Bandung ditabur sosoca permata kosokeun rekaeun di Pajajaran disiraman ku banyu Parahyangan	1. Langit bersih angin mendesir kota Bandung ditebari permata permata untuk digosok ditata dan disiram di Pajajaran dengan air Parahyangan
2. Siliwangi nu arum kawangi ngajaring ngalanglang ngajurung ti kalanggengan malar Pajajaran wangina leuwih kawangi nyambuang ka sa buana	2. Siliwangi yang harus mewangi membimbing melindungi mendorong dari alam baqa agar Pajajaran wanginya tambah mewangi mewangi kesegenap buana

Barisan kerajaan memasuki ruangan dalam alunan lagu *PAJAJARAN*.

Sajak

3. Kalangkang nu kamari ngalangkang ayeuna nembongan deui	3. Bayangan yang dulu membayang kini terbayang kembali

4. Lagu *AYUN AMBING*
Ngembat jalan ka isukan
bulungbung jalan sorangeun
mangsa balebat geus ray rayan
ngan langitna ceudeum keneh

5. Najan surya can nembongan
isukan anjeun rek tandang
bekelna kujang sapasang
ngan pacuan
duhung lain keur adigung
kujang terapkeun na dada

6. Samemeh bral makalangan nyorang
tegalan sampalan
nguji diri ngahontal tujuan
sakali deui kaula meredih
mangka caratet ku aranjeun:
pangnyiramkeun ieu pasundan nu
endah, tempat aranjeun bumetah
ku cai cikahuripan, sangkan
kaagungan Pajajaran, sangkan
wawangi siliwangi
angger nyambung di buana panca
tengah

7. Mihape: pamor Pajajaran kaula
ulah arek kageuleuhan
jung, mangka nanjung dina adeg-adeg
tangtung,bral, geura tandang
makalangan, keur ngudag kawaluyaan
waluya di alam urang
keur ngudag kapanasaran
bekeleun anjeun gumelar
urang tutup lalakon urang kamari.
bari teu kendat muji
sukur ka Nu Agung nu geus
nyalametkeun urang.

4. Panjang jalan hari esok
terbentang jalan 'tuk ditelusuri
masa fajar mulai bersinar
namun langit masih mendung

5. Walau matahari belum bersinar
esok dikau kan berjuang
bekalnya sepasang kujang
hanya hati-hatilah
senjata bukan untuk berlaga
kujang dipasang di dada

6. Sebelum mulai merintis lapangan
kehidupan
uji diri meraih tujuan
sekali lagi aku mmeohon
catatlah oleh kalian
siramilah Pasundan nan indah
tempat dikau berbetah
dengan air *Cikahuripan* agar,
keagungan Pajajaran, agar
mewangi Siliwangi
tetap mewangi di alam jagat raya

7. Titiplah: Cahaya Pajajaran kami
janganlah dicemari
semoga maju dalam ketetapan diri
mulailah berjuang
'tuk meraih kesempurnaan
sempurna di alam kita
'tuk mengejar rasa penasaran
bekal dikau hidup di dunia
kita tutup kisah kita yang lalu
sambil tak lupa memuji syukur
kepada Yang Agung yang telah
menyelamatkan.

8. Mun panonpoe geus lingsir
ninggalkeun tapak kaliwat
mulas katineung hate
engke mah mo datang tandang
da acara geus lekasan
nyukupan waktu saminggu
nyumponan papagon Unpad

Kidung

9. Pun sapun ka sang rumuhun
ka Nu Agung maha leuwih
amit sun seja tamada
bilih kirang tata titi
pangampura nu diteda
neda sihing pangaksami

Muja Lagu **LIWUNG JAYA**

10. Bulungbung jalan sorangeun
langitna geus teu haleungheum
ngembat jalan ka isukan
anginna halon ngusapan
hatur nuhun ka Nu Agung
ngaijabah nangtayungan
pameredih abdi abdi
mugi langgeng miasih

KARATAGAN PAJAJARAN

11. Pajajaran lambang kamajuan
Panaratus jalan narawangan
Pajajaran panhunsi pangerti
sajatining harti nu hakiki
Pajajaran tempat nyiar elmu
ngagayuh panemu nu saestu
Pajajaran mupuk kamekaran
budi jeung pikiran kaahlian
Pajajaran kagurnita
sekar arum kaagungan lemah cai
hibar sinar Nusantara
tuduh jalan para seuweu siwi nagri

8. Bila matahari terbenam
meninggalkan bekas yang silam
mewarnai kenangan hati
yang takkan kembali lagi
dengan tamatnya acara
memenuhi waktu seminggu
menepati kebiasaan UNPAD

Kidung

9. Mohon ampun pada Sang
Rumuhun, pada yang Maha
Agung yang Maha Unggul
mohon izin mohon maaf
andai kurang kesopanan, maaf-Mu
kami pohonkan, mohon
keridoan hati

10. Terbentang jalan 'tuk dirintis
langit sudah tak mendung
terbentang jalan hari esok
angin terhembus halus mengelus
terimakasih Yang Maha Agung
mengabulkan melindungi
permohonan hamba-hambamu
semoga selamanya menyayangi kami

11. Pajajaran lambang kemajuan
peneratas jalan terbentang
Pajajaran tempat mencari ilmu
ilmu sejati yang hakiki
Pajajaran tempat mencari ilmu
mencari ilmu yang sejati
Pajajaran memupuk kemekaran
budi dan pikiran keahlian
Pajajaran termashur
bunga wangi Tanah Air
bercahaya Nusantara
petunjuk jalan para anak cucu

12. Wilujeng sumping adi-adi kuring
bagea datang baraya nu baris
tandang, isukan bareng berjuang
nyukcruk panemu nungtik pangarti
pibekeleun urang hirup gumelar di
papantunan

12. Selamat datang adik-adiku
selamat datang sanak sekeluarga
esok kita sama-sama berjuang
menelusuri ilmu
'tuk bekal kita hidup di alam
jagat raya

Lagu **SEKARMANIS**

13. Haturan, haturan
ginuluran laksana paneja
haturan, haturan
urang bareng nungtik nyiar luang
gelar di Pajajaran
jadi jejer sajatining jejer
muga mulus rahayu
lulus banglus laksana paneja

13. Selamat, selamat
selamat, terlaksanalah kiranya
cita-cita, selamat-selamat
kita sama-sama mencari
pengalaman, hidup di Pajajaran
jadi pokok sejati
semoga mulus rahayu
mulus terlaksana yang diidamkan

14. Kalawan muji syukur ka
Allah Subhanahu wataala,
ku jalan ieu, Pekan Orientasi
Study Universitas Negeri
Pajajaran tahun 1975 *ditutup*

14. Dengan puji syukur ke
Hadirat Illahi Robi,
dengan jalan ini, Pekan Orientasi
Study Universitas Negeri
Pajajaran tahun 1975 *ditutup*

15. Bray siang kuniang hudang
balebat sinar harepan
udagan ngolebat kokolebatan
ngolebat nyaangan udagan urang.

15. Cahaya siang membangunkan
sinar fajar harapan
yang diidam-idamkan terbayang
yang berkelebat menyinari tujuan kita

16. Cag,
run turun jati rahayu
bray siang banjaran bagja

16. Turunlah keselamatan yang sejati,
terang benderanglah tempat yang
berbahagia.

B. Bentuk

Selain dari pupuh *Asmarandana* dan *Kinanti,* puisi *sawer* ini semuanya ditulis dalam bentuk sajak bebas. Bentuk sajak disesuaikan dengan patokan dengan patokan lagu yang akan dibawakan.

Bait pertama dibawakan dengan lagu *Toya Mijil,* banyaknya larik dan suku kata cukup memadai, dalam arti *guruwilangannya* sangat tepat. *Guru lagu* tidak mengikat seperti halnya dalam pupuh.

Selingan lagu dalam bentuk sajak yang dibacakan seperti membaca puisi. Lagu *Ayun Ambing,* bait pertama 4 larik, tiap larik terdiri atas 8 suku kata, sesuai dengan kebutuhan lagu. Bait kedua 4 larik, banyaknya suku kata pada larik keempat terasa lebih dilagukan. Seharusnya 8 suku kata, di sini ada 12 suku kata.

ngan pacuan duhung lain keur adigung

Untuk ini si penutur terpaksa harus merangkaikan kata dipadatkan ucapannya, *pedotannya* seperti ini :

ngan pacuan/duhung lain keur adigung

Pupuh *Asmarandana* dilagukan dalam lagu *Candrawulan.* Guru lagu sudah memenuhi i-a-e-a-a-u-a. Guru wilangan adalah 8 suku kata tiap larik, juga memadai. *Pedotan* ada kejanggalan, seperti pada baris pertama: Mun *po/e* geus lingsir

kedua : ninggalkeun *ta/pak* kaliwat

ketiga : mulas *kati/neungna* hate

Pada baris lainnya sudah memadai pedotannya.

Lagu *Kidung* dalam pupuh Kinanti. *Guru lagu* dan *Guruwilangan* memenuhi syarat. Begitu pula *pedotannya* sangat tepat sekali dituturkan dalam lagu *Kidung.*

Lagu *Liwung Jaya* dalam bentuk sajak ada kejanggalan pedotan :

baris 1 : Balungbung *ja/lan* sorangeun

baris 5 : hatur *nu/hun* ka nu agung

baris lainnya memenuhi *pedotan* yang baik.

Lagu *Karatagan Pajajaran* dalam bentuk syair terdiri dari 3 bait, tiap bait 4 larik, tiap larik 8 suku kata. Bentuk ini disesuaikan dengan kebutuhan lagu

Sajak yang dipakai : a - a - b - b
a - a - b - b
a - b - a - b

Lagu *Sekar Manis* : Dalam lagu ini bentuknya ada yang menyalahi *pedotan.* Baris 2: ginuluran *laksa/na* paneja yang lainnya cukup memadai. *Guru lagu* ada yang lebih baris 6 ada 10 suku kata, seharusnya 8 suku kata.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Tema: Pajajaran lambang kemajuan, tempat mencari ilmu, harum namanya setanah air, menyinari Nusantara, petunjuk jalan anak cucu negeri.

Amanat yang terkandung :

a) Siliwangi yang harus mewangi jangan dinodai, tugas penerus mewangikan wanginya Siliwangi

b) Keagungan Pajajaran masa lalu, tetap harus dipertahankan.

(2) **Susunan**

Terdiri atas pembukaan, inti dan penutup.

Pembukaan, mengiringi "barisan kerajaan" yang memasuki ruangan upacara, isinya mendeskripsikan keagungan kerajaan Pajajaran di bawah naungan raja Siliwangi

Inti : Berisi petuah bagi penerus, bagi warga UNPAD yang mempunyai beban sebagai manusia-manusia yang mewangikan Pajajaran. Mempertahankan kemashuran Pajajaran dengan jalan memupuk kemajuan budi pikiran dan keahlian. Petuah ini disampaikan pada para wakil peserta POS, waktu dilantik, pelaksanaannya disertai barisan penari.

Penutup: Dengan penyerahan kujang dari anggota baru kepada ketua POS disertai doa penutup, yang berisi pernyataan syukur pada Allah Subhanahu wataala, dengan selesainya POS UNPAD.

D. **Bahasa**

Bahasa yang dipakai, bahasa sehari-hari, tapi cukup puitis, diekspresikan dalam bentuk sajak yang manis.

"ngembat jalan ka isukan bulungbung jalan sorangeun
mangsa balebat geus rayrayan ngat langitna ceudeum keneh".

Pada sajak di atas tersirat arti yang dalam, yang tak terbaca sekilas. Pada kata-kata tersebut kita bisa mengambil arti bahwa jalan hidup yang akan kita jalani terbentang, walau setitik cahaya harapan mewarnainya, namun yang kita hadapi masih gelap. Ini berarti kita harus sanggup menerangi kegelapan itu dengan modal setitik cahaya tadi.

Ada larik dengan sajak yang manis seperti :

– ngajari*ng* ngalangla*ng*
ngajuru*ng* ti kalangge*ng*an
– mangka nanju*ng* dina adeg-adeg tangtu*ng*

Bahasa yang ekspresif terdapat pada pupuh *Asmarandana:*

– ninggalkeun tapak kaliwat
mulas katineungna hate
engke mah mo datang tandang

dari kata-kata di atas, pendengar bisa ikut tergetar, turut merasakan indahnya

kenangan yang hampir terlewat dengan selesainya POS. Satu hal yang menggambarkan bahwa banyak kenangan manis yang patut dikenang oleh mereka yang mengalaminya.

E. **Penilaian/Kesan Umum**

Puisi *sawer* pelantikan ini cukup mengesankan baik dalam bentuk maupun isi. Dibawakan dalam bentuk upacara adat. Fariasi lagu yang diselingi sajak cukup mewarnai keindahan *sawer.*

Lagu-lagu syahdu diseling lagu-lagu gembira dan bersemangat. *Candrawulan* dan *Kidung* memberi kesan magis, *Karatagan Pajajaran* : memberi kesan riang, semangat. Setiap lagu dan isi menonjolkan karakter tertentu yang cukup komunikatif memberi pesona tersendiri.

Keindahan puisi sawer ini tambah terasa agung bila dilaksanakan dalam upacara khusus yang khidmat dan memikat.

Spl 3
Pupuh
Drs. Dudung/Dedi Dirjaman
40 tahun
Dosen STIA/IKIP
Bandung

Kuna Sari

1. Sampurasun ka nu rawuh
sumeja unjuk tingali
ka warga saparakanca
ka wargi nu sami linggih
rido galih dek nyakseni
Sawer: Lulus STIA

2. Sami kagunturan madu
kaurugan menyan putih
reh maksana dinekanan
diijabah ku Hyang Widi
beunang kuru kentel peujit
hasil usaha laksana

Asmarandana

3. Eling-eling mangka eling

Kuna Sari

1. Mohon izin pada yang hadir
ada niat mempertunjukkan
pada kawan sekalian
pada famili yang hadir
dengan rido menyaksikan
sawer "lulus STIA"

2. Kita sama-sama berbahagia
karena maksud terlaksana
dikabulkan Yang Widi
hasil jerih payah
hasil usaha terlaksana

3. Semoga kita sadar

rumingkang di bumi alam
darma wawayangan bae
raga taya pangawasa
mun kasasar lampah
napsu nu matak kaduhung
badan nu katempuhan

bahwa hidup di dunia
ibarat kisah wayang saja
badan taklah berkuasa
andai kesasar perilaku
nafsu mengakibatkan penyesalan
badan yang menanggung akibatnya

Gunung Sari/Sinom Buhun

4. Awitan wiwitan nu iklas
iklas ti ati nu wening
wening pikir, wening rasa
rasa suci, rasa bersih
jirim hariring pepeling
ka sugri nu sami rawuh
manawi bahan katampi
pibekeleun ngambah dunya anu nyata

5. Sabadana hatur salam
malih para utusannana
ku kersana Nu Kawasa
Gusti anu Maha Suci
Reh maksud anu pinuji
geus kagembol geus kakemu
geus laksana sapaneja
diparengkeun aya bagja
tinggal ngala mangpaat dunya akherat

Gunung Sari/Sinom

4. Diawali keikhlasan
ikhlas dengan hati tulus
bening pikir bening rasa
rasa suci, rasa bersih
inilah lagu peringatan
bagi semua yang hadir
semoga bisa diterima
'tuk bekal menelusuri dunia yang nyata

5. Setelah menghaturkan salam
Puji bagi Yang Widi
Pada para utusannya
kehendak Maha Kuasa
Tuhan Yang Maha Esa/Suci
bahwa niat yang terpilih
sudah terlaksana, telah terjangkau
terkabul sebagaimana yang diharapkan
ditakdirkan beroleh kebahagiaan
tinggal "memetik" manfaat dunia akhirat

Kinanti Buhun

6. Mumbul pangdu'a ka manggung
ka manggung neda pangjaring
ka Gusti nu murbeng alam
ka Bapak cukangna aya
ka Ambu tunggul rahayu
sembaheun urang sadaya

7. Geus hasil nu dipimaksad
nyiar luang nyungsi harti
hese taya tatandingna
lamun teu teguh jeung yakin

Kinanti Buhun

6. Terhembus doa pada Yang Agung
memohon bimbingan
pada Tuhan semesta alam
pada Bapak penyebab ada
pada Ibu tonggak keselamatan
sembahan kita semua

7. Telah hasil yang dimaksud
mencari pengalaman mencari ilmu
sukar tiada bandingan
andai tak teguh dan yakin

ditambah diri prihatin
mo kahontal mo laksana

Kidung

8. Nyangking harti manggul elmu
cangkingan pamor kiwari
ampuh teu aya bangsana
pikeun pangjaga ka diri
ngajungjung ka lemah cai
katut Nagara jeung bangsa

9. Tapi omat tong adigung
lali ka diri pribadi
kena-kena geus digjaya
hiri dengki tambah jadi
jail ka sasama diri
tumiba hina salira

10. Anggur amalkeun sing estu
ngarah mangpaat ka diri
elmu henteu jeung amalna
mubah teu kaarah pasti
lir ibarat tangkal kai
henteu kaala buahna

11. Kalih ti eta saestu
tong lali ka asal jadi
almamater STIA
tempat hirup nyungsi harti
dipiara dipiati
dibela ku sarerea

12. Pangdua jadi panutup
ka Gusti anu sa hiji
mugi-mugi sadayana
diparengkeun parek rijki
ditambah adoh balai
keur ngemban Nusa jeung Bangsa

Amin Ya Robbul Allamin.

ditambah diri prihatin
taklah kan terjangkau
taklah kan terkabul

Kidung

8. Meraih ilmu dan pengetahuan
yang kini menjadi *pamor*
ampuh tak ada bandingan
untuk penjaga diri
menjunjung tanah air
berikut negara dan bangsa

9. Namun jangan tinggi hati
jangan sampai lupa diri
mentang-mentang sudah kuat
dengki menjadi-jadi
jahil kepada sesama
akibatnya diri hina

10. Amalkanlah dengan benar
agar bermanfaat untuk diri
sebab ilmu tampa amal
mubazir tidak berharga
ibaratnya pohon kayu
mubah tak terpetik buahnya

11. Selain itu yang penting
janga lupa asal tadi
almamater STIA
tempatmu mencari ilmu
pelihara dan sayangi
dibela oleh semua

12. Doa sebagai penutup
pada Tuhan Maha Esa
moga-moga semuanya
ditakdirkan banyak rizki
dijauhkan dari mala
'tuk mengemban Nusa bangsa.

Amin Ya Robbul Allamin.

B. **Bentuk**

Puisi *sawer* ini semuanya tertulis dalam bentuk *pupuh*, yakni *Kinanti*, *Asmarandana* dan *Sinom*. Susunannya sebagai berikut:

- 2 pupuh *Kinanti* dalam lagu *Kuna Sari*
- 1 pupuh *Asmarandana* dalam lagu *Jemplang Karang*
- 2 pupuh *Sinom* dalam lagu *Gunung Sari*
- 2 pupuh *Kinanti* dalam lagu *Kinanti Buhun*
- 5 pupuh *Kinanti* dalam lagu *Kidung*

Kaidah Pupuh: – *Guru wilangan* dan *guru lagu* pada setiap *pupuh* terpenuhi dengan sempurna.

Ada kesalahan pengaturan *pedotan*, pada dua larik :

bait 1 : pupuh *Kinanti* lagu *Kuna Sari* baris kedua:

Sumeja unjuk *ti/ngali*

bait 5 : pupuh *Kinanti* lagu *Kidung*

dipa/rengkeun parek rijki

C. **Isi**

(1) **Tema dan Amanat**

Tema yang tersirat pada puisi *sawer* ini adalah "Ilmu harus dimanfaatkan, supaya bermanfaat bagi diri. Ilmu yang tidak diamalkan adalah mubazir".

Amanat pada puisi *sawer* Ini:

a) Kalau kita tidak teguh dan yakin sambil prihatin, tentu yang kita idam-idamkan tidak akan terjangkau.
b) Kita tak boleh sombong karena merasa sudah kuat dan pandai, iri dan dengki mengakibatkan diri hina.
c) Ilmu harus diamalkan, supaya bermanfaat.
d) Jangan lupa pada tempat asal; Almamater, STIA.
e) Kita harus menjunjung tinggi tanah air.

(2) **Susunan**

Terdiri atas 3 bagian yaitu: pembukaan, inti dan penutup. Pada pembukaan: meminta kerelaan para hadirin untuk menyaksikan *sawer* bagi yang lulus STIA.

Inti: mendeskripsikan kebahagiaan dan kegembiraan semua fihak dengan berhasilnya para lulusan atas hasil jerih payah mereka.

Petuah bagi seluruh hadirin tentang kehidjpan, bahwa kita manusia sama

sekali tak berdaya; ibarat wayang, bila salah langkah, badanlah yang menanggung akibatnya.

Penutup: berupa do'a bagi semua.

D. **Bahasa**

Bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari, ada beberapa kata yang sekarang sudah kurang produktif dalam pemakaian sehari-hari, yang mungkin akan terdengar asing bagi para remaja masa kini. Misalnya :

– Sampurasun	– ka sugri
– rawuh	– saestu
– sumeja	– adoh balai

Terselip pemanis bahasa di antaranya :

a) Bentuk : *paribasa*

sami kaguntur**an** madu
kaurugan menyan putih

arti dari kalimat itu: mendapat kebahagiaan yang tidak terhingga.

b) Bentuk *purwakanti*

– *wening* pikir *wening* rasa
rasa suci *rasa* bersih

Dalam bahasa Sunda bentuk semacam ini disebut *purwakanti laras purwa.*

– hir*i* dengk*i* tambah jad*i*
– jir*im* harir*ing* pepel*ing*
– ka Bap*a* cukangn*a* ay*a*
– ka Amb*u* tungg*u*l rahay*u*
– ken*a*-ken*a* geus digjay*a*

Bentuk ini disebut *purwakanti laras wekas.*

Pengaruh bahasa lain ada terselip, umpamanya: *kalih* dari bahasa Jawa artinya 'kdua', *wiwitan* dari bahasa Jawa artinya 'mulai', *adoh*dari bahasa Jawa artinya 'jauh'.

E. **Penilaian**

Bentuk *pupuh* yang umumnya sesuai dengan kaidah, pemilihan lagu yang cocok, serta penempatan persajakan yang tepat, menambah bobot puisi ini. Isinya cukup berharga untuk diresapkan dan merupakan dorongan bagi peningkatan taraf hidup kejiwaan.

Spl 4
Syair
Ibu Adih; P
70 tahun
Dukun Bayi
Subang

A. **Teks dan Terjemahannya**

Sawer Pancasila

1. Sihapunten kulawargi
mugi-mugi pasti harti
pilihan umum nu asli
sari tina demokrasi

2. Pancen rayat eusi nagri
pilihan anu mimiti
konci tuan teu ngajadi
tambah DPR ngahiji

3. Mun hasil enggeus ngabukti
enteng beurat rayat bakti
matak pancen dipisurti
milih wawakil nu sajati

4. Aliran ngarupi-rupi
bebas milih idiologi
turutkeun kereteg ati
jauh tina hiri dengki

5. Mungguh jalma nu mangarti
nu aya di ieu nagri
tangtu tumpak intisari
sarerea mangka surti

6. Mangka awas jeung waspada
urang milih teh tos 3 kali
poma keuna ku robeda
tebihkeun tina gogoda

7. Menegakkan dasar negara
kewajiban kita semua
janganlah berlainan tekad
yang demikian hukumlah

1. Mohon maaf pada keluarga
semoga tetap dalam arti
pilihan umum yang asli
inti dari demokrasi.

2. Tugas rakyat isi negri
pilihan yang pertama kali
kunci tuan tidak menjadi
DPR tambah bersatu.

3. Bila hasil telah terbukti
ringan berat rakyat berbakti
tugas itu diketahui
memilih wakil sejati.

4. Aliran berwarna-warni
bebas memilih idiologi
ikutilah kata hati
jauh dari iri dan dengki.

5. Adapun orang yang mengerti
yang ada di negri ini
pasti berpegang pada intisari
semua harap mengerti.

6. Harap awas dan waspada
kita memilih sudah 3 kali
janganlah kena gangguan
jauhkan dari godaan.

7. Nangtungkeun dasar nagara
wajib urang sarerea
poma tekad pasalia
hukuman anu mulasara

8. Ingkar tina paksa pirusa
pancen milih balarea
lalaki sareng wanita
henteu aya beda-beda

9. Dalapan welas taun umurna
atos kawin sajabana
kajaba leungit akalna
eta teu aya wajibna

10. Kawajiban nu ti heula
garapan warga nagara
ngaaptarkeun ngaran nyata
ka panitia di desa

11. Ku ayana panitia
pamarentah nu ngaturna
pusat ka daerahna
geus disusun ti ayeuna

12. Di antara pangdeukeutna
lurah nu boga wajibna
di masing-masing desana
urang ka dinya daptarna

13. Lamun enggeus didaftarkeun
sami-sami dipikirkeun
suara ka saha mikeun
kudu ngukur bahan pakeun
ka wawakil anu pakeun

14. Balarea sadayana
wajib mikir ti ayeuna
supaya jadi laksana
milih wakil utama

15. Indonesia merdeka
dasarna ku Pancasila
berdaulat rahayatna
titip ka para wakilna

8. Jauhkan dari paksaan
memilih tugas semua
laki-laki dan wanita
tidak ada yang berbeda.

9. Delapan belas tahun umurny.
dan yang sudah kawin
kecuali yang hilang akal
itu tidak diwajibkan.

10. Kewajiban yang pertama
tugas dari warga negara
mendaftarkan nama
pada panitia desa.

11. Dengan adanya panitia
pemerintah yang mengatur
dari pusat sampai ke daerah
sudah disusun sejak kini.

12. Di antara yang terdekat
lurah yang berkewajiban
di tiap-tiap desanya
ke sana kita mendaftarkan diri.

13. Bila sudah didaftarkan
bersama-sama difikirkan
kepada siapa suara kita berikan
harus dipertimbangkan dahulu
memilih wakil yang seharusnya

14. Orang banyak semuanya
wajib berfikir dari sekarang
agar dapat terlaksana
memilih wakil utama.

15. Indonesia merdeka
dasarnya Pancasila
berdaulat rahayatnya
titip pada para wakilnya

Spl 5
Syair
Maemunah; P
47 tahun
Guru SD
Cirebon

A. **Teks dan Terjemahan**

Kidung Panganten Tiwu (Dewi Sahara)

1. Kidung nu jadi kawitan
Minangka pamuka jalan
Parantos cunduk ka waktu
Ngistrenan panganten tiwu

2. Kasaksian ku sadaya
Pangurus sapabrik gula
Malah ku rayat jalata
Katingal bukti nu nyata

3. Nyanggakeun wilujeng sumping
Ka sadaya anu ngaping
Anu mapah boh nu ngibing
Panganten tiwu kairing

4. Ngiring sang Dewi Sahara
Nu diantos ku sadaya
Karyawan sapabrik gula
teu kantun kulawargana

5. Parantos jadi tradisi
Dina sataun sakali
Ngayakeun kagumbiraan
Istilahna babacakan

6. Maksadna pangeling-ngeling
Yen bade ngawitan giling
Nu kawajiban ngagiling
Ti ayeuna tos caringcing

1. Kidung sebagai pembuka
seakan pembuka jalan
telah sampailah pada waktu
menobatkan penganten tebu

2. Disaksikan oleh semua
pengurus sepabrik gula
malah rayat jelata
terlihat bukti yang nyata

3. Selamat datang
kepada semua pembimbing
yang berjalan dan menari
pengantin tebu teriring

4. Mengiringi Dewi Sahara
yang ditunggu kita semua
karyawan sepabrik gula
tak tertinggal keluarga

5. Sudah menjadi tradisi
dalam setaun sekali
mengadakan pesta kegembiraan
istilahnya *babacakan*

6. Maksudnya memperingati
bahwa akan mulai menggiling
yang berkwajiban menggiling
dari sekarang bersiap

7. Karyawan siap siaga
Siap cangcut taliwanda
Bade mayunan tugasna
Kantun ngantosan saatna

8. Anu jadi kulawargi
Sami tos nyiapkeun diri
Niat ngurus nu utami
Iklas rido manah suci

9. Babacakan nu ayeuna
Diatur ku nu wajibna
Dipul di Sindanglaut
Sing jadi pangemut-ngemut

10. Lima pabri dihijikeun
Pamingpinna dikempelkeun
Danget ieu dibuktikeun
Hempak sami nyaraksikeun

11. Tiwu rayat teu saeutik
Meh saban desa ngarulik
Miara kalawan telik
Malar hasil kapimilik

12. Nanging nu giling mah pabrik
Nyaeta nu gerak-gerik
Kumaha sangkan utama
Hasil produksi utama

13. Anu jadi pamingpinna
Masing-masing pabrik gula
Nyurahkeun nu moal heran
tanaga sareng pikiran

14. Sadaya sami tihothat
Kana pangaturan taat
Disarengan manah sehat
Supados jadi manpaat

7. Karyawan siap siaga
mengencangkan *taliwanda*
hendak menghadapi tugas
tinggal menunggu saatnya

8. Yang menjadi keluarga
sudah menyiapkan diri
niat mengurus sebaik-baiknya
iklas dengan hati bersih

9. *Babacakan* sekarang
diatur oleh yang berkewajiban
dipusatkan di Sindanglaut
semoga jadi peringatan

10. Lima pabrik disatukan
pemimpinnya dikumpulkan
saat ini dibuktikan
sama-sama menyaksikan

11. Tebu rakyat tidak sedikit
hapir semua desa memiliki
memelihara dengan seksama
agar hasilnya dimiliki

12. Tapi yang menggiling pabrik
yaitu yang melaksanakannya
berusaha sebaik-baiknya
agar hasinya utama

13. Yang menjadi pemimpinnya
masing-masing pabrik gula
tentu telah mencurahkan
tenaga dan pikiran

14. Semua sama giat berusaha
pada peraturan taat
disertai hati sehat
agar lebih bermanfaat

15. Di luar tebanganana
Sinareng tanemanana
Di lebet mesin-mesinna
Diulik sangkansampurna

15. Di luar tebangannya
bersama tanamannya
di dalam mesin-mesinnya
diteliti supaya sempurna

16. Estu dina musim giling
Sanaos katingal cicing
Tetep hate mah motekar
Salempang gilingna bangkar

16. Pada waktu musim giling
walau tampak diam
hati tetap berusaha
jangan sampai gilingan tak berhasil

17. Tambih mayunan PELITA
Anu katilu tos nyata
Ieu ge kedah dihanca
Ku masyarakat sarerea

17. Dalam menghadapi Pelita
yang ketiga sudah nyata
ini pun harus dihadapi
oleh masyarakat seluruhnya.

18. Pamingpin nu kedah ngeprik
Sareng kedah ditalungtik
Sajumlah karyawan Pabrik
Ulah aya nu ngalintrik

18. Pemimpin harus mendorong
dan harus meneliti
semua karyawan pabrik
jangan ada yang berleha-leha

19. Sasarengan ngajeujeuhkeun
Adat melencing tebihkeun
Ngiring bakti ka nagara
Ulah rek aral subaha

19. Bersama-sama memelihara
adat pemalas jauhkan
turut berbakti pada negara
jangan menggerutu.

20. Mun PELITA tos ngabukti
Sukses taya kacuali
Sarerea bingah ati
Da urang tos ngiring bakti

20. Kalau Pelita terbukti
sukses tak terkecuali
semua bersenang hati
karena telah turut berbakti.

21. Mugi Gusti nangtayungan
Siang wengi diapingan
Ngajalankeun perjuangan
Taya halangan harungan

21. Semoga Tuhan melindungi
siang malam membimbing
menjalankan perjuangan
tiada aral melintang.

22. Ti direktur utamana
Miwah pamingpinna pabrikna
Duri kabawahanana
Sehat jiwa jasmanina

22. Dari direktur utama
dengan pemimpin pabriknya
sampai ke bawahannya
sehat jiwa jasmaninya.

23. Gusti maparinan rohmat Taopek sareng hidayat Pangaweruh nu mangpaat Ti dunya dugi acherat	23. Tuhan memberikan rahmat taufik dan hidayahnya pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
24. Sakitu nu disuhunkeun Ka Gusti nu ngayugakeun Nu kawasa mahikikeun Pamugi dilaksanakeun	24. Itulah yang dimohon pada Tuhan Yang Kuasa Tuhan pembimbing semoga dilaksanakan
Amien.	Amien.

B. Bentuk

Sawer terdiri atas 24 bait syair. Setiap bait terdiri atas 4 bait yang bersajak a - a - a - a atau a - a - b - b. Dibawakan dalam lagu *Kidung*.

Kaidah *Kidung* yang benar kurang terpenuhi karena tiap bait hanya terdiri atas 4 larik. Ada kemungkinan penutur menembangkannya dengan cara mengulang dua larik dari setiap bait, atau mengambil dua larik dari bait berikutnya sehingga tiga bait bisa ditembangkan jadi dua *Kidung*.

C. Isi

(1) Tema dan Amanat

Temanya ialah, bila karyawan giat dan jujur bekerja, disertai bimbingan dan pengelolaan yang baik dari pimpinan, maka produksi akan baik untuk menunjang PELITA.

Amanat yang terkandung di dalamnya :

a) karyawan harus siap menghadapi pelaksanaan tugasnya;
b) para pemimpin harus mencurahkan tenaga dan pikiran disertai hati yang sehat dalam mengelola segalanya;
c) tanaman dan mesin-mesin diteliti dengan sempurna disertai keprigelan semua orang agar hasil tidak mubazir;
d) semua harus berbakti kepada negara dengan hati ikhlas;
e) bila PELITA berhasil, semua akan menikmati hasilnya karena telah ikut berbakti.

(2) Susunan

Dijadikan oleh bagian pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan tertera pada bait 1 dan 2, yang menyatakan bahwa *Kidung* dimulai, disaksikan seluruh hadirin, karyawan dan rakyat. Pada bait 3 dan 4 berisi ucapan selamat

datang serta menyatakan bahwa pengantin tebu telah datang disertai barisan upacara. Bagian inti terdapat pada bait 9 s/d 16, berisi deskripsi kegiatan pabrik. Bait 17 s/d 20 berisi nasihat kepada karyawan dan pemimpinnya dalam mengelola pabrik dan mengurus tanaman. Tersirat anjuran untuk turut berbakti pada negara dalam rangka PELITA. Bagian penutup berupa doa bagi petugas pabrik, dari direktur sampai bawahan, dan pada bait terakhir doa untuk umum.

D. **Bahasa**

Puisi *sawer* banyak mempergunakan kata-kata bahasa Indonesia, di antaranya: rayat jelata, siap siaga, gerak-gerik, tebanganana, kecuali, pengaturan.

Ada kesan bahwa penulis memaksakan suku kata akhir yang sama untuk memenuhi kebutuhan persajakan syair. Akibatnya ada kata yang diulang-ulang, seperti:

yen bade ngawitan *giling*
nu kawajiban *ngagiling*

atau dipaksakan sehingga hubungan kalimat tidak jelas, seperti:

danget ieu *dibuktikeun*
hempak sami *nyaraksikeun*

E. **Penilaian**

Ditinjau dari segi bentuk kurang memenuhi syarat kaidah lagu *Kidung*. Isinya terlalu penuh dengan nasihat yang terlalu umum, kurang menarik bila diterapkan dalam puisi karena tidak ada kelonggaran untuk pernyataan yang ekspresif dan emosional.

Bahasanya terlalu lugas, menggunakan bahasa campuran Indonesia dan asing, serta susunan kalimatnya banyak yang dipaksakan, sehingga tidak ada kesan magis dalam *sawer*.

4.3.6 **Puisi Sawer Ganti Nama**

Sg 1
Pupuh
R. Satja di Brata
88 tahun
Parahiangan no 28/I
11 Juli 1929
Jakarta

A. **Teks dan Terjemahannya**

Dangdanggula

1. Asma Allah anu murah asih
ngagelarkeun rahmatna nu nyata
mipit menit moro sekon
leresan tabuh satu
dinten Kemis ping genep Juni
taun sewu salapan
ratus salapan likur
ngabuktikeun rahmat mulya
takdir Gusti titis tulis mahluk gaib
kabupaten Sumedang

1. Dengan nama Allah yang pemurah
dan pengasih, melahirkan
rahmatnya yang nyata
bertepatan dengan waktu
(yang baik), tepat pukul satu
hari Kamis tanggal enam Juni
tahun seribu sembilan ratus
dua puluh sembilan, membuktikan
rahmat mulia, takdir Tuhan takdir
mahluk gaib kabupaten Sumedang

2. Unjuk nuhun miwah suci wening
ka sadaya kadang kulawarga
ka nu sepuh ka nu anom
nu sami kersa rawuh
maksa sareng rido panggalih
nungkulan ieu hajat
tawis asih tuhu
rumaketna kawargian
mugi-mugi Gusti sipat rahmat
rahim, maleskeun kasaean.

2. Menyampaikan ucapan terima
kasih dengan hati ikhlas
kepada semua handai dan keluarga
kepada yang tua dan yang muda
yang sudi datang
memaksakan diri dengan hati yang
rela, menghadiri selamatan ini
tanda kasih dan setia, tanda
kekeluargaan yang erat, semoga
Tuhan yang bersifat rahman rahim
membalas dengan kebaikan

3. Sareng mugi ageng sihaksami
tina bade ngedalkeun kandungan
sumeja neda panaksen
sadaya nu karumpul
wargi-wargi pameget istri
diteda pangdungana
muga lulus mjlus
parek rizki jauh bahla
ginuluran rahmat nugraha Yang Widi
sugeng dunya aherat

3. Dan mohon sudi memaafkan
sebab akan mengeluarkan
kandungan hati, agar disaksikan
oleh semua yang hadir
keluarga laki-laki perempuan
mohon doa restunya
semoga mulus sempurna
dekat rizki jauh dari bahaya
mendapat rakhmat dan anugerah Tuhan
selamat dunia dan ahirat

4. Tansah manteng panyiptaning ati
bade nulad para sepah-sepah
alur mulur limbrah kabeh

4. Tidak putus cita hati
ingin mengambil teladan dari orang tua
semua selalu melaksanakan kebiasaan

lumintu ti karuhun
sadayana digentos nami
disebat biantara
namung gentos tembang
katebak ku pajamanan
digentosan ku dangding gending
hariring, ngiring ka kalimbrahan

adat kebiasaan dari leluhur
semuanya berganti nama
disebut *biantara*
tetapi diganti dengan tembang
karena pengaruh zaman
diganti dengan gending
senandung *danding*
menyesuaikan diri dengan
kebiasaan.

5. Aom Ujang Sumarga keur alit
ditambihan jenengan ramana
ngalap barkah ongkoh amprok
sareng maksud pangagung
rempag ragem sadaya wargi
surup kana wandana
satria linuhung
wiwitan Rahden Sumarga
ditambihan Kusuma Dilaga nami
muga sami nyaksian.

5. Waktu kecil bernama
Aom Ujang Sumarga, ditambah
dengan nama ayahnya
agar mendapat berkah
lain dari pada itu
sesuai dengan kehendak penguasa
semua keluarga seia sekata
sesuai dengan penampilannya
satria yang tinggi (ilmunya)
semula (bernama) Rahden
Sumarga, ditambah dengan
nama Kusuma Dilaga, agar
semua ikut menyaksikan.

B. Bentuk

Pengarang menyusun puisi *sawer* dalam bentuk *pupuh* sebanyak lima bait. Kaidah pupuh Dangdanggula terpenuhi dalam segi jumlah larik, *guru lagu*, *guru wilangan* larik dan *pedotannya*. Akan tetapi demi kepentingan *guru wilangan* dan *guru lagu* itu beberapa kalimat tidak utuh dan dipaksakan, yang sebenarnya tidak memenuhi kaidah penyusunan *pupuh*. Contohnya terdapat pada :

1 : 6.7 taun sewu salapan
ratus slapan likur

5 : 3.4 ngalap barkah ongkoh amprok
sareng maksud pangagung

C. I s i

(1) Tema dan Amanat

Dua hal yang menonjol dalam teks *sawer* ini, ialah 1) permohonan maaf, ucapan terimakasih, dan permohonan untuk mendoakan yang diselamatkan kepada hadirin, 2) perlunya anak berganti nama, sesuai dengan adat kebiasaan yang turun-temurun.

(2) **Susunan**

Berdasarkan pemenggalan isinya, *sawer* dapat dibagi menjadi tiga bagian, ialah pembukaan, inti, dan penutup. Bagian pembukaan terdapat dalam dua bait permulaan, yang berisikan: 1) pemerian bahwa dengan rahmatTuhan pada saat yang telah ditentukan seorang anak ditakdirkan untuk diselamatkan, 2) ucapan terimakasih kepada semua yang hadir untuk kedatangannya, 3) permohonan maaf sebab akan mengeluarkan isi hati, 4) permohonan doa restu agar selamat dan mendapat rahmat Tuhan. Bagian inti mengemukakan tentang: 1) keinginan melaksanakan kebiasaan yang sudah menjadi adat para orang tua, 2) isi hati yang biasanya disampaikan dengan cara biantara akan diganti dengan *pupuh* yang ditembangkan menurut kebiasaan baru, 3) Aom Ujang Sumarga namanya akan ditambah dengan nama ayahnya Kusuma Dilaga, untuk mendapat berkatnya, dan karena sesuai dengan kehendak semua keluarga dan penguasa. Sawer diakhiri hanya dengan sebuah kalimat yang singkat: *muga sami nyaksian,* yakni permohonan untuk menyaksikan (mengukuhkan) peristiwa itu.

D. **Bahasa**

Pada umumnya bahasa yang digunakan sangat mudah ditangkap karena mempergunakan bahasa keseharian yang lugas. Tidak tampak bahasa yang simbolis dan puitis. *Sawer* mempergunakan tingkat bahasa *lemes* 'halus'. Hal ini mungkin karena *sawer* lebih bersifat deskriptif, yang isinya ditujukan kepada hadirin, bukan langsung kepada anak yang diselamatkan.

E. **Penilaian**

Seperti telah disinggung dalam analisis bentuk, *sawer* mempunyai kelemahan dalam cara menysun kalimat. Kalimat ada yang tidak utuh karena dikorbankan pada kepentingan bunyi akhir dan *guru wilangan.* Kata *slapan* adalah penyingkatan paksaan dari kata slapan 'sembilan'. Ungkapan *parek rizki jauh balai* yang sudah baku, terpaksa dijadikan *jauh bahla* untuk kepentingan bunyi akhir *a.* Terdapat kalimat yang kurang jelas hubungan kalimatnya, seperti pada 1:9.10. Rupanya untuk kepentingan bunyi akhir pula maka terpaksa harus disusun kalimat inversi seperti ini: *Ditambihan Kusuma Dilaga nami*

Kelemahan lain tampak pada susunan isi teks. Bagian pembukaan yang terdiri atas dua bait lebih dari teks yang hanya terdiri atas lima bait, kiranya terlalu panjang. Sebaliknya bagian penutup terlalu sedikit, karena hanya dijadikan oleh satu kalimat singkat.

BAB V TEKS PUISI SAWER MENURUT JENIS

5.1 Puisi Sawer Khitan

No. : 1
Penutur : Ny. Wartika; P
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Juru sawer
Tempat : Tasikmalaya

1. Kalayan asma Pangeran
nu maha asih tur heman
ayeuna bade ngawitan
nyawer anu disepitan.

2. Sami-sami ngahadiran
muga-muga janten jalan
mukakeun jalan pikiran
hingga caang narawangan

3. Para saderek sadaya
istri pameget nu mulya
nyepitan jiga teu pira
seueur jalma nu mokaha

4. Padahal mun dilenyepan
ku pikiran anu tenang
ieu teh tos janten korban
kuat nahan ti Pangeran.

5. Ibuna sareng ramana
nyaahna kabina-bina
ka anu janten putrana
dijaga sapapanjangna.

6. Ti barang gubrag ka dunya
dipangga didama-dama
diperhatikeun biangna
dijaga sapapanjangna.

7. Mun reungit euntreup ka budak
enggal ibu gugah cengkat
reungit enggalna ditepak
bari diusap ku wedak

8. Sang ibu tibra kulemna
budak nangis ngagandengan
enggal dirampa putrana
da bisi baseuh imbitna

9. Mun baseuh enggal diganti
ku nu garing ati-ati
tos beres disimpen deui
kana tempat anu tadi

10. Ningal kanyaah ibuna
ka putra nu saestuna
nya kitu deui ramana
sami-sami teu aya bentenna

11. Barang nincak dua taun
malar ibu ramana bingung
hariwangna teu kalangkung
soalna parantos umum

12. Budak kedah disepitan
bari hajat sukan-sukan
sakapeung sok raramean
pesta bari pepeuncitan

13. Sanajan anu teu boga
tapi sok saaya-aya
dahar ngumpul jeung baraya
ngondangan para tatangga

14. Putra anu dipusti-pusti
anak lalaki ngan hiji
dipotong harita pasti
motongna manggil paraji

15. Budak ceurik jejeritan
nyerieun antep-antepan
getih banjir na lahunan
ngan saukur diupahan

16. Ibu rama ngawas-ngawas
ka putra anu dipiwelas
harita dugi ka iklas
henteu risi henteu reuwas

17. Nu puguh mah sabalikna
bungahna kabina-bina
lantaran atos laksana.
nyunat nu janten putrana

18. Cobi ayeuna lenyepan
ku kaom nu ngaku Islam
nu parantos disepitan
nganggo pesta sukan-sukan

19. Na ieu teh tos sampurna
ku pesta sareng sunatan
bari ku daek sunatna
sumawonna sareng jakatna

20. Rukun Islam dipilihan
asal ngeunah ceuk sorangan
cukup pedah tos disunatan
teu kudu loba pikiran

21. Make jeung ungked-ungkedan
samak hayoh diciuman
da ganjaran pamohalan
ngagubrag kana lahunan

22. Hirup mah cenah da gampang
entong make halal haram
nu datangna sambarangan
ngahalangan kamajuan

23. Agama dianggap satru
sabab ngahalangan napsu
nu jahat ngalajur napsu
taya bedana jeung asu

24. Asal dahar jeung pakean
nu jadi poko pikiran
hirup henteu jeung aturan
sungkan di hukum ugeran

25. Rarasaan teh rek lana
hirup bakal salawasna
hirup mo aya tungtungna
padahal aya anggeusna

26. Singhoreng teh geuning awak
lamun ningal eunteung nyeblak
reuwas hate geuning ruksak
padahal teu tinggal wedak

27. Dihantem diawas-awas
rambut hideung jadi bodas
waos anu bodas nyacas
sadayana oge laas

28. Kulit nu hejo carulang
naha ayeuna bet belang
kokoloteun narumpangan
dina raray ngagaralang

29. Pangambung kuwung-kuwungan
bet jiga nu ngarenyohan
panangan kaya gondewa
ayeuna teu walakaya

30. Soca nu cureuleuk mencrang
ayeuna cahyana kurang
ningal oge ramang-ramang
siga aya nu ngahalangan

31. Para saderek miarsa
mun enya urang kawasa
pasti moal peot bisa
nu datangna teu karasa

32. Najan dokter tur Eropa
teu sanggup nambahan nyawa
sangkan hirup urang lana
di dunya sakawasana

33. Najan tukang jamu wetan
bari nambah kakuatan
malihara kangoraan
ahirna mah kawalahan

34. Sabab umurna ngolotan
panyakit bet dararatang
boson beser batuk rejang
badan kurang kakuatan

35. Teu cara waktu keur ngora
tihothat neangan dunya
sieun hirup henteu lana
poho ka Anu Kawasa

36. Padahal wungkul tipuan
ka urang teu ngabelaan
najan urang jejeritan
dina waktu moal datang

37. Gedong sawah jeung tegalan
ngan ukur ngalelewean
urang balik ngan sorangan
teu aya nu ngabaturan

38. Caroge anu micinta
ngan ukur hujan cimata
indung bapa sareng putra
teu aya nu mirosea

39. Ngan amal anu nuturkeun
henteu daek ditinggalkeun
nu saena pibatureun
nu salahna nyilakakeun

40. Tah ieu sawer nyepitan
muga ngajantenkeun jalan
ka anu geus jaranggotan
pamugi ulah elodan

41. Jeung urang teh tos disunat
ibu rama atos hajat
kawin ge maca sahadat
ana kitu kade lepat

42. Eta teh papagon Islam
nyata hukum ti Pangeran
kari-kari dipilihan
neangan nu hampang gampang

43. Mun kitu taya gunana
sunatna jeung sahadatna
malahan tambah dosana
Islam sakadar ngaranna

44. Panutup urang ngado'a
ka Pangeran Anu Mulya
murangkalih sing waluya
dirahmat ku Nu Kawasa

45. Sing janten hiji pamuda
pamuda harepan bangsa
bela agama jeung nusa
keur ujang tong asa-asa

46. Beban anu dipayunan
ku ujang bakal kasorang
seueur cobaan rintangan
lamun kurang-kurang iman

47. Didu'akeun ku sadaya
ujang sing janten nu mulya
tukang nulung ka baraya
nyaahna ka balarea.

48. Sim kuring bade pamitan
ka sadaya nu mayunan
tamat sawer nu nyepitan
cacap dugi ka wekasan

49. Mugi ngahapunten wae
margina sim kuring cape
tebih tina basa sae
untung teu kasima oge

No. : 2
Penutur : Odang Ridwan; L
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Juru sawer
Tempat : Bandung

Jemplang Karang

1. Awit nyebat Asma Gusti
neda rahmat ti Nu Heman
rek medar kabungah hate
reueus pinuh kabagjaan
ayeuna geus mustarina
anaking manjing rahayu
salamet diberesihan

Nimang

2. Keur alit Addy ditimang
mun rungsing diayun ambing
sepuh teh teu weleh mejang
wiang wengi pada ngaping·

3. Ayeuna Addy tos jangkung
tos salamet disepitan
ku wargi diriung-riung·
Papah Mamah bungah pisan

4. Ka Gusti Mamah ngadu'a
Addy teh sing enggal damang
masing sehat salirana
pait daging pahang tulang

5. Sing getol netepan
ulah jongjon teuing ameng
sing pinter di sakolana
di bumi ge masing hideng

6. Sing tumut kana pepeling
ulah sok bedang wangkelang
tebihkeun berewit rungsing
janglarkeun manah gumawang

Kidung

7. Pamungkas pangjurung du'a
Papah jeung Mamah neneda
Hirup Addy sing jugala
Diraksa ku Nu Kawasa

8. Sing jadi jalma sawawa
guna keur nusa jeung bangsa
gerentesna sanubari
nyanggakeun ka kersa Gusti

No. : 3
Penggubah: Uhi (L)
Juru sawer: Mimin (P)
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : juru kawih
Tempat : Subang

1. Bismillah damel wiwitan
mugi Gusti nangtayungan
ka Asep nu disepitan
mugia kasalametan

2. Salamet Asep ayeuna
ayeuna atos laksana
nyumponan kana jangjina
jangji ka-Islamanana

3. Islam ngabogaan ciri
cirina tara pahili
omat ulah bade lali
parentah anu ti Gusti

4. Gusti mere tuduh jalan
dina alam pawenangan
ulah osok kajongjonan
ku Asep gancang teangan

5. Teangan eusi dunyana
lamun Asep tos sawawa
ulah sok sakaba-kaba
kudu ngagugu ka bapa

6. Indung anu ngaping
dijaga beurang jeung peuting
pikir Asep kudu nyaring
bapa rek mere pepeling

7. Pepeling bapa regepkeun
poma ulah dibaekeun
diajar kudu sing leukeun
sangkan bisa ngahartikeun

8. Hartikeun Asep ayeuna
bapa mepelinganana
lebetkeun kana manahna
ditampi ku gumbirana

9. Gumbira ibu ramana
ningal nu janten putrana
damang dina salirana
teu kinten mani bingahna

10. Bingah taya keur ngabanding
ngaleut ti suklak ti lamping
ondangan atos sarumping
ngabrul mani gararinding

11. Ngabrul saparakancana
hoyong terang ka putrana
anu disepitanana
muji sukur sadayana

12. Muji sukur ka Yang Widi
putrana mugi abadi
sing tiasa mawa diri
sing jadi jalma nu ngarti

13. Ku Asep masing kaharti
catet dina jero ati
ditampi ku ati suci
pepeling ti para wargi

14. Para wargi sadayana
disuhunkeun pidu'ana
putrana hoyong sampurna
kana pakasabanana

15. Lamun kasab kana tani
mugi sing cucud sing uni
dikadarkeun sugih mukti
nyukup indung bapa nini

16. Lamun kasab kana dagang
dipaparin caang padang
rikrik gemi bati dagang
mere maweh ka nu anggang

17. Mun loyog kana ngawula
sarupi jadi kapala
jauhan nu matak bahla
ka wargi sing bisa bela

18. Lamun loyog nyantri
sing bisa mawa pangarti
supaya jadi pamatri
diiring ku suci ati

19. Suci ati diamalkeun
kalawan dilaksanakeun
supaya ulah carekeun
ambeh euweuh nu ngomongkeun

20. Lamun ngomong anu baleg
mun Asep diajar tableg
ulah jeung tebeberegeg
sumawonna jeung ngalegeg

21. Ngalegeg ka babaturan
moal aya nu maturan
pikiran jadi kapiran
bongan salah pangaturan

22. Pangaturan lamun jujur
sareng batur tangtu akur
akuran ka unggal lembur
sangkan Asep subur ma'mur

23. Subur ma'mur loh jinawi
pinterna mawa pangarti
komo lamun bisa ngaji
tah eta elmu sajati

24. Sajati elmu ti Gusti
ku Asep masing kaharti
mawana sing ati-ati
ucap lampah masing surti

25. Sing surti pikiran
percaya damel Pangeran
tuduhan hadits jeung qur'an
wahyu ka nabi panutan

26. Panutan urang sadaya
mani ear balarea
dibuka sagala aya
qur'an hadits anu mulya

27. Mulyana hadits jeung qur'an
nuduhkeun jalan Pangeran
keur mepes rasa sorangan
sangkan tiis pipikiran

28. Pikiran ku hate urang
da urang bakalna mulang
lamun hayang ulah ringrang
sing daek milari luang

29. Luangna geura dipilih
nu goreng ulah ditolih
nu hade masing kapanggih
sareng batur ambeh rapih

30. Sing rapih ka rerencangan
ulah sok aing-aingan
bok bilih silih benduan
ahirna papaseaan

31. Pasea jeung babaturan
eta teh napsuna setan
moal aya kauntungan
tetep dina karugian

32. Rugi mun ngumbar amarah
Asep teh ulah sarakah
ka batur tong nyieun salah
kudu silih kanyaah

33. Sing nyaah ka ibu rama
ulah sok sakama-kama
tumutkeun parentah agama
eta nu langkung utama

34. Utama nyaah ka indung
ku indung Asep dikandung
ku bapa diugung-ugung
bral Asep geura tutulung

35. Tutulung ulah gagabah
lamun mikeun ulah salah
mikeunna ka nu keur susah
nyumponan kana ibadah

36. Ibadah ku naon bae
ku beas atawa pare
ku harta banda ge hade
komo mun ucapan sae

37. Sae ucap tingkah laku
diajar Asep ngabaku
aya tamu ulah kaku
diburu geura diaku

38. Aku pek ku budi basa
lamun Asep tos dewasa
sing ageung rasa rumasa
ka Gusti anu Kawasa

39. Ngawasa nu Maha Agung
sing saha bae ditulung
ku bumi alam dijungjung
nyaahna kaliwat langkung

40. Langkung nyaah nu Kawasa
keur nyaah tambah keresa
sapangeusi dunya rosa
sayagi pikeun manusa

41. Manusa ngan tampa genah
tuncab-tanceb dina tanah
Gusti mah da moal ngarah
ngan keur mahluk unggal sirah

42. Mahluk nu aya di dunya
diparab dipikarunya
euweuh anu dimomonya
diasih dienya-enya

43. Miasih ka sadayana
tur gumati ka abdina
ngariksa tur ngaganjarna
kumaha bae amalna

44. Amalkeun kabeh elmuna
kanyahokeun ka dirina
masing emut ka gustina
supaya hirup lugina

45. Lugina ibu ramana
sinareng para putrana
rawuh saparakancana
nyicingan Islam sampurna

46. Sampurna dunya aherat
disarengan sareng solat
teguh iman Islam kuat
Gusti maparinan rahmat

Amin ya robal alamin
mugi Gusti nangtayungan

5.2 Puisi Sawer Pengantin

No. : 1
Penggubah: I. Abandi (L)
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Juru sawer
Tempat : Ciamis

Kidung Dangding Gentra Galuh

1. Ieu rumpaka ngarumpak rasa
anu timbul tina rasa
gumelar jadi carita
nyebar di masing-masing kanca
parakanca nu di desa
tempo-tempo jeung di kota

2. Sim kuring teh rada mikir
anu timbul tina biwir
nyanggem bari kirang tapsir
rarat-reret kana gigir
panangan anu diangkir
ceg keretasna sacewir

3. Curuk lima sareng cinggir
teras nyantel kana pikir
timbul rasa nu sinelir
dina keretas sacewir
jadi adegan ngajegir
nulisna bari buligir

4. Henteu sangka eta bacot
na hate mani baceo
tumbulna geugeulis panon
ti panangan anu buktos
ngawjud jadi carios
ku sadaya ge kahartos

Asmarandana Kawit

5. Hariring sanes sim kuring
haleung sanes nu urang
estu gerentesna hate
usik malik ku keresa
dipareng ku nu Kawasa
manusa teh geuning luhung
mun terang arti manusa

6. Manusa kagungan Gusti
nya jirim anu usikna
raga badag anu buktos
basa teh kalangkang rasa
rasa mah moal sulaya
matak awak kedah maphum
kedah terang kana asal

No. : 2
Penggubah : Kunkun K. (P)
Penutur : Tin Satiani : P
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Guru
tempat : Ciamis

Bayubud

1. Jisim kuring neda sihaksami
ka sadaya warga kanca mitra
bade nyelang nyawer heula
medar eusining kalbu
keur panganten pameget isti
nyumponan sarat-sarat
talari karuhun
keur ngaheuyeuk rumah tangga
disarengan Rahman Rahim
Maha Suci
ngudag kasampurnaan

Kidung

2. Bismillah mimiti muji
ka Gjsti nu Maha Suci
anu Rohman anu Rohim
Allah ya robul alamin
abdi neda jiad Gusti
bade ngawulang mepeling

3. Nitih wanci nu mustari
datang mangsa jatuk rami
kabingah mangketi-keti
teu aya watesna deui
mung Gusti anu ningali
ka nu ngancik dina ati

Jemplang Karang

4. Anaking duh bagja teuing
buah ati kembang sukma
anak ibu buah hate
sesemplekan raga nyawa
duh Eulis duh Asep bagja

duaan dungrum arum
kiwari hidep rarabi

5. Asep Eulis anak bapa
catet dina jero hate
pamenta ema jeung bapa
poma hidep ulah poho
rukun iman rukun Islam
solat anu lima waktu
peupeujeuh ulah rek mengpar

Jemplang Bangkong

6. Keur bekel hirup duaan
keur padoman cecekelan – padoman
cekel iman katut ihsan
iman teges patekadan – tangtungan
ihsan eta lalampahan
leumpangna umat Pangeran
pibekeleun lalampahan
bral Eulis Asep laleumpang
tuh sagara kahirupan
pek sorang tanpa karingrang – sing teunung
sing percaya kana diri
pantang gedag kaanginan – bral leumpang
leumpang dina bebeneran
bari neda ka Pangeran
ginuluran kabagjaan
petikeun hidep duaan

Kunasari

7. Kudu lawung pada lawung
sajajaran panca kaki
gumelar lebah alamna
maju teuing mundur teuing
matak sarosopan rasa
pinggan dientep jeung pisin

8. Ya Allah Gusti nu Agung
nu ngajaring beurang peuting
mugi ngaraksa ngayuga
ka Eulis reujeung ka Asep

laki rabi masing manjang
muga waluya walagri

Kidung

9. Sakitu nu kapihatur
moal seueur nu diwincik
saeutik tiba patrina
jadi tumbaling paripih
bisi kesel nu ngantosan
sumangga geura lalinggih

Amin ya robal alamin
mugi Gusti nangtayungan.

No.	:	3
Penggubah	:	Ny. Wartika (P)
Umur	:	45 tahun
Pekerjaan	:	Juru Sawer
Tempat	:	Tasikmalaya

1. Kalayan asma Pangeran
nu Maha Asih Tur Heman
mugi ieu janten jalan
kenging hidayah Pangeran

2. Abdi ayeuna nembean
nyawer anu pangantenan
pamugi abdi sadaya
dipasihan perlindungan

3. Para saderek sadaya
jaler istri anu mulya
darangukeun ka sadaya
amanat ti nu Kawasa

4. Ibu ayeuna nembean
nyawer anu pangantenan
ngawurkeun nasehat heman
jeung nasehat ti Jungjunan

5. Abdi sadayana sukur
ka Allah nu Robbul Gopur
oge ka nabi nu mashur
Muhammad sabage rosul

6. Agus Eulis putra ibu
regepkeun masing taliti
mun aranjeun teu ngagugu
pasti Pangeran teh bendu

7. Takdir ti nu Maha Suci
bet dongkap ka urang pasti
nyata urang laki rabi
patepang pameget istri

8. Sadayana jadi saksi
Ujang Eulis laki rabi
mugia Gusti Maha Suci
jodo aranjeun abadi

9. Oge urang sakedahna
uninga wiwitanana
kumaha urang kawitna
ti mana urang asalna

10. Geuning urang keur orokna
gubrag medal ka dunyana
soca lolong duanana
torek nya kitu cepilna

11. Allah ngaluarkeun urang
tina rahim ibu urang
lengkep jeung pancaindrana
taya kakuranganana

12. Kersa Allah geus teu hese
ahirna ceuli ngadenge
panon terus enggal jentre
sareng dipasihan hate

13. Urang teh dibere ati
pandanga jeung paningali
nyata urang ulah lali
ka anu ngadamel diri

14. Saparantosna sawawa
dugi ka rumaja putra
bet pareng aya jodona
teu terang ti mana jolna

Takdir ti nu Maha Suci
bet norojol bae pasti
najan dihalangan gunung
kadar dongkap ti Yang Agung

15. Urang wajib trimakasih
ka Allah nu Maha Asih
laku lampah kedah bersih
ku Allah sing isin ajrih

16. Ke Geulis panganten istri
regepkeun masing taliti
Eulis teh nepi ka pasti
kenging rahmat ti Yang Widi

17. Laku lampah sing saluyu
candak jalan nu rahayu
istri nu soleh pinasti
dipanga-pongo ku Gusti

18. Anaking Geulis sing eling
sing emut kana pepeling
istri ku nabi dieguing
pikeun hakna masing-masing

19. Istri sabage permata
disebatkeun na hadisna
manawi kedah iatna
sing terus mernahkeunana

20. Ngaran istri nu sajati
anu taat ka salaki
saban beurang saban peuting
sanajan nepi ka pasti

21. Dina jalan anu bener
sanes jalan kabalinger
istri diwajibkeun taat
ka caroge kedah hikmat

22. Mun caroge nuju angkat
urang masing sabar kiat
mempertahankeun amanat
kade urang ulah lepat

23. Sing tiasa ngajaga diri
kumaha istri sajati
wanita anu hakiki
nu sujud ka Maha Suci

24. Mun caroge ngawurukan
regepkeun ulah bengbatan
sumawonna mun nundutan
atanapi molototan

25. Sabab dawuhan Yang Manon
mun istri sok unclang-anclong
ka caroge sering bohong
pasti ku Allah dibendon

26. Najan geulis tur perceka
tapi lamun lalawora
ka caroge teu ngawula
pasti haram ka sawarga

27. Istri teh ulah pacuan
ngicip-ngicip jeung ngasaan
ngalampahkeun kalacuran
nu dilarang ku Pangeran

28. Mun caroge mukih nyaba
papagkeun ku budi basa
hingga caroge jeung basa
nyaahna kabina-bina

29. Agus kasep putra ibu
cobi ku Agus didangu
mun kasep ngagugu tangtu
bakal pinanggih rahayu

30. Kapungkur urang nyorangan
henteu aya nu nyarengan
ngan badan urang sorangan
nu jadi poko pikiran

31. Nanging ayeuna mah Ujang
dinten ieu kenging beban
beban Ujang ti Pangeran
urusan di ieu alam

32. Rasa salin ti sasari
jeung keur bubujangan tadi
lengkahna ge beda deui
kasusahna tambah deui

33. Agus sabage pamingpin
tanggung jawab lahir batin
bagjana jeung cilakana
urang pisan nu nyanggana

34. Garwa teh ulah diabur
ubrang-abring reujeung batur
lamun henteu bisa ngatur
ahirna timbul ngalantur

35. Istri lir manuk japati
diabur ka mana mendi
teu daek cicing di bumi
lami-lami palay ganti

36. Da bongan urang sorangan
sok kajeunan jeung antepan
osok asak maneh nyaah
diantep turun ti imah

37. Ujang teh imam kahiji
di rumah tangga pribadi
lamun teu bisa ngariksa
engke ku ujang karasa

38. Sakitu ibu pepeling
saeutik teu pati penting
candakeun Ujang jeung Nyai
mangkahade aranjeun lali

39. Mudah-mudahan Pangeran
ka aranjeun mikaheman
dina enggoning rarabi
diaping ku Maha Suci

No. : 4
Penggubah : Rd. H. Tingting; P
Pekerjaan : Karyawan BP-4
Tempat : Tasikmalaya

1. Pun sapun ka Sang Rumuhun
ka Batara ka Batari
ka Batara Maha Dewi
nu ngancik di bumi suci
nu nyaangan alam padang
jin kahiangandedemit

2. Neda agung nya paralun
neda danapangaksami
agung ka para juragan
jembar kadang kulawargi
anu sami ngaluuhan
mugi ulah kingkin galih

3. Jisim abdi bade kaul
atawa nekanan jangji
wirehing awaling alam
nu gumantung dina ati
manawi pareng laksana
pinanggih baring supagi

4. Dikadarkeun panjang umur
tur makbul maksuding ati
wirehing awaling azam
nu gumantung dina ati
manawi pareng laksana
pinanggih baring supagi

5. Hariring ngawih pangrungrum
ngarungrum nu nembe sumping
nu sumping ti pamidangan
panganggo siang karoneng
ting poncorong kawas bentang
lir emas sinangling

6. Baeu Enung jantung kalbu
dunungan lahir jeung batin
panutan ibu jeung rama
baeu Ai geura linggih
ieu Ama bade miwejang
ka Ujang reujeung ka Nyai

7. Rungukeun piwuruk sepuh
sepuh nu wajib mepeling
mepeling ka para putra
ka putra pameget istri
tampanan ieu piwulang
piwulang anu peryogi

8. Sangkana diri rahayu
rahayu tur manggih mukti
muktina dunya aherat
aheratna ulah manggih
bebendon ti Gusti Alloh
Alloh nu maparin hurip

9. Tah ieu Ujang piwuruk
piwuruk dijieun misil
misilkeun kana pancuran
pancuran teh jalan cai
caina kudu tandean
tandeanana ku kendi

10. Kendi saibarat Agus
cai upamana Nyai
sasaran masing waspada
ulah sulaya nya ati
tah ieu Ujang piwejang
nu anom pameget istri

No. : 5
Penggubah : Uhi
Tempat : Tasikmalaya

1. Bismillah damel wiwitan
mugi Gusti nangtayungan
Euis Asep nu rendengan
mugia kasalametan

2. Salamet nu pangantenan
ulah aya kakirangan
sing tiasa sasarengan
sangkan jadi kasenangan

3. Sing senang laki rabina
nu diwuruk pangpayunna
nya eta bade istrina
masing dugi kahartina

4. Hartikeun Eulis ayeuna
lebetkeun kana manahna
manawi aya gunana
nu dipambrih mangpaatna

5. Mangpaatna lahir batin
Eulis teh masing prihatin
ayeuna aya nu mingpin
ka caroge masing tigin

6. Tigin Eulis kumawula
ka raka ulah bahula
bisi raka meunang bahla
kudu bisa silih bela

7. Silih bela jeung caroge
ulah ngan pelesir bae
mending oge boga gawe
ngarah rapih unggal poe

8. Repeh-rapih nu saimah
rumah tangga tumaninah
tapi lamun loba salah
laki rabi moal genah

9. Bisi teu genah ku raka
prak wae wakca balaka
lamun raka goreng sangka
buru-buru bawa suka

10. Suka-suka ti ayeuna
da Eulis atos laksana
ngajodo anu sampurna
ngahiji salamina

11. Salamina sareng dulur
Eulis kudu bisa akur
akuran ka unggal lembur
sangkan jadi buah catur

12. Mun catur sing seueur bukur
ulah ngan kalahka saur
napsuna ulah takabur
hirup resep loba batur

13. Sareng batur kudu jujur
layeut reujeung nu sakasur
runtut raut salelembur
nagara ge subur ma'mur

14. Subur ma'mur sauyunan
mun aya tamu payunan
tapi ulah timburuan
bok bilih silih benduan

15. Ngabenduan ka caroge
ngan ulah pasea bae
enggal atuh geura hade
ambeh geugeut saban poe

16. Saban poe ulah lali
titik rintih suci ati
tembongkeun sing bear budi
ciri nyaah ka salaki

17. Lalaki mun sok nyandung
omat ulah waka pundung
komo lamun bari gingung
keun antep sina ngaberung

18. Ngaberung tong dihalangan
asal cukup sandang pangan
sina lilir ku sorangan
sangkan panggih kasenangan

19. Senangkeun Eulis pikiran
pikiran didadasaran
tukuh muntang ka Pangeran
supaya meunang ganjaran

20. Ganjaran ti Maha Suci
enggal atuh geura tampi
ayeuna Eulis ngahiji
sakapeurih sakanyeri

21. Sakenyeri jeung salaki
mun Eulis seueur rejeki
poma ulah sok kumaki
masing tumut ka salaki

22. Tumutkeun Eulis ayeuna
ayeuna tos laksana
laksana datang jodona
hate bangblas lalugina

23. Lugina dunya aherat
Gusti maparin rahmat
kana waktu ulah elat
disarengan silih hormat

24. Silih hormat ka sasama
sing nyaah ka ibu rama
lakonan parentah agama
tangtuna hirup sugema

25. Sugema hirup di dunya
nya eta kudu tatanya
rek nyanya pek ka nu enya
badanna buru ditanya

26. Tanya bae ku hatena
tah eta pikeun saksina
saksi diri pribadina
nu tara jalir jangjina

27. Mun jangji anu ngajadi
eta jangji anu pasti
pasti jodo ti ajali
pikiran cengeng ka Gusti

28. Gusti mah teu weleh nyaksi
nyaksi gerentesna ati
ucap lampahna kasaksi
satincak-tincakna pasti

29. Hartikeun masing karaos
ulah luas-luis-leos
sumawonna poporongos
pilari jalan nu raos

30. Raoskeun jaga ku Eulis
Eulis ulah sok gumeulis
najan geulis bari ledis
ninggang mangsa titis tulis

31. Titis tulis bagja diri
patokan nu ti ajali
kajeun siga widadari
da moal beunang dibeuli

32. Dibeuli ku harta banda
da moal bisa kajaga
nu tangtu bakal ngaduda
nyicingan di alam baqa

33. Alam baqa kalanggengan
langgeng rasa ka Pangeran
supaya ulah rayungan
ngabogaan papacangan

34. Boga rasa kudu ngarti
tata-titi surti arti
kudu silih beuli ati
pikiran dadamelan Gusti

35. Gusti Allah nu Kawasa
ngayakeun dunya tiasa
pepek eusi dunya rosa
sayagi pikeun manusa

36. Manusa mahluk punjulna
palinter pangabisana
ngakalan eusi dunyana
nu kantun tumarimana

37. Tumarima ka Pangeran
tumutkeun kana dawuhna
qur'an hadis tuduh jalan
ti para nabi panutan

38. Panutan urang saadaya
poma ulah rek cangcaya
sadaya kudu percaya
ka Gusti nu Maha Mulya

39. Mulyana nu Maha Agung
sing saha bae ditulung
ku bumi alam dijungjung
nyaahna kaliwat langkung

40. NYaah bae nu Kawasa
ka masing-masing manusa
ulah dir gagah perkosa
bisi urang loba dosa

41. Dosa mah ti pada jalma
welas asih ka sasama
micinta ka lemah cai
layeut jeung batur sabumi

42. Sing layeut laki rabina
ulah aya kuciwana
silih anteur kahayangna
akur reujeung barayana

43. Mun akur ka sadayana
tembongkeun budi basana
nu bener tingkah polahna
supaya hirup sampurna

44. Sampurna Euis ayeuna
yap kadieu pamegetna
bapa bade ngawurukan
diregepkeun ku Asepna

45. Regepkeun teh ku hatena
bapa mepelinganana
tadina Asep ngaduda
ayeuna mah gaduh garwa

46. Sareng garwa kedah layeut
sing rapet saperti leugeut
poma ulah pikir heureut
sangkan silih pikameumeut

47. Mikameumeut sareng bojo
laksana sareng ngajodo
tapi lamun ngabobodo
bojo moal mikasono

48. Mun sono Asep ka istri
sing pageuh saperti pati
campur gaul areng santri
kalayan ati nu suci

49. Nu suci pasti beresih
tara aya nu dipamrih
ka bojo teu weleh asih
sagala sareng pamilih

50. Pilih ku Asep ayeuna
nya pek tanya ku hatena
nu goreng jeung nu hadena
sing karasa ku dirina

51. Diri pangasih Gustina
Gusti mah moal nyiksana
moal bade ngaganjarna
kumaha bae amalna

52. Amal hade tangtu genah
laki rabi tumaninah
lamun amal anu salah
jaga baris nyorang susah

53. Susah lamun teu ngarobah
nu ngajak ngarah ngarinah
napsu nu mawa sarakah
pek atuh pake ibadah

54. Mun ibadah anu tangtu
bagikeun ka nu pahatu
mikeunna tong ragu-ragu
bilih istri janten bendu

55. Bendu istri Asep bingung
ulah waka sok ditundung
lamun istri terus pundung
pangmeserkeun geulang kalung

56. Geulang kalung serba sae
enggal atuh geura angge
dianggena saban poe
nu kantun pelesir bae

57. Pelesir Euis ka kota
tah bawa duit sajuta
mun aya kahayang menta
tatapi ulah lahuta

58. Lahuta aya kahayang
nyariosna ngagorolang
nu bakal moal kasorang
pikir anu mawa bimbang

59. Bingbang lamun sok sulaya
mikahayang nu teu aya
ahirna pakia-kia
ngajauhan ka baraya

60. Baraya lamun ngahiji
eta nu langkung utami
hubungan anu sajati
ngariung sapara wargi

61. Wargi Asep sadayana
sakitu mikadeudeuhna
barungah dina manahna
nu janten ibu ramana

62. Ibu rama ngiring du'a
Asep ngagaduhan garwa
istrina lamun satia
hiji bae entong dua

63. Ngadua gaduh istrina
moal beres salamina
pakucrut rumah tanggana
mun teu cocog jeung agama

64. Era atuh ku tatangga
sapopoe ngan pasea
ku istri dipikangewa
ku tatangga dilelewa

65. Lamun boga harta banda
sing kuat nahan gogoda
bisi kagoda ku randa
pikir heula jero dada

66. Pikir Asep sing waspada
supaya teu ngarasula
mun keukeuh pikir ngadua
akibat jadi pasea

67. Pasea jeung pamajikan
napsu setan barangasan
teu ngajadi kauntungan
tetep dina karugian

68. Rugi lamun ngumbar napsu
napsu pangajak nu palsu
ngaranjing ngajadi asu
nu tangtu badan kalangsu

69. Kalangsu bongan sorangan
osok daek ririungan
mimitina heuheureuyan
dina tempat pamaenan

70. Maen dadu maen kartu
eleh meunang tacan tangtu
mun meunang udud surutu
meun eleh ngobral sapatu

71. Ngobral barang kawalahan
harta banda dijualan
di imah awut-awutan
lebur ancur bebeakan

72. Beak duit dipikiran
eleh maen kawalahan
tapi keukeuh panasaran
napsu teu beunang ditahan

73. Ditahan henteu katahan
dipikir terus-terusan
datang napsu panasbaran
setan iblis ngadeukeutan

74. Setan nu ngajak jarambah
nu mawa kana sarakah
dipake kana awuntah
disorang napsu nu rucah

75. Rucahna antep-antepan
teu ngareret rerencangan
cicing dina palacuran
teu inget ka pamajikan

76. Pamajikan teu direret
duit metet dina dompet
tapi mere kekerehet
ku tarik-tarikna pelet

77. Kapelet ku pamakena
pabeulit pikirananana
teu karasa ku dirina
diumbar bae napsuna

78. Napsuna ngaberung
teu aya anu dirarung
miboga rasa adigung
tungtungna ripuh bingung

79. Bingung bongan osok salah
teu bisa nahan amarah
jangji ka batur sok gaplah
teu inget kana papatah

80. Papatah ti para sepuh
ulah boga rasa angkuh
mun jangji kudu sing tukuh
ucap lampah masing ampuh

81. Masing ampuh ti ayeun
sing bisa mawa hirupna
jauhkeun napsu gorengna
deukeutkeun napsu hadena

82. Nyaah deudeuh mikasono
ciri pola kanggo conto
mangkahade ulah poho
bojo teh bawa lalajo

83. Deudeuh teuing putra ibu
omat tong ngalajur napsu
ulah maen lacur ngadu
mun bener nyaah ka ibu

84. Lalajo bari pelesir
tingali sisi basisir
sugan awas tina pasir
alam dunya geura taksir

85. Geura taksir pangaturan
dadamelan Pangeran
aya gedong matak heran
luhur pageuh nanakeran

86. Teu ngaruag teu ngarieg
Sakitu eusina uyek
pirang-pirang nu ngaleyek
tapi henteu ngarempeyek

87. Ya Allah anu ngayuga
ieu alam ngan nyalira
bumi langit ge tohaga
eusina mani pohara

88. Eusi dunya warna-warna
cahaya panonpoena
sato tatangkalanana
cawisan keur manusana

89. Manusa maruji sukur
ka Gusti Allah nu ngatur
panganten sing subur ma'mur
kalayan hirupna jujur

90. Masing jujur sahaluan
ayeuna Asep duaan
ulah aya pacengkadan
sing bisa silih belaan

91. Bela pati jiwa raga
dunya katut aheratna
ku Asep kudu dijaga
sangkan Eulis gumbirana

92. Gumbira nu pangantenan
papatah tamba lumayan
ka Eulis Asep lenyepan
nyawerna tereh lekasan

93. Nyawer teh turun tumurun
tuturunan ti karuhun
pamugi ulah dikantun
sawer turun hatur nuhun

94. Sawer hartina panggeuing
papatah geura nyararing
dangding bari ngahariring
pepeling masing areling

95. Areling urang sadaya
ka Gusti Allah nu Mulya
ulah aya panca baya
sadaya mugi waluya

96. Waluya para wargina
weruh para pangantenna
gumuruh rasa batinna
caang hate ka Gustina

97. Gusti abdi nuju nuhun
ngumbara mangtaun-taun
ku bumi alam dilahun
ni'mat kateda kasuhun

98. Duh Gusti nu langkung heman
mugi sadaya sing iman
nya netepan kaislaman
mugi maot mawa iman

99. Bapa teh nyawer parantos
mung kantun bade wawartos
ka ondangan nu ngarantos
mugi sami pada ngartos

100. Pada ngartos sadayana
nu dicarioskeunana
lebetkeun kana manahna
naripong jalan sampurna

No.	:	6
Penggubah	:	Omo Kartamihardja
Umur	:	60 tahun
Pekerjaan	:	Pensiunan Pamongpraja
Tempat	:	Tasikmalaya

Dangdanggula

1. Eling-eling Nyai mangka eling
ka piwulang ulah kamapalang
sugan meunang pitulung
mangka eling beurang peuting
wulang pangundang mama
ulah rek dibandang
dedengkatan sasarengan
mun disidem sasatna henteu ditampi
wulang mama anu melang

2. Kitu deui Nyai mangka eling
dipiara ku ibu rama
sumawonna ku caroga
dipiara beurang peuting
diwarah jeung diurus
supaya rahayu
Nyai sing gede milikna
ka rama rek ka ibu pon pilalagi
ulah kurang narimakeunana

3. Nya eta ku peta anu lantip
hade budi sabar jeung tawekal
soca sing geten tulaten
ka panutan sing tuhu
poma Nyai ulah rek lali
sumawonna lamun bedang
napsu kudu dibendung
lampah pundungan pindingan
samawonna aya cela ti salaki
dek galak kudu ditulak

4. Kitu deui masing telik
pilih mangsa kapalayna raka
sarta sing sae pasemon

naon nu pakeus lulus
sampurnana pameuli ku ati
sing titi pranata
cutat ilmu ratu
hurmatanana ka raka
salawasna budi henteu leungit manis
rendah lir palamarta

5. Tuang raka kudu dipigusti
angken guru dunya jeung aherat
mama mah enggeus sumeleh
tuang ibu pon nya kitu
geus teu wajib sejen nu nyangking
ka salira mung darma
nu ngayuga Enung
anging pamungpung pangdu'a
mugi-mugi ka Gusti nu Maha Suci
masingna bisa rimbitan

6. Kitu deui mungguhing di istri
nu rimbitan sing gede wiwaha
ulah sok daek ngalancong
unjung-anjang henteu puguh
jaba mun parentah salaki
jeung pacuan pisan
daek ruang-riung
jeung istri tutur awuntah
luas-leos amengan ka mana mendi
eta teh kudu singkatan

7. Ngan sakitu mama nya mepeling
ka si Nyai reujeung ka si Ujang
sing leukeun ulah talangke
pasti jadi lulus mulus
enggoning nu laki rabi
jauh tina musibat
sapanjangna lulus
ginanjar karahayuan
mugi-mugi ka Gusti nu Maha Suci
masing arawet jadina

Kidung

8. Neda agung nya paralun
neda jembar pangaksami
agung ka para bapa
jembar kadang kulawargi
mugi ulah jadi manah
atanapi kingkin galih

9. Jisim abdi amit kaul
atawa nekanan jangji
wirehing anaking mama
gumantung di alam ieu
manawi pareng laksana
pinanggih bareng supagi

10. Dikadarkeun panjang umur
dikabul maksuding ati
nikahkeun ieu pun anak
anu pameget nu istri
disawer ku beas jenar
sarta bari ngahariring

11. Hariring kawih pangrumrum
ngarungruman anu sumping
anu sumping mulih nikah
panganggona siang kuning
ting poncorong siga bentang
hurung lir emas sinangling

12. Mendung-mendung payung agung
marakbak aleutan genjring
sunggingan er emas rojong
kadang wargi sami sumping
nawiskeun manahna terang
terangna ka anu sumping

13. Duh Ujang buahing kalbu
jungjunan lahir jeung batin
dunungan ibu jeung mama
hiap Eulis geura linggih
ieu ama tas mepeling
nu anom pameget istri

No. : 7
Penggubah : E. Rukmini (P)
umur : 45 tahun
Pekerjaan : Juru Sawer
Tempat : Tasikmalaya

Asmarandana

1. Neda agung pangaksami
ka sadaya para mitra
bade heula nyelang nyawer
etang-etang ngiring bingah
ka anu nembe nikah
mugi rarabina mulus
tebih tina pacengkadan

2. Lakuning jalma utami
nebihan sugri larangan
tur ngalampahkeun papagon
nu kaunggel dina qur'an
tara wantun nyulayaan
kana patokan nu tangtu
sarat rukunna agama

3. Unggelna anu diaji
dina enggoning gumelar
supados maksadna eces
puguh pulunganeunana
manawi jadi tuladan
salamina urang hirup
rumingkang di ieu alam

Kidung

4. Kalayan asma Pangeran
nu Maha Asih tur Heman
mugi ieu janten jalan
kenging hidayah Pangeran

5. Abdi ayeuna nembean
nyawer anu pangantenan
pamugi abdi sadaya
dipasihan perlindungan

6. para saderek sadaya
jaler istri anu mulya
darangukeun ku sadaya
amanat ti nu Kawasa

7. Abdi sadayana sukur
ka Allah nu Robun Gopur
oge ka nabi nu mashur
Muhammad sabage rosul

8. Ibu ayeuna ngawitan
nyawer anu pangantenan
ngawurukkeun nasehat qur'an
jeung nasehat ti Jungjunan

9. Agus Eulis putra ibu
regepkeun masing saestu
mun aranjeun teu ngagugu
pinasti Pangeran bendu

10. Takdir ti nu Maha Suci
bet dongkap ka urang pasti
nyata uang laki rabi
patepang pameget istri

11. Diriung ku sadayana
ondangan ti mana-mana
nu anomna nu sepuhna
pameget sareng istrina

12. Sadaya jadi saksi
Ujang Eulis laki rabi
mugi Gusti Maha Sugi
jodo aranjeun abadi

13. Oge urang sakedahna
uninga wiwitanana
kumaha urang kawitna
ti mana urang asalna

14. Geuning urang keur orokna
gubrag medalna ka dunya
soca lolong duanana
torek nya kitu cepilna

15. Allah ngaluarkeun urang
tina rahim ibu urang
lengkep jeung pancaindrana
taya kakuranganana

16. Kersa Allah geus teu hese
ahirna ceuli ngadenge
panon terus ningal jentre
sareng dipasihan hate

17. Urang teh dibere ati
pandanga jeung paningali
nyata urang ulah lali
ka anu ngadamel diri

18. Saparantosna sawawa
dugi ka rumaja putra
bet pareng aya jodona
teu terang ti mana jolna

19. Takdir ti nu Maha Suci
bet norojol bae] asto
najan dihalang ku gunung
kadar dongkap ti Yang Agung

20. Urang wajib trima kasih
ka Allah nu Welas Asih
laku lampah kedah bersih
ku Allah sing isin ajrih

21. He geulis panganten istri
regepkeun masing taliti
Eulis teh nepi ka pasti
kenging rahmat ti Yang Widi

22. Anaking geulis sing eling
sing emut kana pepeling
istri ku Nabi digeuing
pikeun hakna masing-masing

23. Laku lampah sing saluyu
candak jalan nu rahayu
istri nu soleh pinasti
dipangga-ponggo ku Gusti

24. Istri sabage permata
disebatkeun na hadisna
numawi kedah iatna
sing leres mernahkeunana

25. Ngaran istri nu sajati
anu taat ka salaki
saban beurang peuting bakti
sanajan nepi ka pati

26. Dina jalan anu bener
sanes jalan kabalinger
istri diwajibkeun taat
ka caroge kedah hidmat

27. Mun caroge nuju angkat
urang masing sabar kiat
mempertahankeun amanat
kade urang ulah lepat

28. Sing yasa ngajaga diri
kumaha istri sajati
wanita anu hakiki
nu sujud ka Maha Suci

29. Sabab dawuhan yang Manon
mun istri sok unclang-anclong
ka caroge sering bohong
pasti ku Allah dibendon

30. Mun caroge ngawurukan
regepkeun ulah bengbatan
sumawonna mun nundutan
atanapi molototan

31. Najan geulis tur perceka
tapi lamun lalawora
ka caroge teu ngawula
pasti haram ka sawarga

32. Istri teh ulah pacuan
ngicip-ngicip jeung ngasaan
ngalampahkeun kacurangan
nu dilarang ku Pangeran

33. Mun caroge mulih nyaba
papag ku budi jeung basa
hingga caroge ngarasa
nyaahna teu asa-asa

34. Agus kasep putra ibu
cobi ku Agus didangu
mun kasep ngagugu tangtu
bakal pinanggih rahayu

35. Kapungkur urang nyorangan
henteu aya nu nyarengan
ngan badan urang sorangan
nu jadi poko pikiran

36. Nanging ayeuna mah Ujang
dinten ieu kenging beban
beban Ujang ti Pangeran
uruseun di ieu alam

37. Rasa salin ti sasari
jeung keur bubujangan tadi
lengkahna ge beda deui
kasusahna tambah deui

38. Agus sabage pamingpin
tanggung jawab lahir batin
bagjana jeung cilakana
urang pisan nu nyanggana

39. Garwa teh ulah diabur
ubrang-abring reujeung batur
lamun henteu bisa ngatur
ahirna timbul ngalantur

40. Istri lir manuk japati
diabur ka mana-mendi
teu caek cicing di bumi
lami-lami palay ganti

41. Da bonga urang sorangan
sok kajeunan jeung antepan
osok rasa maneh nyaah
diantep turun ti imah

42. Ujang teh imam kahiji
di rumah tangga pribadi
lamun teu yasa ngariksa
engke ku Ujang karasa

43. Sakitu ibu pepeling
saeutik tatapi penting
candakeun Ujang jeung Nyai
mangkade aranjeun lali

44. Mudah-mudahan Pangeran
ka aranjeun mikaheman
dina enggoning rarabi
diaping ku Maha Suci.

No. : 8
Penggubah : Ibu Encep; (P)
Pekerjaan : Kepala SD
Tempat : Tasikmalaya

Kinanti

1. Paralun nyelang pihatur
ka sadayana nu caralik
ieu abdi nyawer heula
nguesian tali paranti
nyumponan kabiasaan
nurut galib nini aki

2. Diatur diwangun catur
dirakit dangding pepeling
direka babaran basa
ngedalkeun hariring ati
gelarna rasa kanyaah
ka nu anyar jatukrami

3. Malar tinemu rahayu
pinanggih repeh jeung rapih
enggoning rangkep rimbitan
layeut geugeut silih asih
sing tibra sugema rasa
ngeunah nyandang ngeunah
nyanding

4. Piwuruk barengdiragum
ka pameget ka nu istri
dirapidkeun duanana
moal rek diwiji-wiji
supaya singget waktuna
ulah matak kesel calik

5. Istri wajib sujud tuhu
tuhu satia babakti
nyumponan dikaistrian
rikrik gemi ati-ati
miara parejekian
teu nyesa ge asal mahi

6. Ulah salimur salingkuh
matak cambal ajen diri
serong mirong jeung karinah
nu kitu kudu dipahing
doraka dunya aherat
moal pinanggih walagri

7. Sarta kudu bisa ngasuh
ibarat jadi kamudi
sangkan mulus rumah tangga
caroge kudu diaping
mun nyorang kabalangahan
bere wawadi panggeuing

8. Pameget jarining pancum
pamatri nu tigin ati
nyumponan kapamegetan
ngupaya nyiar rejeki
keur napakah rumah tangga
teu jejerih ku kapeurih

9. Ulah marugul ngaberung
ngajujur sakarep ati
ka garwa kudu satia
ulah mangduakeun pikir
mun garwa aya luputna
wurukan sing rintih-rintih

10. Tah eta anu sakitu
galeuhna nu laki rabi
pameget pageuh pancuhna
nu istri tuhu babakti
tanwande layeut jadina
moal ririwit berewit

11. Moal katalikung bingung
moal kabeulit kasulit
lian ti nu geus biasa
kasusah nu teu mateni
anu geus jamak ilahar
bagian anu kumelip

12. Ulah nguyung ku nu umum
ulah sedih ku nu galib
sarerea ge biasa
nyorang bungah jeung kasedih
tara suka salawasna
tara sedih unggal dami

13. Asal ulah petot emut
bakti puji ka Yang Widi
ulah cul kana agama
nu jadi tatali asih
manusa tukang ibadah
ku Allah tangtu diasih

14. Teu aya gunung patilung
teu aya gudang rejeki
nitenan ari pelingna
ngan ti Gusti Yang Widi
mana ulah dijauhan
malah sing nepi ka dalit

15. Cekapkeun bae sakitu
mugia hidep anaking
panjang punjung panjang yuswa
jauh pahla parek rijki
ginanjar kawilujengan
amin ya robal alamin

No. : 9
Penggubah : Okib; (L)
Pekerjaan : Guru dan juru kawih
Tempat : Tasikmalaya

1. Kalayan asma Pangeran
anu Maha Asih tur Heman
mugi ieu janten jalan
kenging hidayah Pangeran

2. Abdi ayeuna nembean
nyawer anu pangantenan
pamugi abdi sadaya
dipasihan palindungan

3. Para saderek sadaya
jaler istri anu mulya
darangukeun ku sadaya
amanat ti nu Kawasa

4. Ibu ayeuna ngawitan
nyawer anu pangantenan
ngawurkeun nasehat qur'an
jeung nasehat ti Jungjunan

5. Abdi sadayana sukur
ka Alloh nu Robbun Gopur
oge ka Nabi nu mashur
Muhammad sabage rosul

6. Agus Eulis putra ibu
regepkeun masing saestu
mun aranjeun teu ngagugu
pinasti Pangeran bendu

7. Takdir ti nu Maha Suci
bet dongkap ka urang pasti
nyata urang laki rabi
patepang pameget istri

8. Diriung ku sadayana
ondangan ti mana-mana
nu anomna nu sepuhna
pameget sareng istrina

9. Sadayana jadi saksi
Ujang Eulis laki rabi
pamugi ka Maha Suci
jodo aranjeun abadi

10. Oge uramg sakedahna
uninga wiwitanana
kumaha urang kawitna
ti mana urang asalna

11. Geuning urang keur orokna
gubrag medalna ka dunya
soca lolong duanana
torek nya kitu cepilna

12. Alloh ngaluarkeun urang
tina rahim ibu urang
lengkep jeung pancaindrana
taya kakuranganana

13. Kersa Alloh geus teu hese
ahirna ceuli ngadenge
panon terus ningal jentre
sareng dipasihan hate

14. Urang teh dibere ati
pandangan jeung paningali
nyata urang ulah lali
ka anu ngadamel diri

15. Saparantosna sawawa
dugi ka rumaja putra
bet pareng aya jodona
teu terang ti mana jolna

16. Takdir ti nu Maha Suci
bet norojol bae pasti
najan dihalang ku gunung
kadar dongkap ti Yang Agung

17. Urang wajib trimakasih
ka Alloh nu Welas Asih
laku lampah kedah bersih
ku Alloh sing isin ajrih

18. He geulis panganten istri
regepkeun masing taliti
Eulis teh nepi ka pasti
kenging rahmat ti Yang Widi

19. Anaking geulis sing eling
sing emut kana pepeling
istri ku Nabi digeuing
pikeun hakna masing-masing

20. Laku lampah sing saluyu
candak jalan nu rahayu
istri nu soleh pinasti
dipangga-ponggo ku Gusti

21. Istri ibarat permata
disebatkeun na hadisna
numawi kedah iatna
sing leres mernahkeunana

22. Ngaran istri nu sajati
nu taat ka salaki
saban beurang peuting bakti
sanajan tepi ka pati

23. Dina jalan anu bener
sanes jalan kabalinger
istri diwajibkeun taat
ka caroge kedah hidmat

24. Mun caroge nuju angkat
urang sing sabar kiat
mempertahankeun amanat
kade urang ulah lepat

25. Sing yasa ngajaga diri
kumaha istri sajati
wanita anu hakiki
nu sumujud ka salaki

26. Sabab dawuhan Yang Manon
mun istri sok unclang-anclong
ka caroge sering bohong
pasti ku Alloh dibendon

27. Mun caroge ngawurukan
regepkeun ulah bengbatan
sumawonna mun nundutan
atanapi molototan

28. Najan geulis tur perceka
tapi lamun lalawora
ka caroge teu ngawula
pasti haram ka sawarga

29. Istri teh ulah pacuan
ngicip-ngicip jeung ngasaan
ngalampahkeun kacurangan
nu dilarang ku Pangeran

30. Mun caroge mulih nyaba
papag ku budi jeung basa
hingga caroge ngarasa
nyaahna teu asa-asa

31. Agus kasep putra ibu
cobi ku Agus didangu
mun Asep ngagugu tangtu
bakal pinanggih rahayu

32. Kapungkur urang nyorangan
henteu aya nu nyarengan
ngan badan urang sorangan
nu jadi poko pikiran

33. Nanging ayeuna mah Ujang
dinten ieu kenging beban
beban Ujang ti Pangeran
uruseun di ieu alam

34. Rasa salin ti sasari
jeung keur bubujangan tadi
lengkahna ge beda deui
kasusahna tambah deui

35. Agus sabage pamingpin
tanggung jawab lahir batin
bagjana jeung cilakana
urang pisan nu nyanggana

36. Garwa teh ulah diabur
ubrang abring reujeung batur
lamun henteu bisa ngatur
ahirna timbul ngalantur

37. Istri lir manuk japati
diabur ka mana-mendi
teu daek cicing di bumi
lami-lami palay ganti

38. Da bongan urang sorangan
sok kajeunan jeung antepan
osok rasa maneh nyaah
diantep turun ti imah

39. Ujang teh imam kahiji
di rumah tangga pribadi
lamun teu yasa ngariksa
engke ku Ujang karasa

40. Sakitu ibu pepeling
saeutik tapi penting
cindekkeun Ujang jeung Nyai
mangkade aranjeun lali

41. Mudah-mudahan Pangeran
ka aranjeun mikaheman
dina enggoning rarabi
diaping ku Maha Suci

No.	:	10
Penggubah	:	Muksinudin; (L)
Umur	:	47 tahun
Pekerjaan	:	Juru khitan
Tempat	:	Tasikmalaya

Dangdanggula

1. Jisim kuring nu jadi wawakil
ti sadaya para kanća mitra
panganten kedah disawer
mugi ka nu ngadangu

disuhunkeun pisan pangaksami
bilih aya kalepatan
sing agung nawakup
tangtos seueur kakirangan
margina mah estu sanes tukang dangding
dumehna kapaksa pisan

2. Nyai kedah tenang pikir
reh ayeuna tos kagungan raka
poma ulah rek toledor
sing emut kana hukum
taat siang sinareng wengi
tina sagala hal kedah kersa tumut
kajabi anu dilarang
nu henteu petuk sareng agami
eta mah taya pamengan

3. Tah nu bieu eta nomer hiji
kaduana nurut kana hakna
ti batan ka anu sejen
katilu ngahormat perlu
ka salaki ka wargi pamili
ari kaopatna karidoan kalbu
anu matak bingah raka
kana manah anu matak henteu pusing
ari nu kalimana

4. Dina sadaya urusan Nyai
kedah ngadamel nu saluyuan
poma masingna waspaos
sanaos aya perlu
kedah mundut heula widi
bilih aya matakna
ahirna matak kaduhung
ulah salah di urang
kedah bae urang nyuhunkeun permisi
eta taya salahna

5. Genep ngahargaan ka salaki
kana jasana jeung tanagana
supaya jadi beres
ulah rek salingkuh
mun aya pamere salaki
sanajan teu loba
sing bingah sumujud
katujuh siapsadia
ngalakon kapentinganana salaki
nu henteu mewah ti syara

6. Tah sakitu papatah teh Nyai
ulah dijieun rasa mokaha
bubuhan nu jadi kolot
henteu weleh ringrang bingung
sieun pisan jadi jalir
ulah ngawiwirang
ngawula sing junun
ibu raja sadayana
sinarengan sadayana kulawarga
ka Nyai pada ngadunga

7. Sanwangsulna pameget ka istri
kedah nganggo adab tatakrama
nyumponan kana papagon
budi basa sing alus
ulah aya anu matak nyeri
boh tina kasauran anu matak nyentug
sing ageung tinimbangan
bilih aya kalepatanana istri
poma ulah kasar

8. Kawajiban nu jadi salaki
nyandak kana jalan kasaean
estuning eta teh abot
dunya aherat ditanggung
da tos kitu eta pasti
kedah pisan wayahna
sing tiasa nungtun
eta teh nomer duana

nomer tilu pameget pasti ngadidik
ngajarkeun sagala hak

9. Nu patali jeung agama misti
dingurus kamasarakatan
prakna manah kedah rido
kaopatna eta kitu
salamina ihtiar
nu suci supaya saluyuan
nu mtakkayungyun
dina sagala urusan
eta matak repeh rapih sareng istri
kagenep ngahargaan

10. Tujuh lamun langkung ti kahiji
kedah adil sami nyaahna
margi eta sami bae
tina soal kabutuh
ulah pisan geureuh saeutik
sumawonna hak-hakna
eta oge kitu.
tangtu cilaka di ahir
mo mendak kasenangan

Sinom

11. Piwulang ka duanana
masing bisa silih asih
enggoning dina rimbitan
supaya ulah berewit
atawa loba kapusing
masing raut runtut jujur
ulah aya kueicawana
siang sinareng wengi
pada cinta pada silih pikanyaah

12. Silih hormat pikaheman
ka dua pihak pamili
supaya jadi sampurna
sajeroning laki rabi

tangtu nu jadi wargi
nyaahna jadi satuhu
eta kitu biasana
nu jadi sepuh mah galih
ulah pisan nembongkeun nu matak sungkan

13. Ari sajaba ti eta
teu kedah panjang wiwincik
naon nu matak sugema
ngabungahkeun para ahli
supaya senang ati
sing bisa tulung-tumulung
boh ku dunya boh ihtiar
supaya salamet diri
nu kasebut kana jalan kasaean

Kinanti

14. Ayeuna bade ditutup
ka sadaya anu nguping
ka nu pada ngaluuhan
pameget sinareng istri
sing tiasa tinekanan
nya ieu pun anak yakti

15. Pidu.ana nu sakitu
mugi diijabah Gusti
salamet dunya aherat
ti lahir dugi ka batin
ulah aya kakurangan
rumah tanggana sing mukti

16. Sumangga ayeuna atuh
sing pada sami-sami
ngadu'akeun sadayana
sim kuring bade meredih
mangga urang sasarengan
maos Fatihah sakali

No. : 11
Penggubah : Maemunah; (P)
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Guru SD dan juru sawer
Tempat : Cirebon

1. Kidung nu jadi kawitan
minangka pamuka jalan
jalan keur nganasehatan
ka nu mentas dirapalan

2. Dangukeun ku sadayana
ku panganten duanana
sugan jadi mangpaatna
aya pulunganeunana

3. Awit panganten istrina
Eulis cunduk ka waktuna
ninggang mangsa nu utama
teu aya wagelanana

4. Danget ieu didahupkeun
kulawargi dikempelkeun
anu tebih dicaketkeun
maksadna kangge nyaksikeun

5. Eulis tos gaduh panutan
masing layeut sabeungkeutan
lamun rek indit-inditan
ulah tinggal ti pamitan

6. Upama rek nyanyabaan
caroge teu ngawidian
ulah maksa miheulaan
sok matak papaseaan

7. Lamun istri luas-leos
indit henteu paramios
ngaranna teu sapagodos
caroge meureun teu raos

8. Mun keur mendak kakirangan
omat ulah ngaderingan
ka caroge sok mundungan
eta teh lampah larangan

9. Najan dahar karo seupan
ka caroge tetep sopan
da eta nu ngempan-ngempan
.nu mangmikirkeun tilepan

10. Mun pareng ageung rijkina
sing bisa ngeureut miceunna
istri anu ngabagina
kedah emut ka ahirna

11. Mun istri teu ngajeujeuhkeun
pangala sok diseepkeun
teu aya nu disesakeun
ngaranna tamplok batokeun

12. Pan istri teh padaringan
tong mawa karep sorangan
kedahna sabilulungan
ambeh dipakaya dangan

13. Kudu ngaku ka baraya
ti ibu sareng ti rama
kitu deui ti mertua
ulah rek dibeda-beda

14. Ka batur kudu someah
tata basa anu ngeunah
mbeh loba nu mikayaah
hirup kumbuh tumaninah

15. Ngurus caroge sing suhud
ka sepuh kudu sumujud
tebihkeun roman jamedud
eta teh bibitna gujrud

16. Komo mun geus rumah tangga
masing-masing pangaboga
kudu leuwih nya ngajaga
silih geuing jeung tatangga

17. Adat ulah timburuan
ka caroge maseaan
puguh mah entos kumpulan
disangka tos teu kantenan

18. Pameget mah enggon leumpang
jeung rencang milari luang
istri ulah sok kumapang
malah tara muka lawang

19. Lamun istri adat kitu
awet rajet anu tangtu
caroge teh ngagurutu
pikir ka ieu ka itu

20. Sipat istri ka caroge
poma ulah ngamomore
atawa ngajore-jore
pan lumayan rencang sare

21. Mun caroge ngabenduan
poma ulah ngawanian
sok bilih kapapanjangan
da ke ge liren sorangan

22. Pan caroge teh panutan
istri wajib ngahormatan
mun sumping angkat-angkatan
karingetna disusutan

23. Tos salse teras sadia
tuangeun saaya-aya
nandakeun istri satia
pikir henteu pasalia

24. Brak tuang balakecrakan
duaan teh sukan-sukan
istri nyodorkeun masakan
jeung heureuy silih delekan

25. Lamun istri manah rupek
sanajan sayagi mekprek
tuangna teh tereh sesek
padahal hanjakal nyedek

26. Ningal peta nu nyuguhan
bet geuning henteu uyahan
teu surup jeung mamanahan
sok hayang indit nyingkahan

27. Mun rumah tangga tos mampuh
niat deuk gegel ka sepuh
pacuan ulah salingkuh
jadi istri kedah ampuh

28. Tong sepi babadantenan
jeung caroge sauyunan
sangkan gegel teh mangpaat
dituangna ge masalahat

29. Ka istri sakitu heula
moal bade lila-lila
bilih matak ngarasula
henteu loba nu kaala

30. Ayeuna ka carogena
moal rek dibina-gina
bade sami ngawelingna
sangkan saluyu jalanna

31. Anjeun tos kagungan istri
titis tulis Maha Suci
putra ngadahup ka putri
sing pageuh kawas dipatri

32. Ka istri kudu ngaheman
mangkade aya jeruman
eta teh goda siluman
anjeun kedah tetep iman

33. Ulah bosen mapatahan
tapi basana milihan
ulah mere kasedihan
ka istri bilih nyalahan

34. Sing landung aisanana
sarta lega sagarana
kudu gede hampurana
supaya awet jodona

35. Upama rek nganasehat
carita anu pasehat
pilih ulah kecap jahat
matak teu jadi masalahat

36. Jeung istri silih hormatan
silih ma'lum kalepatan
sangkan tebih pipirakan
malah raket kawas ketan

37.. Adat ulah rek kumaki
tong kena jadi lalaki
rasa anjeun jadi joki
emut bakal aki-aki

38. Mun umur tepi ka sepuh
anjeun pasti panggih ripuh
lumaku jadi teu mampuh
cing saha nu baris nempuh

39. Mun ku urang ditelekan
nu nempuh teh pamajikan
sanajan sok ngadelekan
tapi tetep ngabelaan

40. Da meureun dina pikirna
ngemutkeun purwadaksina
emut keur pada anomna
tangtos sami ngaraosna

41. Mangkade ulah ngalantur
ekol jeung bohong diatur
ka bojo mah tutur-tutur
tas rapat jeung pada batur

42. Adat kitu mo jamuga
pakaya teu kaur boga
matak isin ku tatangga
kaduhung mah pasti jaga

43. Lamun istri kalepatan
ulah gugup ngabenduan
anggur geura dideukeutan
barabat dinasehatan

44. Istri teh didama-dama
diwuruk anu utama
ulah ingkar ti agama
Islam nu langkung utama

45. Dina waktos bade sare
maos bismillah salawe
mbeh kenging turunan sae
kenging putra hade hate

46. Lamun tos gaduh turunan
anjeun jadi pupuhunan
putra putu ngarajenan
perjodoan tambah aman

47. Putra cekap tilu bae
seueur teuing mah barabe
kanggo nolak nu teu sae
mangga geura lebet kabe

48. Margi eta parantos sah
pangaturan pamarentah
urang henteu kedah sesah
tos aya jalan nu genah

49. Hirup teh kedah iatna
laku lampah nu sampurna
sangkan sugema hirupna
sareng tebih balaina

50. Jeung batur silih geuingkeun
ulah sok silih gorengkeun
atawa sok ngistorikeun
sumawonna nyilakakeun

51. Jeung bangsa kudu ngahiji
pikiran kudu diaji
ulah lirca kana jangji
lempeng siga angka hiji

52. Sanajan misah golongan
uang hirup sasarengan
ulah nyongcolang sorangan
siga nu aing-aingan

53. Lamun urang kumawula
pacuan ulah bahula
bosenan jeung ngarasula
matak teu kapake lila

54. Saniskanten perjalanan
laku lampah jeung omongan
osok aya nu nitenan
masarakat ngabandungan

55. Lamun hirup lampah serong
pasti diri teh dirongrong
masarakat pada merong
geus badan teh jadi perong

56. Anu awon kalakuan
najan rasa bubunian
laun-laun kanyahoan
da Allah teu ngawidian

57. Manawi sing ati-ati
sing luhur budi pekerti
tindak-tanduk tata-titi
jalankeun anu tarapti

58. Komo ayeuna merdeka
ulah rek angkara murka
sirik musrik jeung deleka
ahirna matak cilaka

59. Namung sakitu piwulang
mangga ku aranjeun selang
mun kenging mah ulah hilang
lumayan baris pangilang

60. Nunuhun ka nu Kawasa
maparinan rahmat rasa
diri urang teh diraksa
tebihkeun nu baris nyiksa

Amin ya robal alamin
mugi Gusti nangtayungan

No. : 12
Penggubah : Abah Sarkam ; (L)
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Juru sawer
Tempat : Cirebon

Auzdubillah himinasy syaitonnir rojim
Bismillahir rohmanir rohim
pun sapun ka luhur ka sang rumuhun
ka handap ka sang betara.
sang betara sang betari, betari nagara haji
batara nagareja
maap agung ka sadaya
abdi nyuhun pangapunten
abdi bade nyawer heula
nu ngadangu tah kieu pokpokanana

1. Rarepeh pameget istri
kaula rek ngawurukan istri
ngawuruk terus jeung santri
supaya jadi nyi mantri

2. Kuring isin mah kantenan
ku sadaya nu mayunan
disebatkeun nanaonan
malikkeun ambatanan

3. Tapi neda suka lila
da ieu rek nyawer heula
sukakeun pada kaula
sakieu da moal lila

4. Kaluar nu sakieu mah
padamelan nu di imah
makaya da lain cumah
ngalap ganjaran walimah

5. Ulah kapalang nya sae
kuring tara unggal poe
ti dieu kieu sagawe-gawe
ngan saayeunaeun bae

6. Jeung ieu ucap-ucapan
lain heureuy karesepan
mun leukeun ngalalantipan
hasilna antep-antepan

7. Pulunganeun kolot ngora
beunang ngabanding jeung sara
keur mereskeun ka salira
peupeurih ngahaja tara

8. Santen burek ngadangukeun
bawaning ku tara leukeun
curuk bae didumpelkeun
kana kuping teh cocokkeun

9. Ya Alloh anu Kawasa
nu maparin ni'mat rasa
muga-muga ka ati manusa

10. Aung-agung pangapunten
ka panganten nu saranten
arimankeun nu maranten
pitutur sae teu kinten

11. Bisi tacan pada harti
anu kurenan sok pasti
nimuna lulus tarapti
kudu siking bela ati

12. Nineung ulah pasalia
sing kahade awas waluya
lamun pakia-kia
temen pasalia tea

13. Najan aya kurenaneun pacang-
kadan
jadi urang senang-senang badan
kagok siling baeudan

14. Taya bedana narungtut
senang-senang samiuk patut
rejeki mah nuturkeun nungtut
moal datang ngaburusut

15. Mun istri aya luputna
mun pameget sing hade darna
mun pameget urang hina
nu istri kudu wayahna

16. Hiap-hiap ka dieu istrina
kuring ngawuruk pangheulana
nyai sing hadë namapana
wuruk ibu mari sirna

17. Rekak polah ka salaki
nyai poma ge renced ge
disundakeun digawe oge
kana parentah salaki

18. Naon bae nu dipardihkeun
sing tumut bisa lampahkeun
ku pangersa lampahkeun
ulah mungpang ngaborongkeun

19. Mun kasimpingan tatamu
sing lingger ulah kamumu

20. Sing elingkeun sing ngalemah
yen salaki keur patimah
ulah roh sabab percumah
hawatir tinggal di imah

21. Geura sok ngagaraleuh bako
bari lenggah nyieun roko
pihapekeun ajangkeun ka jongko
keur nambah-nambah jeung
meuli boboko

22. Tatana sumping salaki
balang wah batan loba rejeki
geuwat buru taki-taki
sing tarima jadi koki

23. Usum ngaladenan neda
sing lingger ulah leleda
boga pagawean tunda
nyambel kade bisina lada

24. Sumawonna usum makaya
ngahadepkeun ka sadaya
caringcing saaya-aya
kumaha bisana tea

25. Samangsana nu dahar ponyo
tara beunang dibebenjo
ulah jauh keur sibanyo
matak nampeu nu rek ponyo

26. Jeung lamun angkat-angkatan
masing bareng sani'matan
kade ulah sasabutan
jeung istri layar babatan

27. Tapi jol ti panyabaan
ulah lila kalilaan
liwat ti pasejaan
bisi manggih pacelaan

28. Ka salaki masing kukuh
tekad ati masing pengkuh
ka baraya ulah angkuh
tatapi ulah salingkuh

29. Lamun nyai barangbikeun
anu patut dirangkepkeun
poma ulah disidemkeun
memeh pok ku dibejakeun

30. Ambeh ka nu diberena
dialuskeun duanana
malikkeun nyai asihna
nu diarah ti bawahna

31. Salaki moal ngeunaheun
pantes bae rek gareuleuheun
ngadekul sok mamanahan

32. Maneh lamun barangbere
hayang mikeun samping pare
salaki tara dipalire
lain salah jore-jore

33. Sanajan mere ka indung
yen melid sumput salindung
tangtu salaki teh pundung
sok loba nu silih tundung

34. Lain owel ku pamere
ngan ku ngabahananana
ngan hayang alus manahna
salaki tetep gorengna

35. Ku eta mah geus kamanah
di mana salaki ngeunah
kagungan garwa karinah
melid teh salat pitenah

36. Sakitu eta ingetan
eta ge gaduh pungutan
teu ngarasa diseungitan
tara sieun kapelitan

37. Geus tamat wuruk istrina
hiap-hiap kari pamegetna
euleuh-euleuh sateuacanna
ieu keur kasep tetep salatna

38. Sok bapa mere luang
tapi ge ngan omong doang
da bapa teu boga uang
nyaah mah saawang-awang

39. Eneng sing harti kacida
boga kabeubeurat banda
eneng bareto ngaduda
taya nu nyimpenan banda

40. Sing tangginas nyaring manah
ulah kajongjonan ngeunah
kudu leukeun ngolah tanah
tuncab-tanceb anu ngeunah

41. Sanajan suka nya matuh
sing nyaho dipangabutuh
eneng garwa teh sing lintuh
genteng-genteng ulah runtuh

42. Ilang bara nyukup sepuh
maneh bae masing lintuh
sepuh mah da tacan ripuh
masih keneh jagjag timpuh

43. Naon bae babalantik
ngarah sautak-saeutik
ngukut hayam ngukut itik
eukeur meuli samping batik

44. Ari lampah jeung mertua
samemeh tacan sawawa
kudu saregep sanyawa
ulah rek asa jeung boa

45. Papageran pakarangan
kurad-kored ngalenangan
montong ngantep pawirangan

46. Masing bere ulah umpet
kolot boga lalahan nampeu
ulah magah kupa-keupeu
habek pelakan ku sampeu

47. Saenyana lain heureuy
lain heureuy melak roay
melak hui meureun ngareuy
marek katuang kateureuy

48. Nu .umrah di pipir imah
pigeusaneun pager imah
sing bisa nyuguhan ka semah

49. Ka bojo sing aya harga
mun lulus siar oncogan
ulah kapira jeung raga
aya-aya moal ngaduga

50. Ulah barangasan teda
saeutik-eutik sok kagok
sok loba nu ting garewok
sok loba nu siling dabok

51. Saniskara pacabakan
da kudu jeung pamajikan
nu nguruskeun parab hakan
nu matak ngejo ngasakan

52. Bangsa urang leuleutikan
terangkeun ka pamajikan
ulah salingkuh tiktikan

53. Ka bojo yen memelid
tangtuna sekelit manah
nurut anggur sulit
anjogna papelit-pelit

54. Jadi masing-masing ajang
lumpat ka lalaki sejen
da urang teu ngajen-ngajen

55. Da asup kana pitnah
bojo teh papatih goah
nu nguruskeun eusi goah
lalaki nu purah ka sawah

56. Mun maneh dipangrucahkeun
ati maneh ditangtukeun
nyerina kabina-bina
moal aya papadana
kudu resik sakituna

57. Mun hayang dipipisahkeun
ulah geuwat diturutkeun
kudu tahan direureuhkeun
sing beak beuweung utahkeun

58. Unggal pos ngalenggerek
samar gawe geus tamat
muruk digirat

59. Ngan kari ngadua arab
tapi entong bangsa arab
da Gusti nu matak serab

60. Da Gusti nu sipat geten
abdi nyanggakeun panganten

61. Eukeurna di alam dunya
mugi Gusti nu Maha Mulya
sing katurut ku pakaya
sing jauh balai beya

62. Mugi-mugi dipaparin tenggang
sugan nyandang bati dagang
kuat nulung anu anggang

63. Lah ieu salaki jeung bojo
masing bur beureum bur hejo
loba ketan loba kejo
kolotna sing ngeunah nenjo

64. Sugih mukti loba milik
kuat ngahormat nu calik
bisa mekelan nu balik
nu miskin henteu kacalik

55. Hade budi jeung pangapih
jeung tatangga runtut rapih
mugi-mugi sing bisa ngiriman ka
sepuh

66. Ka nu deukeut oge heman
mugi-mugi tetep kaislaman
maot muga mawa iman

67. Kuring nyawer teh geus cape
ngan sakitu bae jempe
sugan sakitu ge sampe
lumayan keur baris kope

68. Sabab lamun papanjangan
geus nguruwuk patuangan
ngarep-ngarep pamasangan
kuring isin ku ondangan

69. Mangga atuh pribumi
ieu panganten geus lami
geura calikkeun di bumi
dina amparan nu resmi

70. Ti dieu kakara tamat
wallohu alam
manawi cekap mung sakitu
kidung sawer panganten ti abah
Sarkam

No.	:	13
Penggubah	:	Ibu Acih; (P)
Umur	:	70 tahun
Pekerjaan	:	Juru sawer
Tempat	:	Subang

Astagfirullohaladim, astagfirullohaladim
Asyhadu anla ilaha illalloh, waasyhadu anna muhammadarrosululloh
Audzubillahi minsyaiton nirrojim, bismillahir rohmanir rohim
sahadu sahadat Patimah
binti Rosululloh juhro yakarim
tahruju mun kudrotullohi
kang minang kalintang
agama kang den ratu wadon dunya aherat
Patimah mulih ti mana
ti kudrotulloh
naon nya bawa, sahadat jeung iman
naon tandana, sabar jeung darana
satetes saking rohani
saking madep ingkang jati
si nyai ratuning istri
Patimah weruh timpuh
erbulloh laksanira
panutup pangancing
dikancing ku Rosululloh
Lailaha illalloh, muhammadarrosululloh

Alhamdulillah Nyai Ujang
ayeuna ku Ema bade disawer
mudah-mudahan sing janten jalmi anu mangpaat
sing alus cinta ka ibu rama, taat kana agama
sakumaha parentah nagara
sing tiasa ngalaksanakeunana
sumawonna mun tiasa takwa ka Alloh SWT.

Pun sapun amit ampun
ka nu kagunga lembur
amit ka nu kagungan bumi
tabe ka nu kagungan bale

maap ka juranganana
nu calik jadi canoli
nu aya di papajangan
neda ampun nya paralun
neda panjang nya hampura
rek mapatkeun jampe nyawer
rarepeh istri pameget

1. Ieu rek ngawuruk putri
piwuruk terus jeung santri
kana manahna nyi putri
supaya jadi pamatri

2. Kuring isinna kantenan
ku sadaya nu mayunan
disebatkeun nanaonan
ngalilakeun amatanan

3. Tapi neda suka lila
kapan kudu nyawer heula
nyukakeun pada kaula
sakieu mah moal lila

4. Ngaluangkeun sakieu mah
padamelan nu di imah
mokaha da lain cumah
ngalap ganjaran walimah

5. Ulah kapalang nya sae
urang tara unggal poe
di dieu kieu nya gawe
ngan saayeunaeun bae

6. Ieung ieuh ucap-ucapan
sanes heureuy karesepan
masing leukeun ngalantipan
hasilna antep-antepan

7. Pulunganeun kolot ngora
meunang ngabanding jeung sara
peupeuriheun ngahaja tara

8. Hanas gure ngadangukeun
bawaning ku tara leukeun
eta curuk didumpelkeun
kana cepil dicocokkeun

9. Ya Alloh anu Kawasa
nu maparin ni'mat rosa
mugi ieu paribasa
nyangsangkeun ati manusa

10. Baeu bangkeut nu saranten
nu mahal ti batan inten
darangukeun ku maranten
aya pitutur sakinten

11. Bisi tacan pada ngarti
anu kurenan teh pasti
nimbulkeun lulus tarapti
ku silih beuli ati

12. Tina ulah pasalia
sing sapagodos waluya
lamun pakia-kia
sok remen pasea tea

13. Najan aya kajegudan
purunan jeung pacengkadan
tangtu urang emut badan
sundel ku silih baeudan

14. Taya bayana narungtut
dina samiuk sapztut
rijki mah nuturkeun nungtut
moal datang ka barutut

15. Mun bojo kalulupatan
nu pameget kudu wayahna
mun pemeget bareng sirna
nu istri kudu wayahna

16. Hiap ka dieu istrina
urang wuruk pangheulana
nyai sing hade nampana
wuruk ibu rama sirna

17. Tingkah polah ka caroge
poma nyai sing rancage
dipiwarang age-age
tunda keur digawe oge

18. Masing bisa titip diri
ambeh sepuh suka seuri
lampah ulah nganyenyeri
sepuh sok milu teu ari

19. Sumawonna aya tamu
sing hade pasesemu
nulak lingsem sakatimu
ambeh pameget teu nyemu

20. Sumawonna rek lumaku
naon candakeun nu baku
sodorkeun ka gigir pangku
ulah uyup-ayap kaku

21. Tatana sumping salaki
sumawonna nyandak rijki
geuwat buru taki-taki
sing narima jadi koki

22. Sing alus ngaladenanana
sing singer ulah leleda
boga pagawean tunda
nyambel kade bisi lada

23. Kumadepan ulah leya
caringcing saaya-aya
kumaha biasa tea

24. Jeung elingkeun ngalemah
mun caroge keur sepi mah
ulah rek nyaba percumah
pelesir tinggal ti imah

25. Jeung lamun angkat-angkatan
kudu beres jeung pamitan
istri mah leler bebetan
tatana di panyabaan
bisi manggih panyandaan
liwat tina pasejaan

26. Eujeung lamun barangbikeun
anu patut diregepkeun
mangga sok kudu bejakeun
ulah tuluy disidepkeun
jadi Nyai teh ninggalkeun
ngan nyai nu diomongkeun
caroge nu diawonkeun
eujeung lamun barangbikeun

27. Samping duit pare
caroge teu dipalire
lain salah jore-jore

28. Sanajan mere ka indung
yen meulit sumput salindung
tangtu caroge teh pundung
sok loba nu silih tundung

29. Lain owel ku merena
ngan ku ngabongohanana
sok hayang hade manehna
caroge tetep gorengna

30. Ku eta mah geus kamanah
di mana pameget ngeunah
kagungan garwa ngareunah

31. Eta mah nhya sakitu kaingetar
eta mah gaduh panutan
teu ngarasa diseungitan
tara nyieun kapelitan

32. Geus tamat wuruk istrina
yap ka dieu pamegetna
euleuh-euleuh bet ngadeukeutar
keur kasep tetep saratna

33. Seug Ibu merean luang
tapi ngan omongan doang
nyaahna saawang-awang

34. Agus sing ngarti kacida
kapengker Agus ngaduda
ayeuna mah enggeus beda
boga kabeubeurat dada

35. Sing tangginas nyaring manah
ulah kajongjonan ngeunah
kudu leukeun ngolah tanah
tuncab-tanceb anu ngeunah

36. Sapancong suk nya matuh
sing nyaho ka pangabutuh
Agus jeung garwa sing lintuh
genteng-genteng ulah runtuh

37. Kilang bara ngipuk sepuh
maneh-maneh sing mampuh
da Ibu mah tacan ripuh
masih keneh jagjag timpuh

38. Hanteu ngaborong-borongkeun
Pangeran mah naon bae panga-
turan
da aya opat lantaran
nu matak wareg dadaharan

39. Boh tani boh jual meuli
boh mangkat milampah kuli
boh nyantri ngawuruk ahli
ngestokeun piwuruk wali

40. Lamun loyog kana tani
mugi sing wekel barani
sing mukti datang ka uni
nyukup indung bapa nini

41. Sing jadian pepelakan
nyukup pake nyukup hakan
masing aya kaundakan
boga kuda.tutumpakan

42. Loba duit loba pare
seueur ketan seueur cere
ka baraya kuat mere
di dunya tiis nya sare

43. Lamun lohog kana dagang
mugi dipaparin senang

kuat mais kuat manggang
bisa neundeun bari dagang

44. Masing bisa bibilintik
dina jalanan balantik
mangpaat modal saeutik

45. Modalnamugi diriksa
ku Pangeran nu Kawasa
bibit hayam bibit itik
keur ngurus poleng jeung batik

46. Ari lampah jeung mertua
samemeh tacan sawawa
kudu saraga sanyawa
ulah dek asa jeung boga

47. Papager ngan pakarangan
kurad-kored ngalenangan
sing boga pikir sorangan
montong ngantos piwarangan

48. Masing beger ulah kumpeu
kolot boga lahan nampeu
ulah ugag-eugeug eupeu
habek pelakan ku sampeu

49. Saenyana lain heureuy
melak jaat meureun ngareuy
melak roay meureun raweuy
meureun katuang kateureuy

50. Da lumrahna di sisi mah
kudu leukeun ngolah lemah
pigeusaneun boga imah

51. Ka boojo kudu nyukakeun
ulah kumaki mebeskeun
ngahayu jeung nhapirakeun
sok ngawewenang malikeun

52. Tina kudu matak aneh
barangpenta kudu rineh
mawa ngomong kudu rineh
amih lulus diri maneh

53. Ulah barangasan nyogok
sautak-saeutik haok
jadi matak ngagok-ngagok
ana kapongpongan mogok

54. Samangsa bojo ngabugeug
urang ge tangtu sinigeug
hayang sampeu geus ngabigeug
kop sowet kosong euleugeug

55. Da kudu jeung pamajikan
metakeun baranghakan
nu purah ngejo jeung ngisikan
bangsa urang leuleutikan
bere beja pamajikan
ulah sok malik tiktikan

56. Ka garwa papelit-pelit
tangtu sundel nyungkelit
manah tungtungna ngurihit

57. Jadi masing ijen-ijen
ngupat jeung lalaki sejen
tuluy menta dipahijen
ka urang jadi teu ngajen

58. Tah kitu bisi teu nyaho
mangkahade ulah poho
kudu bawa sakanyaho
anjogna silih dodoho

59. Jeung ulah sok mangduakeun
ka diri maneh eunteupkeun

mun maneh dipangduakeun
ati maneh ditangtukeun

60. Nyerina kabina-bina
peurih taya papadana
awewe ge moal bina
kudu rajin sakituna

61. Jeung ulah sok nganyenyeri
saleuheung ku rijki kari
ngan sok miduakeun janari

62. Kuring nyawer teh geus sampe
lumayan keur baris kope

63. Eujeung lamun papanjangan
kuring isin ku ondangan
geus nguruwuk patuangan

64. Mangga tuh pribumi
ieu panganten geus lami
geura calikkeun ka bumi
geura amparan nu resmi
Asup bayu ku kurungan

65. Alus teuing layung bumi
hatur kembang galing muntang
ieu samping giringsing wali
karembong modang caracas
raksukan tambur katuncar mawur

66. Wur siang kalayungan
tutut gunung keong reuma
sumangga mah-sumangga mah
deuh Nyai geura caralik

67. Sok hayang mah nya Encep
peuyeum Pagaden
dikatukan dikacangan
sok hayang peureum panganten
dikasuran dikasangan

68. Ulah sok ngabotol limun
engke ge bulan puasa
ulah sok getol ngalamun
engke ge moal ku saha

No.	:	14
Penutur	:	1. Memed Hambali (L)
		2. M. Nasrudin (L)
Pekerjaan	:	Tani; guru agama
Tempat	:	Bogor

1. Bismillah damel wiwitan
mugi Gusti nangtayungan
Eulis Encep nu rendengan
mugia ksalametan

2. Salamet nu pangantenan
ulah aya kakirangan
sing tiasa sasarengan
sangakan jadi kasenangan

3. Sing senang laki rabina
nu diwuruk pangpayunna
nya eta bade istrina
masing dugi ka hartina

4. Hartikeun Eulis ayeuna
lebetkeun kana manahna
manawi aya gunana
nu dipamrih mangpaatna

5. Mangpaatna lahir batin
Eulis teh masing prihatin
ayeuna aya nu mingpin
ka caroge masing tigin

6. Tigin Eulis kumawula
ka raka ulah bahula
bisi raka meunang bahla
kudu bisa silih bela

7. Silih bela jeung caroge
ulah ngan pelesir bae
mending oge boga gawe
ngarah rapih unggal poe

8. Repeh rapih nu saimah
rumah tangga tumaninah
tapi lamun loba salah
laki rabi moal genah

9. Bisi teu genah ku raka
prak wae wakca balaka
lamun raka goreng sangka
buru bawa suka-suka

10. Suka-suka ti ayeuna
da Eulis atos laksana
ngajodo anu sampurna
ngahiji salalamina

11. Salamina sareng dulur
Eulis kudu bisa akur
akuran ka unggal lembur
sangkan jadi buah catur

12. Mun catur sing seueur bukur
ulah ngan kalah ka saur
napsuna ulah takabur
hirup resep loba batur

13. Sareng batur kudu jujur
layeut reujeung nu sakasur
runtut raut salelembur
nagara ge subur mamur

14. Subur mamur sauyunan
mun aya tamu payunan
tapi ulah timburuan
bok bilih silih benduan

15. Ngabenduan ka caroge
ngan ulah pasea bae
enggal atuh geura hade
ambeh geugeut unggal poe

16. Saban poe ulah lali
titih rintih suci ati
tembongkeun sing bear budi
ciri nyaah ka salaki

17. Lalaki mun sok nyandung
omat ulah waka pundung
komo lamun bari bingung
keun antep sina ngaberung

18. Ngaberung tong dihalangan
asal cukup sandang pangan
sina lilir ku sorangan
sangkan panggih kasenangan

19. Senangkeun Eulis pikiran
pikiran didadasaran
tukuh muntang ka Pangeran
supaya meunang ganjaran

20. Ganjaran ti Maha Suci
enggal atuh geura tampi
ayeuna Eulis ngahiji
sakapeurih sakanyeri

21. Sakanyeri jeung salaki
mun Eulis seueur rejeki
poma ulah sok kumaki
masing tumut ka salaki

22. Tumutkeun Eulis ayeuna
ayeuna tos laksana
laksana datang jodona
hate bangblas lalugina

23. Lugina dunya aherat
Gusti maparin rahmat
kana waktu ulah elat
disarengan silih hormat

24. Silih hormat ka sasama
sing nyaah ka ibu rama
lakonan parentah agama
tangtuna hirup sugema

25. Sugema hirup di dunya
nya eta kudu tatanya
rek nanya pek ka nu enya
badanna buru ditanya

26. Tanya bae ka hatena
tah eta pikeun hatena
saksi diri pribadina
nu tara jalir jangjina

27. Mun jangji anu ngajadi
eta jangji anu pasti
pasti jodo ti ajali
pikiran cengeng ka Gusti

28. Gusti mah teu weleh nyaksi
nyaksi gerentesna ati
ucap lampahna kasaksi
satincak-tincakna ngarti

29. Hartikeun masing karaos
ulah luas-luis-leos
sumawonna poporongos
pilari jalan nu raos

30. Raoskeun jaga ku Elis
Eulis ulah sok gumeulis
najan geulis baris ledis
ninggang kana titis tulis

31. Titis tulis bagja diri
patokan nu ti ajali
kajeun siga widadari
da moal beunang dibeuli

32. Dibeuli ku harta banda
da moal bisa kajaga
nu tangtu bakal ngaduda
nyicingan di alam baka

33. Alam baka kalanggengan
langgeng rasa ka Pangeran
supaya ulah rayungan
ngabogaan papalangan

34. Boga rasa kudu ngarti
tata-titi surti ati
kudu siloh beuli ati
pikiran dadamelan Gusti

35. Gusti Allah nu Kawasa
ngayakeun dunya tiasa
pepek eusi dunya rosa
sayagi pikeun manusa

36. Manusa mahluk pnjulna
palinter pangabisana
ngakalan eusi dunyana
nu kantun tumarimana

37. Tumarina ka Pangeran
tumutkeun kana dawuhan
Qur'an hadis tuduh jalan
ti para nabi panutan

38. Panutan urang sadaya
poma ulah rek cangcaya
sadaya kudu percaya
ka Gusti Allah nu Mulya

39. Mulyana nu Maha Agung
sing saha bae ditulung
ku bumi alam dijungjung
nyaahna kaliwat langkung

40. Nyaah bae nu Kawasa
ka masing-masing manusa
ulah dir gagah perkosa
bisi urang loba dosa

41. Dosa mah ti pada jalmi
welas asih ka sasami
micinta ka lemah cai
layeut jeung batur sabumi

42. Sing layeut laki rabina
ulah aya kuciwana
silih antuer kahayangna
akur reujeung barayana

43. Mun akur ka sadayana
tembongkeun budi basana
nu bener tingkah polahna
supaya hirup sempurna

44. Sampurna Euis ayeuna
yap ka dieu pamegetna
bapa bade ngawurukan
diregepkeun ku asepna

45. Regepkeun teh ku hatena
bapa mepelinganana
tadina Asep ngaduda
ayeuna mah gaduh garwa

46. Sareng garwa kedah layeut
sing geugeut sacara leugeut
poma ulah pikir heureut
sangkan silih pikameumeut

47. Mikameumeut sareng bojo
laksana Asep ngajodo
tapi lamun ngabobodo
bojo moal mikasono

48. Mun sono Asep ka istri
sing pageuh saperti patri
campur gaul sareng santri
kalayan ati nu suci

49. Nu suci pasti beresih
tara aya nu dipamrih
ka bojo teu weleh asih
sagala sareng pamilih

50. Pilih ku Asep ayeuna
nya pek tanya ku hatena
nu goreng jeung nu hadena
sing karasa ku dirina

51. Diri pangasih Gustina
Gusti mah moal nyiksana
moal bae ngaganjarna
kumaha bae amalna

52. Amal hade tangtu genah
laki rabi tumaninah
lamun amal anu salah
jaga baris nyorang susah

53. Susah lamun teu ngarobah
nu ngajak ngarah ngarinah
napsu nu mawa sarakah
pek atuh pake ibadah

54. Mun ibadah anu tangtu
bagikeun ka nu pihatu
mikeunna tong ragu-ragu
bilih istri janten bendu

55. Bendu istri Asep bingung
ulah waka sok ditundung
lamun istri terus pundung
pangmeserkeun geulang kalung

56. Geulang kalung serba sae
enggal atuh geura pake
dianggena unggal poe
nu kantun pelesir bae

57. Pelesir Eulis ka Kota
tah bawa duit sajuta
mun aya kahayang menta
tapi ulah lahuta

58. Lahuta aya kahayang
nyariosna ngagorolang
nu bakal moal kasorang
pikir nu mawa bingbang

59. Bingbang bongan sok sulaya
mikahayang nu teu aya
ahirna pakia-kia
ngajauhan ka baraya

60. Baraya lamun ngahiji
eta nu langkung utami
hubungan anu sajati
ngariung sapara wargi

61: Wargi Asep sadayana
sakitu mikadeudeuhna
barungah dina manahna
nu janten ibu ramana

62. Ibu rama ngiring doa
Asep ngagaduhan garwa
istrina lamun satia
hiji bae tong ngadua

63. Ngadua gaduh istrina
moal beres salamina
pakucrut rumah tanggana
mun teu cocog jeung agama

64. Era atuh ku tatangga
sapopoe ngan pasea
ku istri dipingewa
ku tatangga dilelewa

65. Lamun boga harta banda
sing kuat nahan gogoda
bisi kagoda ku randa
pikir heula jero dada

66. Pikir Asep sing waspada
supaya teu ngarasula
mun keukeuh pikir midua
akibat jadi pasea

67. Pasea jeung pamajikan
napsu setan barangasan
teu ngajadi kauntungan
tetep dina krugian

68. Rugi lamun ngumbar napsu
napsu pangajak nu palsu
ngarajing ngajadi asu
nu tangtu badan kalangsu

69. Kalangsu bongan sorangan
osok daek ririungan
mimitina heuheureuyan
dina tempat pamaenan

70. Maen/dadu maen kartu
eleh meunang tacan tangtu
mun meunang udud surutu
mun eleh ngobral sapatu

71. Ngobral baran gkamewahan
harta banda dijualan
di imah awut-awutan
lebur ancur bebeakan

72. Beak duit dipikiran
eleh maen kalawahan
tapi keukeuh panasaran
napsu teu beunang ditahan

73. Ditaha henteu katahan
dipikir terus-terusan
datang napsu panasbaran
setan iblis ngadeukeutan

74. Setan nu ngajak jarambah
nu mawa kana sarakah
dipake kana awuntah
disorang napsu nu rucah

75. Rucahna antep-antepan
teu ngareret rerencangan
cicing dina palacuran
teu inget ka pamajikan

76. Pamajikan teu direret
duit metet dina dompet
tapi mere kekerehet
ku tarik-tarikna pelet

77. Kapelet ku pamakena
pabeulit pikiranana
teu karasa ku dirina
diumbar bae napsuna

78. Napsuna mangprung ngaberung
teu aya anu dirarung
miboga rasa adigung
tungtungna ripuh jeung bingung

79. Bingung bongan osok salah
teu bisa nahan amarah
jangji ka batur sok gaplah
teu inget kana papatah

80. Papatah ti para sepuh
ulah boga rasa angkuh
mun jangji kudu sing tukuh
ucap lampah masing ampuh

81. Masing a...puh ti ayeuna
sing bisa mawa hirupna
jauhkeun napsu gorengna
deukeutkeun napsu hadena

82. Deudeuh teuing putra ibu
omat tong ngalajur napsu
ulah maen lacur ngadu
mun bener nyaah ka ibu

83. Nyaah deudeuh mikasono
diri pola kangge conto
mangka kade ulah poho
bojo teh bawa lalajo

84. Lalajobari pelesir.
tingali sisi basisir
sugan awas tina pasir
alam dunya geura taksir

85. Geura taksir pangaturan
dadamelanana Pangeran
aya gedong matak heran
luhur pageuh nanakeran

86. Teu ngaruag teu ngarieg
sakitu eusina uyek
pirang-pirang nu ngalenyek
tapi henteu ngarempeyek

87. Ya Allah anu ngayuga
ieu alam ngan nyalira
bumi langit ge tohaga
éusina mani tohaga

88. Eusi dunya warna-warni
cahaya panonpoena
sato tatangkalanana
cawisan keur manusana

89. Manusana maruji sukur
ka Gusti Allah nu ngatur
panganten sing subur mamur
kalayan hirupna jujur

90. Masing jujur sahaluan
ayeuna Asep duaan
ulah aya pacengkadan
sing bisa silih belaan

91. Bela pati jiwa raga
dunya katut aheratna
ku Asep kudu dijaga
sangkan Eulis gumbirana

92. Gumbira nu pangantenan
papatah tamba lumayan
ku Eulis Asep lenyepan
nyawerna tereh wekasan

93. Nyawer teh turun tumurun
tuturunan ti karuhun
pamugi ulah dikantun
sawer turun hatur nuhun

94. Sawer hartina panggeuing
papatah geura nyararing
dangding bari ngahariring
pepéling masing areling

95. Areling urang sadaya
ka Gusti Allah nu mulya
ulah aya panca baya
sadaya mugi waluya

96. Waluya para wargina
rawuh para pangantenna
gumuruh rasa batinna
sareng hate ka Gustina

97. Gusti abdi muji nuhun
ngumbara mangtaun-taun
ku bumi alam dilahun
nimat kateda kasuhun

98. Duh Gusti langkung heman
mugi sadaya sing iman
nya netepan kaislaman
mugi maot mawa iman

99. Bapa nyawer teh parantos
mung kantun bade wawartos
ka ondangan nu ngarantos
mugi sami pada ngartos

100. Pada ngartos sadayana
nu dicarioskeunana
lebetkeun kana manahna
noropong jalan sampurna

No. : 15
Penggubah Ustad H. Dimyati; (L)
Tempat : Bogor

1. Hamdan lillah 'ala dawam
suma solatu wasalam
'ala nabiyyi hoiril anam
wal ali wasohbihil kirom

2. Salam takdim ka sadaya
para wargi jeung baraya
para kanca nu marulya
nu sami di dieu aya

3. Sim kuring neda paralun
reh ayeuna kumawantun
ngadeg ka sadaya mayun
bari ngadangdingkeun pantun

4. Pantun nu mangrupi sawer
minangka diajar wanter
ulah ngapyak teuing jawer
mung pamugi ulah gehger

5. Nyawer ka nu nembe nikah
eusina wungkul papatah
pibekeleun imah-imah
sangkan runtut tumaninah

6. Lulus banglus laki rabi
cara rumah tangga nabi
jauh ti bahla cocobi
deukeut kana rahmat Robbi

7. Ayeuna urang ngawitan
mangga geura saraksian
bilih aya kalepatan
lereskeun ku para ihwan

8. Panganten lalaki heula
heg regepkeun masing rela
ulah bari ngarasula
wayahna da moal lila

9. Ujang ulah gegelendeng
da nyawer teh tara mindeng
bet moal sapeuting campleng
moal datang ka lalendeng

10. Anaking cikeneh pisan
ku Pa Naib dirapalan
ijab kobul pertikahan
jeung ngedalkeun patalekan

11. Ku ayana ijab kobul
Ujang halal campur gaul
jeung istri anu ngejentul
di gigireun Ujang tungkul

12. Tah istri teh bojo Ujang
pibatureun dina ranjang
jeung batur hirup sakandang
sakawirang sakasenang

13. Ti waktu ayeuna pisan
hidep boga pamajikan
sarta boga kawajiban
anu kudu ditohonan

14. Ujang kudu iklas niat
pang kawin teh seja toat
reujeung seja nyiar rahmat
lain rek ngalajur sahwat

15. Lamun Ujang lepat angkeuh
sok gampang laas kadeudeuh
batan senang kalah riweuh
akibatna tijalikeuh

16. Ka bojo hidep sing asih
rengkak paripolah kudu rintih
ulah sok resep carigih
sumawonna mun bibintih

17. Anaking hidep sing ngarti
bojo teh amanat Gusti
heg ku hidep pusti-pusti
anggap jimat anu sakti

18. Lamun seug eta amanat
ku Ujang henteu dirawat
pinasti hidep kaliwat
cilaka dunya aherat

19. Ari peta ngarawatna
lain ngan ngurus pakera
teu cukup gede imahna
nu penting mah agamana

20. Bojo teh ku Ujang tungtun
papatahan sarat rukun
ibadahna sina tekun
ulah jadi istri buhun

21. Ka bojo ulah sok ngantep
disina sakarep-karep
sapedah bogoh jeung resep
bisi nyilakakeun hidep

22. Sabab dawuhan Allah ge
bojo teh musuh caroge
mun gnrusna kurang hade
najan loba mere pake

23. Inna min ajwajikum
waabla bikum
adu walukum
al ayah

24. Lamun bojo sok nyerenteng
sok nyarekan ngagantawang
eta teh tamaha urang
lantaran asuhan kurang

25. Bongan urang sok toledor
atawa sok nyolowedor
salingkuh jeung toloheor
pantes ku bojo ditegor

26. Coba lamun urang bener
nyekel papagon nu pangger
tinangtu bojo ge bageur
nurut kalawan jalinger

27. Nu matak mun bojo wera
Ujang ulah rek nyoara
mun nembal sok urru-ara
antukna Ujang nu era

28. Lamun rumah tangga Ujang
beres roes herang mencrang
tangtu Ujang anu senang
mun kusut Ujang nu wirang

29. Hirup jeung bojo sing layeut
kudu silih pikageugeut
ibarat gula jeung peueut
amisna mani kareueut

30. Imah-imah sing merenah
supaya karasa genah
dina sakur laku lampah
ulah tinggal musawarah

31. Bojo ajakan badami
peta kitu teh utami
teu cara lampah samuni
peta kitu teh teu uni

32. Lamun Ujang meunang milik
poma Ujang arek licik
angguran ka imah balik
ambeh duaan mutrikrik

33. Reujeung kade pisan Ujang
rek boga mata karanjang
teu kaop nempo nu lenjang
sok poho di larang wirang

34. Ujang ulah hayang nyandung
sabab moal matak untung
malihan sok matak bingung
ahirna matak kaduhung

35. Sanajan nyandung teh wenang
tapi saratna teu hampang
teu cukup ku pedah hayang
ulah pedah loba uang

36. Saratna nyandung teh adil
mun teu adil tangtu jail
nu jail sok tigurawil
jadi baturna idajil

37. Sing bisa ngukur ka kujur
sing ngaragap hate batur
napsu ulah sok diabur
kaduhung mah sok ti pungkur

38. Ujang sing bisa ngalesu
ngenyed pangajakna napsu
bisi cara sato asu
gorengna turun ka incu

39. Nu kudu dipahing pisan
ngadeukeutan palacuran
lacur hiji kalakuan
panggedena kajahatan

40. Lacur panggedena dosa
sabab nandasa manusa
kahormatan diperkosa
matak ngaruksak ka bangsa

41. Satuluyna ka anaking
salawasna kudu eling
ulah gampang langlang-lingling
teu kaop manggih kapusing

42. Teu kaop manggih teu ngeunah
gancang nibankeun pamasah
ragrag talak terus pisah
peta kitu laku salah

43. Ulah sok kejot borosot
ulah sok babari sewot
engke nu susah mah kolot
mertua ge milu repot

44. Rampaan heula sing pangger
kalawan hate nu teger
sarta pikiran nu seger
ulah gampang kabalinger

45. Iwal mun geus beak dengkak
jalan dami geus ditincak
awet ge kalah ka ruksak
nya kapaksa ragrag talak

46. Talak teh sanajan halal
tapi mun teu aya pasal
anu kaharti ku akal
akibatna henteu halal

47. Nganyenyeri popotongan
ku mertua diherengan
ku Pa Naib diseukseukan
ku Allah ge dibenduan

48. Ujang ulah cruk-crek kawin
sabab kawin lain ulin
cruk-crek teh ngaruksak batin
iman matak beuki rudin

49. Sakitu cukup piwulang
ditujukeun ka si Ujang
tinggal si Nyai nu lenjang
urang sodoran piwejang

50. Ti mimiti ieu waktu
Nyai teh jadi minantu
gaduh panutan nu estu
putra mertua nu tangtu

51. Caroge Nyai teh santri
bageur pinter suci ati
keur kasep teh jeung raspati
ka Nyai tangtu mupusti

52. Nyai kudu age-age
ngaladenan ka caroge
budi pangrangi sing hade
sing tiasa ngalap hate

53. Si Nyai teh ku umum mah
disebut papatih goah
tukang ngatur tukang ngolah
ngolahkeun di jero imah

54. Ari ceuk jaman kiwari
caroge perdana mentri
Nyai mantri dalam negri
nu ngaheuyeuk jero puri

55. Rumah tangga bakal subur
mun papatih bisa ngatur
laki rabi matak guyur
upama Nyai teu jujur

56. Nyai sing boga duduga
jeung budi anu peryoga
pikeun ngatur rumah tangga
teu cukup ukur ku laga

57. Mun caroge nyaba jauh
Nyai poma rek salingkuh
karunya caroge ripuh
ngahasilkeun pangabutuh

58. Upama si Akang sumping
angkaribung jangjang-jingjing
geuwat papagkeun sing ginding
sing seungit minyak meleding

59. Mun ningal si Nyai endah
caroge tangtuna bungah
poho kacape kasusah
da imah ge beuki betah

60. Coba mun tas dagdag-digdig
nenjo bojo ruwag-rewig
susu rayud bari rawig
moal teu ngabirigidig

61. Nyai ngaluis jeung dangdan
ulah keur midang ka jalan
tapi keur caroge pisan
ngarah hatena katawan

62. Mun si Akang nuju pusing
anaking wayahna jempling
lamun si Nyai nu rungsing
jejebris mudu dipahing

63. Najan sakumaha ambek
wayahna ku Nyai pengkek
poma Nyai jajak-jejek
atawana hubak-habek

64. Dosa lain enteng-enteng
mun Nyai wani ngareheng
ka salaki sasanggereng
ka tatangga jadi gandeng

65. Dosa lain enteng-enteng
mun Nyai wani ngareheng
ka salaki sasanggereng
ka tatangga jadi gandeng

66. Dina nalika tiiseun
Nyai ulah sok cicingeun
angguran sing daek leukeun
kupat-kaput juan-jieun

67. Nyieun baju ngaput erok
motongan keur baju orok
ulah sok resep ngahekok
da moal nambahan montok

68. Ngajaga bilih jeung bisi
Nyai ngabogaan bayi
mun geus sadia mah Nyai
tangtu moal hese deui

69. Jeung heg sadia bebengkung
bisi kaparengan untung
dipercanten ku Nu Agung
Nyai teh ngajadi indung

70. Si Nyai kudu iatna
mun kapareng jadi ema
najan kacida bungahna
tepi gede resikona

71. Anak teh hiji titipan
ti Allah nu Maha Heman
bisa jadi kabungahan
bisa jadi kasusahan

72. Mun bener ngasuh jeung ngurus
tangtu matak jadi mulus
mun asuhan henteu urus
anak sok mawa tigebrus

73. Ka anak teh kudu nyaah
ngan kade nyaahna salah
kade anak atah warah
Nyai nu nandangan susah

74. Bageurna anak gumantung
kana atikan ti indung
lamun anak burung palung
indung nu bakal kaduhung

75. Geuning aya hadis resmi
kasauran kangjeng Nabi
yen surga anu utami
handapeun dampalna umi

76. Sarengna loba kenah
nu perlu diwulangkeun teh
papatah anu araneh
ngan bisi sawan kolseh

77. Nyawer urang tutup bae
muga akibatna sae
panganten laki awewe
muga rarapuh harade

78. Runtut raut salamina
henteu aya kuciwana
tebih bahla cilakana
dunya rawuh aheratna

No.	:	16
Penggubah	:	H.Encep Ahmad Fudoli
umur	:	45 tahun
Pekerjaan	:	Juru sawer dan tani
Tempat	:	Bogor

1. Kalawan maca bismillah
nyebatkeun jenengan Allah
teras maca alhamdulillah
ari puji gaduh Allah

2. Oge salawat sareng salam
mugi ka jungjunan alam
Muhammad haerul anam
wa alihi wa ashabil karam

3. wa bada wa syaean
rek ngahibur panganten
nu wali jeung pernikahan
sugan aya kamangpaatna

4. Dina soal pernikahan
eta teh ngandung urusan
pada gaduh kawajiban
Nyai sareng Ujang pisan

5. Laku lampah nu kacatur
anjeun kedah muji sukur
ibadah ka Robbul Gopur
jeung elmuna anu akur

6. Apalagi urang ayeuna
tos ka kurung ku nikahna
wiat ulah gagabah
perhatikeun saleresna

7. Istri sinareng pameget
kawitna pada geget
silih asih pikameumeut
tebihkeun nu matak raheut

8. Pami urang nuju subur
urang kedah miasukur
urang sing gaduh kapaur
sing sering nguping pitutur

9. Mun dongkap nu matak hambar
karaosna matak keutar
eta urang kedah sabar
ngeker napsu ulah diumbar

10. Sing laer tali aisan
pami aya kalepatan
si Ujang ka pamajikan
lamun ngangeun kapangsitan

11. Oge nyambel kaladaan
sareng masak kasiangan
acuk tacan diseuseuhan
tanapi can kaelusan

12. Si engkan gsing ageung hapunten
mun lambe tacan dilipen
lancingan can dibukakeun
sinjang teu dilelekekeun

13. Ny akitu Nyai ka engkang
upami seueur kakirang
masihan berupa uang
sing sabar ulah kapalang

14. Kedah urang silih maap
mun lepat pada kagarap
ngahampura masing siap
tingkah laku jeung pangucap

15. Sakitu nu kapihatur
sakedik rupi pitutur
Ujang Nyai geura mungkur
geura bobo dina kasur

No. : 17
Penggubah : Suherman (L)
Pekerjaan : Guru kesenian SD
Tempat : Purwakarta

Kunasari

1. Bismillah kecap mimiti
mimiti muka carita
ngedalkeun kabungah hate
mangka caang narawangan
nyebat asmana nu Agung
rek nyawer kabiasaan

Jemplang Karang

2. Pasini hidep ngajadi
subaya apan laksana
kahayang sami kalakon
cita-cita ti baheula
niat ngolah rumah tangga
ngojayan lalakon hirup
nu pinuh ku kabagjaan

3. Cep Dodi geus kudu perih
da geus boga kabeubeurat
Neng Wiwin gaduh caroge
ti danget ayeuna pisan
payunan mangka utama
sangkan hirup runtut raut
silih simbeuh pikanyaah

Jemplang Bangkong

4. Sabab ari rumah tangga
rupa enteng tapi bangga, kacida
rupa bangga tapi gampang
lamun bisa na ngolahna, ngaturna
estu pinuh madu wungkul
pinuh ku nimat rasana
kabungah jeung kabagjaan
pikeun nu wijaksana mah

Ayang-Ayang Gung

5. Bagea teuing
bagea nu anyar sum?ing
nu rek mipit kembang
sekar ditetelar

6. Ayang-ayang gung
ngajugjug ka bale nyungcung
namplokkeun kaasih
pasini ngajadi

7. Andeng-andengan
runtut raut sauyunan

tah kitu harepan
rukun babarengan

Goyong

8. Bage datang hiap anaking
di karang agreng keur rendengan
hiap duh ka dieu hidep

9. memeh ka bale nyuncung
ngaitkeun pasini ati
silih tamplokkeun kanyaah

10. reujeung anak ibu
tandaning rasa kabungah
ciri asih ti sepuh nu rido galih
ku kembang mangle siloka

Pangapungan

11. Neda Agung Sang Rumuhun
neda rido niku Kawasa
neda pangjaring Gusti
Bismillah seja ngawitan

Pangneda

12. Nun Gusti nu Maha Agung
anu murbeng bumi alam
abdi nyanggakeun pangneda
mugi pun anak sadaya
ginuluran panjang punjung
hirup bagja lahir batin

13. Kacang kolear miang
lain lantung tambuh laku
(ngajungjung)
lain lentang tanpa beja
teu wasa kaleuleuwihi
ukur miharep pangrido
(Gusti)
bismillah seja ngawitan
ngalubarkeun pangbagea
(anggeus)

14. Muji sukur dumeh bungah
dumeh pun anak rimbitan
ngalakonan sunah nabi
neda pangdu'a sadaya
muga pinarengan bagja
tansah ti pangjaring Gusti
(Agung)
Wa Lengser geura bral miang
(cag bral)

Jemplang Bangkong

15. Tapi pikeun jalma sulit
laki rabi teh rarujit, berewit
taya pisan kamulyaan
teu manggih kasugemaan,
kabagjan
wungkul ditapuk ku rucuk
pinuh diriung kabingung
diiring-iring kapusing
diudag-udag kasusah

16. Mangka ari kabagjaan
di mana atuh nyampakna, ayana
naha dinu luhur kuta
loba dunya luhur tahta, pangkatna
naha mun nyanding nu geulis
tawa ngagendeng nu kasep
bagja teh atuh di mana
na naon ukuranana

17. Mungguh ari kabagjaan
nyampak di jero jiwana, tekadna
pikeun jalma anu takwa
nu kandel iman islamna, ihsanna
nampi kani'matan Gusti
boh nu hade boh nu goreng

sagala anu tumiba
kersa Allah Taala

Amin ya Robbal alamin
mugi Gusti nangtayungan

No.	:	18
Penggubah	:	K.S. Kostaman (L)
Umur	:	51 tahun
Pekerjaan	:	Redaktur RRI Bandung
Tempat	:	Bandung

1. Paralun nyelan gpihatur
ka sadaya nu caralik
amit bade nyawer heula
ngeusian tali paranti
nyumponan kabiasaan
nurut galur nini aki

2. Diatur diwangun catur
dirakit dangding pepeling
direka babaran basa
ngedalkeun haríring ati
gelaran rasa kanyaah
ka nu anyar jatukrami

3. Malar tinemu rahayu
pinanggih repeh jeung rapih
enggoning rangkep rimbitan
layeut geugeut silih asih
sing trika sugema ati
ngeunah nyandang
ngeunah nyanding

4. Piwuruk bareng diragum
ka pameget ka nu istri
dirampidkeun duanana
moal rek diwiji-wiji
supaya singget waktuna
ulah matak kesel calik

5. Istri wajib sujud tuhu
tuhu satia babakti
nyumponan dikaistrian
rikrik gemi ati-ati
miara parejekian
teu nyesa ge asal mahi

6. Pameget jatining pageuh
pamatri nu tigin ati
ka garwa kudu satia
ulah mangduakeun pikir
mun garwa aya luputna
wurukan sing rintih rapih

7. Ulah murugul ngaberung
ngajujur sakarep ati
nyumponan kapamegetan
supaya nyiar rejeki
keur napakah rumah tangga
teu jejerih ku kapeurih

8. Ulah nguyung ku nu umum
tong sok nyeri ku nu galib
sarerea ge biasa
nyorang bungah jeung kasedih
tara suka salawasna
tara sedih unggal dami

Sakitu piwuruk sepuh /amanat bawaning melang / tungkus na embun-embun / catet na jero ati / pioboreun lumampah di pawenangan.
Dirgahayu anaking / muga tinemu rahayu / ngancik di jati walagri.
Amien . . . . .

No.	:	33
Penggubah	:	K.H. Subrata (L)
Umur	:	72 tahun.
Pekerjaan	:	Guru STN
Tempat	:	Purwakarta

1. Bismilah sawer ngaruat
dirakit bari digurit
awit seja amit-amit
ka kolot nu jadi kawit
ka dulur anu mulukut
ka baraya nu tibelat
ka para mitra nu dalit
jembarna mah ka sadaya masa-
rakat

2. Katampi hatur uninga
manawi idin ti Gusti
kersa nu Maha Kawasa
enjing dina hiji Mei
dinten Senen manis legi
maksad bade buka pintu
toko Optika Jasepa
ngawitan aktip sayogi
tos sadia sugri sadaya sarana . . .

3. Kahiji marios soca
bok bisi kirang tingali
poma ulah asa-asa
terbuka sagala wanci
waktosna diperinci
moal kaku, moal runcit
biaya mo sabaraha
ulah rek didamel rugi
banda tetela tatalang raga

4. Dupi anu kaduana
di toko atos sayogi
sajumlah kaca soca
kacana ge rupi-rupi
samalah warna-warni
nu kulawu anu biru
bodas herang mah biasa
biasa kaca sasari
aya deui potograf luar biasa

5. Ka sadaya kadang warga
tatangga kulawargi
para kanca para mitra
neda rido widi
rehing ieu pa mantri
pa Mantri Sahob sakupu
jalaran muka usaha
bok bilih hariring bayi
aya basa bet ngaganggu ka
tatangga.

6. Neda rido ti anjeunna
neda widi ti kiwari
ulah naha-naha jaga
ti kiwari tos taliti
ka sadaya pra wargi
nyanggakeun sewu bebendu
laksa-laksaning duduka

Ari mungguh jalma tea
ulah rea pisan rek kumaki
harak kapada kaula
reueus menak reueus sugih
mungguhing ka Yang Widi
menak atawana ratu
nu beunghar anu gagah
taya nu dianggap leuwih
nu punjul mah jalma suci atina.

Anaking !

Lakuning jalma utama / ucap lampah teu tingal tina wiwaha. Rek ngomong pikiran heula / bisi nyugak matak raheut hate deungeun / rek leumpang ngalengkah heula / bisi ngarempak larangan / rek dahar bismilah heula / anu halal dihuapkeun / anu haram disieuhkeun / bisi matak kabeureuyan.

Anaking !

Lamun pareng hidep mujur / luhur kuta sugih mukti / sing iatna / mangka kaduga mawana / ngasuh dunya leuwih beurat / leuwih loba bahayana / batan ngasuh maung galak.

Sing emut / dunya lain agulkeuneun / lain bawaeun takabur / geuning saur sepuh oge / umur ukur gagaduhan / bada ukur sasampiran / kitu deui / pangkat ukur pupulasan.

Nu miskin can puguh hina / nu kaya can puguh mulya / mun hirup keukeuh sarakah / hartina masakat keneh.

Ulah ngeunteung kana miskin jeung beungharna / lamun hidep hayang bagja / teangan di jero hate.

Najan sugih / najan mukti / pacuan hidep kaleuleuwihi / mangka wajar sahinasna / tong ngaronjat roronjatan / sing waspada nepak nepus nguji diri.

Geuning bujangga kahot ngagelarkeun papatah kieu :

bangkong dikongkorong kujang
ka cai kundang cameti
kole di buah banggasa
ulah ngomong memeh leumpang
hirup katungkul ku pati
paeh teu nyaho di mangsa
sing iatna anaking !

Hirup katungkul ku pati / paeh teu nyaho di mangsa / duka isuk / duka sore / dipundut ku Nu Kawasa.

Sing eling ka geusan mulang / sing rebo bawaeun miang / mulih ka jati mulang ka asal / kebo mulih pakandangan / tong mawa pikaduhungeun.

Assalamualaikum wr. wb.

Para sepuh miwah mitra sadayana, jisimkuring ngawakilan ibu rama panganten, neda widi turun kaul / nohonan tali paranti / nyawer panganten sakalih / kilang kitu sanes agul ku panemu / palias jembar panalar / nurut talari sepuh / miwuruk miwejang doang / tutus langkung kepang halang / bobo sapanon carang sapakan, mugia ageung sih haksami.
Anaking !
Asep, Eulis.
Poe ieu hidep direndengkeun / poe ieu hidep jatukrami / poe ieu hidep pileuleuyan /nilar mangsa pancaroba / mangsa hirup sambewara/ mangsa hirup sangeunahna / saresepna.
Sepuh-sepuh kadang wargi /ayeuna riung mungpulung / jajap hidep duaan. Pindah ka alam sawawa / meuntas laut kahirupan / nu pinuh ku tanggung jawab.
Bral . . . . . !
Anaking / geura miang / beber layar tarik jangkar / sing gumati nya ngamudi / toweksa kana padoman / masing tapis nguntit angin / mangka tabah mapag lambak / muga-muga hidep rahayu wibawa mukti / balabuh di peuntas ditu / hanjat di nusa kabagjaan.
Tapi poma sing iatna / mungguhing di laut tea / bahaya sakuliahna, diintip ku hujan angin / didodoho hiu galak / mangsana sagara wera / lambak teu aya hampura.
Kitu pisan perlambang hirup di dunya / ngumbara di alam rame pirang-pirang gogodana / sing dalu diburu-buru ku napsu / lamun urang leumpeuh yuni / henteu pangger dina bener / moal boa / parahu geusan balayar nu diwangun poe ieu / kandas di tengah sagara / karem kateureuy ku lambak.
Tapi / ulah seber ti memehna / ulah reuwas ku wangwangan / mun tapis ngawiwik diri / awas ngariksa salira / insya Allah hidep salamet nepi kapeuntas ditu.
Pibekeleun hirup kumbuh / keur di dapur / tegesna di rumah tangga / teu anggeus ku paribasa, dahar seubeuh pake pageuh / nu penting mah runtut raut / geureuhna sareng caroge.
Dina geusan campur jeung batur / pon nya kitu / henteu anggeus dapon wawuh / kudu bisa ngarangangan hate deungeun . . . . .
Jimat hirup nu utama / taya lian / HADE TEKAD / HADE UCAP / HADE LAMPAH / jauhan pikiran hasud harak kariniah singkahkeun / mangka leah / mangka lillah / usuk malik teu jauh ti rido Alloh.
Dangukeun piwuruk sepuh, piwejang bujangga luhung :

dijayak ku nu laksana
pujina dikir pangrawit
lemah putih pakarangan
nyungkat langit tujun lapis
nincak rancang tujuh tumpang
nitihna ka bumi salaka
unggah maring sawarega
pada nu mawakeun sembah
dipapag ku widadari
datangna ka sawarega
disampakkeun kabeungharan
hiyur maring bulu manik
siyang-siyang bulu mirah
mun kudu bulu kancana
lamun munding bulu hiris
mapana sekar mancirang
ayung-ayung batu sari
sasaka suriyakanta
bilik gedah rumangsiang
papayon sutra winadi
palupuh tunjung rajasa
lamun kasang tampa hyang
lamun kasur tembang tepus
guguling sekar pangrawit
susun cahaya emas nagara
direregan sarangenge
kembang talaga bancana
lamun talaga kalkaosar
tampian sawarega
dumarikdik kumarincing
keusik manik batu mirah
keusik manik tunjung sari
puser kurung pangambungna
tapak jalak dina ilat
terus ka dampal sampean
kincir kuring kincir jati
kincir jati banas pati
anu ngayugakeun awak
nu matak aya kuntul putih
sing barang nu ngalayang
eunteup dina rangrang lima
pur ka luhur per ka handap
ka pohaci lenyap manik
beunang sahuhudung dua mulud
beunang sasalindung dua rewah
susumpay dua saepi
elingkeun dua sagala
mangkana jadian kuras
mangkana jadian tahun
buncir leuit rea duit
rea ketan rea keton
mangkana ngarunggunuk batan cikur
miaseuk siki sasawi
mangka sing rea putrana
hejo batan siring bungur
ngareudekeh batan sereh
ngarandakah batan manjah
sollallohu alaihi wassalam.

No.	:	32
Penggubah	:	Atjeng Soebana (L)
Umur	:	48 tahun
Pekerjaan	:	Kepala Kandep P & K Kec. Pager ageung Kab. Tasikmalaya
Tempat	:	Manonjaya

nu aya dipapajangan
sarawuh di pakalangan
neda agung nya paralun
neda panjang nya hampura
ka luhur ka Sang Rumuhun
ka handap ka Sang Batara
ka Batara ka Batari
ka Batara Nagaraja
ka Guruputra Hiyangbayu
Seuweu ratu nu diumut
seuweu menak nu disembah
diumut ka para ratu
disembah ka pada menak
apsari eukeurna leutik
apsari eukeurna budak
tibang jaya karantenan
nangtung dina kuwung-kuwung
mapay dina teja mentrang
mipir kana katumbiri
nyukang kana kilat panjang
nyeleket ka panonpoe
muntang ka jukut palias
mangkana hejo wilulang
bade kaimpungan bujang
tanggal bulan panyiraman
badan panyiraman badan
turun ti marga rahayu
nya datang ti marga padang
alam padang poe panjang
tunjung nagara sampurna
nagaraning sesembahan
aci-acining sawarga
mangkana nagara cahya
kang baka maring nabina
yakti bakti maring pangeran
ulah rek mujuk nu jauh
ulah rek neang nu anggang
sasaran pangeusi raga
mangka patitis jisimna
mangka waluya jasadna
banyoan ku panenda
mandian reujeung susuci
ngabakti reujeungna muji
mangka eling ulah lali
mangka padang ulah poho
mangka awas ulah pegat
kirim kuring buah manggis
hiji dua tilu-tilu
kaopat gula gumantel
payung tilu nungku-nungku
payung opat ngedap-ngedap
payung genep dahren-nguren
payung dalapan ngajajar
payung sariga daunna
lamun ti cai sekar keusik
lamun ti darat sekar manjah
lamun ti leuweung sekar dangdeur
lamun ti lembur sekar randu
sekar bingbin salumpirna
sekar ngenge majarane
sekar kalapa sintungan
sekar pinang kamayangan
beas beureum beas hideung
beas bodas jadi bengras
baeu bangkeut meujeuh dijungjung
ku ibu
meujeuh disangga ku rama
titihan emok ibuna
emok sila ti ramana
mangkana hejo lalakon
mangkana rambay carita
paralente bisa nyaur
capetang ngaji aksara
hade goreng dipisaur
belot bener diandelkeun
nitihna di poe kemis
medal di poe jumaah
disuhun ku nu rahayu

Candana

5. Mun kongang mah tadi peuting
hayang metik dua bentang
bakating nyaah ka hidep
lambang asih Ema Bapa
langgeng tur tanpa wangenan
hamo rek luntur ku usum
moal rek laas ku jaman

Budak Ceurik

6. Duh anaking
eling-eling mangka eling
rarabi teh gawe luhung
lain gawe dianggap gampang
pancen suci ti Yang Agung
teu bisa dipake ulin

7. Karinding kumaha suling
suling welang calung wulung
saung angklung ti Galunggung
beurang peuting mangka eling
napsu nu mangprung ngaberung
temahna matak kaduhung

8. Bagja pisan mulya pisan
nu mulus laki rabina
rumah tangga nu lugina
jadi dasar nu utama

Jemplang Titi

9. Mataholang hirup kumbuh
eunteungna teh laki rabi
anu nyangking kaadilan
taya rasa untung rugi
taya basa eleh meunang
sapapait samamanis

Kinanti Ligar

10. Runtut raut rempug-jukung
silih asuh silih asih
sukuran dina keur bagja
soleh mun pinanggih sisip
tumarima kana kadar
takwa imam ka Ilahi
Gusti nu Maha Asih

Papatet

11. Pamungkas panutup catur
ka Allah nyembahkeun sukur
ngadepkeun raga jeung ukma
neda rahmat hidayah-Na

No. : 31
Penggubah : ON
Sumber : Pusaka Sunda
no. 8/IV Agustus
1926 : 123 – 124
Bentuk : Papantunan

Pun ampun amit ampun
ka nu kagungan lembur
amit ka nu kagungan bumi
tabe ka nu kagungan bale
maap ka juraganana
nu calik jadi candoli

41. Teu kaop manggih teu ngeunah
gancang nibankeun pamasah
ragrag talak terus pisah
peta kitu laku salah

42. Ulah sok kejot borosot
ulah sok babari sewot
ngke nu susah mah kolot
mertua ge milu repot

43. Rampaan heula sing pangger
kalawan hate nu teger
sarta pikiran nu seger
ulah gampang kabalinger

44. Iwal mun geus beak dengkak
jalan dami geus ditincak
awet ge kalah ka ruksak
nya kapaksa ragrag talak

45. Talak teh sanajan halal
tapi mun teu aya asal
anu kaharti ku akal
akibatna henteu halal

No. : 30
Nama : Etty Agus (P)
tempat : Cianjur

Papatet

1. Bismillah purwaning catur
ka Yang Agung sujud sukur
neda rahmat ti Yang widi
neda rahayuning Gusti

2. Roh kudus mumbul ka luhur
ka Allah neda papayung
ka Pangeran neda suka
ka Gusti nya neda widi
rek nutur galur kapungkur
mapay laratan baheula
nukil warti nu bihari
mepeling nu jatukrami

Rajamantri

3. Ka sadaya jaler istri
muga jembar pangampura
sih haksama
seja miwulang panganten
malah mandar mawa bagja
Pinanggih rido Pangeran
Maha Suci
Rarabina panjang-punjung
sarimbagan sauyunan
silih asih pikaheman

Candrawulan

4. Ujang Nyai he anaking
Ema Apa rek balaka
jentreng kacapina hate
sereset keset pangrasa
kemprang gambang kasukaan
gung goong pangrungrum kalbu
bungah teh tanpa wangenan

25. Coba lamun urang bener
nyekel papagon nu pangger
tinangtu bojo ge bageur
nurut kalawan jalingeur

26. Nu matak mun bojo wera
Ujang ulah rek nyoara
mun nembal sok uru-ara
antukna Ujang nu era

27. Lamun rumah tangga Ujang
beres repeh herang mencrang
tangtu Ujang anu senang
mun kusut Ujang nu wirang

28. Ujang jeung bojo sing layeut
layeut silih pikageugeut
dalit lir gula jeung peueut
rasana mani kareueut

29. Imah-imah sing merenah
supaya karasa genah
dina sakur laku lampah
ulah tinggal musawarah

30. Bojo ajakan badami
peta kitu teh utami
teu cara lampah samuni
peta kitu mah teu uni

31. Lamun Ujang meunang milik
poma Ujang ulah licik
angguran ka imah balik
ambeh duaan mutrikrik

32. Reujeung kade pisan Ujang
rek boga mata karanjang
teu kaop nenjo nu lenjang
sok poho dilara wirang

33. Ujang ulah hayang nyandung
sabab moal matak untung
malahan sok matak bingung
ahirna matak kaduhung

34. Sanajan nyandung teh wenang
tapi saratna teu hampang
teu cukup ku pedah hayang
ulah pedah loba uang

35. Saratna nyandung teh adil
mun teu adil tangtu jail
nu jail sok tigurawil
jadi baturna idajil

36. Sing bisa ngukur ka kujur
sing ngaragap hate batur
napsu ulah sok diabur
kaduhung mah sok ti pungkur

37. Ujang sing bisa ngalesu
ngenyed pangajakna napsu
bisi cara sato asu
gorengna turun ka incu

38. Nu kudu dipahing pisan
ngadeukeutan palacuran
lacur hiji kalakuan
panggedena kajahatan

39. Lacur panggedena dosa
sabab nandasa manusa
kahormatan diperkosa
matak ngaruksak ka bangsa

40. Satuluyna ku anaking
salawasna kudu eling
ulah gampang langlang-lingling
teu kaop manggih kapusing

9. Ujang ulah gegelendeng
bet moal sapeuting campleng
moal datang ka lalendeng
da nyawer teh tara mindeng

10. Anaking cikeneh pisan
ku pa Naib dirapalan
ijab kabul pertikahan
jeung ngedalkeun patelekan

11. Ku ayana ijab kabul
Ujang halal campur gaul
jeung istri anu ngajentul
di gigireun Ujang tungkul

12. Tah istri teh bojo Ujang
pibatureun dina ranjang
jeung batur hirup sakandang
sakawirang sakasenang

13. Ti waktu ayeuna pisan
hidep boga pamajikan
sarta boga kawajiban
anu kudu ditohonan

14. Ujang kudu ihlas niat
pang kawin teh seja toat
reujeung seja nyiar tohmat
lain rek ngalajur sahwat

15. Lamun Ujang lepar angkeuh
sok gampang laas kadeudeuh
batan senang kalah riweuh
akibatna ti jalikeuh

16. Ka bojo hidep sing asih
rengkak polah kudu rintih
ulah sok resep cirigih
sumawonna mun babantah

17. Anaking hidep sing ngarti
bojo teh amanat Gusti
heg ku hidep pusti-pusti
anggap jimat anu sakti

18. Lamun seug eta amanat
ku Ujang henteu dirawat
pinasti hidep kawalat
cilaka dunya aherat

19. Ari peta ngarawatna
lain ngan ngurus pakena
teu cukup ku gede imahna
nu penting mah agamana

20. Bojo teh ku Ujang tungtun
papatahan sarat rukun
ibadahna sina tekun
ulah jadi istri buhun

21. Ka bojo ulah sok ngantep
disina sakarep-karep
sapedah bogoh jeung resep
bisi nyilakakeun hidep

22. Sabab dawuhan Alloh ge
bojo teh musuh teh caroge
mun ngurusna kurang hade
najan loba mere pake

23. Lamun bojo sok nyarantang
sok nyarekan ngagantawang
eta teh tamaha urang
lantaran asuhan kurang

24. Bongan urang sok taledor
atawa sok nyolowedor
salingkuh jeung toloheor
pantes ku bojo ditegor

8. Agus putra Ama Ibu
mangga nyanggakeun si geulis
budak can loba kabisa
ulah bosen nya ngageuing
ka jalan kautamaan
anu dipirido Gusti

9. Kawajiban Raden luhur
ayeuna jadi pamingpin
tanggung jawab ka Pangeran
na lahirna rawuh batin
bagjana jeung cilakana
eta pasrah ka anaking

10. Istri pandang batur hirup
hate urang sing ngahiji
ka darat jadi salebak
ka cai jadi saleuwi
sagala babadamian
entong salingkuh ka istri

11. Sakitu Bapa miwuruk
entong panjang nya digurit
pondok ge aya gunana
sok mun bener dipiati
mugi-mugi ka Pangeran
kersa ngaping siang wengi

No. : 29
Penggubah : Jasria (L)
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : tani
Tempat : Serang

1. Hamdan lillah aladdawam
suma solatu wassalam
alannabi hoeril anam
wa uli wasohbil kirom

2. Salam tadim ka sadaya
para wargi jeung sadaya
para kanca nu marulya
nu sami di dieu aya

3. Sim kuring neda paralun
reh ayeuna kumawantun
ngadeg ka sadaya mayun
bari ngadangdingkeun pantun

4. Pantun nu mangrupi sawer
minangka diajar wanter
ulah ngeplek teuing jawer
mung pamugi ulah gehger

5. Nyawer ka nu nembe nikah
eusina wungkul papatah
pibekeleun imah-imah
sangkan runtut tumaninah

6. Lulus banglus laki rabi
cara rumah tangga Nabi
jauh ti bahla cocobi
deukeut kana rohmat Robbi

7. Ayeuna urang ngawitan
mangga geura saraksian
bilih aya kalepatan
lereskeun ku para ihwan

8. Panganten lalaki heula
heg regepkeun masing rela
ulah bari ngarasula
wayahna da moal lila

No.	:	28
Penutur	:	Komalasari (P)
Umur	:	21 tahun
Pekerjaan	:	Juru sawer
Tempat	:	Bandung

Dandanggula

1. Pangapunten neda pangaksami
neda jembar kalanggengan manah
ngababar bobot pangayon
nyuwun lunturing kalbu
mugi kersa masihan widi
seja nyelang nyawer heula
nutur galur buhun
cacandran ti para moyang
susuganan jadi bibit hirup hurip
ngalap karahayuan

2. Enden Eulis jeung raka sarimbit
ieu Bapa nampi kahormatan
estu matak bungah hate
ngawakilan tuang Ibu
rawuh rama sakulawargi
miwuruk sakadarna
kagegelan sepuh
mugia keresa nampi
tungkus tingkes simpen dina jero
ati
sangsangkeun na pangrasa

3. Geura tungtik marganing raspati
geura teang na alam sareat
ulah kajajaten ku lemek
ulah ukur catur bukur
geura ulik masin gkaharti
kudu pedar ku lampah
wujudkeun ku kalbu
nyebat maripat ku tata
tetes tandes netepan beuki sajati
malar kawilujengan

Kidung

4. Nu geulis panganten istri
regepkeun masing taliti
Eulis teh nepi ka pasti
kenging rahmat ti Jeng Gusti
pek rawat sing ati-ati
sing jadi istri sajati

5. Panyurup lakuning hirup
ngaran istri nu sajati
ka caroge masing hikmat
nya ngabakti beurang peuting
istri diwajibkeun taat
ti lahir dumugi batin

6. Laku lampah sing saluyu
sing tapis ngurus salaki
ieu teh bibitna cinta
aya salah silih geuing
ku jalan babadamian
make basa anu surti

7. Kudu kukuh rawuh timpuh
masing hade nya pamilih
laku lampah paripolah
hate soleh sing katolih
sing pageuh kana panyegah
bisi kasasar nya lampah

4. Sarat utami nu perlu
perlu dicatet na ati
ati tenang nyanghareupan
nyanghareupan rupi-rupi
rupi-rupi ombak jaman
jaman nu pinuh cocobi

5. Sopan santun kedah jungjung
upamina Enung nguping
nguping wartos teu merenah
yen caroge jalir jangji
ulah sok enggal guguan
bilih pitnah ti nu sirik

6. Ramah tamah anu payus
disarengan ati suci
resep di bumi bebetah
matak resep nu ningali
caroge teu weleh nyaah
tekad nyeleweng teh tebih

7. Istri anu tukang ngatur
ngatur dina rejeki
ngeureut neundeun sing tiasa
mun saeutik kedah mahi
seueur komo kedah
seueur komo kedah nyesa
kitu teh istri binangkit

8. Ka Asep anu miwuruk
kumaha ngabingbing istri
istri teh sipatna lemah
babarian turun tangis
komo mun caroge bedang
salira sok kuru kering

9. Asep kedah budi luhur
bijaksana ngaping istri
ramah tamah sasauran
pami kalepatan istri
wurukan sing bijaksana
sareng ageung pangaksami

10. Rijki nu jadi lulugu
Asep kedah suci murni
salingkuh kedah tebihan
kedah bruk-brak sareng istri
pasti luyu rumah tangga
salamina repeh-rapih

11. Kalihna deui miwuruk
ka sepuh ulah sok lali
kedah tetep ngahormatna
supados rido ti Gusti
dina lebet rumah tangga
gampil milari rejeki

12. Pibekeleun hidep hirup
hirup-hurip laki rabi
laki rabi sabeungkeutan
henteu rek pahiri-hiri
hiji tawis kabagjaan
sugih mukti lahir batin

13. Miweling pamungkas catur
catur paneda nu ahir
muga aya kabagjaan
kabagjaan lahir batin
muga Gusti nangtayungan
amin ya Robbal alamin

2. Bur ginulur tawur rebu
tawur kencringna ti Nabi
mawat Nabi Sulaeman
sugihna dina walagri
beungharna dina waluya
enggoning nataran diri

3. Bur ginulur koneng hurung
lir balebat Dayang Sumbi
Lambang temen tinemenan
geus bisa nyingraykeun peuting
geus bisa mukakeun beurang
sangkan salamet nya diri

4. Da hirup mamawa tangtung
da lahir mamawa diri
sing belejag sing jugala
hirup dibarung ku hurip
sing bisa nyangkal buana
sora handaru ka langit

5. Saur Rasulullah estu
rejeki mah terus puhit
kawas arek hirup lana
tapina kudu sabanding
jeung ibadah nu tong pegat
sing kawas ajal rek tepi

6. Tah kitu lamun dicrukcruk
eusi sawer teh anaking
lain ngan saukur beas
jeung koneng anu disiksik
ditambah ku rupa uang
tapi silib ngajak surti

7. Tegesna hirup sing cukup
ngakal ngakeul eta misti
ngakal sing bisa usaha
ngakeul hartina teh milik
keur hirup hidep duaan
dina jero laki rabi

No.	:	27
Penutur	:	Nenden Asyani
Umur	:	29 tahun
Pekerjaan	:	Karyawati RRI
Tempat	:	Bandung

1. Bismillah maksad mihatur
ka sadaya nu lalinggih
ieu abdi kawakilan
ku sepuh nu jatukrami
nyawer anu jadi adat
nyawer mangrupi weweling

2. Panganten istri ti payun
anu bade diweweling
kabungahan ibu rama
ngurus Enung ti aalit
dugikeun ka dewasana
aya takdir ti ilahi

3. Kiwari cunduk ka waktu
waktuna anu mustari
mustari geusan rendengan
jodo kadar ti ilahi
nu teu kenging dihalangan
jodo sami sareng pati

sungkan tebih saeutik
kahayang terus ngariung
alim tebih papisah
sono bogoh hamo laas salilana

13. Lamun istri humandeuar
renghak-renghik rada rungsing
enggal ku Asep caketan
renghikna teh ngandung harti
pameget kedah surti
da istri mah lamun gandrung
teu wani terus terang
batan wakca kajeun ceurik
ambek nyedek murang-maring
teu kantenan

14. Ayeuna dongkap waktosna
mepelingan anu geulis
ka caroge kedah ramah
sing jadi istri sajati
satia suci ati
ulah rek sumput salindung
salingkuh jeung minteran
sanaos dibuni-buni
awal ahir rusiah tangtos kabuka

15. Kedah sabar tur tawekal
kana rijki kedah apik
omat ulah roroyalan
gumeulis hayang kapuji
naha--nahapkeun diri
ulah rek gede timburu
mitenah goreng sangka
tadah-tuduh tanpa bukti
balukarna rumah tangga barun-
takan

16. Kedah rintih asak sasar
sangkan hirup repeh-rapih
mun caroge datang nyaba
papagkeun ku budi manis
kitu laku pinuji
tawisna istri satuhu
lamun raka tos palay
ulah jongjon nongton tivi
enggal bujeng bilih hoyong di-
peuseulan

Dangdanggula

17. Mugi paramitra luntur galih
kersa ngiring ngarojong ku do'a
sipados ieu panganten
salamet panjang-punjung
panjang yuswa parek rejeki
bagja dunya aherat
rahayu marulus
pinareng rahmat kurnia
amin, amin, amin ya Robbul
alamin
dikabul sapaneda

No.	:	26
Nama	:	Nunung Sobariah (P)
umur	:	28 tahun
Pekerjaan	:	Juru sawer/Angg. DPU
Tempat	:	Bandung

1. Bur ginulur pulung deru
pulung deru ti Dewi Sri
beas beureum beas bodas
beureum ngabeubeureuman getih
bodas ngabodasan tulang
geusan ngaringkangkeun diri

2. Sawer mangrupi piwuruk
ka ieu dua sajoli
anu nembe diakadan
ngikrarkeun jangji pasini
numutkeun hukum agama
nu ngeunaan laki rabi

3. Hidep parantos ngadahup
ngadahup ngajadi hiji
babarengan rumah tangga
paturay ti kadang wargi
sapu nyere pegat simpay
macakal hirup mandiri

4. Omat kudu runtut rukun
ka cai jadi saleuwi
ka darat jadi salebak
sakanyeri sakapeurih
sabagja sacilaka
sapapait samamanis

5. Ulah rek ngalajur napsu
pipisahan napsi-napsi
pagirang-girang tampian
rijki saeutik sing mahi
loba kudu bisa nyesa
sangkan tengtrem repeh-rapih

6. Kudu suhud nungtut elmu
kudu rajin nyungsi harti
kudu rosa nyiar harta
tapi omat kudu eling
ulah hirup kajongjonan
lali kana purwa daksi

7. Ulah sombong gede hulu
mun dipareng gede milik
sugih mukti luhur pangkat
lubak-libuk loba rijki
pacuan rek belang bayah
sirik pidik ka nu leutik

8. Kudu tungkul kana jukut
ngalirik nasib nu leutik
kudu tanggah ka sadapan
malar maju nyaring pikir
motekar daek ihtiar
sangkan bagja sugih muti

9. Kudu nulung ka nu butuh
gumati ka pakir miskin
kudu nalang ka nu susah
hirup Gusti waras abdi
someah nyaah ka semah
ramah tamah welas asih

10. Ulah ngantun rukun sujud
ibadah nyembah ka Gusti
di dunya ukur ngumbara
hirup katungkul ku pati
maot teu nyaho di mangsa
titis tulis ti ajali

Sinom

11. Husus kanggo pamegetna
ka istri kedah gumati
kedah sabar tur tawekal
mun istri kurang pangarti
kedah tiasa ngatik
kedah diasuh diwuruk
ulah getas harupat
sangkan istri beuki asih
batan bosen kalah nambahan
duriat

12. Sok henteu kaop paturay
nguyung lir boga kanyeri
tuang leueut teu mirasa
nineung ka pupujan ati

8. Hirup hurip matanggelang
lauk laut mere silib
awakna teu katepaan
sanajan caina asin
mandiri dina pribadi
henteu kairid ku batur
mangpaat keur nu lian
jadi pamungpungan asih
lalakonna tiis ceuli herang mata

Ya Alloh nu Maha Agung
muga waluya walagri
ilang halangan harungan
hirup runtut rukun
Gusti nu nangtayungan
muga panggih tawekal wibawa mukti
salamet dunya aherat

Dangdanggula

9. Para sepuh miwah wargi-wargi
ngan sakadar mere tuduh jalan
ngajurung ku du'a bae
jalan sampurna hirup
muga catet dina ati
bapa tangkal darajat
indung mah rahayu
eling ka asal tadina
dibarengan bakti sumujud ka Gusti
kun payakun jadina

10. Jalan hirup dina laki rabi
ngembat-ngembat enggeus narawangan
muga sing panjang lalakon

Kidung

11. Cunduk dikidungan waktu
geura pek geura sayagi
beber layar jait jangkar
ngambah samudra rarabi
bapa jeung ema nu jajap
gugupay sisi basisir

12. Siloka sawer karuhun
kunir diawur ku kunir
beas diawur ku beas
duit diawur ku duit
moal kurang sandang pangan
pibekeleun laki rabi

Rahayu anu rendengan
rahayu lahir jeung batin

No. : 25
Penggubah : Moh. E. Hasim (L)
Tempat : Bandung

Kinanti

1. Assalamu'alaikum
ka sadaya para wargi
kanca mitra pamiarsa
sepuh anom murangkalih
mugi jembar pangampura
sim kuring bade mepeling

No.	:	24
Nama	:	Nina K. Sopandi (P)
Umur	:	22 tahun
Pekerjaan	:	Juru sawer
Tempat	:	Bandung

Kidung

1. Puji sukur ka Yang Agung
   Gusti anu Maha Suci
   nu uninga saniskara
   neda widi neda ilham
   seja ngucapkeun kanyaah
   ka anak titipan Gusti

2. Neda pangjurung kasuhun
   berkahna ti alam gaib
   muga ngiring nangtayungan
   amit ka anu sarumping
   bade nyelang nyawer heula
   nohonan tali paranti

Jemplang Bangkong

3. Sawer du'a jeung pangjurung
   karodo kadeudeuh indung
   (nu ngandung)
   pangyuga kanyaah bapa
   hidep ayeuna rendengan
   (rendengan)
   kudrat iradatna Alloh
   Bapa suka liwat saking
   Ema cacap nya kabungah
   ginuluran rahmat Gusti

4. Kanyaah taya anggeusna
   paneda taya kendatna (Ku asih)
   kamelang tetep ayana
   najan hidep geus rendengan
   (ku deudeuh)
   Nya hidep panyambung galur
   nya hidep panyilir getih
   lunjaran manjang turunan
   pamatri tatali rabi

Jempang Serang

5. Laki rabi teh mandiri
   sagala kuma sorangan
   hidep teh masing rancage
   sadar sabar jeung tawekal
   ihtiar keur modalna
   repeh-rapih reujeung batur
   sumawon urang jeung urang

6. Teangan pituduh yakin
   sungsi sajatining sembah
   hidep ulah weleh-weleh
   masing kapanggih rasana
   baca awak sorangan
   paluruh jangkarna hirup
   pancerna Maha Kawasa

Sinom

7. Ngambah jagat pawenangan
   saingkig nepikeun harti
   salengkah nepakeun luang
   ajirna diri pribadi
   masing reugreug lahir batin
   masing ajeg laur tangtung
   babakan kamanusan
   kudu ngarti jeung kaharti
   masing bisa nepungkeun aing
   jeung urang

No.	:	23
Penggubah	:	Tati Mulyati (P)
Umur	:	35 tahun
Pekerjaan	:	Juru sawer/Angg. DPU
Tempat	:	Bandung

1. Ninggang mangsa nu utama
nitih wanci nu mustari
pasang subaya laksana
jangji pasini ngajadi
biidzni ilahi robbi
Ujang jeung Nyai ngadahup
ceungceum tineung duaan
petetan pamageuh asih
ngajanggelek jadi tahta rumah
tangga

2. Nyai ti wangkid ayeuna
sanes murangkalih deui
nu gumantung ka apingan
Emah tan Bapa sakalih
Nyai geus mandiri
Bapa jeung Emah jumurung
bral Nyai jeung panutan
pangdunga sepuh ngabanding
mungguh hukum Nyai jeung
Emah paturay

3. Leupas lepas amanat Yang Widi
ti panangan Emah kalih Bapa
ti awit getih satetes
tug aka salambar rambut
kalungguhan ingkah barobih
Nyai muga sing terang
mungguh jalan hirup
paselang mudun jeung nanjak
bagentenan bungauh jeung sedih
prihatin
anaking pileuleuyan

4. Cisoca di galeuh asih
jajap ka hidep duaan
mihape cepil jeung panon
hayang endah titingalan
hayang halon kukupingan
dareuda pangjurung laku
beber layar tarik jangkar

5. Anaking Ujang jeung Nyai
tuh paneka kahuripan
pek sorang montong sabongbrong
bekelna iman jeung ihsan
takwa ka Allah Taala
anaking sing lulus banglus
ngudag karido Pangeran

6. Pamungkas ka sadayana
para sepuh kadang warga
neda jiad pangdu'ana
ka Pangeran nu Kawasa
mugi pun anak nu dua
ginanjar rahmat Mantenna

Amin ya robbal alamin
mugi Alloh nyubadanan

9. Teu aya gunung pitulung
teu aya gudang rejeki
nu moal aya bedana
lian ti Gusti Yang Widi
mana ulah dijauhan
malah sing nepi ka dalit

10. Cekapkeun bae sakitu
mugia hidep anaking
panjang-punjung panjang yuswa
jauh bahla parek rejeki
ginanjar kawilujengan
amin ya robbal alamin

No. : 19
Penggubah : Iim Ibrahim (L)
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Peg. negri
Tempat : Bandung

1. Amit-amit nawaetu
seja nepikeun hariring
haleuang lambang katresnan
keur hidep jimat anaking
ti nu jadi indung bapa
mangga dumadi anaking

2. La ilaha Illallohu
anu Maha Tunggal Gusti
jembar dadamelanana
eusi bumi eusi langit
kaasup nya hidep pisan
salira deudeuh anaking

3. Anu wening anu arum
anu herang dumalingding
nya hidep geus boga jangjang
kiwari rek nedel bumi
sampiung ka papantunan
papantunan nu anaking

4. Arek nyusul alak paul
kahuripan lahir batin
rek neang benteang sulintang
udageun satungtung nyaring
pipiteun hidep duaan
ageman hidep anaking

5. Najurung ka nu lumaku
ngajaring ka nu rek indit
jgajurung dumeh niatna
ngajaring ku dumeh asih
kedalna mangrupa du'a
waluya hidep anaking

6. Sing wawuh ka tungtung ingsun
sing dalit ka sanubari
satangtung jeung ki sorangan
sadiri jeung ki awaking
ulah arek sisirangan
pacuan deudeuh anaking

7. Sakitu pamuga cukup
teu cukup tambahan deui
ditambahan ku sorangan
ku tapak lacak pribadi
peguneman padungdengan
jeung diri hidep anaking

Amin ya robbal alamin
mugi Gusti nangtayungan

No. : 20
Penggubah : Diding Riswandi (L)
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Juru sawer/Karyawan DPU
Tempat : Bandung

Asmarandana

1. Nitih wanci nu mustari
ninggang mangsa nu utama
Nunung jeung Deddy ngajodo
lain jodo ti nu lian
estu kahayang sorangan
kalawan pangjurung laku
ti dua pihakanana

2. Lalakon Nunung jeung Deddy
ti danget ayeuna pisan
geus robah ti nu bareto
can mancat alam sawawa
ngantunkeun alam rumaja
ku tanggung jawab kajurung
na wangunan rumah tangga

Sinom

3. Tuh paneka kahirupan
hareupeun hidep sakalih
kudu dilampah diambah
taliti jeung ati-ati
lumaku tartib taliti
kalawan rido Yang Agung
modalna anu utama
nu tilu bisa saluyu
ajeg guna kahadean
hade basa hade budi
iman ihsan eta sagala-galana
ringkes kecap panjang harti
iman ihsan padoman hidep duaan

4. Iman sing teges percaya
yen sakabeh nu kumelip
taya binana ti wayang
ihsan hartina ngan hiji
lampah ucap jeung ati

5. Pamungkas ka nu araya
ka sadaya kadang wargi
disuhunkeun leah manah
kanggo pun anak sakalih
pangdu'a ti ati wening
muga mangka panjang punjung
kenging rohmat jeung sapaat
salamet lahir jeung batin
disarengan ku aosan alfatihah

No. : 21
Penggubah : Ida Widawati (P)
Umur : 26 tahun.
Pekerjaan : Juru sawer
Tempat : Bandung

Sinom

1. Nu nyora nya lelembutan
nu usik nya eusi batin
kanyaah ibu jeung rama
ka diri hidep anaking
dina wanci nu mustari
mangsa hidep nawaetu
seja awit mitembeyan
niat hirup laki rabi
muga-muga hidep sing bisa
nampana

Asmarandana

2. Yeuh geulis anaking
tangkai nyawa kembang soca
hidep dirahmat Yang Manon
kenging jodo ti Pangeran
beunang mupakat duaan
kajurung pangdu'a sepuh
salamet geus dirapalan

3. Ibu ka hidep meredih
hidep sing sabar tawekal
dibarengan manah soleh
dina ngolah rumah tangga
mangkade sing sauyunan
poma tong ngalajur napsu
nu matak ruksak salira

4. Sing apik ngajaga diri
tina gogoda rancana
beurang peuting ulah meleng
neneda ka Nu Kawasa
sangkan rumah tangga urang
pinarengan lulus.mulus
tebih tina pancabaya

Kinanti

5. Mungguh rumah tangga tangtu
lir kapal jero jaladri
garwa minangka layarna
caroge lir juru mudi
di lautan satujuan
sapapait samamanis

6. Guguru ka lauk laut
sanajan caina asin
awakna teu katepaan
mandiri dina pribadi
mangpaat keur anu lian
jadi pamungpungan asih

7. Lamun rumah tangga runtut
silih asih beurang peuting
sawarga pindah ka dunya
genah ngahenang ngahening
hirup pamanggih sugema
laki rabi suka ati

8. Mangka ajeg laur tangtung
masing reugreug lahir batin
ngambah jagad pawenangan
saingkig nepikeun harti
salengkah nepikeun luang
ajirna diri pribadi

Kidung

9. Diruhun pangjurung indung
diaping pangjaring batin
dirumat pangyuga bapa
dikemitan ku kaasih
disimpay renghap kanyaah
ditimang diayun ambing

No. : 22
Penggubah : Odang Ridwan (L)
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Juru sawer
Tempat : Bandung

1. Nitih wanci nu mustari
ninggang mangsa nu utama
Ujang Nyai ngarendeng
sanggeus rengse bieu pisan
kalawan widi Pangeran
diwengku tali usikum
salamet geus dirapalan

2. Jodo bareunang pribadi
lain kahayang nu lian
lain amprok pangreremo
estuning pokal sorangan
beunang mupakat duaan
kajurung kadoa sepuh
ti dua pihakanana

3. Dihin pinasti kapanggih
pasang subaya kasorang
lalakon hirup teh sejen
ayeuna jadi duaan
geus ninggalkeun alam budak
ti dinten ieu ka payun
hidep cat mancat sawawa

4. Sanggeus kawengku usikum
lalakon Nyai teh robih
tanggelan sepuh geus lubar
amanat Gusti Yang Widi
ti panangan ibu rama.
ngalih ka caroge Nyai

5. Ngahiji welasan taun
sapapait samamanis
Nyai katut ibu rama
ti dinten ieu mah tebih
Nyai kagungan panutan
payunaneun siang wengi

6. Mung wiat tingal jeung dangu
kahoyong teh tiis ceuli
herang mata titingalan
bral Nyai jungjunan ati
bral angkat bral pileuleuyan
pidu'a mah mo sak deui

7. Payuneun caroge Nyai
sulur ibu rama Nyai
kapan tah eta gentosna
pileuleuyan jimat ati
ngambah laut kahirupan
bral angkat sosoca batin

8. Ya Allah nu Maha Agung
abdi neda disakseni
danget dinten ieu pisan
nyanggakeun amanat Gusti
ti abdi lantaranana
ayeuna geus ngalih deui

9. Pamungkas ka nu karumpul
banget neda rido galih
pangjurungkeun ku pangdu'a
malar pun anak sakalih
dirahmat ku nu Kawasa
ku kecap muji ka Gusti

hapunten anu katampi
dina pareng aya cela cangcalana.

7. Langkungna du'a pangruat
ka sugri arwah nu demit
nu katalar nu kaliwat
kakeset bilih kasuat
nu kabulat nu kabeulit
neda amit neda lulut
temahna neda hasiat
diruat sing hade widit
sing mapahat mangfaat dunya
aherat.

8. Ka sadaya para mitra
sugri nu hadir nyakseni
neda ridoningpidu'ana
muga Gusti Maha Suci
Allah Robbul Izzati
maparin jalaning maju
ieu toko jadi marga
jadi jalan sugih mukti
boh keur dunya boh keur aherat
jadi bagja.

No.	:	34
Penggubah	:	Wahyu Wibisana
Umur	:	48 tahun
Pekerjaan	:	Karyawan Dep. P & K Prop Jawa Barat.
Tempat	:	Bandung

1. Eling-eling angin rintih
nu nebak ka lelembutan
muga ngoyagkeun panganten
ngoyagkeun sanubarina
dumeh ayeuna waktuna
ngitung ngukur nu dipaju
sabadana dirapalan

2. Panganten pameget istri
tatahar indit-inditan
lir rek muru hiji pulo
pulo bagja kahirupan
kahirupan rumah tangga
rintih bandungan parahu
di katuhu jeung di kenca

3. Kudu tetep ati-ati
nyaho kana lilinggeran
sangkan parahu teu moyeg
lajuna kudu saimbang
palias dengdek ka kenca
ulah beurat ka katuhu
bisi karem di sagara

4. Baheula dirauk-rauk
ku ramo diajak ulin
ka mana eunteupna julang
kana pipi Ki Awaking
kana tarang Ki Sorangan
hidep seuri suka-ati

5. Ayeuna dirauk-rauk
Si Julang eunteup ka mendi
ka dieu ka rumah-tangga
meunang ngimpleng meunang
milih
meunang ngadegkeun duaan
nedunan jangji pasini

6. Laku julang hade tiru
sapapait - samamanis
dina hirup babarengan
tara sok pahiri-hiri
pada nyaho kawajiban
kawajiban masing-masing

7. Tah sakitu pepeling
weweling
muga tungkus dina lelembutan
ku hidep nu pangantenan
ieu teh pesen sepuh
nu nyaahna salahir-sabatin
minangkana mah mekelan
sing nanjung rahayu
medal tina rasa nyaah
salawasna sepuh mah muntang
ka Gusti
ngadungakeun waluya.

No.	:	35
Penggubah	:	Wahyu Wibisana
Umur	:	48 tahun
Pekerjaan	:	Karyawan Dep. P & K Prop Jawa Barat.
Tempat	:	Bandung.

Asmarandana

Bismillah asmaning Gusti,
rahman rahim sipat mulya,
anu murba alam kabeh,
ka Mantenna sugri sembah,
hu Allah alhamdulillah,
reh dinten ieu saestu,
ngersakeun nurunkeun bagja.

Ka panganten jaler istri,
Neng Emma reujeung Cep Tatang,
nu rek mangkat ngalalakon,
dina hirup rumah tangga,
bral balayar tarik jangkar,
nawaetu rek rahayu,
jauh tina panca baya.

Gerentes sepuh sakalih,
utamina ti Pa Rachmat,
digurit mangrupi sawer,
haleuang eusi piwulang,
eung dunga kasalametan,
pikeun ngambah hirup kumbuh,
tungkuseun Emma jeung Tatang.

Kinanti

Panganten anu dipayung,
ku cawiri emas kuning,
mugia ditangtayungan,
ku Allah Rabbul Izati,
Dat Tunggal Nu Maha Akbar,
nu kagungan bumi langit.

Bur sawer tawur tinawur,
diriring-riring hariring,
pituah dina siloka,
sing katampi sing kasurti,
ku manah nu wijaksana,
ku hidep deudeuh anaking.

Bokor pinuh ku piwuruk,

keur panganten jaler istri,
beas lambang hirup awak,
jadi getih jadi daging,
hidep duaan sing waras,
walagri jauh kasakit.

Koneng temen lambang junun,
temen-tinemenan gilig,
mun boga hiji udagan
susul sing nepi ka bukti,
ku tanaga jeung pikiran,
bari ngadunga jeung eling.

Hirup laur-laur nanjung,
mugia pareng pinanggih,
lambangna mangrupa uwang,
harta banda nu dipambrih,
nu halal reujeung masalahat,
ambeh diri tetep bersih.

Eta silib saur sepuh,
dina sawer jeung hariring,
pituduh hirup di dunya,
tapi anaking tong lali,
bekel hirup di aherat,
nurutkeun Islam iseli.

Bongan Emma Tatang puguh,
jadi muslimat jeung muslim,
tangtu eta pangakuan,
jeung kayakinan 'na ati,
seja dijalankeun enya,
ti lahir nepi ka batin.

Ya Allah Nu Maha Agung,
tangtayungan 'yeu anaking,
pun Emma reujeung pun Tatang
laki rabina walagri,
salamet dunya aherat,
amin ya Rabbul alamin.

No.	:	36
Penggubah	:	Ki Umbara; L
Umur	:	68 tahun
Pekerjaan	:	Pens. Kep. SMP Muslimin Bandung
Tempat	:	Bandung.

1. Rarepeh pameget istri, ieu rek ngawuruk putri, piwuruk terus jeung satri, supaya jadi pamatri.

2. Kuring isin mah kantenan, ku sadaya nu mayunan, disebatkeun nanaonan, ngalilakeun ka oganan.

3. Tapi neda suka lilah, da ieu rek nyawer heula, nukakeun pada kaula, sakieu mah moal lila.

4. Ngaluangkeun sakieu mah, padamelan nu di imah, mokaha lain percumah, ngalap ganjaran walimah.

5. Jeung ieu ucap-ucapan, lain heureuy karesepan, lamun leukeun ngalantipan, hasilna antep-antepan.

6. Ya Alloh anu Kawasa, nu maparin ni'mat rosa, mugi ieu paribasa, nyangsang 'na ati manusa.

7. Baeu bangkeut nu saranten, nu mahal ti batan inten, darangukeun ku maranten, pitutur hasil teu kinten.

8. Hiap ka dieu istrina, urang wuruk pangheulana, Nyai sing hade nampana, piwuruk alap eusina.

9. Mun kasumpingan tatamu, sing singer ulah kumumu, nulak wiwirang sing timu, ambeh caroge teu nyemu.

10. Elingkeun masing ngalemah, mun caroge teu di imah, ulah rek nyaba percumah, pelesir seug ngadon nyemah.

11. Jeung mun rek angkat-angkatan, masing beres nya pamitan, kade ulah sosobatan, jeung istri lenger bengbatan.

12. Tatapi di panyabaan, ulah ngeunah kalilaan, liwat tina pasejaan, bisi manggih pacelaan.

13. Lamun arek barang bikeun, anu patut diragemkeun, kade ulah disidemkeun, memeh sok kudu bejakeun.

14. Ambeh ku nu diberena, dialuskeun duanana, salaki ngeunah manahna, malik ka Nyai asihna.

15. Geus tamat muruk istrina, hiap kari pamegetna, ujang poma sing nyantana, daerehdeh hade budina.

16. Ka bojo masing prayoga, ulah sok nyiar cecega, ulah nyapirakeun harga, awewe moal kaduga.

17. Nyaeta kudu nykakeun, ulah kumaki ngepeskeun, ngahuap jeung nyapirakeun, sok matak malik nyusahkeun.

18. Bangsa anu leuleutikan, lamun boga mimilikan, terangkeun ka pamajikan, ulah salingkuh tiktikan.

19. Mun ka bojo niat pelit, tangtu hatena nyungkelit, manana nurut anggur sengit, anjogna papelit-pelit.

20. Tah kitu bisi teu nyaho, tuluyna silih dodoho, mana kudu ulah poho, kudu bawa sakanyaho.

21. Jeung lamun hayang nyerahkeun, ulah gawok diturutkeun, kudu ditahan reureuhkeun, sing asak beuweung-utahkeun.

22. Kudu layeut reujeung bojo, masing bur beureum bur hejo, loba ketan loba kejo, kolot sina ngeunah nenjo.

23. Hade budi ka pangampih, jeung tatangga runtut rapih, pambrih loba anu asih, menak kuring wedi asih.

24. Mugi tetep ka-Islaman, maot mugi mawa iman, di dunyana masing aman, ayeuna geus ahir jaman.

25. Masing kukuh ka sasaka, kudu inget ka pusaka, ulah heroy ku salaka, kudu hayang meredika.

26. Kudu pageuh ka tuturan, baheula teh Pajajaran, anu mimiti nyauran, ulah sok katalanjuran.

27. Kuring nyawer teh geus rengse, sakitu kuring nya jampe, sugan sakitu ge sampe, lumayan keur baris kope.

28. Ongkoh lamun papanjangan, isin temen ku ondangan, geus ngurubuk patuangan, ngantos-ngantos pamasangan.

29. Mangga atuh peribumi, ieu panganten geus lami, geura calikkeun ka bumi, dina amparan nu resmi.

– * –

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Puisi sawer bahasa Sunda masih hidup dan berkembang di Jawa Barat.

Pada taraf permulaan puisi *sawer* berfungsi magis; timbul karena kepercayaan kepada roh halus dan kekuatan tertentu, dan dipergunakan untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Kemudian berfungsi sebagai alat pendidikan untuk menyampaikan nasihat-nasihat moral, sosial dan keagamaan, dan dalam perkembangan lebih kemudian berfungsi juga sebagai hiburan.

Pagelaran *sawer* mempunyai kedudukan penting dalam lingkaran hidup masyarakat Sunda, dan berhubungan erat dengan ritus inisiasi, yakni peralihan status.

Pagelaran *sawer* dilaksanakan pada berbagai upacara selamatan untuk manusia, pertanian, dan peristiwa, dan disampaikan oleh penutur yang disebut *juru sawer.* Dalam pagelaran itu dilengkapi dengan berbagai sesajen dan peralatan tertentu yang bersifat simbolis dan bernilai ritual.

Puisi *sawer* disusun oleh para penggubah yang umumnya juga sebagai juru sawer. Di Jawa Barat penggubah dan penutur umumnya sudah termasuk generasi tua (41 – 88 tahun) baik wanita maupun pria. Yang terbanyak berasal dari kabupaten Bandung (32,4%). Puisi *sawer* dituturkan oleh juru sawer dengan cara lisan di luar kepala, dan dengan cara membaca teks. Juru sawer yang tidak menggubah sendiri mendapatkan puisi *sawer* dari keluarganya secara turun-temurun, dari penggubah, dan dari kumpulan puisi *sawer* yang telah dibukukan. Para juru *sawer* melakukan kegiatan *nyawer* tidak sebagai profesi, tetapi pekerjaan sambilan. Hanya 7% saja yang menjadikannya sebagai profesi. Semua penutur mempunyai minat terhadap kesenian tembang, karena 98% dari puisi *sawer* disampaikan dengan cara ditembangkan. Sebanyak 35,2% dari juru sawer telah melakukan kegiatan sejak zaman

sebelum perang (sebelum tahun 1945). 89% dari puisi *sawer* dibawakan tanpa musik pengiring. *Sawer* pada upacara pelantikan corak baru diiringi musik, terutama musik gamelan. Penggubah dan juru sawer pada tingkat permulaan dianggap sebagai ahli magi, kemudian sebagai pendidik yang menyampaikan nasihat-nasihat, berwibawa, dan berpengetahuan cukup tentang agama dan moral, dan akhirnya dianggap juga sebagai penghibur yang menggelarkan seni tembang.

Puisi *sawer* yang ada di Jawa Barat dilihat dari bentuknya termasuk puisi terikat, puisi semi terikat, puisi bebas, dan prosa. Ke dalam puisi semi terikat, puisi bebas, dan prosa. Ke dalam puisi terikat termasuk bentuk syair (58,8%); jumlah yang terbanyak dilihat dari baitnya, *pupuh* (26,4%), dan sisindiran (0,3%). Ke dalam puisi semi terikat termasuk bentuk *papantunan* (2,1%), *kawih* (3,7%), dan dua, tiga, empat, lima, enam seuntai (6,3%). Puisi bebas berbentuk sajak bebas (2,2%). Selain prosa biasa (0,1%) terdapat bentuk prosa lirik (0,1%).

Menurut jenisnya dapat dibedakan atas puisi *netes* Sapar, puisi *sawer tingkeban*/kandungan, puisi *sawer* bayi, puisi *sawer* khitan/gusar, puisi *sawer* pengantin, puisi *sawer* ruatan, puisi *sawer* mayat dan *sawer* batin. Yang masih banyak ditemukan ialah puisi *sawer* pengantin (68,8%), dan puisi *sawer* khitan (17,5%). Puisi *sawer* tingkeban, puisi *sawer* bayi, dan *sawer* mayat dan *sawer* batin sama sekali tidak didapat dalam pupuan. Dua puisi *sawer* terakhir umumnya tak dikenal lagi.

Isi teks puisi sawer umumnya mengenai nasihat. Pada sawer tradisional bentukan lama, yang biasanya dalam bentuk *papantunan* dan syair terdapat pola-pola baku pemerian, sedangkan pada teka bentukan baru pola tradisional telah ditinggalkan. Pada puisi sawer tradisional selalu diperikan tentang perkembangan bayi dalam kandungan sampai saatnya lahir. Nasihat sering tidak ditujukan langsung kepada yang diselamatkan, tetapi berupa doa sebagai ruatan.

Nasihat terutama mengamanatkan agar manusia (bayi, anak, ibu, pengantin, pegawai, pemimpin dsb.) berperilaku baik dalam hubungan kekeluargaan, suami isteri, hubungan sosial, teguh pendirian, dan takwa kepada Tuhan.

Puisi *sawer* umumnya tersusun menjadi tiga bagian, ialah pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan umumnya berisi permohonan maaf kepada Tuhan, dewa, Nabi, wali, leluhur, hadirin, untuk melaksanakan *sawer*, sedang bagian penutup berupa doa bagi yang diselamatkan, keluarga, dan hadirin agar mendapat keselamatan dan rakhmat Tuhan.

Bahasa yang dipergunakan umumnya bahasa yang lugas. Bahasa yang magis simbolis seperti dalam puisi *sawer* bentuk *papantunan* tradisional sudah

jarang dipakai. Tingkat bahasa yang dipakai ialah halus dan sedang. Bahasa yang dipergunakan pada teks syair sebagian besar (96,2%) kurang tersusun dengan baik, karena terikat oleh kaidah syair yang kaku. Pada teks yang mempergunakan bentuk *pupuh* bahasa lebih lancar, dan banyak teks yang sudah mempergunakan kata pilihan, memanfaatkan persajakan untuk menyempurnakan gubahan. Beberapa teks dalam semua bentuk mengandung kelemahan bila ditinjau dari segi penggunaan kata, penempatan kata, penyusunan kalimat, dan pemakaian kata yang bukan bahasa Sunda, tetapi bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa asing.

Di dalam perkembangannya puisi sawer bahasa Sunda mendapat pengaruh lingkungan, yakni dipengaruhi oleh pandangan hidup anggota masyarakat sekelilingnya, dan juga pandangan hidup penggubah dan penuturnya sendiri. Pengaruh itu menyebabkan perubahan dalam kesempatan mengadakan selamatan, kekerapan menggunakan puisi *sawer*, penyusunan teks, pelaksanaan (cara) *nyawer*, kelengkapan yang digunakan, peranan juru sawer.

Selamatan kandungan, selamatan bayi, selamatan ruatan, selamatan yang berhubung dengan pertanian sudah jarang dilakukan. Selamatan mayat dengan upacara nyawer hampir tak dikenal lagi, kecuali talkin kubur.

Kekerapan pemakaian puisi sawer sesuai dengan kesempatan yang diadakan itu. Dengan kata lain hanya puisi *sawer* yang upacaranya sering diadakan saja yang kerapkali dipakai, ialah puisi *sawer* khitan dan *sawer* pengantin.

Penyusunan teks sawer mengalami perubahan dan perkembangan dalam bentuk dan isi. Bentuk *papantunan* tradisional kurang dipergunakan. Penggunaan bentuk pupuh bertambah, dan dipergunakan bentuk baru ialah kawih, sisindiran, sajak bebas, prosa lirik dan ikatan puisi semi terikat.

Pemerian perkembangan bayi dalam kandungan pada puisi *sawer* corak baru tidak dipakai lagi. Nasihat amanatnya terbatas. Jumlah bait puisi menjadi terbatas pula. Amanat yang dianggap baru ialah keharusan berbakti pada negara, yang umumnya tidak ditemukan pada puisi *sawer* corak lama.

Bahasa dalam puisi sawer mengandung dua macam perubahan, ialah pertama yang menjadi lebih banyak kelemahan dibandingkan dengan yang tradisional, karena menggunakan kata-kata bukan bahasa Sunda, dan bukan susunan kalimat bahasa Sunda; kedua yang mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, baik ditinjau dari penggunaan, penempatan, serta penyusunan kata dalam kalimatnya.

6.2 Saran

1. Puisi *sawer* Bahasa Sunda yang mengandung nilai budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dalam pelestarian dan pengembangannya perlu

ditunjang oleh usaha yang sungguh-sungguh, bukan saja oleh anggota masyarakat, tetapi juga oleh pemerintah.

2. Tunjangan dari pemerintah dapat berupa; a) dana kepada lembaga kebudayaan untuk usaha pengembangan puisi sawer tersebut, b) kemudahan dalam memperkenalkan puisi *sawer* melewati pendidikan tormal, sehingga generasi mendatang mempunyai wawasan dan kecintaan yang cukup pada budaya bangsanya.

— * —

DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, R.I. 1949. *Pancawarna.* Jakarta: Balai Pustaka.

——————— 1954. *Kasusastran Sunda I/II.* Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.

Alexander, L.G. 1979. *Essay and Letter Writing.* London: Longman.

Bratakusuma, R.E. dan Mas Adinata. 1952. *Sisindiran.* Jakarta: Balai Pustaka

Gazalba, Drs. Sidi. 1968. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (cet 3). Jakarta: Pustaka Antara.

Hadish, Yetty K. 1977. *Sastra Lisan Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.

K. Langer, Susanne. 1959. *Philosophy in a New Key.* New York (etc): Mentor Book.

Karnamisastra, Saini dkk. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Barat.* Bandung: Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah Jawa Barat

Kartini, Tini dkk. 1980. Struktur Cerita Pantun Sunda. Bandung: Proye, Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.

Kooy, John. 1934. *Encyclopedie voor Iedereen.* Utrecht: W. de Haan.

Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi* (cet 5). Jakarta: Aksara Baru.

——————— (red) *Kebudayaan Beberapa Suku Bangsa di Asia Tenggara* (cet 3). Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.

Muchtar, R.H. dan Ki Umbara. 1977. *Modana.* Bandung: Yayasan Mangle Panglipur.

Permadi, Drs. Eddy. 1980. Buku Pelajaran Kesusastran Indonesia. Bandung: Pelita Masa.

Mustapa, Haji Hasan. 1913. *Bab Adat-adat Oerang Priangan djeung Oerang Soenda Lian ti Eta.* Batawi

Prawirasuganda, A. 1964. *Upatjara Adat di Pasundan.* Bandung: Sumur Bandung.

Prawirasumantri, Drs. Abud dkk. 1980. *Penelitian Ceritera Rakyat di Panjalu* Priangan Timur). Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Rusyana, Drs. Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian & Folklore Sunda.

——————— 1971. *Bagbagan Puisi Sawer Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda.

Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastran.* Bandung (dst); Ganaco.

Simanjuntak, B. Simorangkir. 1962. *Kesusastran Indonesia.* Jakarta: Pembangunan.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1962 (3Rd ed) *Theory Of Literature.* New York: Harcourt, Brace.

Yulhayadi, Yuli. 1979. *Sawangan kana Sawer Panganten nu Gelar di Kacamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.*

— * —

Lampiran 1

DAFTAF SAMPEL DAN NAMA PENGGUBAH / PENGATUR

No. Puisi Sawer	Nama Penggubah & Penutur
Sb 1	NN
Sb 2	Abah Kar'an
Sb 3	Ibu Sangkit
Sb 4	Irah
Sb 5	Kowi
Sk 1	Tb. Afendi Sastrasuganda
Sk 2	Ibu Emon
Sk 3	Ibu Edah
Sk 4	D. Duleh
Sk 5	Jasria
Sk 6	A. Suanda
Sk 7	R.E. Adimihardja
Sk 8	Sukandi
Sk 9	Kowi
Sk 10	Drs. Ucu Wachyu
Sk 11	A. Natamiharja
Sp 1	Riadi Kartasutisna
Sp 2	Tahyan
Sp 3	Siti Mariam
Sp 4	Danuji
Sp 5	Uking Sukri
Sp 6	Samsuri
Sp 7	Maksum
Sp 8	Oyok Budia
Sp 9	Jayasurana
Sp 10	Saleh Danasasmita
Sp 11	Sukandi
Sp 12	R. Satja di Brata
Sp 13	Candrahayat
Sp 14	R. Malkan Sutadiradja
Sp 15	Hidayat Suryalaga
Sp 16	Rachmatullah Ading Afandi
Sp 17	K.S. Kostaman
Sp 18	Wahyu Wibisana

No. Puisi Sawer	Nama Penggubah & Penutur
Sp 19	Wahyu Wibisana
Sg 1	R. Satja di Brata
Spl 1	Idit Supardi Madiana
Spl 2	Drs. Enip Sukanda
Spl 3	Drs. Dudung
Spl 4	Ibu Acih
Spl 5	Maemunah
1	Wartika
2	Odang Ridwan
3	Uhi
4	I. Abandi
5	Tin Sutiani
6	Wartika
7	R. Haji Tingting
8	Uhi
9	Omo Kartamiharja
10	E. Rukmini
11	Ibu Encup
12	Okib
13	Muksinudin
14	Maemunah
15	Abah Sarkam
16	Ibu Acih
17	Memed Hamali
18	H. Dimyati
19	H. Endep Ahmad Fudoli
20	Suherman
21	K.S. Kostaman
22	Iim Ibrahim
23	Diding Riswandi
24	Ida Widawati
25	Odang Ridwan
26	Tati Mulyati
27	Nina K Sopandi
28	Moh. Hasim
29	Nunung Sobariah
30	Nenden Asyani
31	Komalasari

No. Puisi Sawer	Nama Penggubah & Penutur
32	Jasria
33	Etty Agus
34	ON
35	Atjeng Subana
36	K.H. Subrata
37	Wahyu Wibisana
38	Wahyu Wibisana
39	Ki Umbara
Jumlah	71 orang

Lampiran 2

UNSUR TEMA DAN AMANAT

NO.	TEMA & AMANAT DALAM TEKS	TEKS					JUM-LAH	%
		1	2	3	4	5		
1	2			3			4	5
1.	Permohonan ijin pada Tuhan bahwa akan diadakan upacara sawer	x	x	x	x	–	4	8,5
2.	Permohonan ijin pada hadirin dan mohon perhatian	x	–	–	x	–	2	4,3
3.	Pujian bagi Tuhan/Mantra	–	–		x	x	2	4,3
4.	Doa supaya bayi beroleh rakhmat Tuhan YME.	–	x	–	x	x	3	6,4
5.	Doa agar bayi menjadi manusia yang takwa & soleh	x	x	x	x	x	5	10,5
6.	Doa agar anak tsb. berhasil nanti selama hidupnya	–	x	x	x	x	4	8,5
7.	Doa agar ayah bunda dan semua hadirin diberi karunia Allah	–	–	–	x	–	1	2,1
8.	Doa agar segala nasihat bermanfaa bagi semua	–	–	–	x	–	1	2,1
9.	Nasihat agar jadi anak penurut pada orang tua	–	x	–	x	–	2	4,3
10.	Nasehat agar rajin mencari ilmu yang berguna; hindari kebodohan	–	x	–	x	–	2	4,3
11.	Nasihat agar tetap iman dan teguh pendirian menjalan perintah Allah	x	x	x	x	x	5	10,5

1	2	3					4	5
12.	Nasihat agar menghargai perjuangan ayah mencari nafkah	–	–	–	x	–	1	2,1
13.	Nasihat agar menginsyafi penderitaan ibu sejak mengandung	–	–	–	x	x	2	4,3
14.	Nasihat agar berbaik-baik dengan sesama teman dan famili	–	–	–	x	x	2	4,3
15.	Nasihat agar harus dermawan	–	–	–	x	–	1	2,1
16.	Nasihat agar menghargai dan bersujud pada orang tua	–	x	–	x	x	3	6,4
17.	Nasihat tidak boleh durhaka pada orang tua	–	x	–	x	–	2	4,3
18.	Harus besar hati menghadapi kehidupan	x	–	–	x	x	3	6,4
19.	Hendaklah jadi orang yang berguna bagi nusa bangsa dan agama	–	x	–	x	–	2	4,3
	J u m l a h	5	10	4	19	9	47	100

Lampiran 3

UNSUR TEMA DALAM PUISI SAWER KHITAN

NO.	AMANAT DALAM TEKS	TEKS											JML
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	Pendahuluan (permintaan ijin tujuan, minta disaksikan	x		x				x		x	x		6
2.	Ekspresi kasih sayang orang tua (ayah bunda)	x									x	x	3
3.	Doa ayah bunda untuk beroleh rakhmat yang Maha Kuasa								x		x		2
4.	Doa ayah bunda agar menjadi anak saleh, takwa, beriman		x				x				x		3
5.	Doa agar segala nasihat bermanfaat	x		x									2
6.	Doa agar anak yang bersangkutan berhasil nanti, baik hidup sebagai pedagang, petani, pegawai maupun dalam hidup keagamaan		x				x						2
7.	Doa agar ayah-bundanya serta semua hadirin dan diberi karunia Allah					x	x		x				3
8.	Nasihat agar menjadi anak penurut (kepada orang tua)										x		1
9.	Nasihat agar menjadi anak pandai												
10.	Nasihat agar tabah/tahan (selama) dikhitan	x				x			x	x			4
11.	Nasihat agar manfaat uang panyecep untuk pembeli barang yang berguna (kambing) untuk bekal nanti	x		x	x					x			4
12.	Nasihat agar menginsafi jasa orang tua, karena betapa besar penderitaan ibu selama mengandung	x		x	x								3

NO.	AMANAT DALAM TEKS	TEKS 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	JML
13.	Nasihat agar perjuangan ayah untuk mencari biaya bagi kepentingan anak	x											1
14.	Nasihat agar berbaik-baik dengan sanak saudara dan teman-teman	x	x		x					x			4
15.	Nasihat agar menjaga kesehatan badan, dan melaksanakan sembahyang	x											1
16.	Nasihat agar tekun menuntut ilmu	x			x				x	x			4
17.	Nasihat hindari kebodohan	x											1
18.	Nasihat (terutama kepada ibu) jangan berani membentak orang tua			x									1
19.	Nasihat harus "heman" kepada orang tua agar hidup bercukupan tidak mengalami kesusahan			x									1
20.	Nasihat agar berpegang pada hadis dan Qur'an		x									x	2
21.	Nasihat : Pandai-pandailah memilih mana yang baik di mana yang buruk		x										1
22.	Nasihat: Amalkanlah ilmu/ ajaran Islam		x	x					x	x		x	5
23.	Wanti-wanti: berani melawan menentang orang tua, hidup tidak akan menemui kesenangan			x									
24.	Wanti-wanti: berdosa kepada ayah bunda besar sekali siksaannya, baik di dunia maupun di akherat			x									1
25.	Wanti-wanti: Apabila orang tua mendoakan, maka sesanglah hidup kita.			x									1

NO.	AMANAT DALAM TEKS	TEKS											JML
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
26.	Wanti-wanti: jangan terlalu banyak berlari-larian, *kan besok akan dikhitan.				x					x			2
27.	Deskripsi : kegembiraan orang tua atas telah berlangsungnya khitanan dengan selamat dan dengan restu.		x										1
28.	Nasihat agar menginsafi jasa orang tua, karena betapa besar kekhawatiran dan kesulitan ibu memelihara anak				x					x			2
29.	Deskripsi: Makna kehidupan lahir							x					1
30.	Peristiwa khitan sebagai kebiasaan				x								1
31.	P e n g j i a d				x								1
32.	Salam dan takdim kepada semua hadirin									x			1
33.	Khitanan bukan semata-mata kebiasaan, melainkan "wajib"								x				1
34.	Harus rido berkorban harta								x				1
35.	Pandai-pandailah memilih jalan yang benar (menghindari yang salah)								x				1
36.	Permintaan maaf juru Sawer								x				1
37.	Asal mula kelahiran bayi					x	x						2
38.	Nasihat agar menjadi orang yang dan disegani					x							1
39.	Harus tegak pendirian dan berani					x							1
40.	Doa supaya mendapat keselamatan dan banyak rizki					x							1
41.	Semoga panjang umur						x						1
42.	Semoga jadi anak yang tampan						x						1
	J U M L A H	1	8	10	11	5	6	29		9	6	6	83

Tabel : TEMA / AMANAT SAWER PENGANTIN

NO. SAWER	TEMA SAWER	SP 1	SP 2	SP 3	SP 4	SP 5	SP 6	SP 7	SP 8	SP 9	SP 10	SP 11	SP 12	SP 13	SP 14	SP 15	SP 16	SP 17	SP 18	SP 19	JUMLAH
1.	Hubungan Suami Istri	v		v	v		v	v	v	v		v	v	v		v	v	v	v	v	15
2.	Hubungan anak dengan orang tua	v			v				v						v				v	v	6
3.	HUbungan Manusia dengan Tuhan	v	v		v	v						v			v						6
4.	Hubungan antar manusia dengan Tuhan	v	v				v														3
5.	Peranan harta, kegagahan, dan kecantikan dalam kehidupan		v																		1
6.	Dua kesifatan (peristiwa alami) yang datang saling berganti		v																		1
7.	Hubungan antar keluarga				v		v							v							3
8.	Hubungan mempelai dengan teman sejawat				v																1
9.	Hubungan keluarga dengan bangsa dan agama							v		v											2
10.	Hubungan manusia dengan ilmu									v					v						2
11.	Deskripsi terjelmanya manusia karena hasil Ibu, bapak dan Tuhan										v				v						2
12.	Fungsi anak dalam suatu keluarga										v										1
13.	Deskripsi manusia akan kembali dengan meninggalkan amal										v										1
14.	Hubungan amal dengan kehidupan & kematian										v										1

NO. SAWER	TEMA SAWER	SP 1	SP 2	SP 3	SP 4	SP 5	SP 6	SP 7	SP 8	SP 9	SP 10	SP 11	SP 12	SP 13	SP 14	SP 15	SP 16	SP 17	SP 18	SP 19	JUMLAH
15.	Perkawinan merupakan keharusan dalam agama											v									1
16.	Perbuatan zinah dan "bermain cinta" termasuk perbuatan hina											v									1
17.	Perkawinan merupakan perbuatan terhormatan yang harus diisi oleh perbuatan terhormat pula											v									1
18.	Pemeliharaan diri oleh sang istri											v								v	2
19.	Kerumah tanggaan dan ekonomi atau rijki											v									1
20.	Harapan kebahagian bagi suami istri																			v	1
21.	Kasih orang tua kepada anaknya tiada berujung														v					v	2
22.	Berumah tangga itu pada hakekatnya hidup mandiri														v					v	2
23.	Berumah tangga harus diridoi Tuhan															v					
24.	Rahasia kerumah tanggaan					v															1
25.	Godaan berumah tangga					v															1
26.	Kehidupan dunia akhirat					v															1
27.	Harapan orang tua								v						v						2
28.	Fungsi istri dalam berumah tangga																v				1
29.	Fungsi suami dalam berumah tangga																v				1
30.	Harapan doa kepada Tuhan, leluhur, & Dewata												v								1
31.	Gambaran kehidupan dalam perjodohan						v														1
32.	Pengantin adalah sesuatu yang agung & luhur																			v	1
	J U M L A H	4	4	1	5	4	4	2	2	4	4	7	2	3	6	2	3	1	2	7	66